Peter Gelderloos

BAGAIMANA METODE ANTIKEKERASAN MELINDUNGI NEGARA

Edisi Revisi

BAGAIMANA METODE ANTIKEKERASAN MELINDUNGI NEGARA

Peter Gelderloos

Diterjemahkan dari buku *How Nonviolence Protects the State*
Naskah dalam Bahasa Inggris dapat diakses di
theanarchistlibrary.org

Penerjemah: Aninom
Penyunting: Anonim
Desain Sampul: Anonim
Tata Isi: Anonim

Hak Cipta Milik Bersama
Setiap individu maupun kelompok dianjurkan untuk menyalin, mengedit kembali, dan menyebarkan luaskan buku ini.

Dan mereka bilang keindahan itu ada di jalanan, tapi ketika kulihat sekeliling, yang tampak justru lebih seperti kekalahan.

—*Defiance Ohio*

Daftar Isi

Pendahuluan

Metode Antikekerasan Tidak Efektif

Metode Antikekerasan Bersifat Rasis

Metode Antikekerasan Bersifat Pro-Negara

Metode Antikekerasan Bersifat Patriarkal

Metode Antikekerasan Secara Taktis dan Strategis Lebih Lemah

Metode Antikekerasan Dilandasi Delusi

Alternatif: Kemungkinan-Kemungkinan bagi Aktivisme Revolusioner

Buku ini dipersembahkan untuk Sue Daniels (1960–2004), seorang ahli ekologi yang brilian, feminis yang berani, anarkis yang penuh gairah, serta manusia yang indah dan penuh kepedulian, yang selalu membimbing sekaligus menantang setiap orang di sekitarnya. Keberanian dan kebijaksanaanmu terus menginspirasiku, dan dengan cara itu, semangatmu tetap tak terkalahkan...

...dan untuk Greg Michael (1961–2006), yang mewujudkan kesehatan sebagai keutuhan diri sekaligus sebagai perjuangan tanpa kenal lelah melawan racun-racun dunia kita, bahkan dalam keadaan yang paling tidak sehat sekalipun. Mulai dari sebungkus kismis yang dicuri dari dapur penjara hingga kenangan yang terbentang di puncak gunung, pemberian yang telah kau berikan kepadaku merupakan obat sekaligus senjata, dan semuanya akan tetap bersamaku sampai penjara terakhir berubah menjadi tumpukan puing.

Terima kasih khusus kepada Megan, Patrick, Carl, Gopal, dan Sue D. yang telah membantu mengoreksi naskah atau memberikan masukan kepadaku, serta kepada Sue F., James, Iris, Marc, Edi, Alexander, Jessica, Esther, dan semua orang yang hadir dalam lokakarya dan memberikan kritik yang sangat berharga bagi edisi kedua ini.

Pendahuluan

Pada Agustus 2004, dalam North American Anarchist Convergence di Athens, Ohio, saya berpartisipasi dalam sebuah panel yang membahas persoalan metode antikekerasan versus metode kekerasan. Seperti yang sudah bisa diduga, diskusi tersebut berubah menjadi perdebatan yang tidak produktif dan penuh persaingan. Saya berharap setiap panelis diberi cukup waktu untuk menyampaikan gagasan kami secara mendalam, sekaligus menghindari kemungkinan terjadinya adu argumen klise yang saling berbalas. Namun, fasilitator—yang juga merupakan salah satu penyelenggara konferensi, dan bahkan seorang panelis—memutuskan untuk tidak menggunakan pendekatan tersebut.

Karena begitu kuatnya hegemoni yang dimiliki para pendukung metode antikekerasan, kritik terhadap metode antikekerasan disingkirkan dari berbagai majalah utama, media alternatif, dan forum-forum lain yang diakses oleh kalangan antiotoritarian.[1] Metode antikekerasan

[1] Beberapa terbitan yang terbatas pada lingkungan yang benar-benar anarkis, seperti Anarchy: A Journal of Desire Armed, sama sekali tidak berpaham pasifis. Namun, pengaruhnya, begitu pula pengaruh para pembacanya, jelas dapat dilihat sebagai sesuatu yang marginal di wilayah-wilayah tempat kaum anarkis sebenarnya memiliki pengaruh besar. Dalam mobilisasi massa gerakan anti-perang dan anti-globalisasi, di mana kaum anarkis menjadi pengorganisasi utama, kritik terhadap pasifisme bahkan tidak dipertimbangkan; paling jauh, beberapa peserta dapat

dipertahankan sebagai semacam dogma yang diterima tanpa dipertanyakan, sekaligus menjadi kunci untuk memperoleh penerimaan penuh di dalam gerakan. Kaum antiotoritarian dan antikapitalis yang mengusulkan atau mempraktikkan militansi tiba-tiba mendapati diri mereka ditinggalkan oleh para pasifis yang baru saja berjalan bersama mereka dalam aksi protes terakhir. Setelah terisolasi, para aktivis militan kehilangan akses terhadap sumber daya, sekaligus kehilangan perlindungan dari upaya media menjadikan mereka kambing hitam atau dari kriminalisasi oleh pemerintah. Dalam dinamika yang muncul akibat pengucilan spontan terhadap mereka yang tidak mengikuti metode antikekerasan, tidak ada ruang bagi diskursus yang sehat dan kritis untuk mengevaluasi strategi yang kita pilih.

Dalam pengalaman saya, sebagian besar orang yang mulai terlibat dalam gerakan-gerakan radikal belum pernah mendengar argumen yang baik, atau bahkan argumen yang buruk sekalipun, yang menentang metode antikekerasan. Hal ini bahkan berlaku bagi mereka yang sudah mengetahui banyak hal tentang persoalan-persoalan lain dalam gerakan. Sebaliknya, mereka cenderung hanya mengenal aura tabu yang menyelimuti para aktivis militan; telah menginternalisasi rasa takut dan penghinaan yang dicadangkan media korporasi bagi orang-orang yang benar-benar bersedia melawan kapitalisme dan negara; serta keliru menganggap isolasi yang dikenakan kepada para aktivis militan sebagai bentuk isolasi yang mereka pilih sendiri dan yang memang melekat pada militansi. Sebagian besar pendukung metode antikekerasan yang pernah berdiskusi dengan saya mengenai persoalan-persoalan ini—dan jumlahnya cukup banyak—memasuki percakapan seolah-olah sudah merupakan kesimpulan yang tak perlu diperdebatkan bahwa penggunaan metode kekerasan dalam gerakan sosial adalah sesuatu yang salah dan akan menghancurkan gerakan itu

---

dengan berhasil berargumen bahwa bentuk-bentuk aksi langsung yang telah diencerkan memang dapat dikategorikan sebagai metode anti-kekerasan. Media yang tersedia secara luas di luar lingkaran anarkis, sebagaimana media progresif agak dapat diakses oleh masyarakat arus utama, hampir seluruhnya berpaham pasifis, bahkan ketika banyak sukarelawan yang membuat media tersebut tetap hidup merupakan anti-otoritarian yang mendukung keberagaman taktik.

sendiri (setidaknya jika dilakukan di mana pun dalam radius 1.000 mil dari mereka). Padahal sebaliknya, ada begitu banyak argumen kuat yang menentang metode antikekerasan yang sama sekali gagal dijawab oleh para pasifis dalam literatur mereka.

Buku ini akan menunjukkan bahwa metode antikekerasan, dalam bentuknya saat ini, didasarkan pada sejarah perjuangan yang telah dipalsukan. Metode ini memiliki keterkaitan, baik secara tersirat maupun terang-terangan, dengan manipulasi yang dilakukan orang kulit putih terhadap perjuangan orang-orang kulit berwarna. Metodenya dibungkus dalam dinamika yang otoritarian, sementara hasilnya diarahkan untuk memenuhi tujuan pemerintah, alih-alih tujuan rakyat. Metode ini menyamarkan, bahkan mendorong, asumsi-asumsi patriarkal serta relasi kuasa yang menyertainya. Pilihan-pilihan strategis yang ditawarkannya selalu berujung pada jalan buntu. Dan para praktisinya menipu diri sendiri dalam sejumlah persoalan penting.

Dengan kesimpulan-kesimpulan tersebut, jika gerakan kita ingin memiliki kemungkinan untuk menghancurkan sistem-sistem yang menindas seperti kapitalisme dan supremasi kulit putih, serta membangun dunia yang bebas dan sehat, kita harus menyebarluaskan kritik-kritik ini dan mengakhiri cengkeraman metode antikekerasan atas wacana gerakan, sembari mengembangkan bentuk-bentuk perjuangan yang lebih efektif.

Kita bisa mengatakan bahwa tujuan sebuah percakapan adalah untuk meyakinkan sekaligus bersedia diyakinkan, sedangkan tujuan sebuah debat adalah untuk menang dan, dengan demikian, membungkam lawan. Salah satu langkah pertama untuk memenangkan debat apa pun adalah mengendalikan istilah-istilah yang digunakan, sehingga kita mendapatkan keuntungan dan menempatkan lawan dalam posisi yang dirugikan. Inilah tepatnya yang dilakukan para pasifis ketika mereka membingkai perbedaan pendapat tersebut sebagai pertentangan antara metode antikekerasan dan metode kekerasan. Para pengkritik metode antikekerasan biasanya juga menggunakan dikotomi ini, padahal pada dasarnya sebagian besar dari kita tidak menyetujuinya, dan kemudian berusaha memperluas batas-batas

metode antikekerasan agar taktik-taktik yang kita dukung, seperti perusakan properti, dapat diterima dalam kerangka antikekerasan. Hal ini menunjukkan betapa tidak berdaya dan kehilangan legitimasi posisi kita dalam perdebatan tersebut.

Saya tidak mengetahui adanya aktivis, revolusioner, atau teoretikus yang relevan dengan gerakan saat ini yang hanya menganjurkan penggunaan taktik kekerasan dan menentang penggunaan taktik apa pun yang tidak dapat disebut sebagai kekerasan. Kami adalah pendukung keberagaman taktik (*diversity of tactics*), yang berarti kombinasi-kombinasi efektif dari seluruh rangkaian taktik yang dapat membawa kita menuju pembebasan dari semua unsur sistem yang menindas ini: supremasi kulit putih, patriarki, kapitalisme, dan negara. Kami percaya bahwa taktik harus dipilih sesuai dengan situasi tertentu, bukan ditentukan oleh kode moral yang telah ditetapkan sebelumnya. Kami juga cenderung percaya bahwa cara yang kita gunakan akan tercermin dalam tujuan yang kita capai, dan karena itu kami tidak ingin bertindak dengan cara yang pada akhirnya pasti mengarah pada kediktatoran atau bentuk masyarakat lain yang tidak menghormati kehidupan dan kebebasan. Dengan demikian, kami lebih tepat disebut sebagai pendukung aktivisme revolusioner atau militan daripada pendukung kekerasan.[2]

Saya akan menyebut para pendukung metode antikekerasan dengan istilah yang mereka pilih sendiri, yaitu aktivis antikekerasan atau, secara bergantian, pasifis. Banyak praktisi metode ini lebih menyukai salah satu istilah tersebut, dan sebagian bahkan membuat pembedaan antara keduanya. Namun, berdasarkan pengalaman saya, pembedaan itu tidak konsisten dari satu orang ke orang lainnya. Yang lebih penting, para

[2] Karena mungkin terlalu gegabah menyebut seseorang yang tidak terlibat dalam konflik terbuka dengan negara sebagai seorang revolusioner, saya mendefinisikan aktivis revolusioner sebagai seseorang yang, setidaknya, sedang membangun kondisi menuju titik ketika konflik semacam itu dapat dijalankan secara nyata. Sebagian orang merasa keberatan dengan istilah aktivis, atau mengaitkannya dengan jenis aktivisme reformis. Agar tidak terlalu mempermasalahkan kata dan terminologi, saya hanya meminta pembaca memahami istilah ini dalam pengertian yang paling positif.

pasifis/aktivis antikekerasan sendiri cenderung bekerja sama tanpa memedulikan istilah yang mereka pilih, sehingga perbedaan label tersebut tidak terlalu penting bagi pembahasan dalam buku ini. Secara umum, ketika menggunakan istilah pasifisme atau metode antikekerasan, mereka merujuk pada suatu cara hidup atau metode aktivisme sosial yang menghindari, mengubah, atau menyingkirkan kekerasan, sembari berusaha mengubah masyarakat untuk menciptakan dunia yang lebih damai dan bebas.

Pada titik ini, mungkin akan membantu jika kita mendefinisikan kekerasan secara jelas. Namun, salah satu argumen penting dalam buku ini justru adalah bahwa kekerasan tidak dapat didefinisikan secara jelas. Saya juga perlu memperjelas beberapa istilah lain yang akan sering muncul. Saya menggunakan kata "radikal" dalam arti harfiahnya: kritik, tindakan, atau orang yang berusaha mencapai akar suatu persoalan tertentu, alih-alih berfokus pada solusi-solusi dangkal yang ditawarkan oleh prasangka dan kekuasaan pada zamannya. Kata ini bukan sinonim dari "ekstrem" atau "ekstremis", meskipun media, entah karena ketidaktahuan atau memang sengaja, ingin membuat kita percaya demikian. (Demikian pula, jika masih ada yang belum jelas: seorang anarkis bukanlah orang yang menyukai kekacauan, melainkan orang yang menghendaki pembebasan total dunia melalui penghapusan kapitalisme, pemerintahan, dan segala bentuk otoritas yang menindas, untuk kemudian menggantikannya dengan berbagai kemungkinan tatanan sosial, baik yang sudah terbukti maupun yang masih bersifat utopis.) Sebaliknya, saya tidak menggunakan kata "revolusi" dalam arti harfiahnya, yaitu penggulingan penguasa saat ini untuk digantikan oleh sekumpulan penguasa baru (yang akan membuat istilah "revolusi antiotoritarian" menjadi sebuah oksimoron), melainkan hanya untuk merujuk pada pergolakan sosial yang membawa perubahan transformatif secara luas. Saya menggunakan kata ini semata-mata karena kata tersebut telah lama memiliki konotasi yang positif, dan karena alternatif yang lebih tepat, yaitu "pembebasan", terasa janggal ketika digunakan dalam bentuk-bentuk adjektivalnya.

Untuk menegaskan kembali sebuah pembedaan penting: kritik-kritik dalam buku ini tidak ditujukan kepada tindakan-tindakan tertentu yang

tidak menunjukkan perilaku kekerasan, seperti aksi berjaga yang tetap berlangsung secara damai. Kritik ini juga tidak ditujukan kepada aktivis individu yang memilih mendedikasikan diri pada kerja-kerja nonkonfrontatif, seperti kegiatan penyembuhan atau membangun hubungan komunitas yang kuat. Ketika saya berbicara tentang pasifis dan pendukung metode antikekerasan, yang saya maksud adalah mereka yang hendak memaksakan ideologi mereka kepada seluruh gerakan dan membujuk aktivis lain untuk meninggalkan militansi (termasuk penggunaan metode kekerasan), atau mereka yang tidak mau mendukung aktivis lain semata-mata karena militansi mereka. Demikian pula, seorang aktivis revolusioner yang ideal bukanlah orang yang secara obsesif berfokus pada melawan polisi atau melakukan aksi sabotase secara rahasia, melainkan orang yang menerima dan mendukung kegiatan-kegiatan tersebut—ketika memang efektif—sebagai salah satu bagian dari rangkaian luas tindakan yang diperlukan untuk menggulingkan negara dan membangun dunia yang lebih baik.

Meskipun saya berfokus membongkar pasifisme dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan revolusioner, dalam buku ini saya juga menyertakan kutipan dari para pasifis yang bekerja untuk reformasi terbatas, selain kutipan dari orang-orang yang memperjuangkan transformasi sosial secara menyeluruh. Pada awalnya, hal ini mungkin terlihat seperti saya sedang membangun argumen orang-orangan sawah (*straw man*). Namun, saya hanya menyertakan perkataan atau tindakan para pasifis reformis ketika merujuk pada kampanye-kampanye yang mereka jalankan bersama secara erat dengan para pasifis revolusioner dan materi yang dikutip tersebut relevan bagi semua pihak yang terlibat, atau ketika merujuk pada perjuangan sosial yang dijadikan contoh untuk membuktikan efektivitas metode antikekerasan dalam mencapai tujuan-tujuan revolusioner. Sulit membedakan antara pasifis revolusioner dan pasifis nonrevolusioner karena mereka sendiri cenderung tidak membuat pembedaan tersebut dalam aktivitas mereka—mereka bekerja bersama, menghadiri aksi protes bersama, dan sering kali menggunakan taktik yang sama dalam aksi yang sama. Karena komitmen bersama terhadap metode antikekerasan, bukan komitmen bersama

terhadap tujuan revolusioner, merupakan kriteria utama yang digunakan para aktivis antikekerasan dalam menentukan dengan siapa mereka akan bekerja, maka batasan itulah yang akan saya gunakan dalam merumuskan kritik-kritik ini.

Metode Antikekerasan Tidak Efektif

Saya bisa menghabiskan banyak waktu membicarakan kegagalan metode antikekerasan. Namun, mungkin akan lebih berguna jika kita membicarakan keberhasilan-keberhasilan yang diklaim oleh metode antikekerasan. Pasifisme tentu tidak akan menarik bagi para pendukungnya jika ideologi tersebut sama sekali tidak pernah menghasilkan kemenangan dalam sejarah. Contoh-contoh yang lazim dikemukakan adalah kemerdekaan India dari pemerintahan kolonial Inggris, pembatasan perlombaan senjata nuklir, gerakan hak-hak sipil pada 1960-an, serta gerakan perdamaian selama perang melawan Vietnam. Dan meskipun belum dinyatakan sebagai sebuah kemenangan, aksi-aksi protes besar-besaran pada 2003 menentang invasi AS ke Irak juga mendapat banyak pujian dari para aktivis antikekerasan.[3]

Ada pola tertentu dalam manipulasi dan penghapusan sejarah yang tampak dalam setiap kemenangan yang diklaim oleh para aktivis antikekerasan. Posisi pasifis mengharuskan keberhasilan selalu dianggap

[3] Hell NYC, 2/15: The Day the World Said No to War (Oakland, CA: AK Press, 2003). Buku ini memberikan gambaran mengenai cara para aktivis perdamaian merayakan aksi-aksi protes tersebut.

sebagai hasil dari taktik antikekerasan semata, sedangkan kita yang lain percaya bahwa perubahan lahir dari keseluruhan spektrum taktik yang hadir dalam suatu situasi revolusioner, selama taktik-taktik tersebut digunakan secara efektif. Karena tidak ada konflik sosial besar yang hanya menggunakan satu jenis taktik dan ideologi—artinya, semua konflik semacam itu memperlihatkan adanya taktik antikekerasan sekaligus taktik yang jelas-jelas bukan antikekerasan—para pasifis harus menghapus sejarah yang bertentangan dengan pandangan mereka atau, sebagai alternatif, menyalahkan kegagalan mereka pada keberadaan perjuangan yang menggunakan kekerasan pada masa yang sama.[4]

Di India, menurut kisah yang lazim diceritakan, rakyat di bawah kepemimpinan Gandhi membangun gerakan antikekerasan secara besar-besaran selama puluhan tahun dan melakukan protes, nonkooperasi, boikot ekonomi, aksi mogok makan yang menjadi teladan, serta berbagai tindakan pembangkangan untuk membuat imperialisme Inggris tidak mungkin dipertahankan. Mereka mengalami pembantaian dan menanggapinya dengan beberapa kerusuhan, tetapi secara keseluruhan gerakan tersebut bersifat antikekerasan. Setelah bertahan selama puluhan tahun, rakyat India akhirnya memperoleh kemerdekaan—sebuah bukti kemenangan pasifisme yang seolah tak terbantahkan.

Sejarah sebenarnya jauh lebih rumit, karena berbagai tekanan yang menggunakan kekerasan juga turut memengaruhi keputusan Inggris untuk mundur. Inggris telah kehilangan kemampuan untuk mempertahankan kekuasaan kolonialnya setelah kehilangan jutaan pasukan dan sejumlah

[4] Sebagai contoh, segera setelah seorang panelis pasifis dalam konferensi anarkis yang disebutkan dalam pendahuluan terpaksa mengakui bahwa perjuangan hak-hak sipil tidak berakhir dengan kemenangan, ia tanpa ragu mengubah arah argumennya dan menyalahkan kegagalan perjuangan tersebut pada gerakan-gerakan pembebasan militan, dengan mengatakan bahwa ketika gerakan tersebut menjadi menggunakan metode kekerasan, gerakan itu mulai kehilangan dukungan. Argumen ini mengabaikan fakta bahwa perlawanan terhadap perbudakan dan penindasan rasial telah bersifat militan jauh sebelum akhir 1960-an, dan juga menolak analisis spesifik apa pun yang, misalnya, menghubungkan meningkatnya militansi dengan menyusutnya basis dukungan. Korelasi semacam itu secara faktual tidak ada.

besar sumber daya lainnya dalam dua perang dunia yang sangat brutal, terutama Perang Dunia II yang menghancurkan "negeri induk" mereka. Perjuangan bersenjata yang dilakukan kaum militan Arab dan Yahudi di Palestina pada 1945–1948 semakin melemahkan Imperium Inggris, sekaligus menunjukkan ancaman yang jelas bahwa rakyat India mungkin akan meninggalkan pembangkangan sipil dan mengangkat senjata secara massal jika terus diabaikan. Faktor ini tidak dapat begitu saja dikesampingkan dalam memahami keputusan Inggris untuk melepaskan pemerintahan kolonial secara langsung.

Ancaman tersebut tampak semakin nyata ketika kita memahami bahwa sejarah pasifis mengenai gerakan kemerdekaan India sebenarnya merupakan gambaran yang selektif dan tidak lengkap—metode antikekerasan tidak pernah menjadi sesuatu yang universal di India. Perlawanan terhadap kolonialisme Inggris mencakup militansi yang cukup besar sehingga metode Gandhian lebih tepat dipandang sebagai salah satu dari beberapa bentuk perlawanan rakyat yang saling bersaing. Sebagaimana pola yang mengganggu dan terus berulang, para pasifis menghapus bentuk-bentuk perlawanan lain tersebut dan ikut menyebarkan sejarah palsu bahwa Gandhi dan para pengikutnya merupakan satu-satunya tokoh utama sekaligus pengarah perlawanan India.

Yang diabaikan adalah para pemimpin militan penting seperti Chandrasekhar Azad,[5] yang melakukan perjuangan bersenjata melawan penjajah Inggris, serta revolusioner seperti Bhagat Singh, yang memperoleh dukungan massa untuk melakukan pengeboman dan pembunuhan politik sebagai bagian dari perjuangan untuk mewujudkan "penggulingan kapitalisme asing maupun India."[6] Sejarah perjuangan India versi pasifis

---

[5] Chandrasekhar Azad, yang tewas dalam baku tembak dengan Inggris, menjadi tokoh utama dalam film terbaru karya sutradara India Priyadarshan, The Last Revolutionary.

[6] Reeta Sharma, "What if Bhagat Singh Had Lived?" The Tribune of India, 21 Maret 2001. Penting dicatat bahwa orang-orang di seluruh India memohon kepada Gandhi agar meminta pengampunan atau pengubahan hukuman mati Bhagat Singh, yang dijatuhi hukuman tersebut karena membunuh seorang pejabat Inggris. Namun Gandhi secara strategis memilih untuk tidak berbicara menentang eksekusi negara

juga tidak mampu menjelaskan fakta bahwa Subhas Chandra Bose, kandidat militan, dua kali terpilih sebagai presiden Kongres Nasional India, pada 1938 dan 1939.[7]

Meskipun Gandhi mungkin merupakan tokoh yang paling berpengaruh dan populer dalam perjuangan kemerdekaan India, posisi kepemimpinan yang ia duduki tidak selalu mendapat dukungan konsisten dari rakyat. Gandhi kehilangan begitu banyak dukungan dari rakyat India ketika ia "membatalkan gerakan" setelah kerusuhan 1922 sehingga ketika Inggris kemudian memenjarakannya, "tidak terdengar sedikit pun gelombang protes di India atas penangkapannya."[8]

Yang tak kalah penting, sejarah mengingat Gandhi lebih dari siapa pun bukan karena ia mewakili suara bulat rakyat India, melainkan karena besarnya perhatian yang diberikan pers Inggris kepadanya dan karena ia mendapat posisi menonjol dengan dilibatkan dalam berbagai perundingan penting bersama pemerintah kolonial Inggris. Jika kita mengingat bahwa sejarah ditulis oleh para pemenang, lapisan lain dari mitos tentang kemerdekaan India pun mulai terkelupas.

Hal yang paling menyedihkan dari klaim kaum pasifis bahwa kemerdekaan India merupakan kemenangan metode antikekerasan adalah bahwa klaim tersebut justru secara langsung memperkuat pemalsuan sejarah yang dilakukan demi kepentingan negara-negara supremasis kulit putih dan imperialis yang menjajah Dunia Selatan. Gerakan pembebasan di India gagal. Inggris tidak dipaksa meninggalkan India. Sebaliknya, mereka

---

tersebut, yang diyakini banyak orang sebenarnya dapat ia hentikan dengan mudah. Dengan demikian, seorang revolusioner yang menjadi pesaing disingkirkan dari lanskap politik.

[7] Bose mengundurkan diri setelah konflik dengan para pemimpin politik India lainnya, yang bermula dari penentangan Gandhi terhadap Bose karena Bose tidak mendukung metode anti-kekerasan. Untuk informasi lebih lanjut mengenai perjuangan pembebasan India, lihat Sumit Sarkar, Modern India: 1885–1947 (New York: St. Martin's Press, 1989).

[8] Profesor Gopal K., email kepada penulis, September 2004. Gopal juga menulis, "Saya memiliki teman-teman di India yang sampai sekarang masih belum memaafkan Gandhi karena hal ini."

memilih mengalihkan wilayah tersebut dari pemerintahan kolonial langsung menjadi pemerintahan neokolonial.[9] Kemenangan macam apa yang memungkinkan pihak yang kalah menentukan kapan dan bagaimana pihak yang menang mengambil alih kekuasaan?

Inggris menyusun konstitusi baru dan menyerahkan kekuasaan kepada para penerus yang telah mereka pilih sendiri. Mereka mengobarkan perpecahan agama dan etnis agar India terpecah-belah, tidak mampu mencapai perdamaian dan kemakmuran, serta bergantung pada bantuan militer dan dukungan lainnya dari negara-negara Eropa/Amerika. India hingga kini masih dieksploitasi oleh perusahaan-perusahaan Eropa/Amerika (meskipun sejumlah perusahaan India baru, yang sebagian besar merupakan anak perusahaan, ikut ambil bagian dalam penjarahan tersebut), dan masih menyediakan sumber daya serta pasar bagi negara-negara imperialis.[10]

Dalam banyak hal, kemiskinan rakyatnya justru semakin parah dan eksploitasi menjadi semakin efisien. Kemerdekaan dari pemerintahan kolonial memang memberi India otonomi yang lebih besar dalam beberapa bidang, dan tentu memungkinkan segelintir orang India duduk di kursi-kursi kekuasaan. Namun, eksploitasi dan komodifikasi terhadap sumber-sumber daya bersama (*commons*) justru semakin dalam. Lebih dari itu, India

---

[9] Meskipun konservatisme yang melekat pada setiap lembaga politik membuat banyak negara Eropa/Amerika membutuhkan waktu untuk menyadari hal ini, pemerintahan neokolonial jauh lebih efisien dalam memperkaya pihak penjajah dibandingkan pemerintahan kolonial langsung, dan lebih efisien dalam mempertahankan kekuasaan setelah kolonialisme langsung berhasil melakukan reorganisasi politik dan ekonomi yang diperlukan di wilayah jajahan. Kaum liberal di negara-negara imperialis, yang secara tidak adil dicap tidak loyal atau tidak patriotik, sebenarnya benar ketika mereka menyerukan kemerdekaan bagi wilayah-wilayah jajahan. George Orwell, Ho Chi Minh, dan lainnya telah menulis mengenai ketidakefisienan fiskal kolonialisme. Lihat Ho Chi Minh, "The Failure of French Colonization," dalam Ho Chi Minh on Revolution, disunting oleh Bernard Fall (New York: Signet Books, 1967).

[10] Status India sebagai negara neokolonial telah banyak didokumentasikan sebagai bagian dari literatur anti-globalisasi dan alter-globalisasi yang terus berkembang. Lihat Arundhati Roy, Power Politics (Cambridge: South End Press, 2002) dan Vandana Shiva, Stolen Harvest (Cambridge: South End Press, 2000).

kehilangan kesempatan yang jelas untuk memperoleh pembebasan yang bermakna dari penindas asing yang mudah dikenali. Setiap gerakan pembebasan saat ini harus berhadapan dengan kerumitan nasionalisme serta persaingan etnis dan agama untuk menghapus kapitalisme dan pemerintahan domestik yang jauh lebih berkembang. Secara keseluruhan, gerakan kemerdekaan tersebut terbukti gagal.

Klaim bahwa pembatasan perlombaan senjata nuklir merupakan kemenangan pasifisme juga agak aneh. Sekali lagi, gerakan tersebut tidak secara eksklusif menggunakan metode antikekerasan; di dalamnya terdapat kelompok-kelompok yang melakukan sejumlah pengeboman dan tindakan sabotase atau perang gerilya lainnya.[11] Dan sekali lagi, kemenangan yang dimaksud sebenarnya meragukan. Perjanjian-perjanjian nonproliferasi yang begitu sering diabaikan baru muncul setelah perlombaan senjata tersebut pada dasarnya sudah dimenangkan, dengan AS sebagai hegemon nuklir yang tak terbantahkan dan memiliki lebih banyak senjata nuklir daripada yang secara praktis bahkan dibutuhkan atau berguna.

Tampaknya proliferasi nuklir juga terus berlangsung sesuai kebutuhan, saat ini dalam bentuk pengembangan senjata nuklir taktis dan gelombang baru usulan pembangunan fasilitas tenaga nuklir. Sebenarnya, seluruh persoalan ini tampaknya lebih banyak diselesaikan sebagai persoalan kebijakan internal pemerintah daripada sebagai konflik antara gerakan sosial dan pemerintah. Chernobyl dan beberapa insiden nyaris melelehnya inti reaktor di AS menunjukkan bahwa energi nuklir (yang merupakan komponen penting dalam pengembangan senjata nuklir) merupakan semacam beban. Dan kita tidak perlu menjadi seorang demonstran untuk mempertanyakan manfaat—bahkan bagi pemerintah yang bertekad menaklukkan dunia—dari pengalihan sumber daya yang luar biasa besar untuk proliferasi nuklir ketika mereka sudah memiliki cukup banyak bom

[11] Kelompok Direct Action di Kanada dan gerilyawan Swiss Marco Camenisch merupakan dua contohnya.

untuk menghancurkan seluruh planet, sementara setiap perang dan operasi rahasia sejak 1945 justru dilakukan dengan teknologi lain.

Gerakan hak-hak sipil AS merupakan salah satu episode terpenting dalam sejarah pasifis. Di seluruh dunia, orang-orang melihatnya sebagai contoh kemenangan metode antikekerasan. Namun, seperti contoh-contoh lain yang dibahas di sini, gerakan tersebut bukanlah sebuah kemenangan dan juga bukan gerakan yang sepenuhnya antikekerasan. Gerakan ini memang berhasil mengakhiri segregasi *de jure* dan memperluas kelas borjuis kecil kulit hitam yang sebelumnya sangat kecil, tetapi tuntutan tersebut bukanlah satu-satunya tuntutan mayoritas peserta gerakan.[12]

Mereka menginginkan kesetaraan politik dan ekonomi sepenuhnya, dan banyak di antara mereka juga menginginkan pembebasan kulit hitam dalam bentuk nasionalisme kulit hitam, interkomunalisme kulit hitam, atau bentuk kemerdekaan lainnya dari imperialisme kulit putih. Tidak satu pun tuntutan tersebut terpenuhi—baik kesetaraan, apalagi pembebasan.

Orang-orang kulit berwarna masih memiliki pendapatan rata-rata yang lebih rendah, akses yang lebih buruk terhadap perumahan dan layanan kesehatan, serta kondisi kesehatan yang lebih buruk dibandingkan orang kulit putih. Segregasi *de facto* masih ada.[13] Kesetaraan politik juga belum terwujud. Jutaan pemilih, sebagian besar di antaranya berkulit hitam, kehilangan hak pilih ketika hal tersebut dianggap menguntungkan

---

[12] Lihat Robert Williams, Negroes with Guns (Chicago: Third World Press, 1962); Kathleen Cleaver dan George Katsiaficas, Liberation, Imagination, and the Black Panther Party (New York: Routledge, 2001); serta Charles Hamilton dan Kwame Ture, Black Power: The Politics of Liberation in America (New York: Random House, 1967).

[13] "Historical Context of the Founding of the Party." Pada 1994, Dr. Kenneth Clark, psikolog yang kesaksiannya berperan penting dalam kemenangan perkara Brown v. Board of Education di Mahkamah Agung AS pada 1954, menyatakan bahwa segregasi lebih buruk dibandingkan 40 tahun sebelumnya. Lihat juga Suzzane Goldberg, "US wealth gap grows for ethnic minorities," The Guardian (UK), 19 Oktober 2004, dimuat ulang dalam Asheville Global Report, no. 302 (2004). Pew Hispanic Center, melalui analisis terhadap data Sensus AS, baru-baru ini menemukan bahwa kekayaan bersih rata-rata keluarga kulit putih 11 kali lebih besar daripada keluarga Latino rata-rata, dan 14 kali lebih besar daripada keluarga kulit hitam rata-rata, serta kesenjangan tersebut semakin melebar.

kepentingan penguasa, dan hanya empat senator kulit hitam yang pernah menjabat sejak masa Rekonstruksi.[14]

Kelompok ras lainnya juga tidak menikmati buah-buah hak sipil yang selama ini dimitoskan. Imigran Latino dan Asia sangat rentan terhadap pelecehan, deportasi, penolakan terhadap layanan sosial yang sebenarnya mereka biayai melalui pajak, serta pekerjaan yang berbahaya dan menguras tenaga di pabrik-pabrik eksploitatif atau sebagai buruh pertanian migran. Kaum Muslim dan Arab menanggung beban utama represi pasca-11 September, sementara masyarakat yang telah menyebut dirinya sendiri "buta warna" nyaris tidak menunjukkan sedikit pun rasa malu atas kemunafikan tersebut. Masyarakat adat ditempatkan begitu rendah dalam tangga sosial-ekonomi hingga nyaris tak terlihat, kecuali sesekali muncul sebagai simbol multikulturalisme AS—maskot olahraga yang stereotip atau boneka perempuan Hawaii—yang justru mengaburkan kenyataan tentang keberadaan masyarakat adat yang sebenarnya.

Gambaran yang lazim disebarkan—terutama oleh kaum progresif kulit putih, pasifis, pendidik, sejarawan, dan pejabat pemerintah—adalah bahwa gerakan melawan penindasan rasial di Amerika Serikat pada dasarnya merupakan gerakan antikekerasan. Sebaliknya, meskipun kelompok-kelompok pasifis seperti Southern Christian Leadership Conference (SCLC) yang dipimpin Martin Luther King Jr. memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar, dukungan populer di dalam gerakan tersebut, terutama di kalangan masyarakat kulit hitam miskin, semakin condong kepada kelompok-kelompok revolusioner militan seperti Black Panther Party.[15]

---

[14] Mick Dumke, "Running on Race," ColorLines, Fall 2004, 17–19. Artikel ini ditulis sebelum Barack Obama terpilih sehingga angka tersebut telah saya perbarui.

[15] "Mereka [gerakan hak-hak sipil dan gerakan pembebasan kulit hitam/anti-kolonial] dengan cepat berkembang menuju perjuangan bersenjata, dengan pembelaan diri yang mengarah pada pembentukan organisasi-organisasi bersenjata. Metode kekerasan terhadap pemerintah mendapat persetujuan dan partisipasi massa." E. Tani dan Kae Sera, False Nationalism, False Internationalism

Menurut jajak pendapat Harris pada 1970, 66 persen warga Afrika-Amerika mengatakan bahwa aktivitas Black Panther Party membuat mereka bangga, dan 43 persen mengatakan bahwa partai tersebut mewakili pandangan mereka sendiri.[16] Kenyataannya, perjuangan militan telah lama menjadi bagian dari perlawanan masyarakat kulit hitam terhadap supremasi kulit putih. Mumia Abu-Jamal mendokumentasikan sejarah ini secara tegas dalam bukunya tahun 2004, *We Want Freedom*. Ia menulis, "Akar perlawanan bersenjata tertanam kuat dalam sejarah Afrika-Amerika. Hanya mereka yang mengabaikan fakta ini yang menganggap Black Panther Party sebagai sesuatu yang asing bagi warisan sejarah bersama kita."[17]

Dalam kenyataannya, bagian-bagian gerakan yang menggunakan metode antikekerasan tidak dapat dipisahkan dan dipilah dari bagian-bagian revolusionernya (meskipun keterasingan dan permusuhan, yang sering kali didorong oleh negara, memang kerap muncul di antara keduanya). Para aktivis kulit hitam kelas menengah yang pasifis, termasuk King, memperoleh sebagian besar kekuatan mereka dari bayang-bayang perlawanan kulit hitam dan keberadaan kaum revolusioner kulit hitam yang bersenjata.[18]

(Chicago: A Seeds Beneath the Snow Publication, 1985), 94. Lihat juga Mumia Abu-Jamal, We Want Freedom (Cambridge: South End Press, 2004), 32, 65.

[16] Flores Alexander Forbes, "Point Number 7: We Want an Immediate End to Police Brutality and the Murder of Black People; Why I Joined the Black Panther Party," dalam Police Brutality: An Anthology, disunting oleh Jill Nelson (New York: W.W. Norton and Company, 2000), 237.

[17] Abu-Jamal, We Want Freedom, 31.

[18] "[J]ika emosi yang terpendam dari suatu bangsa yang tertindas tidak disalurkan melalui metode anti-kekerasan, emosi tersebut akan tersalurkan melalui metode kekerasan. Jadi, biarkan orang Negro berdemonstrasi... Karena jika frustrasi dan keputusasaan mereka dibiarkan terus menumpuk, jutaan orang Negro akan mencari penghiburan dan keamanan dalam ideologi nasionalisme kulit hitam." Martin Luther King Jr., dikutip dalam Tani dan Sera, False Nationalism, 107. Martin Luther King Jr. menonjolkan ancaman metode kekerasan revolusioner kulit hitam sebagai kemungkinan hasil apabila negara tidak memenuhi tuntutan reformisnya, dan para pengorganisasinya sering memanfaatkan kerusuhan yang dilakukan oleh aktivis kulit hitam militan untuk menempatkan para pemimpin kulit hitam pasifis dalam posisi yang lebih menguntungkan. Lihat terutama Ward Churchill, Pacifism as Pathology (Winnipeg: Arbeiter Ring, 1998), 43.

Pada musim semi 1963, kampanye Birmingham yang dipimpin Martin Luther King Jr. tampaknya akan mengulangi kegagalan menyedihkan aksi di Albany, Georgia (di mana kampanye pembangkangan sipil selama sembilan bulan pada 1961 menunjukkan betapa tidak berdayanya para demonstran antikekerasan menghadapi pemerintah yang memiliki penjara seolah tak berdasar; dan pada 24 Juli 1962, kaum muda yang melakukan kerusuhan menguasai seluruh blok selama satu malam dan memaksa polisi mundur dari kawasan permukiman kulit hitam, menunjukkan bahwa setahun setelah kampanye antikekerasan tersebut, masyarakat kulit hitam di Albany masih berjuang melawan rasisme, tetapi mereka telah kehilangan preferensi mereka terhadap metode antikekerasan).

Kemudian, pada 7 Mei di Birmingham, setelah kekerasan polisi terus berlangsung, tiga ribu warga kulit hitam mulai melawan dengan melempari polisi menggunakan batu dan botol. Hanya dua hari kemudian, Birmingham—yang sebelumnya merupakan benteng segregasi yang begitu keras kepala—sepakat untuk menghapus segregasi di toko-toko kawasan pusat kota, dan Presiden Kennedy mendukung kesepakatan tersebut dengan jaminan federal.

Keesokan harinya, setelah supremasis kulit putih setempat mengebom sebuah rumah dan sebuah tempat usaha milik warga kulit hitam, ribuan warga kulit hitam kembali melakukan kerusuhan. Mereka menguasai wilayah seluas sembilan blok, menghancurkan mobil-mobil polisi, melukai beberapa polisi (termasuk kepala inspektur), dan membakar tempat-tempat usaha milik orang kulit putih.

Sebulan satu hari kemudian, Presiden Kennedy menyerukan kepada Kongres agar mengesahkan Civil Rights Act, sekaligus mengakhiri strategi penundaan yang telah berlangsung selama beberapa tahun terhadap gerakan hak-hak sipil.[19] Mungkin kemenangan terbesar dari sejumlah kemenangan gerakan hak-hak sipil yang sebenarnya terbatas, jika bukan

[19] Tani dan Sera, False Nationalism, 96–104. Seperti yang dikatakan King sendiri, "Suara ledakan di Birmingham terdengar sampai ke Washington."

kemenangan yang kosong, terjadi ketika warga kulit hitam menunjukkan bahwa mereka tidak akan selamanya tetap damai. Dihadapkan pada dua pilihan, struktur kekuasaan kulit putih memilih berunding dengan para pasifis, dan kita telah melihat hasilnya.

Klaim bahwa gerakan perdamaian AS mengakhiri perang melawan Vietnam mengandung serangkaian kelemahan yang sama. Kritik tersebut telah disampaikan dengan baik oleh Ward Churchill dan yang lainnya,[20] sehingga saya hanya akan merangkumnya. Dengan sikap merasa paling benar yang tidak dapat dimaafkan, para aktivis perdamaian mengabaikan fakta bahwa tiga hingga lima juta rakyat Indocina tewas dalam perjuangan melawan militer AS; puluhan ribu pasukan AS tewas dan ratusan ribu lainnya terluka; sebagian pasukan yang mengalami demoralisasi akibat pertumpahan darah menjadi sangat tidak efektif dan memberontak;[21] dan AS kehilangan modal politik (serta mengalami kebangkrutan fiskal) hingga pada titik ketika para politisi pro-perang mulai menyerukan penarikan strategis—terutama setelah Serangan Tet membuktikan bahwa perang tersebut "tidak dapat dimenangkan," sebagaimana dikatakan banyak orang pada waktu itu.

Pemerintah AS tidak dipaksa mundur oleh aksi-aksi protes damai; mereka dikalahkan secara politik dan militer. Sebagai bukti, Churchill menunjuk pada kemenangan Republikan Richard Nixon dan ketiadaan bahkan seorang kandidat antiperang di dalam Partai Demokrat pada 1968, ketika gerakan antiperang berada mendekati puncak pengaruhnya. Kita juga bisa menambahkan terpilihnya kembali Nixon pada 1972, setelah empat tahun eskalasi dan genosida, sebagai bukti ketidakberdayaan gerakan perdamaian dalam "menyuarakan kebenaran kepada kekuasaan."

---

[20] Ward Churchill, Pacifism as Pathology. Lihat juga, sebagai contoh, Tani dan Sera, False Nationalism, bab 6.

[21] Seorang panelis pasifis dalam North American Anarchist Conference, ketika menolak gagasan bahwa perlawanan Vietnam—bukan gerakan perdamaian—yang mengalahkan AS, sempat mengacaukan posisi moral/taktisnya dengan persoalan rasial dengan menunjukkan bahwa tindakan tentara AS membunuh para perwira mereka sendiri juga turut menyebabkan berakhirnya perang.

Faktanya, gerakan perdamaian yang berpegang pada prinsip tersebut bubar seiring dengan penarikan pasukan AS (yang selesai pada 1973). Gerakan tersebut bahkan kurang merespons kampanye pengeboman terbesar dalam sejarah, yang menargetkan warga sipil dan semakin intensif setelah penarikan pasukan, maupun pendudukan Vietnam Selatan yang terus berlanjut oleh kediktatoran militer yang dilatih dan dibiayai AS. Dengan kata lain, gerakan tersebut pensiun (dan menghadiahi Nixon dengan terpilihnya kembali) begitu warga Amerika, bukan warga Vietnam, sudah tidak lagi berada dalam bahaya.

Gerakan perdamaian AS gagal mewujudkan perdamaian. Imperialisme AS terus berjalan tanpa hambatan, dan meskipun strategi militernya berhasil dikalahkan oleh rakyat Vietnam, AS pada akhirnya tetap mencapai tujuan-tujuan kebijakan utamanya, justru karena kegagalan gerakan perdamaian dalam menghasilkan perubahan di dalam negeri.

Sebagian pasifis akan menunjuk pada banyaknya "penolak wajib militer berdasarkan hati nurani" (*conscientious objectors*) yang menolak berperang, demi menyelamatkan sedikit gambaran mengenai kemenangan metode antikekerasan. Namun, seharusnya jelas bahwa merebaknya penolakan wajib militer dan penghindaran wajib militer tidak dapat menyelamatkan taktik pasifis. Terutama dalam masyarakat yang sangat militeristik, kemungkinan para prajurit menolak berperang sebanding dengan perkiraan mereka bahwa mereka akan menghadapi perlawanan bersenjata yang dapat membunuh atau melukai mereka.

Tanpa perlawanan bersenjata rakyat Vietnam, tidak akan ada kebutuhan untuk wajib militer; tanpa wajib militer, perlawanan antikekerasan yang mementingkan diri sendiri di Amerika Utara hampir tidak akan pernah ada. Jauh lebih penting daripada para penolak wajib militer berdasarkan hati nurani yang pasif adalah pemberontakan yang semakin berkembang di dalam tubuh militer, terutama di kalangan pasukan kulit hitam, Latino, dan masyarakat adat.

Rencana pemerintah AS untuk merespons kerusuhan di perkotaan kulit hitam dengan sengaja mengambil para pemuda kulit hitam yang

menganggur dari jalanan dan memasukkan mereka ke dalam militer justru menjadi bumerang.[22]

> "Para pejabat Washington yang mengunjungi pangkalan-pangkalan Angkatan Darat ketakutan melihat berkembangnya budaya 'militan kulit hitam'.... Para petinggi yang tercengang menyaksikan para perwira lokal [kulit putih] dipaksa membalas hormat para New Afrikan [prajurit kulit hitam] yang memberi mereka tanda 'Power' [kepalan tangan terangkat].... Nixon harus segera menarik pasukan dari Vietnam atau berisiko kehilangan tentaranya."[23]

Fragging (pembunuhan terhadap perwira oleh bawahannya sendiri), sabotase, penolakan untuk bertempur, kerusuhan di dalam penjara militer, dan membantu musuh—semuanya dilakukan oleh para prajurit AS—memberikan kontribusi besar terhadap keputusan pemerintah AS untuk menarik pasukan darat.

Seperti yang dinyatakan Kolonel Robert D. Heinl pada Juni 1971:

> "Menurut setiap indikator yang dapat dibayangkan, pasukan kita yang masih berada di Vietnam berada dalam kondisi yang mendekati kehancuran, dengan unit-unit individu yang menghindari atau menolak pertempuran, membunuh perwira dan bintara mereka sendiri, terjerumus dalam narkoba dan kehilangan

---

[22] Tani dan Sera, False Nationalism, 124–125. "Project 100,000" dimulai pada 1966 atas saran penasihat Gedung Putih Daniel Patrick Moynihan, yang, secara kebetulan, berhipotesis bahwa para pria pengangguran yang menjadi sasaran perekrutan militer mengalami "maladaptasi" akibat "kehidupan keluarga yang tidak terorganisasi dan berpusat pada ibu," sementara Vietnam dianggap sebagai "dunia yang jauh dari perempuan." (Menariknya, demonisasi terhadap perempuan kulit hitam yang kuat pada akhirnya juga disusupkan ke dalam gerakan Black Power itu sendiri.) Kolonel William Cole, komandan sebuah distrik perekrutan Angkatan Darat, mengatakan, "Presiden Johnson ingin orang-orang itu disingkirkan dari jalanan."

[23] Tani dan Sera, False Nationalism, 127.

> semangat, jika bukan hampir memberontak. Di tempat lain di luar Vietnam, situasinya hampir sama seriusnya."[24]

Pentagon memperkirakan bahwa 3 persen perwira dan bintara yang tewas di Vietnam antara 1961 dan 1972 terbunuh dalam aksi *fragging* oleh pasukan mereka sendiri. Perkiraan ini bahkan tidak mencakup pembunuhan dengan penusukan atau penembakan. Dalam banyak kasus, para prajurit dalam suatu unit mengumpulkan uang untuk menetapkan hadiah bagi pembunuhan seorang perwira yang tidak mereka sukai.

Matthew Rinaldi mengidentifikasi "warga kulit hitam dan Latino kelas pekerja" di dalam militer—yang tidak mengidentifikasi diri dengan "taktik pasifisme dengan harga berapa pun" dari gerakan hak-hak sipil sebelumnya—sebagai aktor utama dalam perlawanan militan yang melumpuhkan militer AS selama Perang Vietnam.[25]

Dan meskipun secara politik kurang signifikan dibandingkan perlawanan di dalam militer secara umum, pengeboman dan berbagai tindakan kekerasan lainnya sebagai bentuk protes terhadap perang di kampus-kampus yang mayoritas dihuni mahasiswa kulit putih, termasuk sebagian besar universitas elite, juga tidak boleh diabaikan demi narasi sejarah yang telah diputihkan oleh kaum pasifis.

Pada tahun ajaran 1969–1970 (September hingga Mei), sebuah perkiraan konservatif mencatat 174 pengeboman antiperang di kampus-kampus dan sedikitnya 70 pengeboman di luar kampus serta serangan kekerasan lainnya yang menargetkan gedung-gedung ROTC, gedung pemerintah, dan kantor perusahaan. Selain itu, 230 aksi protes kampus melibatkan kekerasan fisik, dan 410 aksi lainnya melibatkan perusakan properti.[26]

---

[24] Matthew Rinaldi, Olive-Drab Rebels: Subversion of the US Armed Forces in the Vietnam War, edisi revisi (London: Antagonism Press, 2003), 17.

[25] Ibid., 11–13.

[26] Tani dan Sera, False Nationalism, 117–118.

Sebagai kesimpulan, apa yang sebenarnya merupakan kemenangan yang sangat terbatas—penarikan pasukan darat setelah bertahun-tahun berperang—paling jelas dapat dikaitkan dengan dua faktor: pertama, perlawanan bersenjata rakyat Vietnam yang berhasil dan terus-menerus, yang membuat para pembuat kebijakan AS menyadari bahwa mereka tidak dapat menang; dan kedua, perlawanan militan dan sering kali mematikan dari pasukan darat AS sendiri, yang dipicu oleh demoralisasi akibat kekerasan efektif dari musuh mereka serta militansi politik yang menyebar dari gerakan pembebasan kulit hitam yang berlangsung pada masa yang sama.

Gerakan antiperang di dalam negeri jelas membuat para pembuat kebijakan AS khawatir,[27] tetapi gerakan tersebut sama sekali belum cukup kuat untuk membuat kita dapat mengatakan bahwa ia "memaksa" pemerintah melakukan sesuatu. Bagaimanapun juga, unsur-unsurnya yang paling militan menggunakan aksi protes dengan kekerasan, pengeboman, dan perusakan properti.

Mungkin karena kebingungan akibat sejarah palsu mereka sendiri mengenai gerakan perdamaian selama Perang Vietnam, para organisator pasifis AS pada abad ke-21 tampaknya berharap mengulangi kemenangan yang sebenarnya tidak pernah terjadi ketika mereka merancang rencana untuk menghentikan invasi Irak.

Pada 15 Februari 2003, ketika pemerintah AS bergerak menuju perang dengan Irak, "aksi protes akhir pekan di seluruh dunia yang dilakukan jutaan aktivis antiperang memberikan teguran keras kepada Washington

[27] Menarik untuk melihat bagaimana kaum elite sendiri memandang gerakan anti-perang. Salah satu catatan yang kaya mengenai hal ini berasal dari Menteri Pertahanan Robert McNamara dalam film dokumenter The Fog of War: Eleven Lessons from the Life of Robert S. McNamara, disutradarai oleh Errol Morris, 2003. McNamara dengan jelas mengungkapkan bahwa ia terganggu oleh aksi-aksi protes yang sering berlangsung di luar tempat kerjanya, tetapi, dengan kesombongan khas seorang birokrat, menganggap masyarakat tidak cukup tahu untuk memberikan saran kebijakan. Ia percaya bahwa dirinya juga menginginkan perdamaian, dan karena itu, sebagai pakar pemerintah terkemuka, ia merasa sedang bekerja demi kepentingan para pengunjuk rasa anti-perang.

dan sekutu-sekutunya.... Gelombang demonstrasi yang belum pernah terjadi sebelumnya... semakin mengacaukan rencana perang AS," demikian bunyi sebuah artikel di situs United for Peace and Justice, kelompok antiperang antikekerasan.[28]

Artikel tersebut, yang penuh kegembiraan atas "luar biasanya besarnya ekspresi perasaan pasifis," kemudian menyatakan bahwa "Gedung Putih... tampaknya telah terguncang oleh gelombang perlawanan terhadap seruannya untuk segera melakukan aksi militer." Protes tersebut merupakan yang terbesar dalam sejarah; selain beberapa bentrokan kecil, semuanya berlangsung sepenuhnya tanpa kekerasan; dan para organisator dengan sangat gencar merayakan skala serta kedamaiannya.

Beberapa kelompok, seperti United for Peace and Justice, bahkan menyatakan bahwa aksi-aksi protes tersebut mungkin dapat mencegah perang. Tentu saja, mereka sepenuhnya keliru, dan aksi-aksi protes tersebut sepenuhnya tidak efektif. Invasi tetap berlangsung sesuai rencana, meskipun jutaan orang secara nominal, damai, dan tanpa daya menentangnya.

Gerakan antiperang tidak melakukan apa pun untuk mengubah relasi kekuasaan di Amerika Serikat. Bush memperoleh modal politik yang besar karena menginvasi Irak, dan baru menghadapi reaksi balik ketika perang dan pendudukan mulai menunjukkan tanda-tanda kegagalan akibat perlawanan bersenjata rakyat Irak yang efektif. Apa yang disebut sebagai oposisi bahkan tidak muncul dalam lanskap politik resmi.

Satu-satunya kandidat antiperang dalam Partai Demokrat,[29] Dennis Kucinich, tidak pernah sekalipun dianggap serius sebagai pesaing, dan pada akhirnya ia beserta para pendukungnya meninggalkan posisi moral tinggi mereka dan tunduk pada platform Partai Demokrat yang mendukung pendudukan Irak.

---

[28] "Millions Give Dramatic Rebuff to US War Plans," News, United for Peace and Justice. Diakses 5 Oktober 2006. Awalnya diterbitkan oleh Agence France-Presse, 16 Februari 2003.

[29] Tidak termasuk Al Sharpton, yang (seperti biasa) diperlakukan sebagai paria.

Sebuah studi kasus yang baik mengenai efektivitas protes antikekerasan dapat dilihat dari keterlibatan Spanyol dalam pendudukan yang dipimpin AS. Dengan 1.300 pasukan, Spanyol merupakan salah satu mitra junior yang lebih besar dalam "Koalisi Negara-Negara yang Bersedia." Lebih dari satu juta warga Spanyol memprotes invasi tersebut, dan 80 persen penduduk Spanyol menentangnya,[30] tetapi komitmen mereka terhadap perdamaian berhenti sampai di sana—mereka tidak melakukan apa pun untuk benar-benar mencegah dukungan militer Spanyol terhadap invasi dan pendudukan.

Karena mereka tetap pasif dan tidak melakukan apa pun untuk mengurangi kekuasaan para pemimpin mereka, mereka tetap tidak berdaya seperti warga negara dalam demokrasi mana pun. Perdana Menteri Spanyol Aznar bukan hanya mampu dan diizinkan untuk berperang, tetapi semua jajak pendapat justru memperkirakan ia akan terpilih kembali—sampai terjadinya pengeboman.

Pada 11 Maret 2004, hanya beberapa hari sebelum pemungutan suara dibuka, sejumlah bom yang dipasang oleh sel yang terkait dengan Al-Qaeda meledak di stasiun-stasiun kereta Madrid, menewaskan 191 orang dan melukai ribuan lainnya. Akibat langsung dari peristiwa ini, Aznar dan partainya kalah dalam pemilu, dan Partai Sosialis, partai besar dengan platform antiperang, berkuasa.[31]

Koalisi pimpinan AS menyusut setelah kehilangan 1.300 pasukan Spanyol, dan segera menyusut lagi setelah Republik Dominika dan Honduras juga menarik pasukan mereka. Sementara jutaan aktivis damai

---

[30] Sinikka Tarvainen, "Spain's Aznar Risks All for a War in Iraq," Deutsche Presse-Agentur, 11 Maret 2003.

[31] Tidak hanya para komentator hampir secara bulat mengaitkan perubahan kekuasaan tersebut secara langsung dengan pengeboman, pemerintah Spanyol sendiri mengakui dampak pengeboman itu dengan berusaha menutupi keterlibatan Al-Qaida dan justru menyalahkan kelompok separatis Basque ETA. Para anggota pemerintah mengetahui bahwa jika pengeboman tersebut dalam benak publik dikaitkan dengan keterlibatan Spanyol dalam pendudukan Irak, mereka akan kalah dalam pemilu, sebagaimana yang kemudian terjadi.

yang berdemonstrasi di jalanan dan memberikan suara seperti domba yang baik tidak berhasil melemahkan pendudukan brutal tersebut dengan cara yang dapat diukur, beberapa lusin teroris yang bersedia membantai warga sipil mampu menyebabkan penarikan lebih dari seribu pasukan pendudukan.

Tindakan dan pernyataan sel-sel yang berafiliasi dengan Al-Qaeda tidak menunjukkan bahwa mereka menginginkan perdamaian yang bermakna di Irak, ataupun bahwa mereka peduli terhadap kesejahteraan rakyat Irak (banyak di antaranya telah mereka hancurkan dengan bom), melainkan lebih menunjukkan kepedulian terhadap visi tertentu mengenai bagaimana masyarakat Irak seharusnya diatur—sebuah visi yang sangat otoriter, patriarkal, dan fundamentalis.

Dan tidak diragukan lagi, keputusan yang mungkin terasa mudah untuk membunuh dan melukai ratusan orang tak bersenjata—betapapun tindakan tersebut mungkin dianggap perlu secara strategis—berkaitan dengan otoritarianisme dan kebrutalan mereka, dan terutama dengan budaya intelektualisme yang menjadi latar belakang sebagian besar teroris (meskipun itu merupakan topik yang sama sekali berbeda).

Persoalan moralnya menjadi lebih rumit jika dibandingkan dengan kampanye pengeboman besar-besaran AS yang secara sengaja menewaskan ratusan ribu warga sipil di Jerman dan Jepang selama Perang Dunia II. Kampanye tersebut jauh lebih brutal daripada pengeboman Madrid, tetapi secara umum dianggap dapat diterima.

Perbedaan antara mengutuk para pelaku pengeboman Madrid (mudah) dan mengutuk para pilot Amerika yang bahkan lebih banyak menumpahkan darah (tidak semudah itu, mungkin karena di antara mereka bisa saja terdapat kerabat kita sendiri—kakek saya, misalnya) seharusnya membuat kita mempertanyakan apakah kecaman kita terhadap terorisme benar-benar berkaitan dengan penghormatan terhadap kehidupan.

Karena kita tidak berjuang untuk membangun dunia yang otoriter, atau dunia di mana darah ditumpahkan berdasarkan rasionalisasi yang

diperhitungkan, pengeboman Madrid bukanlah contoh tindakan yang patut diikuti, melainkan sebuah paradoks penting.

Apakah orang-orang yang tetap berpegang pada taktik damai yang terbukti tidak efektif dalam mengakhiri perang terhadap Irak benar-benar lebih peduli terhadap kehidupan manusia daripada para teroris Madrid? Bagaimanapun, untuk setiap 1.300 pasukan pendudukan yang ditempatkan di sana, jauh lebih banyak dari 191 warga sipil Irak telah terbunuh.

Jika memang ada orang yang harus mati (dan invasi AS membuat tragedi ini tak terhindarkan), warga Spanyol menanggung kesalahan yang lebih besar daripada warga Irak (sebagaimana warga Jerman dan Jepang menanggung kesalahan lebih besar daripada korban-korban lain dalam Perang Dunia II). Sejauh ini, tidak ada alternatif terhadap terorisme yang dikembangkan di dalam pusat kekuasaan yang relatif rentan tersebut yang mampu melemahkan pendudukan secara berarti.

Karena itu, satu-satunya perlawanan yang nyata berlangsung di Irak, tempat AS dan sekutunya paling siap menghadapinya, dengan ongkos besar berupa nyawa para gerilyawan maupun warga sipil.

Demikianlah mengenai "kemenangan-kemenangan" pasifisme.

Akan lebih membantu pula jika kita memahami sejauh mana kegagalan gagasan ini. Contoh yang kontroversial tetapi perlu adalah Holocaust.[32] Selama sebagian besar periode "pemusnahan" tersebut, perlawanan militan nyaris tidak ada, sehingga kita dapat mengukur efektivitas perlawanan pasifis semata. Holocaust juga merupakan salah satu dari sedikit peristiwa ketika menyalahkan korban secara tepat dipandang sebagai bentuk dukungan atau

---

[32] Dalam menggunakan Holocaust sebagai contoh untuk menunjukkan patologi pasifisme dalam menghadapi penindasan, Ward Churchill mengutip Raul Hilberg, The Destruction of the European Jews (Chicago: Quadrangle, 1961) dan Isaiah Trunk, Judenrat: The Jewish Councils in Eastern Europe Under Nazi Occupation (New York: Macmillan, 1972). Kontribusi Churchill sendiri terhadap topik ini, yang turut menjadi dasar bagi tulisan saya, dapat ditemukan dalam Churchill, Pacifism as Pathology, 31–37. Ia juga merekomendasikan Kata Pengantar Bruno Bettleheirri untuk Miklos Nyiszli, Auschwitz (New York: Fawcett Books, 1960).

simpati terhadap penindas. Karena itu, pemberontakan-pemberontakan yang sesekali terjadi tidak dapat digunakan untuk membenarkan represi dan genosida, sebagaimana yang terjadi di tempat lain ketika para pasifis menyalahkan kekerasan otoriter pada keberanian kaum tertindas untuk melakukan aksi langsung militan terhadap otoritas tersebut.

Beberapa pasifis bahkan begitu berani menggunakan contoh-contoh perlawanan terhadap Nazi, seperti pembangkangan sipil yang dilakukan oleh orang-orang Denmark, untuk menyatakan bahwa perlawanan antikekerasan dapat berhasil bahkan dalam kondisi yang paling buruk.[33] Apakah benar perlu dijelaskan bahwa orang Denmark, sebagai bangsa Arya, menghadapi konsekuensi yang agak berbeda ketika melawan Nazi dibandingkan dengan korban utama Nazi?

Holocaust hanya berakhir melalui kekerasan terkoordinasi dan luar biasa besar yang dilakukan pemerintah-pemerintah Sekutu, yang menghancurkan negara Nazi (meskipun, sejujurnya, mereka jauh lebih peduli untuk menggambar ulang peta Eropa daripada menyelamatkan nyawa orang Roma, Yahudi, gay, kaum kiri, tawanan perang Soviet, dan kelompok-kelompok lainnya; Soviet sendiri cenderung "membersihkan" tawanan perang yang berhasil diselamatkan karena takut bahwa sekalipun mereka tidak bersalah karena menyerah, kontak mereka dengan orang asing di kamp konsentrasi telah mencemari mereka secara ideologis).

Namun, para korban Holocaust tidak sepenuhnya pasif. Banyak di antara mereka mengambil tindakan untuk menyelamatkan nyawa dan menyabotase mesin pembunuhan Nazi. Yehuda Bauer, yang secara khusus membahas para korban Holocaust Yahudi, mendokumentasikan perlawanan ini secara tegas.

Hingga 1942, "para rabi dan pemimpin lainnya... menasihati agar tidak mengangkat senjata," tetapi mereka tidak menganjurkan sikap pasif;

---

[33] Contoh mengenai orang Denmark selama Holocaust digunakan oleh anarkis pasifis Colman McCarthy dalam lokakaryanya "Pacifism and Anarchism" pada National Conference on Organized Resistance, American University (Washington, DC), 4 Februari 2006.

sebaliknya, "perlawanan bersifat antikekerasan."[34] Jelas, hal tersebut tidak memperlambat genosida atau melemahkan Nazi dengan cara yang dapat diukur.

Mulai 1942, orang-orang Yahudi mulai melakukan perlawanan bersenjata, meskipun masih terdapat banyak contoh perlawanan antikekerasan. Pada 1943, rakyat Denmark membantu sebagian besar dari tujuh ribu orang Yahudi di negara mereka melarikan diri ke Swedia yang netral. Pada tahun yang sama, pemerintah, gereja, dan rakyat Bulgaria menghentikan deportasi orang-orang Yahudi dari negara tersebut.[35]

Dalam kedua kasus tersebut, orang-orang Yahudi yang diselamatkan pada akhirnya dilindungi oleh kekuatan militer dan tetap aman di balik perbatasan negara yang tidak berada di bawah pendudukan langsung Jerman, pada saat perang mulai tampak suram bagi Nazi. (Karena serangan brutal Soviet, Nazi untuk sementara mengabaikan hambatan kecil terhadap rencana mereka yang dilakukan Swedia dan Bulgaria.)

Pada 1941, penduduk sebuah ghetto di Vilnius, Lithuania, melakukan aksi duduk massal ketika Nazi dan otoritas setempat bersiap mendeportasi mereka.[36] Tindakan pembangkangan sipil ini mungkin menunda deportasi untuk sementara waktu, tetapi gagal menyelamatkan satu pun nyawa.

Sejumlah pemimpin Judenrat, Dewan-Dewan Yahudi yang dibentuk Nazi untuk mengatur ghetto sesuai dengan perintah Nazi, memilih bekerja sama dengan Nazi dalam upaya untuk tidak mengguncang keadaan, dengan harapan sebanyak mungkin orang Yahudi masih hidup pada akhir perang. (Ini merupakan contoh yang tepat karena banyak pasifis di AS saat ini juga percaya bahwa jika kita mengguncang keadaan atau menyebabkan konflik, berarti kita telah melakukan sesuatu yang salah.[37])

---

[34] Yehuda Bauer, They Chose Life: Jewish Resistance in the Holocaust (New York: The American Jewish Committee, 1973), 32–33.

[35] Ibid., 21.

[36] Ibid., 36.

[37] Sebagai contoh, dalam sebuah milis yang beranggotakan mantan "tahanan nurani" dari School of the Americas Watch (SOAW), sebuah kelompok yang telah

Bauer menulis, "Pada akhirnya, strategi tersebut gagal, dan mereka yang berusaha menggunakannya dengan ngeri menyadari bahwa mereka telah menjadi kaki tangan dalam rencana pembunuhan Nazi."[38]

Anggota Dewan Yahudi lainnya lebih berani dan secara terbuka menolak bekerja sama dengan Nazi. Di Lvov, Polandia, ketua dewan yang pertama menolak bekerja sama, dan ia kemudian dibunuh serta digantikan. Seperti yang ditunjukkan Bauer, para penggantinya jauh lebih patuh (meskipun kepatuhan pun tidak menyelamatkan mereka, karena mereka semua pada akhirnya dikirim ke kamp-kamp kematian; dalam kasus Lvov, pengganti yang patuh tersebut bahkan dibunuh hanya karena dicurigai melakukan perlawanan).

Di Borszczow, Polandia, ketua dewan menolak mematuhi perintah Nazi dan kemudian dikirim ke kamp kematian Belzec.[39]

Anggota dewan lainnya menggunakan keberagaman taktik, dan mereka jelas lebih efektif. Di Kovno, Lithuania, mereka berpura-pura mematuhi perintah Nazi, tetapi diam-diam menjadi bagian dari perlawanan. Mereka berhasil menyembunyikan anak-anak yang akan dideportasi dan menyelundupkan para pemuda dan pemudi keluar dari ghetto agar mereka dapat bergabung dengan para partisan.

Di Prancis, "kedua bagian [dewan] tersebut merupakan bagian dari gerakan bawah tanah dan terus berhubungan dengan para pejuang perlawanan... serta memberikan kontribusi besar dalam menyelamatkan

---

menjalankan salah satu kampanye pembangkangan sipil dengan metode anti-kekerasan terlama terhadap kebijakan luar negeri AS, seorang pasifis veteran menyarankan bahwa jika militer meningkatkan pembatasan terhadap aksi protes di luar sebuah pangkalan Angkatan Darat yang menjadi sasaran demonstrasi, berarti kita melakukan sesuatu yang salah dan seharusnya mundur selangkah. Orang yang sama, yang mewakili kecenderungan besar dalam pasifisme AS, juga keberatan menyebut aksi protes sebagai "march" alih-alih "walk" (meskipun ia mengaku menjunjung warisan King dan Gandhi).

[38] Bauer, They Chose Life, 45.

[39] Ibid., 39–40.

sebagian besar orang Yahudi di negara tersebut."[40] Bahkan ketika mereka sendiri tidak terlibat langsung dalam perlawanan bersenjata, mereka meningkatkan efektivitas perjuangan secara luar biasa dengan mendukung mereka yang melakukannya.

Kemudian ada para gerilyawan perkotaan dan partisan yang melawan Nazi dengan kekerasan. Pada April dan Mei 1943, orang-orang Yahudi di ghetto Warsawa bangkit dengan senjata yang diselundupkan, dicuri, dan dibuat sendiri. Tujuh ratus pemuda dan pemudi bertempur selama berminggu-minggu hingga tewas, mengikat ribuan pasukan Nazi dan sumber daya lain yang sebenarnya dibutuhkan di Front Timur yang sedang runtuh.

Mereka tahu bahwa mereka akan dibunuh, entah mereka tetap damai atau tidak. Dengan memberontak menggunakan kekerasan, mereka menjalani beberapa minggu terakhir hidup mereka dalam kebebasan dan perlawanan, sekaligus memperlambat mesin perang Nazi. Pemberontakan bersenjata lainnya pecah di ghetto Bialystok, Polandia, pada 16 Agustus 1943 dan berlangsung selama berminggu-minggu.

Gerilyawan perkotaan seperti sebuah kelompok yang terdiri atas kaum Zionis Yahudi dan Komunis di Krakow berhasil meledakkan kereta dan jalur kereta api yang mengangkut pasokan, menyabotase pabrik-pabrik perang, serta membunuh para pejabat pemerintah.[41] Kelompok-kelompok partisan Yahudi dan kelompok lainnya di seluruh Polandia, Cekoslowakia, Belarus, Ukraina, dan negara-negara Baltik juga melakukan sabotase terhadap jalur pasokan Jerman dan melawan pasukan SS.

Menurut Bauer, "Di Polandia timur, Lithuania, dan wilayah barat Uni Soviet, setidaknya 15.000 partisan Yahudi berjuang di hutan, dan sedikitnya 5.000 orang Yahudi tanpa senjata tinggal di sana, dilindungi sepanjang atau sebagian waktu oleh para pejuang."[42]

---

[40] Ibid., 39 (mengenai Kovno), 41 (mengenai Prancis).

[41] Ibid., 47–48.

[42] Ibid., 50.

Di Polandia, sebuah kelompok partisan yang dipimpin oleh saudara-saudara Belsky menyelamatkan lebih dari 1.200 laki-laki, perempuan, dan anak-anak Yahudi, antara lain dengan melakukan pembunuhan balasan terhadap mereka yang menangkap atau menyerahkan para pelarian.

Kelompok-kelompok partisan serupa di Prancis dan Belgia menyabotase infrastruktur perang, membunuh pejabat Nazi, dan membantu orang-orang melarikan diri dari kamp-kamp kematian. Sekelompok Komunis Yahudi di Belgia menggagalkan perjalanan sebuah kereta yang membawa orang-orang menuju Auschwitz dan membantu beberapa ratus di antara mereka melarikan diri.

Dalam sebuah pemberontakan di kamp kematian Sobibor pada Oktober 1943, para pejuang perlawanan membunuh beberapa perwira Nazi dan memungkinkan empat ratus dari enam ratus tahanan melarikan diri.[43] Sebagian besar dari mereka segera terbunuh, tetapi sekitar enam puluh orang bertahan hidup dan bergabung dengan para partisan.

Dua hari setelah pemberontakan tersebut, Sobibor ditutup. Pemberontakan di Treblinka pada Agustus 1943 menghancurkan kamp kematian tersebut, dan kamp itu tidak pernah dibangun kembali. Para peserta pemberontakan lain di Auschwitz pada Oktober 1944 menghancurkan salah satu krematorium.[44]

Semua pemberontakan bersenjata ini memperlambat Holocaust. Sebagai perbandingan, taktik antikekerasan (dan, dalam hal ini, pemerintah-pemerintah Sekutu yang pesawat pengebomnya sebenarnya dapat dengan mudah mencapai Auschwitz dan kamp-kamp lainnya) gagal menutup atau menghancurkan satu pun kamp pemusnahan sebelum perang berakhir.

Dalam Holocaust, dan dalam contoh-contoh yang tidak seekstrem itu, mulai dari India hingga Birmingham, metode antikekerasan gagal

---

[43] Ibid., 52–53.

[44] Ibid., 53–54.

memberikan kekuatan yang memadai kepada para pelakunya, sementara penggunaan keberagaman taktik menghasilkan dampak nyata.

Sederhananya, jika sebuah gerakan tidak menjadi ancaman, gerakan tersebut tidak dapat mengubah sistem yang didasarkan pada pemaksaan dan kekerasan yang terpusat,[45] dan jika gerakan tersebut tidak menyadari serta menggunakan kekuatan yang membuatnya menjadi ancaman, ia tidak akan mampu menghancurkan sistem semacam itu.

Di dunia saat ini, pemerintah dan perusahaan memegang monopoli kekuasaan yang nyaris total, dan salah satu aspek utamanya adalah kekerasan. Kecuali kita mengubah relasi kekuasaan tersebut (dan, idealnya, menghancurkan infrastruktur serta budaya kekuasaan yang tersentralisasi agar penundukan banyak orang oleh segelintir orang menjadi mustahil), mereka yang saat ini diuntungkan oleh kekerasan struktural yang ada di mana-mana—mereka yang mengendalikan militer, bank, birokrasi, dan perusahaan—akan terus menentukan segala sesuatu.

Kaum elite tidak dapat diyakinkan hanya dengan seruan kepada hati nurani mereka. Individu-individu yang benar-benar mengubah pikiran dan menemukan moralitas yang lebih baik akan dipecat, dimakzulkan, digantikan, dipanggil kembali, atau dibunuh.

Berulang kali, orang-orang yang berjuang bukan untuk sekadar reformasi simbolis, melainkan untuk pembebasan sepenuhnya—merebut

---

[45] Salah satu contoh mengenai bagaimana ancaman metode kekerasan oleh rakyat saja dapat menghasilkan perubahan berasal dari American Indian Movement (AIM) di Gordon, Nebraska, pada 1972. Seorang pria Oglala bernama Raymond Yellow Thunder dibunuh oleh orang-orang kulit putih yang tidak ditangkap polisi (kejadian semacam ini relatif umum). Keluarganya, yang muak dengan ketidakpedulian pemerintah, memanggil AIM. Tiga belas ratus orang Indian yang marah menduduki kota Gordon selama tiga hari sambil mengancam: "Kami datang ke Gordon hari ini untuk memperoleh keadilan bagi Indian Amerika dan menempatkan Gordon di peta... dan jika keadilan tidak segera diberikan, kami akan kembali untuk menghapus Gordon dari peta." [Ward Churchill dan Jim Vander Wall, Agents of Repression: The FBI's Secret Wars Against the Black Panther Party and the American Indian Movement (Cambridge: South End Press, 1990), 122.] Kedua pembunuh tersebut segera ditangkap, seorang polisi diskors, dan pemerintah setempat melakukan sejumlah upaya untuk mengakhiri diskriminasi terhadap orang Indian.

kembali kendali atas hidup kita sendiri dan kekuatan untuk menentukan hubungan kita sendiri dengan orang-orang serta dunia di sekitar kita—akan mendapati bahwa metode antikekerasan tidak berhasil. Kita berhadapan dengan struktur kekuasaan yang terus mereproduksi dirinya sendiri, kebal terhadap seruan hati nurani, dan cukup kuat untuk menggilas mereka yang membangkang dan menolak bekerja sama.

Kita harus merebut kembali sejarah perlawanan untuk memahami mengapa kita gagal di masa lalu dan bagaimana tepatnya kita berhasil mencapai keberhasilan-keberhasilan terbatas yang pernah kita raih. Kita juga harus menerima bahwa semua perjuangan sosial, kecuali perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat yang sepenuhnya telah ditundukkan dan karena itu menjadi tidak efektif, selalu mencakup keberagaman taktik.

Menyadari bahwa metode antikekerasan tidak pernah benar-benar menghasilkan kemenangan historis menuju tujuan-tujuan revolusioner membuka jalan untuk mempertimbangkan berbagai kelemahan mendasar lainnya dari metode antikekerasan.

Metode Anti Kekerasan Bersifat Rasis

Saya tidak bermaksud saling melontarkan penghinaan, dan saya menggunakan sebutan "rasis" hanya setelah mempertimbangkannya dengan saksama. Metode anti kekerasan pada dasarnya merupakan posisi yang lahir dari privilege dalam konteks modern. Selain fakta bahwa tipikal pasifis jelas merupakan orang kulit putih dan kelas menengah, pasifisme sebagai ideologi juga berasal dari konteks yang penuh privilege. Ia mengabaikan kenyataan bahwa kekerasan sudah ada di sini; bahwa kekerasan merupakan bagian yang tak terhindarkan dan secara struktural melekat pada hierarki sosial saat ini; dan bahwa orang kulit berwarna adalah pihak yang paling terdampak oleh kekerasan tersebut. Pasifisme mengandaikan bahwa orang kulit putih yang tumbuh di daerah pinggiran kota dengan seluruh kebutuhan dasarnya terpenuhi dapat menasihati orang-orang tertindas, yang banyak di antaranya adalah orang kulit berwarna, untuk dengan sabar menanggung kekerasan yang jauh lebih besar dan tak terbayangkan, sampai suatu saat Great White Father ["Bapak Kulit Putih Agung"] tergerak oleh tuntutan gerakan tersebut atau para pasifis berhasil mencapai "massa kritis" yang legendaris itu.

Orang kulit berwarna di koloni-koloni internal Amerika Serikat tidak boleh membela diri dari kebrutalan polisi atau mengambil alih sarana untuk

memenuhi kebutuhan hidup demi membebaskan diri dari perbudakan ekonomi. Mereka harus menunggu sampai cukup banyak orang kulit berwarna yang telah memperoleh privilege ekonomi yang lebih besar (para "budak rumah" dalam analisis Malcolm X[46]) dan orang-orang kulit putih yang berkesadaran moral berkumpul, bergandengan tangan, dan menyanyikan lagu. Menurut mereka, setelah itu perubahan pasti akan datang. Orang-orang di Amerika Latin harus menderita dengan sabar, seperti martir sejati, sementara para aktivis kulit putih di AS "menjadi saksi" dan menulis surat kepada Kongres. Orang-orang di Irak tidak boleh melawan. Hanya jika mereka tetap menjadi warga sipil, kematian mereka akan dihitung dan diratapi oleh para aktivis perdamaian kulit putih yang, entah kapan, akan mengerahkan demonstrasi yang cukup besar untuk menghentikan perang. Masyarakat adat perlu menunggu sedikit lebih lama (katakanlah, 500 tahun lagi) di bawah bayang-bayang genosida, perlahan-lahan mati di tanah-tanah marginal, sampai—yah, mereka bukan prioritas saat ini, jadi mungkin mereka perlu mengorganisasi satu atau dua demonstrasi untuk mendapatkan perhatian dan simpati dari pihak yang berkuasa. Atau mungkin mereka bisa melakukan mogok, melakukan metode nonkooperasi ala Gandhi? Tapi tunggu—sebagian besar dari mereka sudah menganggur, tidak bekerja sama, dan sepenuhnya tersingkir dari mekanisme sistem.

Metode anti kekerasan menyatakan bahwa masyarakat Indian Amerika seharusnya dapat menghalau Columbus, George Washington, dan semua penjagal lain yang melakukan genosida dengan aksi duduk; bahwa Crazy Horse, karena menggunakan perlawanan dengan metode kekerasan, menjadi bagian dari siklus kekerasan dan "sama buruknya" dengan Custer. Metode anti kekerasan menyatakan bahwa orang-orang Afrika seharusnya dapat menghentikan perdagangan budak dengan mogok makan dan petisi, dan bahwa mereka yang melakukan pemberontakan di kapal sama

[46] Lihat, misalnya, Malcolm X, "Twenty Million Black People in a Political, Economic, and Mental Prison," dalam Malcolm X: The Last Speeches, disunting oleh Bruce Perry (New York: Pathfinder, 1989), 23–54.

buruknya dengan para penangkap mereka; bahwa pemberontakan, sebagai suatu bentuk kekerasan, menyebabkan lebih banyak kekerasan dan, dengan demikian, perlawanan justru menghasilkan lebih banyak perbudakan. Metode anti kekerasan menolak mengakui bahwa metode tersebut hanya dapat bekerja bagi orang-orang yang memiliki privilege, yakni mereka yang statusnya dilindungi oleh kekerasan sebagai pelaku sekaligus penerima manfaat dari sebuah hierarki yang dibangun melalui kekerasan.

Para pasifis setidaknya secara bawah sadar pasti mengetahui bahwa metode anti kekerasan merupakan posisi yang sangat diuntungkan oleh privilege. Karena itu, mereka sering menggunakan isu ras dengan mengambil aktivis kulit berwarna keluar dari konteks mereka dan secara selektif menjadikan mereka juru bicara metode anti kekerasan. Gandhi dan Martin Luther King Jr. diubah menjadi representasi seluruh orang kulit berwarna. Nelson Mandela juga demikian, sampai para pasifis kulit putih menyadari bahwa Mandela menggunakan metode anti kekerasan secara selektif dan bahwa ia sebenarnya terlibat dalam aktivitas pembebasan seperti pengeboman dan persiapan pemberontakan bersenjata.[47] Bahkan Gandhi dan King sepakat bahwa perlu mendukung gerakan pembebasan bersenjata (misalnya gerakan di Palestina dan Vietnam) ketika tidak ada alternatif metode anti kekerasan, yang dengan jelas menempatkan tujuan di atas taktik tertentu. Namun, para pasifis masa kini yang sebagian besar berkulit putih menghapus bagian sejarah ini dan menciptakan kembali metode anti kekerasan agar sesuai dengan tingkat kenyamanan mereka, bahkan sembari "mengklaim warisan" Martin Luther King Jr. dan Gandhi.[48] Kita mendapat

---

[47] Dalam suatu percakapan saya dengan seorang pasifis, Mandela dijadikan contoh ideal seorang tokoh dari kelompok tertindas, tetapi segera ditinggalkan begitu saya menyebut bahwa Mandela mendukung perjuangan bersenjata. [Dijelaskan secara terperinci dalam autobiografinya: Nelson Mandela, Long Walk to Freedom: The Autobiography of Nelson Mandela (Boston: Little, Brown, 1995).]

[48] Jack Gilroy, email, 23 Januari 2006. Email khusus ini merupakan puncak dari percakapan yang cukup buruk dalam milis sebuah kelompok pasifis kulit putih. Para pesertanya membahas usulan aksi berupa pawai bergaya gerakan hak-hak sipil melalui jantung wilayah Selatan yang dihuni masyarakat kulit hitam. Seseorang menyarankan agar aksi tersebut disebut "walk", bukan "march", karena kata "march" dianggap sebagai "bahasa kekerasan". Gilroy menyatakan, "Tentu saja

kesan bahwa seandainya Martin Luther King Jr. datang menyamar ke salah satu aksi berjaga para pasifis ini, ia mungkin tidak akan diizinkan berbicara. Sebagaimana ia pernah menunjukkan:

> Selain kaum fanatik dan para pendukung reaksi, tampaknya penyakit ini bahkan menjangkiti orang-orang kulit putih yang suka menganggap diri mereka "tercerahkan." Saya terutama merujuk kepada mereka yang menasihati, "Tunggu!" dan mereka yang mengatakan bahwa mereka bersimpati terhadap tujuan kita tetapi tidak dapat membenarkan metode aksi langsung yang kita gunakan untuk mencapai tujuan tersebut. Saya bertanya-tanya tentang orang-orang yang berani merasa bahwa mereka memiliki hak paternalistik untuk menentukan jadwal pembebasan orang lain.
>
> Selama beberapa tahun terakhir, harus saya katakan, saya sangat kecewa terhadap para "moderat" kulit putih semacam itu. Saya sering cenderung berpikir bahwa mereka justru lebih menjadi batu sandungan bagi kemajuan orang Negro daripada para anggota White Citizens' Council atau Ku Klux Klan.[49]

---

kami mengklaim warisan Dr. King!" Pernyataan terakhir ini merupakan tanggapan terhadap kritik seorang aktivis kulit hitam yang mengatakan bahwa dengan mengadakan pawai semacam itu (yang direncanakan dimulai di Birmingham atau kota lain yang memiliki simbolisme serupa), mereka telah mengambil alih warisan King dan kemungkinan akan menyinggung serta mengasingkan orang-orang kulit hitam (mengingat organisasi tersebut didominasi orang kulit putih, meremehkan ras dalam analisisnya, dan berfokus pada penindasan yang terjadi di luar negeri sembari mengabaikan, misalnya, kenyataan bahwa gerakan hak-hak sipil masih berlangsung di dalam negeri). Veteran gerakan perdamaian kulit putih tersebut menanggapi kritik itu dengan cara yang sangat merendahkan dan menghina, bahkan menyebut aktivis kulit hitam tersebut "boy" dan mengklaim bahwa gerakan pasifis begitu didominasi orang kulit putih karena orang-orang kulit berwarna "belum mendengarkan, belum mengajarkan apa yang mereka pelajari, belum berkhotbah dari mimbar mereka... belum mampu menghubungkan diri dengan gerakan kami untuk membawa keadilan bagi seluruh rakyat Amerika Latin—yang mencakup jutaan orang kulit berwarna." Ia mengakhiri email yang sama dengan bersikeras bahwa perjuangan melawan ketidakadilan "tidak mengenal batas warna kulit".

[49] Rev. Dr. Martin Luther King Jr., wawancara oleh Alex Haley, Playboy, Januari 1965.

Dan perlu ditambahkan bahwa orang-orang kulit putih yang memiliki privilege berperan penting dalam mengangkat aktivis seperti Gandhi dan King ke posisi kepemimpinan dalam skala nasional. Di kalangan aktivis kulit putih dan, bukan secara kebetulan, kelas penguasa supremasi kulit putih, March on Washington pada era perjuangan hak-hak sipil terutama diasosiasikan dengan pidato "I Have a Dream" Martin Luther King Jr. Yang sebagian besar absen dari kesadaran orang kulit putih, tetapi setidaknya sama berpengaruhnya bagi orang kulit hitam, adalah perspektif Malcolm X, sebagaimana ia sampaikan dalam pidatonya yang mengkritik kepemimpinan aksi tersebut.

> Yang ada di luar sana di jalanan adalah rakyat akar rumput. Itu membuat orang kulit putih ketakutan setengah mati, membuat struktur kekuasaan kulit putih di Washington, DC, ketakutan setengah mati; saya ada di sana. Ketika mereka mengetahui bahwa mesin penggilas kulit hitam ini akan bergerak menuju ibu kota, mereka memanggil...para pemimpin Negro nasional yang kalian hormati dan berkata kepada mereka, "Batalkan." Kennedy berkata, "Dengar, kalian membiarkan ini berjalan terlalu jauh." Dan Si Tua Tom berkata, "Bos, saya tidak bisa menghentikannya karena saya tidak memulainya." Saya mengatakan kepada kalian apa yang mereka katakan. Mereka berkata, "Saya bahkan tidak terlibat di dalamnya, apalagi memimpinnya." Mereka berkata, "Orang-orang Negro ini melakukan sesuatu atas kehendak mereka sendiri. Mereka bergerak mendahului kami." Dan rubah tua yang licik itu berkata, "Kalau kalian tidak terlibat di dalamnya, saya akan memasukkan kalian ke dalamnya. Saya akan menempatkan kalian di kepalanya. Saya akan mendukungnya. Saya akan menyambutnya...
>
> Inilah yang mereka lakukan dalam March on Washington. Mereka bergabung...menjadi bagian darinya, lalu mengambil alihnya. Dan ketika mereka mengambil alihnya, aksi tersebut kehilangan militansinya. Ia tidak lagi marah, tidak lagi panas, tidak lagi tanpa kompromi. Bahkan ia berhenti menjadi sebuah aksi long

> march. Ia berubah menjadi piknik, sebuah sirkus. Tidak lebih dari sebuah sirkus, dengan badut dan segala macamnya...
>
> Tidak, itu adalah sebuah pengkhianatan. Itu adalah pengambilalihan...Mereka mengendalikannya begitu ketat sampai-sampai mereka memberi tahu orang-orang Negro itu kapan harus tiba di kota, di mana harus berhenti, tanda apa yang harus dibawa, lagu apa yang harus dinyanyikan, pidato apa yang boleh disampaikan dan apa yang tidak boleh disampaikan, lalu menyuruh mereka meninggalkan kota sebelum matahari terbenam.[50]

Hasil akhirnya adalah bahwa aksi tersebut menghabiskan sumber daya gerakan dalam jumlah besar, pada saat yang sangat penting, untuk sebuah kegiatan yang pada akhirnya bersifat menenangkan dan meredam militansi. Menurut Bayard Rustin, salah satu pengorganisasi utama aksi tersebut, "Kalian mulai mengorganisasi aksi massa dengan membuat sebuah asumsi yang buruk. Kalian mengasumsikan bahwa setiap orang yang datang memiliki mentalitas anak berusia tiga tahun."[51] Para demonstran menerima tanda-tanda protes yang telah dibuat sebelumnya, lengkap dengan slogan-slogan yang disetujui pemerintah; pidato beberapa pemimpin aksi, termasuk ketua SNCC John Lewis, disensor untuk menghapus ancaman perjuangan bersenjata dan kritik terhadap rancangan undang-undang hak-hak sipil pemerintah; dan, sebagaimana digambarkan Malcolm X, pada akhirnya seluruh kerumunan diminta meninggalkan lokasi secepat mungkin.

Meskipun mendapat perhatian yang relatif sedikit dalam sejarah arus utama, Malcolm X sangat berpengaruh terhadap gerakan pembebasan kulit hitam, dan ia diakui demikian baik oleh gerakan itu sendiri maupun oleh aparat pemerintah yang ditugaskan untuk menghancurkan gerakan

---

[50] Malcolm X, dikutip dalam Abu-Jamal, We Want Freedom, 41. Untuk analisis Malcolm X yang sangat penting pada masa itu, lihat George Breitman (ed.), Malcolm X Speaks (New York: Grove Press, 1965).

[51] Tani dan Sera, False Nationalism, 106.

tersebut. Dalam sebuah memo internal, FBI membahas perlunya mencegah munculnya seorang "mesias" kulit hitam sebagai bagian dari program Counter Intelligence Program. Menurut FBI, Malcolm X adalah orang yang "mungkin dapat menjadi 'mesias' semacam itu; ia adalah martir gerakan tersebut saat ini."[52] Fakta bahwa Malcolm X secara khusus ditandai oleh FBI sebagai ancaman besar membuka kemungkinan keterlibatan negara dalam pembunuhannya;[53] tentu saja, aktivis kulit hitam non-pasifis lainnya yang diidentifikasi FBI sebagai organisator yang sangat efektif juga menjadi sasaran untuk dieliminasi, termasuk melalui pembunuhan.[54] Sementara itu, Martin Luther King Jr. dibiarkan menikmati ketenaran dan pengaruhnya sampai ia menjadi lebih radikal, berbicara tentang revolusi anti-kapitalis, dan menyatakan solidaritas terhadap perjuangan bersenjata rakyat Vietnam.

Pada praktiknya, para aktivis kulit putih, khususnya mereka yang berkepentingan meminimalkan peran perjuangan militan dan bersenjata, membantu negara dalam "membunuh" Malcolm X (dan para revolusioner serupa). Mereka melakukan separuh pekerjaan yang lebih bersih: menghilangkan ingatannya dan menghapusnya dari sejarah.[55] Dan meskipun mereka menunjukkan pengabdian yang sangat tidak

---

[52] Abu-Jamal, We Want Freedom, 262.

[53] Tuduhan mengenai keterlibatan pemerintah dalam pembunuhan Malcolm X dipaparkan secara meyakinkan oleh George Breitman, Herman Porter, dan Baxter Smith dalam The Assassination of Malcolm X (New York: Pathfinder Press, 1976).

[54] Ward Churchill dan Jim Vander Wall, The COINTELPRO Papers: Documents from the FBI's Secret Wars Against Dissent in the United States (Cambridge: South End Press, 1990).

[55] Saya tahu secara pribadi bahwa, meskipun tertarik pada sejarah dan mengikuti kelas sejarah AS tingkat lanjut selama bersekolah di beberapa sekolah negeri yang lebih baik di negara tersebut, saya lulus SMA dengan hanya mengetahui sedikit tentang Malcolm X, selain bahwa ia adalah seorang Muslim kulit hitam yang dianggap "ekstremis". Namun, sejak sekolah dasar, saya sudah mengetahui cukup banyak tentang Martin Luther King Jr. Sejujurnya, Malcolm X sama pentingnya, jika bukan lebih penting, sebagai tokoh dalam gerakan hak-hak sipil dan pembebasan kulit hitam dibandingkan King. Pada tahun-tahun berikutnya, pendidikan politik saya di kalangan progresif kulit putih gagal mengoreksi penghapusan Malcolm X dari sejarah maupun hagiografi menyesatkan terhadap King. Baru setelah membaca tulisan-tulisan aktivis kulit hitam mengenai pentingnya Malcolm X, saya melakukan penelitian yang semestinya.

proporsional kepadanya (bagaimanapun juga, ada beberapa orang lain yang ikut serta dalam gerakan hak-hak sipil), mereka juga membantu "membunuh" Martin Luther King Jr., meskipun dalam kasusnya digunakan metode yang lebih Orwellian (bunuh, rumuskan ulang, dan kooptasi). Darren Parker, seorang aktivis kulit hitam dan konsultan bagi kelompok-kelompok akar rumput yang kritiknya turut membentuk pemahaman saya sendiri mengenai metode anti kekerasan, menulis,

> Seringnya orang mengutip King adalah salah satu hal yang paling membuat kebanyakan orang kulit hitam merasa muak karena mereka tahu betapa besar hidupnya dicurahkan untuk perjuangan rasial...dan ketika kalian benar-benar membaca King, kalian cenderung bertanya-tanya mengapa bagian-bagian yang mengkritik orang kulit putih, yang merupakan sebagian besar dari apa yang ia katakan dan tulis, tidak pernah dikutip.[56]

Dengan demikian, kritik King yang lebih mengganggu (bagi orang kulit putih) terhadap rasisme dihindari,[57] sementara resep klise untuk aktivisme metode anti kekerasan yang terasa menyenangkan diulang-ulang tanpa henti. Hal ini memungkinkan para pasifis kulit putih memanfaatkan sumber daya budaya yang memiliki otoritas untuk mengukuhkan aktivisme mereka yang menggunakan metode anti kekerasan dan mencegah pengakuan atas rasisme yang melekat dalam posisi mereka dengan mengasosiasikan diri mereka dengan figur kulit hitam yang dianggap tidak kontroversial.

---

[56] Darren Parker, surat elektronik, 10 Juli 2004.

[57] Perhatikan, misalnya, betapa populernya kutipan berikut: "Yang tidak dipahami orang-orang kulit putih ini adalah bahwa orang Negro yang melakukan kerusuhan telah menyerah terhadap Amerika. Ketika tidak ada yang dilakukan untuk meringankan penderitaan mereka, hal itu hanya menegaskan keyakinan orang Negro bahwa Amerika adalah masyarakat yang benar-benar mengalami kemerosotan." Martin Luther King Jr., "A Testament of Hope" dalam James Melvin Washington (ed.), A Testament of Hope: The Essential Writings of Martin Luther King, Jr. (San Francisco: Harper & Row, 1986), 324.

Revisi sejarah yang dilakukan para pasifis untuk menghapus contoh-contoh perjuangan militan melawan supremasi kulit putih tidak dapat dipisahkan dari rasisme yang melekat dalam posisi pasifis. Tidak mungkin mengklaim mendukung, apalagi bersolidaritas dengan, orang kulit berwarna dalam perjuangan mereka apabila kelompok-kelompok yang jelas-jelas penting seperti Black Panther Party, American Indian Movement, Brown Berets, dan Vietcong secara aktif diabaikan demi gambaran homogen tentang perjuangan melawan rasisme yang hanya mengakui segmen-segmen yang tidak bertentangan dengan visi revolusi yang relatif nyaman dan terutama disukai oleh kaum radikal kulit putih. Klaim dukungan dan solidaritas menjadi semakin pretensius ketika para pasifis kulit putih membuat aturan tentang taktik yang dapat diterima lalu memberlakukannya di seluruh gerakan, sembari menyangkal pentingnya ras, latar belakang kelas, dan faktor-faktor kontekstual lainnya.

Poinnya bukan bahwa para aktivis kulit putih, agar menjadi anti-rasis, harus secara tidak kritis mendukung setiap kelompok perlawanan Asia, Latino, masyarakat adat, atau kulit hitam yang muncul. Namun, terdapat universalisme Eurosentris dalam gagasan bahwa kita semua merupakan bagian dari perjuangan homogen yang sama dan bahwa orang kulit putih di jantung Imperium dapat memberi tahu orang kulit berwarna dan orang-orang di wilayah (neo)koloni mengenai cara terbaik untuk melawan. Orang-orang yang paling terdampak oleh suatu sistem penindasan seharusnya berada di garis depan perjuangan melawan penindasan tersebut,[58] tetapi pasifisme berulang kali menghasilkan organisasi dan gerakan orang kulit

[58] Pandangan ini, meskipun telah dikemukakan oleh banyak orang, secara khusus saya peroleh dari Roger White, Post Colonial Anarchism (Oakland: Jailbreak Press, 2004). White terutama membahas kecenderungan para anarkis kulit putih untuk sering menjauhi gerakan pembebasan nasional karena gerakan tersebut tidak sesuai dengan ideologi anarkis tertentu. Dinamikanya serupa dengan yang ditimbulkan oleh pasifisme, sebagaimana saya uraikan, dan keduanya lebih merupakan fungsi dari whiteness daripada ideologi tertentu. Pasifisme telah menjadi salah satu batu sandungan yang memungkinkan kaum radikal kulit putih mengendalikan atau menyabotase gerakan-gerakan pembebasan, tetapi jelas bukan satu-satunya. Buku White layak dibaca, justru karena para anarkis kulit putih militan menghadapi banyak persoalan yang sama dengan para pasifis kulit putih.

putih yang menerangi jalan dan memimpin upaya untuk "menyelamatkan" orang-orang berkulit cokelat, karena imperatif metode anti kekerasan mengesampingkan penghormatan mendasar berupa kepercayaan bahwa orang-orang berhak membebaskan diri mereka sendiri. Setiap kali para pasifis kulit putih memperhatikan suatu persoalan yang berdampak pada orang kulit berwarna, dan para pelawan dari kelompok orang kulit berwarna yang terdampak tidak sesuai dengan definisi metode anti kekerasan yang digunakan, para aktivis kulit putih menempatkan diri mereka sebagai guru dan pembimbing, menciptakan dinamika yang sangat menyerupai kolonialisme. Tentu saja, hal ini sebagian besar merupakan fungsi dari whiteness (suatu pandangan dunia yang dikonstruksi secara sosial dan diajarkan secara menyebar kepada semua orang yang oleh masyarakat diidentifikasi sebagai "kulit putih"). Aktivis kulit putih yang militan juga dapat dan memang menghadapi persoalan serupa ketika mereka tidak menghormati sekutu kulit berwarna dengan menentukan sendiri metode perjuangan yang dianggap tepat dan ortodoks.

Weather Underground dan kelompok-kelompok kulit putih militan lainnya pada tahun 1960-an dan 1970-an melakukan pekerjaan yang buruk dalam memperluas solidaritas kepada gerakan pembebasan kulit hitam. Mereka menyatakan dukungan tetapi menahan bantuan material, sebagian karena mereka memandang diri mereka sebagai pelopor dan kelompok-kelompok kulit hitam sebagai pesaing ideologis. Organisasi kulit putih lainnya, seperti Liberation Support Movement, menggunakan dukungan mereka untuk menjalankan kontrol terhadap gerakan-gerakan pembebasan antikolonial yang mereka klaim mereka dukung dalam solidaritas,[59] kurang lebih seperti cara lembaga bantuan pemerintah beroperasi.

Menariknya, bahkan di antara aktivis kulit putih yang militan, rasisme mendorong kepasifan. Salah satu persoalan Weather Underground adalah bahwa mereka mengklaim berjuang bersama orang kulit hitam dan Vietnam, tetapi hal itu hanyalah pencitraan—mereka melakukan

[59] Tani dan Sera, False Nationalism, 134–137.

pengeboman simbolis yang tidak berbahaya dan menghindari aksi-aksi yang berpotensi membahayakan nyawa mereka sendiri. Saat ini, para mantan anggotanya tidak mati atau dipenjara (kecuali tiga korban kecelakaan awal dalam pembuatan bahan peledak dan mereka yang meninggalkan Weather untuk berjuang bersama anggota Black Liberation Army); mereka hidup nyaman sebagai akademisi dan profesional.[60] Kaum anarkis kulit putih militan di Amerika Utara saat ini menunjukkan kecenderungan serupa. Banyak di antara mereka yang paling lantang justru meremehkan perjuangan pembebasan yang sedang berlangsung, mencelanya sebagai "bukan anarkis," alih-alih mendukung unsur-unsurnya yang paling anti-otoritarian. Akibatnya, para anarkis garis keras ini (dan pada saat yang sama, anarkis yang hanya menjadi penonton dari jauh) tidak menemukan bentuk perlawanan nyata (dan berbahaya) yang layak mereka dukung, sehingga mereka tetap bertahan pada sikap militan dan kekerasan berupa memperdebatkan perbedaan ideologis yang remeh.

Sistem supremasi kulit putih menghukum perlawanan orang kulit berwarna lebih keras daripada perlawanan orang kulit putih. Bahkan para aktivis kulit putih yang telah menyadari dinamika rasisme merasa privilege yang mereka peroleh—yakni keamanan yang dijamin secara sosial—sulit untuk dilepaskan. Karena itu, mereka yang menentang supremasi kulit putih secara langsung dan militan akan tampak mengancam bagi kita. Mumia Abu-Jamal menulis:

> Penghargaan dan karangan bunga atas perjuangan kulit hitam pada akhir abad ke-20 diberikan kepada para veteran perjuangan hak-hak sipil yang dipersonifikasikan oleh mendiang Rev. Dr. Martin Luther King Jr. Diangkat oleh elite kulit putih dan kulit hitam ke puncak penerimaan sosial, pesan Dr. King tentang kesabaran Kristen dan doktrin memberikan pipi yang lain terasa menenangkan bagi psikologi kulit putih. Bagi orang-orang

[60] Ibid., 137–161.

> Amerika yang dibesarkan dalam kenyamanan, Dr. King di atas segalanya adalah sosok yang aman.
>
> Black Panther Party merupakan antitesis dari Dr. King.
>
> Partai tersebut bukan kelompok hak-hak sipil...melainkan mempraktikkan hak asasi manusia untuk membela diri...Black Panther Party membuat orang-orang Amerika (kulit putih) merasakan banyak hal, tetapi rasa aman bukanlah salah satunya.[61]

Para pasifis kulit putih (dan bahkan para pasifis kulit hitam borjuis) takut terhadap penghapusan total sistem supremasi kulit putih dan kapitalis. Mereka mengajarkan metode anti kekerasan kepada orang-orang yang berada di dasar hierarki rasial dan ekonomi justru karena metode anti kekerasan tidak efektif, dan revolusi apa pun yang dilancarkan "oleh orang-orang tersebut," selama tetap menggunakan metode anti kekerasan, tidak akan mampu sepenuhnya menggulingkan orang kulit putih dan orang kaya dari posisi istimewa mereka. Bahkan aliran metode anti kekerasan yang bertujuan menghapuskan negara ingin melakukannya dengan mentransformasi negara tersebut (dan mengubah orang-orang yang memegang kekuasaan); dengan demikian, metode anti kekerasan mengharuskan para aktivis berupaya memengaruhi struktur kekuasaan, yang berarti mereka harus mendekatinya. Ini berarti orang-orang yang memiliki privilege, yang memiliki akses lebih baik terhadap kekuasaan, akan tetap mengendalikan gerakan sebagai penjaga gerbang dan perantara yang memungkinkan massa untuk "menyampaikan kebenaran kepada penguasa."

Pada November 2003, para aktivis School of the Americas Watch (SOAW) mengorganisasi diskusi anti-penindasan selama aksi berjaga tahunan mereka yang menggunakan metode anti kekerasan di luar Pangkalan Angkatan Darat Fort Benning (yang menampung School of the Americas, sebuah sekolah pelatihan militer yang secara menonjol dikaitkan dengan pelanggaran hak asasi manusia di Amerika Latin). Para

[61] Abu-Jamal, We Want Freedom, 7.

pengorganisasi diskusi mengalami kesulitan untuk membuat peserta kulit putih kelas menengah (yang sejauh ini merupakan demografi dominan dalam aksi berjaga yang secara eksplisit menggunakan metode anti kekerasan) memusatkan perhatian pada dinamika penindasan (seperti rasisme, diskriminasi kelas, seksisme, dan transfobia) di dalam organisasi dan di antara para aktivis yang terkait dengan upaya anti-militerisme SOAW. Sebaliknya, orang-orang dalam diskusi tersebut, terutama para pasifis kulit putih yang lebih tua dan mengaku diri sebagai pasifis, terus kembali pada bentuk-bentuk penindasan yang dilakukan oleh kekuatan eksternal—polisi yang mengawasi aksi berjaga atau militer yang menundukkan orang-orang di Amerika Latin. Sangat jelas bahwa kritik terhadap diri sendiri (dan upaya memperbaiki diri) merupakan pilihan yang tidak diinginkan; alternatif yang lebih disukai adalah memusatkan perhatian pada kesalahan pihak lain yang menggunakan metode kekerasan, dengan menekankan viktimisasi mereka sendiri oleh (dan, karenanya, superioritas moral mereka atas) kekuatan negara. Pada akhirnya, sejumlah aktivis kulit berwarna yang telah lama berkecimpung dalam gerakan dan hadir dalam diskusi tersebut berhasil mengalihkan perhatian kepada berbagai bentuk rasisme dalam lingkungan anti-SOA yang menghalanginya menarik lebih banyak dukungan dari kelompok-kelompok non-privileged. Mungkin kritik utama mereka, ketika menunjukkan rasisme yang mereka saksikan, adalah terhadap praktik pasifisme organisasi tersebut. Mereka menentang pandangan aktivisme yang penuh privilege dan nyaman dari para pasifis kulit putih, serta mengecam sikap protes yang santai, menghibur, dan penuh perayaan, lengkap dengan pretensi seolah-olah kegiatan tersebut revolusioner, bahkan seolah-olah merupakan sebuah aksi protes.

Seorang perempuan kulit hitam sangat marah atas pengalaman yang dialaminya ketika naik bus menuju aksi berjaga Fort Benning bersama aktivis anti-SOA lainnya. Dalam percakapan dengan seorang aktivis kulit putih, ia menyatakan bahwa ia tidak mendukung praktik metode anti kekerasan. Aktivis tersebut kemudian mengatakan kepadanya bahwa ia "naik bus yang salah" dan tidak seharusnya berada dalam aksi protes itu. Ketika saya menceritakan kisah tersebut dan kritik-kritik lain yang

disampaikan orang kulit berwarna dalam diskusi itu kepada sebuah milis mantan narapidana yang berafiliasi dengan SOAW (setelah menjalani hukuman penjara sukarela dengan durasi maksimum enam bulan, mereka memberi diri mereka gelar kehormatan "narapidana hati nurani"), seorang aktivis perdamaian kulit putih membalas bahwa ia terkejut bahwa seorang perempuan kulit hitam dapat secara ideologis menentang metode anti kekerasan, terlepas dari Martin Luther King Jr. dan warisan gerakan hak-hak sipil.[62]

Di balik penggunaan orang kulit berwarna secara manipulatif sebagai figur simbolis dan juru bicara yang jinak, para pasifis mengikuti kerangka taktis dan ideologis yang dirumuskan hampir secara eksklusif oleh para teoretikus kulit putih. Sementara aktivis revolusioner kesulitan menemukan teoretikus kulit putih yang memiliki sesuatu yang relevan untuk dikatakan mengenai metode perjuangan militan, para pengajar pasifisme sebagian besar berkulit putih (misalnya David Dellinger, keluarga Berrigan, George Lakey, Gene Sharp, Dorothy Day, dan A. J. Muste). Sebuah artikel yang mendukung metode anti kekerasan yang diterbitkan, sebagaimana mestinya, di *The Nation*, mengibarkan nama Gandhi seperti sebuah panji, tetapi terutama mengutip aktivis dan akademisi kulit putih untuk merumuskan strategi yang lebih tepat.[63] Artikel lain mengenai metode anti kekerasan, yang direkomendasikan oleh seorang aktivis anti-SOA pasifis kepada aktivis non-pasifis yang meragukan kedalaman strategis pasifisme, hanya mengandalkan sumber-sumber kulit putih.[64] Sebuah buku yang

---

[62] Surat elektronik pribadi kepada penulis, Desember 2003.

[63] David Cortright, "The Power of Nonviolence," The Nation, 18 Februari 2002, http://www.thenation.com/doc/20020218/cortright. Artikel ini mengatribusikan sebuah kutipan satu kata kepada Cesar Chavez, tetapi para pasifis kulit putihlah yang dibiarkan menjelaskan makna dan penerapan strategi metode anti kekerasan.

[64] Bob Irwin dan Gordon Faison, "Why Nonviolence? Introduction to Theory and Strategy," Vernal Project, 1978, http://www.vernalproject.org/OPapers/WhyNV/WhyNonviolence2.html.

populer di kalangan pasifis AS menyatakan bahwa "Amerika lebih sering menjadi guru daripada murid dalam cita-cita metode anti kekerasan."[65]

Para pasifis juga sebaiknya memeriksa warna dari kekerasan. Ketika kita menyebut kerusuhan, siapa yang kita bayangkan? Aktivis kulit putih yang melakukan perusakan properti sebagai bentuk pembangkangan sipil mungkin meregangkan, tetapi biasanya tidak sampai kehilangan, perlindungan "nonkekerasan." Orang kulit berwarna yang melakukan perusakan properti bermotif politik, kecuali dilakukan secara ketat dalam kerangka aksi protes yang diorganisasi oleh aktivis kulit putih, diusir ke ranah kekerasan, tidak dianggap sebagai aktivis, dan tidak digambarkan sebagai orang yang bertindak berdasarkan hati nurani.

Rasisme dalam sistem peradilan, yang merupakan komponen besar dan penuh kekerasan dalam masyarakat kita, meskipun jarang menjadi prioritas perlawanan para pasifis, telah memberikan dampak besar terhadap psikologi Amerika. Kekerasan dan kriminalitas nyaris merupakan konsep yang dapat dipertukarkan (perhatikan betapa nyamannya para pasifis menggunakan terminologi moralitas pro-negara—misalnya "keadilan"—sebagai terminologi mereka sendiri), dan tujuan utama kedua konsep tersebut adalah menetapkan kesalahan. Sebagaimana kriminal dianggap layak mendapat represi dan hukuman, orang yang menggunakan kekerasan dianggap layak menerima konsekuensi kekerasan yang tak terelakkan secara karmis; hal ini merupakan bagian integral dari posisi pasifis. Mereka mungkin menyangkal bahwa mereka percaya siapa pun layak dikenai kekerasan, tetapi argumen standar yang umum di kalangan pasifis adalah bahwa kaum revolusioner seharusnya tidak menggunakan kekerasan karena negara kemudian akan menggunakan hal tersebut untuk "membenarkan" represi dengan kekerasan. Nah, terhadap siapa represi dengan kekerasan ini dibenarkan, dan mengapa mereka yang mengaku menentang kekerasan justru tidak berusaha menjadikannya tidak dapat dibenarkan? Mengapa para aktivis yang menggunakan metode anti kekerasan berusaha mengubah

[65] Staughton Lvnd dan Alice Lynd, Nonviolence in America: A Documentary History (Maryknoll, New York: Orbis Books, 1995).

moralitas masyarakat dalam memandang penindasan atau perang, tetapi menerima moralitas represi sebagai sesuatu yang alamiah dan tak tersentuh?

Gagasan mengenai konsekuensi represif yang tak terhindarkan dari militansi ini sering kali melampaui kemunafikan hingga menjadi victim-blaming secara terang-terangan dan persetujuan terhadap represi dengan kekerasan. Orang kulit berwarna yang setiap hari ditindas oleh kekerasan polisi dan kekerasan struktural dinasihati agar tidak merespons dengan kekerasan karena hal itu akan membenarkan kekerasan negara yang telah dimobilisasi terhadap mereka. Victim-blaming merupakan bagian penting dari wacana, bahkan strategi, pasifis pada 1960-an dan 1970-an, ketika banyak aktivis kulit putih membantu membenarkan tindakan negara dan menetralisasi kemarahan anti-pemerintah yang mungkin muncul akibat represi dengan kekerasan terhadap gerakan pembebasan kulit hitam dan gerakan pembebasan lainnya, seperti pembunuhan organisator Panther Fred Hampton dan Mark Clark oleh polisi. Alih-alih mendukung dan membantu Panthers, para pasifis kulit putih merasa lebih bergaya dengan menyatakan bahwa mereka telah "memprovokasi kekerasan" dan "mendatangkan semua ini kepada diri mereka sendiri."[66]

Baru-baru ini, pada konferensi anarkis yang telah disebutkan sebelumnya, saya menuduh bahwa gerakan anti-perang AS layak turut memikul kesalahan atas kematian tiga juta orang Vietnam karena begitu akomodatif terhadap kekuasaan negara. Seorang pasifis, anarkis, dan anggota Christian Peacemaker menanggapi tuduhan saya dengan menyatakan bahwa kesalahan berada pada Ho Chi Minh dan kepemimpinan Vietnam karena menggunakan perjuangan bersenjata.[67] (Entah pasifis ini menganggap rakyat Vietnam tidak mampu mengambil langkah yang sangat populer menuju perlawanan dengan metode kekerasan atas kehendak mereka sendiri, atau ia juga menyalahkan mereka.) Kita

---

[66] Kutipan dari para organisator kulit putih pada masa itu, dalam Ward Churchill, Pacifism as Pathology, 60–62.

[67] Art Gish, "Violence/Nonviolence" (diskusi panel, North American Anarchist Conference, Athens, Ohio, 13 Agustus 2004).

mendapat kesan bahwa jika lebih banyak orang Gipsi, Yahudi, gay, dan lainnya melawan Holocaust dengan metode kekerasan, para pasifis akan merasa nyaman menyalahkan fenomena kecil itu juga pada absennya oposisi yang secara eksklusif pasifis.

Dengan mengajarkan metode anti kekerasan dan meninggalkan mereka yang tidak patuh untuk menghadapi represi negara, aktivis kulit putih yang menganggap diri mereka peduli terhadap rasisme sebenarnya sedang menjalankan hubungan paternalistik dan memenuhi peran yang berguna dalam menenangkan kaum tertindas. Penjinakan melalui metode anti kekerasan terhadap orang kulit berwarna beririsan dengan preferensi struktur kekuasaan supremasi kulit putih untuk melucuti senjata kaum tertindas. Para pemimpin hak-hak sipil yang diagungkan, termasuk King, berperan penting dalam strategi pemerintah "peluru dan surat suara" untuk mengisolasi dan menghancurkan aktivis kulit hitam yang militan serta memanipulasi sisanya agar mendukung agenda yang lebih lemah dan pro-pemerintah yang berpusat pada pendaftaran pemilih. Faktanya, NAACP dan Southern Christian Leadership Council (SCLC) dibayar oleh pemerintah atas jasa mereka.[68] (Dan Student Non-Violent Coordinating Committee (SNCC) sebagian besar bergantung pada donasi para dermawan liberal kaya, yang hilang ketika organisasi tersebut mengambil posisi yang lebih militan, suatu faktor yang turut menyebabkan keruntuhannya.)[69]

Seabad sebelumnya, salah satu kegiatan utama Ku Klux Klan pada tahun-tahun setelah Perang Saudara adalah melucuti seluruh penduduk kulit hitam di Selatan, merampas senjata apa pun yang dapat mereka temukan dari orang-orang kulit hitam yang baru saja "dibebaskan," sering kali dengan bantuan polisi. Faktanya, Klan sebagian besar bertindak sebagai kekuatan paramiliter negara pada masa-masa kerusuhan, dan baik Klan maupun kepolisian AS modern berakar pada patroli budak era sebelum Perang

---

[68] Tani dan Sera, False Nationalism, 101–102.

[69] Belinda Robnett, How Long? How Long? African-American Women in the Struggle for Civil Rights (Oxford: Oxford University Press, 1997), 184–186.

Saudara, yang secara rutin meneror orang kulit hitam sebagai bentuk pengendalian, dalam apa yang dapat disebut sebagai kebijakan awal racial profiling.[70] Kini, dengan hierarki rasial yang telah terjamin keamanannya, Klan telah mundur ke latar belakang, polisi tetap memegang senjata mereka, dan para pasifis yang menganggap diri mereka sebagai sekutu justru mendesak orang kulit hitam agar tidak mempersenjatai diri kembali, sambil mengucilkan mereka yang melakukannya.

Satu generasi setelah kegagalan gerakan hak-hak sipil, perlawanan kulit hitam melahirkan hip-hop, yang kemudian dikapitalisasi dan dibeli oleh kekuatan budaya arus utama seperti industri rekaman, produsen pakaian, dan media berorientasi laba (yaitu perusahaan-perusahaan milik orang kulit putih). Kekuatan budaya kapitalis ini, yang dilindungi oleh pelucutan senjata orang kulit hitam dan diperkaya oleh bentuk perbudakan mereka yang terus berkembang, kemudian mengusung pasifisme dan mengecam maraknya lirik tentang menembak (balik) polisi. Musisi hip-hop yang terikat dengan label rekaman besar pada umumnya meninggalkan glorifikasi terhadap kekerasan anti-negara dan menggantinya dengan peningkatan glorifikasi kekerasan terhadap perempuan yang lebih modis. Kemunculan metode anti kekerasan, dalam kasus orang kulit hitam yang tidak mempersenjatai diri atau tidak menganjurkan perjuangan melawan polisi, sebenarnya merupakan cerminan kemenangan dari kekerasan yang terjadi sebelumnya.

Kekerasan interpersonal besar-besaran yang dilakukan Klan menciptakan perubahan material yang kemudian dipertahankan oleh kekerasan polisi yang telah disistematisasi dan kurang terlihat. Pada saat yang sama, kekuatan budaya elite kulit putih, yang sendiri diperoleh dan dipertahankan melalui berbagai bentuk kekerasan ekonomi dan pemerintah, digunakan untuk mengkooptasi budaya kulit hitam guna mendorong perayaan terhadap konstruksi ideologis yang sama yang pada awalnya membenarkan penculikan, perbudakan, dan penggantungan orang

[70] Kristian Williams, Our Enemies in Blue (Brooklyn: Soft Skull Press, 2004), 87.

kulit hitam, sembari mengalihkan kemarahan akibat berbagai generasi penyalahgunaan ke dalam siklus kekerasan di dalam komunitas kulit hitam, alih-alih membiarkannya berkembang menjadi kekerasan terhadap otoritas yang memang layak menjadi sasaran. Dalam dinamika kekuasaan yang digambarkan dalam sketsa sejarah singkat ini, dan dalam begitu banyak sejarah penindasan rasial lainnya, orang-orang yang bersikeras menerapkan metode anti kekerasan di kalangan kaum tertindas, jika mereka hendak memainkan suatu peran, pada akhirnya melakukan pekerjaan struktur kekuasaan supremasi kulit putih, entah mereka bermaksud demikian atau tidak.

Robert Williams memberikan alternatif terhadap warisan pelucutan senjata ini. Sayangnya, kisahnya tidak dicantumkan dalam narasi dominan yang ditemukan dalam buku-buku pelajaran sekolah yang disahkan negara, dan, jika para pendukung metode anti kekerasan dapat menentukan, juga akan dikeluarkan dari narasi dan pemahaman gerakan mengenai sejarahnya sendiri. Mulai tahun 1957, Robert Williams mempersenjatai cabang NAACP di Monroe, North Carolina, untuk menghalau serangan Ku Klux Klan dan polisi. Williams memengaruhi pembentukan kelompok-kelompok pertahanan diri bersenjata lainnya, termasuk Deacons for Defense and Justice, yang berkembang hingga mencakup lima puluh cabang di seluruh wilayah Selatan yang melindungi komunitas kulit hitam dan para pekerja hak-hak sipil.[71] Justru kisah-kisah pemberdayaan semacam inilah yang diabaikan atau dihapus oleh para pasifis kulit putih.

Metode anti kekerasan di tangan orang kulit putih telah dan terus menjadi proyek kolonial. Para elite kulit putih mengajari penduduk asli bagaimana menjalankan ekonomi dan pemerintahan mereka, sementara para pembangkang kulit putih mengajari penduduk asli bagaimana menjalankan perlawanan mereka. Pada 20 April 2006, salah satu pendiri Food Not Bombs (FNB), kelompok anti-otoritarian yang mayoritas beranggotakan orang kulit putih dan menyajikan makanan gratis di tempat-

[71] Ibid., 266.

tempat umum melalui seratus cabang (sebagian besar di Amerika Utara, Australia, dan Eropa), mengirimkan seruan dukungan untuk cabang FNB yang baru di Nigeria.

> Pada bulan Maret, salah satu pendiri Food Not Bombs, Keith McHenry, dan relawan lokal Nigeria Yinka Dada mengunjungi masyarakat yang menderita di bawah bayang-bayang kilang minyak Nigeria. Meskipun kondisi di wilayah tersebut sangat buruk, bom bukanlah cara yang baik untuk memperbaiki keadaan. Krisis di Nigeria telah berkontribusi terhadap kenaikan harga minyak hingga mencapai rekor 72 dolar per barel. Dapat dipahami bahwa orang-orang frustrasi karena keuntungan dari sumber daya mereka memperkaya perusahaan asing sementara lingkungan mereka tercemar dan mereka hidup dalam kemiskinan. Food Not Bombs menawarkan solusi metode anti kekerasan.[72]

Seruan dukungan Food Not Bombs mengecam tindakan milisi pemberontak MEND, yang memperjuangkan otonomi bagi masyarakat Ijaw di Delta Niger dan mengakhiri industri minyak yang merusak (sementara FNB "menyambut pengumuman Presiden Nigeria Olusegun Obasanjo mengenai lapangan pekerjaan baru di Wilayah Delta" yang dibiayai dari pendapatan minyak). MEND telah menculik sejumlah pekerja perusahaan minyak asing (AS dan Eropa) untuk menuntut diakhirinya represi pemerintah dan eksploitasi korporasi (para sandera dibebaskan tanpa cedera). Anehnya, ketika mengecam penculikan tersebut, Food Not Bombs gagal menyebutkan pengeboman yang dilakukan militer Nigeria di bawah Presiden Obasanjo terhadap beberapa desa Ijaw yang diyakini mendukung MEND. Dan meskipun tidak ada bukti bahwa "solusi metode anti kekerasan" yang mereka katakan sedang mereka "tawarkan" akan melakukan sesuatu untuk membebaskan rakyat Nigeria dari eksploitasi dan penindasan yang mereka alami, jika metode anti kekerasan diterapkan di kalangan rakyat Nigeria, hal itu tentu akan menghindarkan pemerintah dari

---

[72] Keith McHenry, surat elektronik, milis internasional Food Not Bombs, 20 April 2006.

"krisis" dan mengembalikan harga minyak ke tingkat semula, yang, saya kira, membuat keadaan lebih damai di Amerika Utara.

Menghadapi represi total dari sistem supremasi kulit putih, ketidakbergunaan proses politik yang sudah jelas, dan upaya tanpa malu-malu dari elite pembangkang untuk mengeksploitasi dan mengendalikan kemarahan kaum tertindas, seharusnya sama sekali tidak mengejutkan atau kontroversial bahwa "orang yang dijajah menemukan kebebasannya di dalam dan melalui kekerasan," meminjam kata-kata Frantz Fanon, dokter asal Martinique yang menulis salah satu karya terpenting mengenai perjuangan melawan kolonialisme.[73] Kebanyakan orang kulit putih memiliki cukup banyak privilege dan ruang gerak sehingga kita dapat keliru mengira rantai yang begitu panjang dan dilapisi beludru ini sebagai kebebasan, sehingga dengan nyaman kita melakukan agitasi dalam batas-batas masyarakat demokratis (yang batas-batasnya dibentuk oleh struktur rasial, ekonomi, seksual, dan pemerintahan yang ditegakkan melalui kekerasan). Sebagian dari kita semakin keliru dengan menganggap bahwa semua orang menghadapi keadaan yang sama, dan mengharapkan orang kulit berwarna menggunakan privilege yang sebenarnya tidak mereka miliki. Namun, di luar kebutuhan strategis untuk menyerang negara dengan segala cara yang tersedia bagi kita, apakah kita yang tidak menghadapi intimidasi, penghinaan, dan subordinasi polisi setiap hari pernah mempertimbangkan efek memberdayakan dari melawan secara paksa? Frantz Fanon menulis, mengenai psikologi kolonialisme dan kekerasan dalam perjuangan pembebasan, "Pada tingkat individu, kekerasan [sebagai bagian dari perjuangan pembebasan] merupakan kekuatan yang membersihkan. Ia membebaskan penduduk asli dari kompleks inferioritasnya...dan dari keputusasaan serta ketidakberdayaannya; ia membuatnya tidak kenal takut dan mengembalikan harga dirinya."[74]

Namun, para pendukung metode anti kekerasan yang berasal dari latar belakang penuh privilege, dengan kenyamanan material dan psikologis yang

---

[73] Frantz Fanon, The Wretched of the Earth (New York: Grove Press, 1963), 86.

[74] Ibid., 94.

dijamin serta dilindungi oleh tatanan yang dibangun melalui kekerasan, tidak tumbuh dengan kompleks inferioritas yang dipaksakan kepada mereka melalui kekerasan. Kesombongan dalam anggapan para pasifis bahwa mereka dapat menentukan bentuk perjuangan mana yang bermoral dan efektif bagi orang-orang yang hidup dalam keadaan yang jauh berbeda dan jauh lebih penuh kekerasan sungguh mencengangkan. Orang kulit putih dari daerah pinggiran kota yang memberi ceramah kepada anak-anak kamp pengungsi Jenin atau korban ladang pembantaian di Kolombia tentang perlawanan memiliki kemiripan yang mencolok dengan, misalnya, ekonom Bank Dunia yang menentukan praktik pertanian "yang baik" bagi para petani India yang mewarisi tradisi pertanian berusia berabad-abad. Dan hubungan yang tampak jinak antara orang-orang yang memiliki privilege dengan sistem kekerasan global seharusnya menimbulkan pertanyaan serius mengenai ketulusan orang-orang berprivilege, dalam hal ini orang kulit putih, yang menganut metode anti kekerasan. Sekali lagi mengutip Darren Parker, "Setidaknya secara tampak, semangat nonkekerasan jauh lebih mudah dicapai ketika seseorang bukan penerima langsung ketidakadilan dan mungkin hanya mengalami jarak psikologis. Bagaimanapun juga, jauh lebih mudah untuk 'Mencintai musuhmu' ketika mereka sebenarnya bukan musuhmu."[75]

Ya, orang kulit berwarna, orang miskin, dan orang-orang dari Global South telah menganjurkan metode anti kekerasan (meskipun biasanya pasifis semacam itu berasal dari lapisan masyarakat mereka yang lebih memiliki privilege); namun, hanya melalui rasa superioritas yang sangat aktif para aktivis kulit putih dapat menghakimi dan mengutuk orang-orang tertindas yang tidak melakukannya. Benar, terlepas dari privilege, kita seharusnya dapat mempercayai analisis kita sendiri, tetapi ketika analisis tersebut berdiri di atas posisi superioritas moral yang meragukan dan interpretasi yang secara nyaman selektif mengenai apa yang dianggap sebagai kekerasan, kemungkinan besar kritik diri kita telah tertidur saat menjalankan tugas. Ketika kita memahami bahwa orang-orang berprivilege

[75] Darren Parker, surat elektronik, 10 Juli 2004.

memperoleh manfaat material dari eksploitasi terhadap kaum tertindas, dan bahwa hal ini berarti kita memperoleh manfaat dari kekerasan yang digunakan untuk mempertahankan mereka dalam posisi tertindas, kita tidak dapat dengan tulus mengutuk mereka karena memberontak dengan kekerasan terhadap kekerasan struktural yang justru memberi kita privilege. (Mereka yang pernah mengutuk perlawanan dengan kekerasan dari orang-orang yang tumbuh dalam kondisi lebih menindas daripada dirinya sendiri seharusnya memikirkan hal ini ketika mereka kembali memakan pisang atau meminum secangkir kopi.)

Saya berharap sudah dipahami dengan jelas bahwa pemerintah menggunakan bentuk represi yang lebih keras terhadap orang kulit berwarna yang melakukan perlawanan dibandingkan terhadap orang kulit putih. Ketika kaum tradisionalis Oglala dan American Indian Movement bangkit di Pine Ridge Reservation pada 1970-an untuk menegaskan sedikit kemandirian dan mengorganisasi diri melawan intimidasi endemik dari "pemerintahan suku" yang dipaksakan, Pentagon, FBI, US Marshals, dan Bureau of Indian Affairs menjalankan program kontra-pemberontakan secara besar-besaran yang menghasilkan kekerasan setiap hari dan puluhan kematian. Menurut Ward Churchill dan Jim Vander Wall, "Prinsip pertahanan diri bersenjata bagi para pembangkang telah menjadi kebutuhan untuk bertahan hidup."[76]

Satu-satunya pendukung metode anti kekerasan yang pernah saya dengar menolak bahkan legitimasi pembelaan diri adalah orang kulit putih, dan meskipun mereka mungkin mengangkat Oscar Romeros sebagai teladan, mereka dan keluarga mereka tidak pernah secara pribadi mengalami ancaman terhadap kelangsungan hidup mereka akibat aktivitas mereka.[77]

---

[76] Churchill dan Vander Wall, Agents of Repression, 188.

[77] Beberapa aktivis metode anti kekerasan yang paling berdedikasi di AS pernah menghadapi penyiksaan dan pembunuhan dalam kerja solidaritas dengan Amerika Latin. Namun, hal ini tidak sepenuhnya sama dengan apa yang dihadapi para aktivis kulit berwarna di AS, mengingat para aktivis kulit putih tersebut menghadapi kekerasan dalam situasi yang mereka pilih sendiri, bukan situasi yang dipaksakan kepada mereka, keluarga mereka, dan komunitas mereka. Bagaimanapun, jauh lebih mudah untuk memiliki kompleks martir bagi diri sendiri daripada bagi

Saya sulit percaya bahwa keengganan mereka terhadap kekerasan lebih berkaitan dengan prinsip daripada privilege dan ketidaktahuan. Dan di luar sekadar pembelaan diri, apakah seseorang pernah menghadapi kemungkinan harus melawan demi bertahan hidup atau memperbaiki kehidupannya sangat bergantung pada warna kulit dan posisi mereka dalam berbagai hierarki penindasan nasional maupun global. Pengalaman-pengalaman inilah yang diabaikan oleh metode anti kekerasan ketika memperlakukan kekerasan sebagai persoalan moral atau sesuatu yang dipilih.

Alternatif yang peka secara kultural dalam pasifisme adalah agar aktivis yang memiliki privilege mengizinkan, atau bahkan mendukung, perlawanan militan di Global South, dan mungkin di koloni-koloni internal negara-negara Euro/Amerika, serta hanya menganjurkan metode anti kekerasan kepada orang-orang yang memiliki latar belakang privilege yang serupa. Rumusan ini menghadirkan rasisme baru, yang menyiratkan bahwa perjuangan dan kematian harus ditanggung oleh orang kulit berwarna di negara-negara Global South yang lebih terang-terangan menindas, sementara warga negara yang memiliki privilege di pusat-pusat imperium dapat puas dengan bentuk-bentuk perlawanan yang lebih sesuai dengan konteks mereka, seperti demonstrasi dan aksi duduk.

Sebaliknya, analisis anti-rasis mengharuskan orang kulit putih mengakui bahwa kekerasan terhadap orang kulit berwarna berasal dari "Dunia Pertama" kulit putih. Karena itu, perlawanan yang tepat terhadap rezim yang melancarkan perang terhadap masyarakat terjajah di seluruh dunia adalah membawa perang itu pulang; membangun budaya anti-otoritarian, kooperatif, dan anti-rasis di kalangan orang kulit putih; menyerang institusi-institusi imperialisme; serta memberikan dukungan kepada orang-orang tertindas yang melakukan perlawanan tanpa merusak kedaulatan

keluarga sendiri (yang bukan berarti bahwa semua aktivis tersebut termotivasi oleh kompleks semacam itu, meskipun saya pernah bertemu dengan beberapa orang yang memanfaatkan risiko tersebut untuk mengklaim bahwa mereka telah mengalami penindasan yang sebanding dengan yang dirasakan oleh orang-orang kulit berwarna).

perjuangan mereka. Namun, para pasifis non-absolutis yang memberi ruang bagi sedikit relativisme budaya biasanya lebih kecil kemungkinannya untuk mendukung revolusi bersenjata ketika pertempuran mendekati rumah mereka sendiri. Polanya adalah bahwa orang Palestina, misalnya, boleh melakukan perjuangan militan karena mereka hidup di bawah rezim yang penuh kekerasan, tetapi bagi penduduk ghetto perkotaan terdekat yang mengalami kebrutalan, membentuk unit gerilya dianggap "tidak tepat" atau "tidak bertanggung jawab." Inilah kecenderungan "jangan di halaman belakang saya," yang didorong oleh kesadaran bahwa sebuah revolusi di sana akan menarik, tetapi revolusi di sini akan menghilangkan kenyamanan para aktivis yang memiliki privilege. Yang juga hadir adalah ketakutan laten terhadap pemberontakan rasial, yang hanya diredakan ketika pemberontakan tersebut tunduk pada etika metode anti kekerasan. Orang kulit hitam yang melakukan long march tampak fotogenik. Orang kulit hitam dengan senjata membangkitkan gambaran laporan kejahatan dengan kekerasan di berita malam. Masyarakat Indian Amerika yang mengadakan konferensi pers patut dipuji. Masyarakat Indian Amerika yang siap, bersedia, dan mampu merebut kembali tanah mereka sendiri sedikit mengganggu. Dengan demikian, dukungan dan kedekatan orang kulit putih dengan para revolusioner kulit berwarna di dalam negeri terbatas pada para martir yang tak lagi berdaya—orang-orang yang telah mati dan dipenjara.

Kontradiksi dalam pasifisme yang mengaku revolusioner adalah bahwa revolusi tidak pernah aman, tetapi bagi sebagian besar pelaku dan pendukungnya, pasifisme berkaitan dengan tetap aman, tidak terluka, tidak mengasingkan siapa pun, dan tidak memberikan pil pahit kepada siapa pun. Dalam menghubungkan pasifisme dengan pelestarian diri para aktivis berprivilege, Ward Churchill mengutip seorang organisator pasifis pada era Vietnam yang mengecam taktik revolusioner Black Panther Party dan Weather Underground karena taktik tersebut merupakan "hal yang benar-benar berbahaya bagi kita semua...mereka membawa risiko yang sangat nyata untuk mendatangkan represi dengan kekerasan yang sama [seperti yang terlihat dalam pembunuhan Fred Hampton oleh polisi] kepada kita

semua."[78] Atau, mengutip David Gilbert, yang sedang menjalani hukuman efektif seumur hidup karena tindakannya sebagai anggota Weather Underground yang kemudian mendukung Black Liberation Army, "Orang kulit putih memiliki sesuatu yang harus dilindungi. Nyaman rasanya berada di puncak sebuah gerakan perubahan yang memiliki prestise moral sementara orang kulit hitam menanggung sebagian besar korban dalam perjuangan tersebut."[79]

Keinginan pasifis akan keamanan terus berlanjut hingga sekarang. Pada 2003, seorang aktivis yang menggunakan metode anti kekerasan meyakinkan sebuah surat kabar Seattle mengenai karakter protes yang direncanakan. "Saya tidak mengatakan bahwa kami tidak akan mendukung pembangkangan sipil," kata Woldt. "Hal itu sudah menjadi bagian dari gerakan perdamaian yang dilakukan oleh orang-orang gereja, tetapi kami tidak melakukan perusakan properti atau apa pun yang menimbulkan konsekuensi negatif bagi kami."[80]

Dan dalam sebuah milis untuk kampanye lingkungan radikal pada 2004, seorang mahasiswa hukum dan aktivis, setelah mengundang diskusi terbuka mengenai taktik, menganjurkan agar penyebutan taktik non-pasifis dihentikan dan menuntut kepatuhan ketat terhadap metode anti kekerasan dengan alasan bahwa kelompok-kelompok non-pasifis "akan dimusnahkan."[81] Aktivis lain (dan, kebetulan, salah satu mahasiswa hukum lainnya dalam milis tersebut) menyetujuinya, dengan menambahkan, "Saya

---

[78] Churchill, Pacifism as Pathology, 60–61.

[79] David Gilbert, No Surrender: Writings from an Anti-Imperialist Political Prisoner (Montreal: Abraham Guillen Press, 2004), 22–23.

[80] Alice Woldt, dikutip dalam Chris McGann, "Peace Movement Could Find Itself Fighting Over Tactics," Seattle Post-Intelligencer, 21 Februari 2003, http://seatrlepi.nwsource.com/local/109590_peacemovement21.shtml.

[81] Surat elektronik kepada penulis, Oktober 2004. Aktivis yang sama secara paternalistik menulis ulang sejarah pembebasan kulit hitam untuk menyatakan bahwa Black Panthers tidak menganjurkan metode kekerasan. Dalam surat elektronik yang sama, ia mengutip The Art of War karya Sun Tzu untuk memperkuat argumennya dan meningkatkan kecanggihan taktisnya. Apakah Sun Tzu akan menyetujui penggunaan teori-teorinya dalam argumen mengenai efektivitas pasifisme tentu patut dipertanyakan.

pikir membahas taktik dengan kekerasan di milis ini sama saja bermain api, dan itu membuat semua orang berada dalam risiko." Ia juga khawatir bahwa "dua dari kami akan menghadapi sidang dewan etik Bar Association yang bersifat rahasia dan sewenang-wenang dalam waktu dekat."[82]

Tentu saja, para pendukung militansi harus memahami bahwa kehati-hatian sangat diperlukan ketika membahas taktik, terutama melalui surel, dan bahwa kita menghadapi tantangan untuk membangun dukungan bagi tindakan-tindakan yang lebih mungkin membuat kita dilecehkan atau dipenjara, bahkan jika yang kita lakukan hanyalah membicarakannya. Namun, dalam contoh ini, kedua mahasiswa hukum tersebut tidak mengatakan bahwa kelompok harus hanya membahas taktik yang legal atau taktik hipotetis; mereka mengatakan bahwa kelompok hanya boleh membahas taktik non-kekerasan. Karena diskusi tersebut sejak awal dipromosikan sebagai ruang untuk membantu kelompok menciptakan titik temu ideologis, ini merupakan cara manipulatif menggunakan ancaman represi pemerintah untuk mencegah kelompok bahkan mempertimbangkan apa pun selain filosofi yang secara eksplisit menggunakan metode anti kekerasan.

Karena kepentingan pribadi orang kulit putih yang begitu besar dalam mencegah pemberontakan revolusioner terjadi di halaman belakang mereka sendiri, terdapat sejarah panjang pengkhianatan oleh para pasifis kulit putih yang mengecam dan meninggalkan kelompok-kelompok revolusioner untuk menghadapi kekerasan negara. Alih-alih "menempatkan diri mereka dalam bahaya" untuk melindungi anggota gerakan pembebasan kulit hitam, cokelat, dan merah (suatu perlindungan yang mungkin secara memadai diberikan oleh privilege mereka karena pemerintah akan menanggung biaya politik yang besar jika membunuh orang kulit putih kaya di tengah perpecahan yang dipicu oleh banyaknya korban selama Perang Vietnam), para pasifis yang berkesadaran moral mengabaikan kebrutalan, pemenjaraan, dan pembunuhan terhadap Black Panthers, aktivis American

[82] Surat elektronik kepada penulis, Oktober 2004.

Indian Movement, dan lainnya. Lebih buruk lagi, mereka mendorong represi negara dan menyatakan bahwa para revolusioner memang pantas menerimanya karena melakukan perlawanan militan. (Kini, mereka mengklaim bahwa kekalahan akhir para pejuang pembebasan, yang turut difasilitasi oleh para pasifis, merupakan bukti bahwa taktik para pejuang pembebasan tidak efektif.) Pasifis yang dihormati, David Dellinger, mengakui bahwa "salah satu faktor yang membuat para revolusioner serius dan penduduk ghetto yang putus asa menyimpulkan bahwa metode anti kekerasan tidak mampu dikembangkan menjadi metode yang memadai bagi kebutuhan mereka adalah kecenderungan pasifis untuk berpihak, pada saat-saat konflik, kepada status quo."[83] David Gilbert menyimpulkan bahwa "kegagalan mengembangkan solidaritas dengan perjuangan pembebasan kulit hitam dan perjuangan pembebasan lainnya di AS (masyarakat adat, Chicano/Meksiko, Puerto Rico) merupakan salah satu dari beberapa faktor yang menyebabkan gerakan kami berantakan pada pertengahan 1970-an."[84] Mumia Abu-Jamal bertanya, apakah para radikal kulit putih "benar-benar siap untuk memulai sebuah revolusi, revolusi yang tidak menempatkan whiteness sebagai sesuatu yang istimewa?"[85]

Pada awalnya, metode anti kekerasan tampak seperti posisi moral yang jelas dan tidak banyak berkaitan dengan ras. Pandangan ini didasarkan pada anggapan sederhana bahwa kekerasan pada dasarnya adalah sesuatu yang kita pilih. Namun, siapa di dunia ini yang memiliki privilege untuk memilih kekerasan, dan siapa yang hidup dalam keadaan penuh kekerasan terlepas dari apakah mereka menginginkannya atau tidak? Secara umum, metode anti kekerasan merupakan praktik yang berlandaskan privilege, yang lahir dari pengalaman orang kulit putih, dan tidak selalu masuk akal bagi orang-

---

[83] David Dellinger, "The Black Rebellions," dalam Revolutionary Nonviolence: Essays by David Dellinger (New York: Anchor, 1971), 207. Dalam esai yang sama, Dellinger mengakui bahwa "ada kalanya mereka yang bertindak dengan metode anti kekerasan sendiri harus menjadi sekutu yang enggan atau pendukung kritis bagi mereka yang menggunakan metode kekerasan."

[84] Gilbert, No Surrender, 23.

[85] Abu-Jamal, We Want Freedom, 76.

orang yang tidak memiliki privilege kulit putih maupun bagi orang kulit putih yang berupaya menghancurkan sistem privilege dan penindasan.

Banyak orang kulit berwarna juga menggunakan metode anti kekerasan, yang dalam keadaan tertentu merupakan cara efektif untuk tetap aman ketika menghadapi diskriminasi dengan kekerasan, sembari memperjuangkan reformasi terbatas yang pada akhirnya tidak mengubah distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Penggunaan metode anti kekerasan oleh orang kulit berwarna pada umumnya merupakan kompromi terhadap struktur kekuasaan kulit putih. Karena menyadari bahwa struktur kekuasaan kulit putih lebih menyukai kaum tertindas bersikap non-kekerasan, sebagian orang memilih menggunakan taktik non-kekerasan untuk mencegah represi ekstrem, pembantaian, atau bahkan genosida. Gerakan orang kulit berwarna yang secara damai memperjuangkan tujuan revolusioner cenderung menggunakan bentuk metode anti kekerasan yang lebih tidak absolut, lebih konfrontatif, dan lebih berbahaya daripada jenis metode anti kekerasan yang dipertahankan di Amerika Utara saat ini. Bahkan demikian, praktik metode anti kekerasan sering kali disubsidi oleh orang-orang kulit putih yang berkuasa,[86] digunakan oleh pembangkang

[86] Belinda Robnett menunjukkan bahwa dengan menjadi lebih militan dan mengadopsi ideologi Black Power, kelompok-kelompok yang sebelumnya menggunakan metode anti kekerasan seperti SNCC "membuat para pendukung finansial liberal [kemungkinan besar sebagian besar kulit putih] berhenti memberikan sumbangan." Hilangnya pendanaan arus utama ini turut menyebabkan keruntuhan organisasi tersebut (Robnett, How Long?, 184–186). Namun, Robnett menyamakan ditinggalkannya metode anti kekerasan dengan machismo. Sebagai cerminan status akademisnya (sebagai profesor sosiologi dalam sistem University of California), ia mengaburkan perbedaan antara para provokator yang dibayar FBI dan menganjurkan seksisme dalam gerakan (misalnya Ron Karenga) dengan para aktivis sah yang menganjurkan militansi yang lebih besar, atau para aktivis sah yang memang mencampuradukkan militansi dengan machismo. Ia juga menyebut bahwa Angela Davis mengeluhkan kritik dari para nasionalis kulit hitam militan "karena melakukan 'pekerjaan laki-laki'" (Robnett, How Long?, 183), tetapi ia mengabaikan fakta bahwa Davis sangat berpengaruh dalam menganjurkan perjuangan militan. Robnett juga tampaknya mengabaikan betapa bermasalahnya ketika kelompok-kelompok dengan agenda radikal seperti kesetaraan ras tidak mampu berdiri sendiri dan justru bergantung pada dukungan pemerintah federal dan para donor kulit putih.

kulit putih atau pejabat pemerintah untuk memanipulasi gerakan demi kenyamanan mereka, dan biasanya ditinggalkan oleh sebagian besar basis akar rumput demi taktik yang lebih militan. Penggunaan metode anti kekerasan untuk mempertahankan privilege kulit putih, baik di dalam gerakan maupun dalam masyarakat secara luas, masih umum terjadi hingga sekarang.

Jika diperiksa lebih dekat, metode anti kekerasan ternyata terbelit erat dengan dinamika ras dan kekuasaan. Ras merupakan unsur penting dalam pengalaman kita mengenai penindasan dan perlawanan. Salah satu komponen rasisme yang telah berlangsung lama adalah anggapan bahwa orang-orang Eropa, atau para pemukim Eropa di benua lain, mengetahui apa yang terbaik bagi orang-orang yang mereka anggap "kurang beradab." Orang-orang yang berjuang melawan rasisme harus secara tegas mengakhiri tradisi ini dan mengakui bahwa keharusan bagi setiap komunitas untuk menentukan sendiri bentuk perlawanannya berdasarkan pengalaman mereka sendiri membuat prioritas apa pun yang diberikan kepada pasifisme menjadi tidak berarti. Selain itu, fakta bahwa sebagian besar kekerasan yang dihadapi orang kulit berwarna di seluruh dunia berasal dari struktur kekuasaan yang memberikan privilege kepada orang kulit putih seharusnya membuat orang kulit putih semakin terdorong untuk mendorong batas-batas tingkat militansi yang dianggap dapat diterima di komunitas kulit putih. Dengan kata lain, bagi kita yang berkulit putih, menjadi tugas kita untuk membangun budaya perlawanan yang militan, dan, bertentangan dengan peran sebagai guru yang secara historis dipilih sendiri oleh orang kulit putih, kita memiliki banyak hal untuk dipelajari dari perjuangan orang kulit berwarna. Kaum radikal kulit putih harus mengedukasi orang kulit putih lainnya mengenai alasan orang kulit berwarna dibenarkan untuk memberontak dengan kekerasan dan mengapa kita juga seharusnya menggunakan keberagaman taktik untuk membebaskan diri, berjuang dalam solidaritas dengan semua orang yang telah menolak posisi mereka sebagai kaki tangan atau budak elite, serta mengakhiri sistem penindasan dan eksploitasi global ini.

Metode Anti-Kekerasan Bersifat Pro-Negara

Secara sederhana, metode anti-kekerasan menjamin monopoli negara atas kekerasan. Negara—birokrasi tersentralisasi yang melindungi kapitalisme, mempertahankan tatanan supremasi kulit putih dan patriarkal, serta menjalankan ekspansi imperialis—bertahan dengan menempatkan dirinya sebagai satu-satunya pihak yang sah menggunakan kekuatan kekerasan di dalam wilayah kekuasaannya. Setiap perjuangan melawan penindasan pada akhirnya meniscayakan konflik dengan negara. Kaum pasifis membantu negara dengan terlebih dahulu meredam oposisi.[87] Sebaliknya, negara sendiri berupaya mencegah militansi di kalangan oposisi dan mendorong sikap pasif.

[87] Pada 9 Februari 2006, seorang anggota kelompok metode anti kekerasan SOA Watch (yang mendapat dukungan dari berbagai kelompok, mulai dari kaum progresif hingga anarkis) mengusulkan di sebuah milis bahwa karena polisi semakin agresif menangani demonstrasi tahunan di luar Fort Benning, Georgia, dalam beberapa tahun terakhir, kelompok tersebut sebaiknya memindahkan demonstrasi ke tempat umum yang jauh dari pangkalan militer untuk menghindari konfrontasi. Ia menulis, "Di mana pun polarisasi terjadi, menurut saya, sudah waktunya kampanye perdamaian mengevaluasi kembali taktiknya. Hubungan adalah inti dari upaya menciptakan perdamaian. 'Kami' dan 'Mereka' pada akhirnya dapat mengarah pada perang. 'Kita' memiliki peluang lebih besar untuk mencapai solusi yang dapat dinegosiasikan melalui metode anti kekerasan dan pada akhirnya dapat mengarah pada budaya perdamaian."

Sebagian kaum pasifis mengaburkan hubungan timbal balik ini dengan mengklaim bahwa pemerintah justru akan senang jika mereka meninggalkan disiplin anti-kekerasan dan beralih pada kekerasan; bahkan bahwa pemerintah mendorong para pembangkang melakukan kekerasan, dan bahwa banyak aktivis yang menyerukan militansi sebenarnya adalah provokator pemerintah.[88] Dengan demikian, mereka berpendapat bahwa aktivis militanlah yang sebenarnya bermain sesuai kepentingan negara. Memang, dalam beberapa kasus pemerintah AS menggunakan penyusup untuk mendorong kelompok-kelompok perlawanan menimbun senjata atau merencanakan aksi kekerasan—misalnya dalam kasus Molly Maguires dan upaya Jonathan Jackson menyerbu gedung pengadilan.[89] Namun, kita perlu membuat pembedaan penting. Pemerintah hanya mendorong kekerasan ketika mereka yakin bahwa kekerasan tersebut dapat dikendalikan dan tidak akan berkembang di luar kendali. Pada akhirnya, membuat kelompok perlawanan militan bertindak terlalu dini atau masuk ke dalam jebakan justru menghilangkan potensi kekerasan kelompok tersebut: mereka bisa dijatuhi hukuman penjara seumur hidup dengan mudah, atau aparat dapat melewati proses peradilan dan membunuh kaum radikal tersebut dengan lebih cepat. Secara umum, dan hampir dalam semua kasus

[88] Dalam salah satu contoh baru-baru ini, selebaran yang dibagikan hingga ribuan lembar pada demonstrasi menentang Konvensi Nasional Partai Republik 2004 menyatakan bahwa siapa pun yang menganjurkan metode kekerasan kemungkinan besar adalah agen polisi.

[89] Churchill dan Vander Wall, Agents of Repression, 94–99, 64–77. Dalam kasus Jonathan Jackson, tampaknya FBI dan polisi mengatur seluruh rencana tersebut dalam upaya membunuh para Panther California yang paling militan. Mereka mendorong aksi penyanderaan di gedung pengadilan Marin County, tetapi hanya karena mereka telah menyiapkan tim besar penembak jitu untuk menetralisasi para militan tersebut. Namun, "tidak memakan umpan" (ungkapan ini digunakan seolah-olah semua pendukung militansi adalah provokator—sebuah tuduhan berbahaya dan berpotensi memicu metode kekerasan yang telah dilontarkan kepada banyak orang) tidak akan membuat siapa pun aman. Informan FBI William O'Neal mendorong para Panther Illinois yang telah ia infiltrasi untuk terlibat dalam rencana-rencana aneh seperti memperoleh gas saraf atau pesawat untuk mengebom balai kota. Ketika mereka menolak, FBI tetap membunuh pemimpin Panther Fred Hampton.

lainnya, aparat berusaha meredam masyarakat dan mencegah pemberontakan dengan kekerasan.

Ada alasan yang jelas untuk hal ini. Bertentangan dengan klaim naif kaum pasifis bahwa mereka justru memberdayakan diri dengan menghapus sebagian besar pilihan taktis yang mereka miliki, pemerintah di mana pun memahami bahwa aktivisme revolusioner yang tidak dibatasi merupakan ancaman yang jauh lebih besar terhadap perubahan distribusi kekuasaan dalam masyarakat. Meskipun negara selalu mempertahankan hak untuk menindas siapa pun yang mereka kehendaki, pemerintah "demokratis" modern memandang gerakan sosial dengan tujuan revolusioner yang menggunakan metode anti-kekerasan sebagai ancaman potensial, bukan ancaman aktual. Mereka memata-matai gerakan-gerakan tersebut untuk mengetahui perkembangannya, lalu menggunakan pendekatan tongkat dan wortel untuk menggiring gerakan tersebut ke jalur yang sepenuhnya damai, legal, dan tidak efektif. Kelompok-kelompok anti-kekerasan mungkin saja dipukuli, tetapi mereka umumnya tidak menjadi sasaran untuk dimusnahkan—kecuali oleh pemerintah yang represif atau pemerintah yang sedang menghadapi situasi darurat yang mengancam stabilitas mereka.

Sebaliknya, negara memperlakukan kelompok-kelompok militan—kelompok yang sama yang dianggap tidak efektif oleh kaum pasifis—sebagai ancaman nyata dan berusaha menetralisasi mereka melalui operasi kontra-pemberontakan dan perang domestik yang sangat terorganisasi. Ratusan pengorganisir serikat buruh, anarkis, komunis, dan petani militan dibunuh dalam perjuangan antikapitalis pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Dalam perjuangan pembebasan pada generasi sebelumnya, paramiliter yang didukung FBI membunuh enam puluh aktivis dan pendukung American Indian Movement (AIM) hanya di Reservasi Pine Ridge, sementara FBI, polisi lokal, dan agen bayaran membunuh puluhan anggota Black Panther Party, Republic of New Afrika, Black Liberation Army, dan kelompok-kelompok lainnya.[90]

---

[90] Dua buku yang bagus mengenai represi COINTELPRO adalah Agents of Repression karya Churchill dan Vander Wall serta We Want Freedom karya Abu-

Sumber daya dalam jumlah besar dikerahkan untuk menyusup dan menghancurkan organisasi-organisasi revolusioner militan selama era COINTELPRO. Setiap indikasi pengorganisasian militan oleh masyarakat yang terjajah, orang Puerto Riko, dan kelompok-kelompok lainnya di wilayah kekuasaan AS hingga kini masih berujung pada represi kekerasan. Sebelum 11 September, FBI menyebut para pelaku sabotase dan pembakaran dari Earth Liberation Front (ELF) dan Animal Liberation Front (ALF) sebagai ancaman terorisme domestik terbesar, meskipun kedua kelompok tersebut sama sekali tidak pernah membunuh siapa pun. Bahkan setelah pengeboman World Trade Center dan Pentagon, ELF dan ALF tetap menjadi prioritas represi pemerintah. Hal ini terlihat dari penangkapan lebih dari selusin orang yang diduga sebagai anggota ELF/ALF; kesediaan banyak dari para tahanan tersebut untuk menjadi informan setelah salah satu dari mereka meninggal dalam bunuh diri yang mencurigakan dan seluruhnya diancam hukuman penjara seumur hidup; serta pemenjaraan beberapa anggota kelompok hak-hak hewan terbuka karena melakukan aksi boikot agresif terhadap sebuah perusahaan viviseksi—yang oleh pemerintah disebut sebagai "terorisme perusahaan hewan".[91] Pada saat kelompok Kiri dikejutkan oleh fakta bahwa polisi dan militer memata-matai kelompok-kelompok perdamaian, jauh lebih sedikit perhatian diberikan pada represi pemerintah yang terus berlangsung terhadap gerakan pembebasan Puerto Riko, termasuk pembunuhan pemimpin Machetero, Filiberto Ojeda Rios, oleh FBI.[92]

Jamal. Untuk represi serupa di luar negeri, lihat William Blum, Killing Hope: US Military and CIA Interventions since World War II (Monroe, Maine: Common Courage Press, 1995).

[91] Represi terhadap ELF, yang disebut sebagai "Green Scare", dan pemenjaraan para aktivis Stop Huntingdon Animal Cruelty (SHAC) diberitakan secara luas dalam media radikal dan lingkungan. Lihat, misalnya, Brian Evans, "Two ELF Members Plead Guilty to 2001 Arson," Asheville Global Report, no. 404 (12 Oktober 2006): http://www.agrnews.org/?section=archives&caUd=48&article_id=1296; dan "The SHAC 7," http://www.shac7.com/case.htm.

[92] Penelusuran arsip pada 3 Mei 2006 terhadap dua situs media independen kiri nonmilitan, Common Dreams dan AlterNet, mengungkap disparitas yang telah diperkirakan. Saya mencari dua frasa, "Thomas Merton Center" dan "Filiberto Ojeda

Namun, kita sebenarnya tidak perlu menyimpulkan pandangan dan prioritas aparat keamanan negara hanya dari tindakan para agennya. Kita dapat melihat sendiri apa yang mereka katakan. Dokumen COINTELPRO milik FBI, yang baru diketahui publik setelah pada 1971 sejumlah aktivis membobol sebuah kantor FBI di Pennsylvania dan mencurinya, dengan jelas menunjukkan bahwa salah satu tujuan utama FBI adalah menjaga agar calon-calon revolusioner tetap pasif. Dalam daftar lima tujuan terkait kelompok nasionalis kulit hitam dan kelompok pembebasan kulit hitam pada 1960-an, FBI mencantumkan:

> "Mencegah kekerasan dari kelompok nasionalis kulit hitam. Hal ini merupakan prioritas utama dan, tentu saja, merupakan tujuan dari kegiatan investigasi kami; hal ini juga harus menjadi tujuan dari Counterintelligence Program [dalam istilah pemerintah pada dokumen aslinya, frasa tersebut merujuk pada suatu operasi spesifik, yang jumlahnya mencapai ribuan, bukan keseluruhan program]. Melalui kontraintelijen, kita harus dapat

---

Rios". Pencarian pertama terhadap Thomas Merton Center for Peace and Justice, salah satu sasaran kampanye FBI yang relatif tidak terlalu intrusif untuk mengawasi kelompok-kelompok perdamaian, sebagaimana terungkap melalui penyelidikan ACLU pada awal 2006, menghasilkan 23 artikel di Common Dreams dan lima di AlterNet. Pencarian terhadap Filiberto Ojeda Rios, mantan pemimpin Macheteros, sebuah kelompok dalam gerakan kemerdekaan Puerto Rico yang dibunuh FBI pada 23 September 2005, menghasilkan satu artikel di Common Dreams dan nol di AlterNet. Meskipun hanya sedikit orang di daratan AS yang menunjukkan kepedulian, puluhan ribu warga Puerto Rico turun ke jalan di San Juan untuk memprotes pembunuhan tersebut. Kedua situs tersebut memuat jauh lebih sedikit artikel mengenai gelombang penggerebekan FBI yang menggunakan metode kekerasan terhadap para aktivis kemerdekaan Puerto Rico yang terjadi pada Februari 2006 dibandingkan dengan pemberitaan mengenai terungkapnya fakta bahwa FBI di Texas memata-matai kelompok Food Not Bombs yang mayoritas anggotanya berkulit putih sebagai bagian dari aktivitas kontraterorismenya. Untuk pemberitaan mengenai pengawasan terhadap aktivis perdamaian kulit putih, lihat "Punished for Pacifism," Democracy Now, Pacifica Radio, 15 Maret 2006. Untuk pemberitaan mengenai pembunuhan oleh FBI dan penggerebekan berikutnya di Puerto Rico, lihat "September 30th Newsbriefs" (2005) dan "February 28th Newsbriefs" (2006) di SignalFire. Kedua peristiwa tersebut juga diberitakan oleh Indymedia Puerto Rico (misalnya CMI-PR, "Fuerza Bruta Imperialista Allana Hogar de Compañera, Militantes Boricuas le Dan lo Suyo," Indymedia Puerto Rico, 10 Februari 2006, http://pr.indymedia.org/news/2006/02/13197.php).

> mengidentifikasi para pembuat masalah yang potensial dan menetralisasi mereka sebelum mereka menggunakan potensi kekerasan mereka."[93]

Dalam dokumen-dokumen lain yang mencatat "netralisasi" yang berhasil dilakukan, FBI menggunakan istilah tersebut untuk mencakup aktivis yang dibunuh, dipenjara, dijebak dengan tuduhan palsu, didiskreditkan, atau dilecehkan hingga mereka berhenti aktif secara politik. Memo tersebut juga mencantumkan pentingnya mencegah munculnya seorang "mesias" kulit hitam. Setelah dengan sinis mencatat bahwa Malcolm X mungkin memenuhi peran tersebut, tetapi kemudian menjadi martir gerakan, memo itu menyebut tiga pemimpin kulit hitam yang berpotensi menjadi mesias tersebut. Salah satunya "dapat menjadi kandidat yang sangat nyata untuk posisi ini apabila ia meninggalkan apa yang disebut 'ketaatan'-nya pada 'doktrin liberal kulit putih' (metode anti-kekerasan)" [tanda kurung dalam dokumen asli]. Memo tersebut juga menjelaskan perlunya mendiskreditkan kaum kulit hitam militan di mata "komunitas Negro yang bertanggung jawab" dan "komunitas kulit putih". Hal ini menunjukkan bagaimana negara dapat mengandalkan kecaman refleksif kaum pasifis terhadap kekerasan, sekaligus bagaimana kaum pasifis secara efektif melakukan pekerjaan kotor negara dengan gagal menggunakan pengaruh budaya mereka untuk membuat perlawanan militan terhadap tirani menjadi sesuatu yang "terhormat". Sebaliknya, kaum pasifis mengklaim bahwa militansi membuat orang menjauh dan tidak melakukan apa pun untuk melawan anggapan tersebut.

Memo FBI lainnya, kali ini mengenai aktivis American Indian Movement John Trudell, menunjukkan pemahaman yang sama dari pihak polisi politik negara bahwa kaum pasifis merupakan jenis pembangkang yang pasif dan belum menimbulkan ancaman terhadap tatanan yang mapan. "TRUDELL memiliki kemampuan untuk bertemu dengan

[93] Abu-Jamal, We Want Freedom, 262–263.

sekelompok pasifis dan dalam waktu singkat membuat mereka berteriak dan berseru 'right-on!' Singkatnya, ia adalah penghasut yang sangat efektif."[94]

Pemerintah secara konsisten menunjukkan fakta yang sebenarnya tidak mengejutkan: mereka lebih memilih menghadapi oposisi yang damai. Baru-baru ini, sebuah memo FBI yang dikirim kepada lembaga penegak hukum lokal di seluruh negeri, kemudian bocor ke pers, memperjelas siapa yang dianggap ekstremis oleh pemerintah dan diprioritaskan untuk dinetralisasi.

> "Pada 25 Oktober 2003, pawai massal dan aksi unjuk rasa menentang pendudukan di Irak dijadwalkan berlangsung di Washington, DC, dan San Francisco, California... [T]erdapat kemungkinan bahwa sebagian dari komunitas aktivis akan berusaha melakukan tindakan kekerasan, destruktif, atau mengganggu...
>
> Taktik demonstrasi tradisional yang digunakan para demonstran untuk menarik perhatian terhadap perjuangan mereka mencakup pawai, spanduk, dan bentuk-bentuk perlawanan *pasif* seperti aksi duduk [penekanan dari saya]. Unsur-unsur ekstremis mungkin menggunakan taktik yang lebih agresif, yang dapat mencakup vandalisme, pelecehan fisik terhadap delegasi, masuk tanpa izin, pembentukan rantai atau perisai manusia, barikade darurat, alat yang digunakan untuk menghadapi unit polisi berkuda, serta penggunaan senjata—seperti proyektil dan bom rakitan."[95]

Sebagian besar memo tersebut berfokus pada unsur-unsur ekstremis yang dengan jelas diidentifikasi sebagai aktivis yang menggunakan beragam taktik, berbeda dengan aktivis pasifis yang tidak dianggap sebagai ancaman besar. Menurut memo tersebut, kaum ekstremis memiliki ciri-ciri berikut:

---

[94] Churchill dan Vander Wall, Agents of Repression, 364.

[95] Federal Bureau of Investigation, FBI Intelligence Bulletin No. 89 (15 Oktober 2003). Tersedia secara daring di http://www.signalfire.org/resources/FBImemo.pdf.

> "Kaum ekstremis mungkin bersiap membela diri terhadap aparat penegak hukum selama demonstrasi berlangsung. Masker (masker gas, kacamata pelindung, syal, masker selam, masker filter, dan kacamata hitam) dapat digunakan untuk meminimalkan dampak gas air mata dan semprotan merica, sekaligus menyamarkan identitas seseorang. Kaum ekstremis juga dapat menggunakan perisai (tutup tempat sampah, lembaran kaca akrilik, ban dalam truk, dan sebagainya) serta perlengkapan pelindung tubuh (pakaian berlapis, topi keras dan helm, perlengkapan olahraga, jaket pelampung, dan sebagainya) untuk melindungi diri selama pawai. Aktivis juga dapat menggunakan teknik intimidasi seperti merekam dengan kamera dan mengerumuni petugas polisi untuk menghambat penangkapan demonstran lain.
>
> Setelah demonstrasi, para aktivis biasanya enggan bekerja sama dengan aparat penegak hukum. Mereka jarang membawa dokumen identitas dan sering menolak memberikan informasi mengenai diri mereka sendiri maupun demonstran lainnya...
>
> Aparat penegak hukum harus waspada terhadap indikator-indikator kegiatan protes semacam ini dan melaporkan setiap tindakan yang berpotensi ilegal kepada FBI Joint Terrorism Task Force terdekat."[96]

Betapa menyedihkannya bahwa tanda paling pasti seseorang disebut "ekstremis" adalah kesediaannya membela diri dari serangan polisi. Dan seberapa besar tanggung jawab kaum pasifis dalam menciptakan situasi semacam ini? Bagaimanapun juga, dengan mengingkari dan bahkan mengecam aktivis yang menggunakan beragam taktik, kaum pasifis membuat para "ekstremis" tersebut rentan terhadap represi yang jelas-jelas ingin dilakukan oleh aparat kepolisian terhadap mereka.

---

[96] Ibid.

Seolah-olah belum cukup untuk mencegah militansi dan mengondisikan para pembangkang agar menggunakan metode anti-kekerasan melalui represi terhadap mereka yang tidak patuh, pemerintah juga menyusupkan pasifisme secara lebih langsung ke dalam gerakan pemberontakan. Dua tahun setelah menginvasi Irak, militer AS kembali tertangkap tangan mencampuri media berita Irak. Campur tangan sebelumnya mencakup pengeboman media yang tidak bersahabat, menyebarkan berita palsu, serta menciptakan organisasi media berbahasa Arab seperti al-Hurriyah yang akan dikelola Departemen Pertahanan sebagai bagian dari operasi psikologis mereka. Kali ini, Pentagon membayar untuk memasukkan artikel-artikel ke surat kabar Irak yang menyerukan persatuan (melawan para pemberontak) dan metode anti-kekerasan.[97] Artikel-artikel tersebut ditulis seolah-olah berasal dari warga Irak, dengan tujuan meredam perlawanan militan dan memanipulasi rakyat Irak agar mengalihkan oposisi mereka ke bentuk-bentuk diplomatik yang lebih mudah dikooptasi dan dikendalikan.

Penggunaan pasifisme secara selektif oleh Pentagon di Irak dapat menjadi gambaran kecil mengenai asal-usul metode anti-kekerasan secara lebih luas. Dengan kata lain, metode tersebut berasal dari negara. Masyarakat yang ditaklukkan diajari metode anti-kekerasan melalui hubungannya dengan struktur kekuasaan yang telah mengklaim monopoli atas hak menggunakan kekerasan. Metode ini merupakan penerimaan, oleh mereka yang tidak memiliki kekuasaan, terhadap keyakinan pro-negara bahwa massa harus dilucuti dari kemampuan alamiahnya untuk melakukan aksi langsung, termasuk kecenderungan untuk membela diri dan menggunakan kekuatan, karena jika tidak mereka akan terjerumus ke dalam kekacauan, ke dalam siklus kekerasan, dan saling menyakiti serta menindas. Dengan demikian, keselamatan pemerintah disebut sebagai kebebasan, dan perbudakan disebut sebagai kebebasan. Hanya masyarakat yang telah dilatih untuk menerima dirinya diperintah oleh struktur kekuasaan yang penuh kekerasan

---

[97] Greg White, "US Military Planting Stories in Iraqi Newspapers," Asheville Global Report, no. 360 (7 Desember 2005): http://www.agrnews.org/?section=archives&cat_id10&article_id=194.

yang benar-benar dapat mempertanyakan hak dan kebutuhan seseorang untuk membela dirinya secara paksa dari penindasan. Pasifisme juga merupakan bentuk ketidakberdayaan yang dipelajari, yang membuat para pembangkang mempertahankan niat baik negara dengan menunjukkan bahwa mereka tidak mengambil alih kekuasaan yang secara eksklusif diklaim negara—seperti hak untuk membela diri. Dengan cara ini, seorang pasifis bertindak seperti anjing yang telah dilatih dengan baik dan dipukuli oleh tuannya: alih-alih menggigit penyerangnya, ia menundukkan ekornya dan menunjukkan bahwa dirinya tidak berbahaya, menyerahkan diri pada pukulan dengan harapan pukulan itu akan berhenti.

Pada titik ini, Frantz Fanon menggambarkan asal-usul dan fungsi metode anti-kekerasan dalam proses dekolonisasi ketika ia menulis:

> "[Kaum borjuis kolonialis] memperkenalkan gagasan baru yang, dalam istilah yang tepat, merupakan hasil dari situasi kolonial: metode anti-kekerasan. Dalam bentuknya yang paling sederhana, metode anti-kekerasan ini menandakan kepada kaum elite intelektual dan ekonomi di negara terjajah bahwa kaum borjuis memiliki kepentingan yang sama dengan mereka... Metode anti-kekerasan merupakan upaya untuk menyelesaikan persoalan kolonial di sekitar meja hijau, sebelum tindakan yang disesalkan terjadi... sebelum darah tertumpah. Namun, jika massa, tanpa menunggu kursi-kursi disusun di sekitar meja hijau, mendengarkan suara mereka sendiri lalu mulai melakukan tindakan yang melampaui batas dan membakar gedung-gedung, elite dan partai-partai borjuis nasionalis akan terlihat bergegas mendatangi kaum kolonialis sambil berseru, 'Ini sangat serius! Kami tidak tahu bagaimana akhirnya; kita harus menemukan solusi—semacam kompromi.'"[98]

Kenyamanan mendasar terhadap kekerasan negara ini, ditambah keterkejutan terhadap "tindakan melampaui batas" dari pemberontakan

[98] Fanon, The Wretched of the Earth, 61–62.

yang menggunakan kekuatan, membuat kaum pasifis bergantung pada kekerasan negara untuk perlindungan. Misalnya, para pengorganisir pasifis mengecualikan polisi dari "kode anti-kekerasan" yang kini lazim digunakan dalam aksi-aksi protes; mereka tidak berusaha melucuti polisi yang melindungi para demonstran damai dari demonstran tandingan yang marah dan pro-perang. Dalam praktiknya, moralitas pasifis menunjukkan bahwa bagi kaum radikal, bergantung pada kekerasan pemerintah untuk perlindungan dianggap lebih dapat diterima daripada membela diri mereka sendiri.

Cukup jelas mengapa aparat ingin kaum radikal tetap berada dalam posisi rentan. Tetapi mengapa kaum pasifis menginginkannya? Bukan berarti para pendukung metode anti-kekerasan kekurangan kesempatan untuk belajar apa yang terjadi pada kaum radikal yang tidak mampu membela diri. Ambil contoh aksi tahun 1979 menentang supremasi kulit putih di Greensboro, North Carolina. Sekelompok pekerja kulit hitam dan putih, pengorganisir buruh, dan kaum Komunis, dengan menerima anggapan bahwa melucuti senjata dan membiarkan polisi memonopoli kekuatan kekerasan akan lebih menjamin perdamaian, sepakat untuk tidak membawa senjata sebagai perlindungan. Hasilnya adalah peristiwa yang kini dikenal sebagai Pembantaian Greensboro. Polisi dan FBI bekerja sama dengan Klan lokal dan Partai Nazi untuk menyerang para demonstran yang mengandalkan perlindungan polisi. Ketika polisi dengan sengaja tidak berada di tempat, para supremasis kulit putih menyerang pawai dan menembak tiga belas orang, menewaskan lima di antaranya. Ketika polisi kembali ke lokasi, mereka memukuli dan menangkap beberapa demonstran, sementara membiarkan para preman rasis melarikan diri.[99]

Dalam kekacauan situasi revolusioner, paramiliter sayap kanan seperti Ku Klux Klan dengan senang hati akan menyingkirkan kaum radikal. American Legion baru-baru ini menyatakan "perang" terhadap gerakan

[99] William Cran, "88 Seconds in Greensboro," Frontline, PBS, 24 Januari 1983.

anti-perang.[100] Sejarah organisasi tersebut yang mencakup praktik penggantungan terhadap pengorganisir buruh anarkis menunjukkan cara yang mungkin mereka gunakan ketika bendera yang mereka cintai merasa terancam.[101]

Perdebatan antara pasifisme dan keberagaman taktik—termasuk pembelaan diri dan serangan balasan—mungkin akan diputuskan apabila gerakan anti-otoritarian saat ini berkembang hingga menjadi ancaman nyata; ketika aparat kepolisian menyerahkan daftar hitam mereka dan paramiliter sayap kanan menggantung siapa pun yang mereka anggap "pengkhianat". Situasi semacam ini pernah terjadi sebelumnya, terutama pada 1920-an, dan, dalam skala yang lebih kecil, sebagai respons terhadap gerakan hak-hak sipil. Semoga, jika gerakan kita kembali menjadi ancaman, sesedikit mungkin dari kita akan terbelenggu oleh ideologi yang membuat kita berada dalam posisi sangat rentan.

Terlepas dari sejarah represi ini, para pendukung metode anti-kekerasan sering kali bergantung pada kekerasan negara, bukan hanya untuk melindungi diri mereka, tetapi juga untuk mencapai tujuan mereka. Jika ketergantungan ini tidak selalu berujung pada bencana seperti Pembantaian Greensboro, hal itu tetap tidak dapat membebaskan posisi anti-kekerasan dari kritik. Kaum pasifis yang mengklaim menolak kekerasan membantu melakukan desegregasi sekolah dan universitas di seluruh wilayah Selatan AS, tetapi pada akhirnya, unit-unit bersenjata Garda Nasional-lah yang memungkinkan siswa kulit hitam pertama memasuki sekolah-sekolah

---

[100] "American Legion Declares War on Peace Movement," Democracy Now, Pacifica Radio, 25 Agustus 2005. Pada konvensi nasional American Legion tahun 2005, organisasi yang beranggotakan tiga juta orang tersebut memilih untuk menggunakan cara apa pun yang diperlukan guna mengakhiri "protes publik" dan memastikan "dukungan bersatu" dari masyarakat AS terhadap Perang Melawan Teror.

[101] Selama dan setelah Perang Dunia I, American Legion merupakan kekuatan paramiliter penting yang membantu pemerintah menindas aktivis anti-perang dan para pengorganisir buruh, khususnya Wobblies (IWW, Industrial Workers of the World). Pada 1919, di Centralia, Washington, mereka mengebiri dan melakukan linch terhadap Wesley Everest dari IWW.

tersebut dan melindungi mereka dari upaya paksa untuk mengusir mereka atau melakukan hal yang lebih buruk. Jika kaum pasifis tidak mampu mempertahankan pencapaian mereka sendiri, apa yang akan mereka lakukan ketika mereka tidak memiliki kekuatan terorganisasi dari polisi dan Garda Nasional? (Sebagai catatan, apakah kaum pasifis akan mengingat desegregasi sebagai kegagalan metode anti-kekerasan seandainya keluarga kulit hitam harus meminta bantuan Deacons for Defense, alih-alih Garda Nasional, untuk melindungi anak-anak mereka ketika memasuki sekolah-sekolah yang sepenuhnya dihuni siswa kulit putih?)

Desegregasi institusional dianggap menguntungkan struktur kekuasaan supremasi kulit putih karena meredakan krisis, meningkatkan kemungkinan kooptasi terhadap kepemimpinan kulit hitam, dan memperlancar perekonomian, semuanya tanpa menghapus hierarki rasial yang begitu mendasar dalam masyarakat AS. Karena itu, Garda Nasional dikerahkan untuk membantu melakukan desegregasi universitas. Tidak sulit membayangkan seperangkat tujuan revolusioner yang tidak akan pernah dilindungi oleh Garda Nasional.

Sementara para pasifis yang memprotes militerisme AS tidak pernah dapat membuat polisi atau Garda Nasional sekadar menegakkan hukum—misalnya dengan melucuti senjata yang dilarang oleh perjanjian internasional atau menutup sekolah-sekolah militer yang melatih tentara menggunakan teknik penyiksaan—pemerintah tetap memperoleh keuntungan dengan membiarkan demonstrasi-demonstrasi sia-sia ini berlangsung. Mengizinkan protes anti-kekerasan memperbaiki citra negara. Disadari atau tidak, para pembangkang yang menggunakan metode anti-kekerasan memainkan peran sebagai oposisi loyal dalam sebuah pertunjukan yang mendramatisasi pembangkangan dan menciptakan ilusi bahwa pemerintah demokratis tidak elitis atau otoriter. Kaum pasifis menggambarkan negara sebagai sesuatu yang baik hati dengan memberi penguasa kesempatan untuk menoleransi kritik yang sebenarnya tidak mengancam keberlangsungan operasi mereka. Sebuah aksi protes yang penuh warna, sadar moral, dan pasif di depan pangkalan militer hanya memperbaiki citra hubungan masyarakat militer; sebab, tentu saja, hanya

militer yang adil dan manusiawi yang akan mentoleransi protes di depan gerbang utamanya. Protes semacam itu seperti bunga yang diselipkan di laras senapan. Ia tidak menghambat kemampuan senapan untuk menembak.

Hal yang tampaknya tidak dipahami oleh sebagian besar kaum pasifis adalah bahwa kebebasan berbicara tidak memberdayakan kita dan tidak sama dengan kebebasan. Kebebasan berbicara adalah sebuah hak istimewa[102] yang dapat—dan memang—dicabut oleh pemerintah ketika sesuai dengan kepentingan mereka. Negara memiliki kekuasaan yang tak terbantahkan untuk mencabut "hak-hak" kita, dan sejarah menunjukkan bahwa kekuasaan tersebut secara rutin digunakan.[103] Bahkan dalam kehidupan sehari-hari, kita dapat mencoba mengatakan apa pun yang kita inginkan kepada atasan, hakim, atau polisi, tetapi kecuali kita bersikap patuh dan menyenangkan, kejujuran dan kebebasan berbicara akan membawa konsekuensi yang merugikan. Dalam situasi darurat sosial, batasan terhadap "kebebasan berbicara" menjadi semakin nyata. Pertimbangkan para aktivis yang dipenjara karena berbicara menentang wajib militer pada Perang Dunia I dan orang-orang yang ditangkap pada 2004 karena membawa poster protes di acara-acara tempat Bush berpidato. Kebebasan berbicara hanya benar-benar bebas selama ia tidak menjadi

---

[102] Glenn Thrush, "Protest a 'Privilege,' Mayor Bloomberg Says," NY Newsday, 17 Agustus 2004, http://www.unitedforpeace.org/article.php?id=2557. Dalam mengomentari demonstrasi menentang Konvensi Nasional Partai Republik 2004 di New York City, Wali Kota Bloomberg menyebut kebebasan berbicara sebagai sebuah hak istimewa yang dapat dicabut jika disalahgunakan. Ada banyak insiden lain ketika para pejabat berbicara secara terbuka seperti itu, serta sejarah panjang mengenai berbagai peristiwa ketika pemerintah menolak kebebasan berbicara dan hak-hak sipil maupun hak asasi manusia lainnya ketika hak-hak tersebut mengganggu kelancaran berfungsinya kekuasaan.

[103] Ini mencakup pembatasan "kebebasan berbicara" yang ditetapkan melalui undang-undang, mulai dari Alien and Sedition Acts pada abad ke-18 hingga Espionage Act pada Perang Dunia I; kewenangan institusional seperti kemampuan gubernur atau presiden untuk memberlakukan keadaan darurat militer, atau kewenangan darurat FEMA dan lembaga-lembaga lainnya; serta tindakan diskresioner seperti aktivitas pengawasan dan netralisasi FBI berdasarkan COINTELPRO atau USA PATRIOT Act.

ancaman dan tidak disertai kemungkinan untuk menantang sistem. Kebebasan berbicara terbesar yang pernah saya rasakan justru terjadi di "Security Housing Unit" (sel isolasi keamanan maksimum) di penjara federal. Saya dapat berteriak dan berteriak sesuka hati, bahkan memaki para penjaga, dan kecuali saya menemukan cara yang sangat kreatif untuk sengaja membuat mereka marah, mereka akan membiarkan saya sendirian. Tidak masalah: dindingnya sangat kokoh dan kata-kata saya hanyalah udara kosong.

Kerja sama yang hanya mungkin terjadi dengan para pembangkang yang damai membantu memanusiakan para politisi yang bertanggung jawab atas kebijakan-kebijakan mengerikan. Dalam aksi protes besar-besaran menentang Konvensi Nasional Partai Republik (RNC) 2004 di New York City, Wali Kota NYC Bloomberg memberikan pin khusus kepada para aktivis anti-kekerasan yang telah menyatakan bahwa mereka akan bersikap damai.[104] Bloomberg memperoleh poin politik karena terlihat keren dan toleran, sementara pemerintahannya justru memperketat penindakan terhadap pembangkangan selama pekan protes. Para pasifis mendapatkan bonus tambahan: siapa pun yang mengenakan pin tersebut memperoleh diskon di puluhan pertunjukan Broadway, hotel, museum, dan restoran (yang menunjukkan bagaimana parade pasifisme dapat dimanfaatkan untuk mendorong perekonomian sekaligus menjadi penyangga status quo). Seperti dikatakan Wali Kota Bloomberg, "Tidak menyenangkan melakukan protes dengan perut kosong."

Dan memang, itulah yang terjadi pada aksi protes anti-RNC di New York: tidak lebih dari kesenangan. Kesenangan bagi mahasiswa, relawan kampanye Demokrat, dan aktivis Partai Hijau untuk berjalan-jalan sambil membawa poster-poster jenaka bersama para progresif "tercerahkan" yang sepemikiran. Energi yang sangat besar telah dikerahkan berminggu-minggu

---

[104] Jennifer Steinhauer, "Just Keep It Peaceful, Protesters; New York Is Offering Discounts," New York Times, 18 Agustus 2004, http://www.nytimes.com/2004/08/18/nyregion/18buttons.html?ex=1250481600&en=fab5ec7c870bb73a&ei=5090&partner=rssuserland.

sebelumnya—oleh Kiri institusional dan polisi—dalam upaya mengasingkan dan mengecualikan aktivis yang lebih militan. Seseorang yang memiliki banyak sumber daya menyebarkan ribuan selebaran pada akhir pekan sebelum konvensi, membuat klaim bodoh bahwa kekerasan—misalnya kerusuhan—akan memperbaiki citra Bush (padahal, dalam kenyataannya, kerusuhan, meskipun tentu tidak akan membantu Demokrat, justru akan merusak citra Bush sebagai pemimpin dan "pemersatu"). Selebaran tersebut juga memperingatkan bahwa siapa pun yang menganjurkan taktik konfrontatif kemungkinan adalah agen polisi. Pawai berakhir, dan orang-orang bubar ke tempat yang paling terisolasi dan paling minim konfrontasi di sebuah kota yang penuh dengan bangunan milik negara dan kapital: Grand Lawn di Central Park (tepatnya, para demonstran lain berbondong-bondong ke "Sheep Meadow"). Mereka berdansa dan merayakan hingga malam sambil meneriakkan slogan-slogan penuh pencerahan seperti "We are beautiful!"

Kemudian pada minggu itu, Poor People's March berulang kali diserang polisi yang melakukan penangkapan terhadap aktivis secara terarah, terutama mereka yang mengenakan masker atau menolak digeledah. Para peserta pawai telah sepakat untuk menggunakan metode anti-kekerasan karena pawai tersebut mencakup banyak orang—seperti imigran dan orang kulit berwarna—yang menurut para pengorganisir lebih rentan terhadap penangkapan. Namun, ketika para aktivis—secara damai—mengerumuni petugas polisi untuk berusaha mencegah penangkapan, para aktivis justru didesak untuk mengabaikan penangkapan tersebut dan terus bergerak. Para "penjaga perdamaian" dalam pawai dan polisi meneriakkan pesan yang identik kepada kerumunan: "Terus bergerak!" "Tetap di jalur pawai!" Jelas bahwa semua upaya rekonsiliasi dan de-eskalasi gagal; polisi tetap melakukan kekerasan sebanyak yang mereka inginkan.

Keesokan harinya, Jamal Holiday, seorang warga kulit hitam New York City dari latar belakang kurang mampu, ditangkap karena "menyerang" seorang detektif NYPD berpakaian sipil sebagai tindakan membela diri. Detektif tersebut adalah salah satu dari beberapa polisi yang, tanpa provokasi, mengendarai motor mereka menerobos kerumunan damai

dalam Poor People's March, melukai beberapa orang (dan menggilas kaki saya). Ini terjadi di penghujung aksi, ketika banyak peserta pawai, termasuk mereka yang dianggap "rentan", mulai sangat marah terhadap kepasifan para pemimpin pawai dan kekerasan polisi yang terus berlangsung. Pada suatu titik, kerumunan demonstran yang baru saja diserang polisi mulai meneriaki seorang pengorganisir yang menggunakan pengeras suara untuk menyuruh mereka menjauh dari polisi (padahal tidak ada tempat untuk pergi) karena mereka dianggap "memprovokasi" polisi. Respons terhadap penangkapan Holiday menunjukkan kemunafikan yang mengistimewakan kekerasan negara di atas bahkan hak seseorang untuk membela diri. Segmen gerakan yang sama yang sebelumnya ribut mengenai para demonstran damai yang ditangkap secara massal oleh polisi pada 31 Agustus (hari yang memang diperuntukkan bagi protes bergaya pembangkangan sipil) tetap diam dan tidak memberikan dukungan kepada Holiday ketika ia mengalami kekerasan sistem pemidanaan yang menyakitkan dan berlarut-larut. Tampaknya bagi kaum pasifis, melindungi seorang aktivis yang dianggap melakukan kekerasan dari kekerasan yang jauh lebih besar justru terlalu dekat dengan mengaburkan sikap prinsipil mereka terhadap kekerasan.

Aktivis anti-kekerasan bahkan melangkah lebih jauh daripada sekadar mendukung kekerasan negara melalui diamnya mereka: mereka sering kali secara terbuka membenarkannya. Para pengorganisir pasifis tidak pernah melewatkan kesempatan untuk menyatakan larangan terhadap "kekerasan" dalam aksi-aksi mereka, karena kekerasan semacam itu dianggap akan "membenarkan" represi polisi, yang dipandang sebagai sesuatu yang tak terelakkan, netral, dan tidak dapat dipersalahkan. Aksi anti-WTO 1999 di Seattle merupakan contoh tipikal. Meskipun kekerasan polisi—dalam kasus ini penggunaan teknik penyiksaan terhadap demonstran damai yang memblokade lokasi pertemuan—terjadi sebelum penghancuran "dengan kekerasan" terhadap properti oleh black bloc, semua pihak, mulai dari pasifis hingga media korporasi, menyalahkan kerusuhan polisi tersebut pada black bloc. Mungkin keluhan utamanya adalah bahwa kaum anarkis yang terdesentralisasi dan tidak memiliki struktur hierarkis telah merebut perhatian dari LSM-LSM besar yang membutuhkan aura otoritas agar tetap

menerima donasi. Klaim resminya adalah bahwa kekerasan dalam aksi protes telah mencoreng seluruh gerakan, meskipun presiden sendiri, Bill Clinton, menyatakan dari Seattle bahwa minoritas kecil yang menggunakan kekerasan sepenuhnya bertanggung jawab atas kekacauan tersebut.[105] Kenyataannya, kekerasan di Seattle menarik dan membuat lebih banyak orang baru bergabung dengan gerakan dibandingkan ketenangan dari mobilisasi massa berikutnya. Media korporasi tidak pernah—dan tidak akan pernah—menjelaskan motif para aktivis, tetapi kekerasan tersebut, sebagai manifestasi yang terlihat dari gairah dan kemarahan, dari komitmen militan di dunia yang absurd, mendorong ribuan orang untuk mencari tahu sendiri. Itulah sebabnya Seattle dianggap oleh orang-orang yang ahistoris sebagai "awal" atau "kelahiran" gerakan antiglobalisasi.

Demikian pula, sebuah artikel yang menganjurkan metode anti-kekerasan di *The Nation* mengeluhkan bahwa kekerasan di Seattle dan Genoa (ketika polisi Italia menembak dan membunuh seorang demonstran) "menciptakan citra negatif di media dan memberikan alasan bagi represi yang bahkan lebih keras."[106] Saya akan menyimpang sejenak untuk menunjukkan bahwa negara bukanlah sesuatu yang pasif. Jika negara ingin menindas sebuah gerakan atau organisasi, mereka tidak menunggu alasan; mereka menciptakannya. American Indian Movement bukanlah organisasi yang menggunakan kekerasan—sebagian besar taktiknya bersifat damai—tetapi para anggotanya tidak membatasi diri pada metode anti-kekerasan; mereka melakukan pembelaan diri bersenjata dan pendudukan paksa terhadap gedung-gedung pemerintah, sering kali dengan hasil yang besar. Untuk "membenarkan" represi terhadap AIM, FBI menciptakan "Dog Soldier Teletypes", yang dibuat seolah-olah merupakan komunikasi AIM yang membahas pembentukan pasukan teror untuk membunuh wisatawan, petani, dan pejabat pemerintah.[108] Teleks-telex ini merupakan

---

[105] Allan Dowd, "New Protests as Time Runs Out for WTO," The Herald (Glasgow), 3 Desember 1999, 14.

[106] Cortright, "The Power of Nonviolence." Saya menemukan artikel ini dalam bentuk fotokopi yang dibagikan dan dipuji oleh seorang pasifis anarkis yang mengidentifikasi dirinya sendiri demikian.

bagian dari kampanye disinformasi FBI yang memungkinkan pemenjaraan palsu dan pembunuhan terhadap sejumlah aktivis dan pendukung AIM tanpa konsekuensi bagi pemerintah. Mengenai kampanye semacam ini, FBI menyatakan, "Tidak penting apakah fakta tersedia untuk membuktikan tuduhan tersebut... [D]isrupsi [melalui media] dapat dilakukan tanpa fakta yang mendukungnya."[107] Jika, menurut pemerintah, tidak penting apakah organisasi yang dianggap mengancam status quo benar-benar melakukan tindakan kekerasan atau tidak, mengapa para pendukung metode anti-kekerasan terus bersikeras bahwa kebenaran akan membebaskan mereka?

Artikel *Nation* yang disebut sebelumnya menuntut kepatuhan ketat terhadap metode anti-kekerasan di seluruh gerakan, dan mengkritik organisasi pasifis lain yang menolak mengecam secara terbuka aktivis yang menggunakan beragam taktik. Penulisnya mengeluh, "Mustahil mengendalikan tindakan setiap orang yang berpartisipasi dalam sebuah demonstrasi, tentu saja, tetapi upaya yang lebih tegas untuk memastikan metode anti-kekerasan dan mencegah perilaku destruktif adalah mungkin dan diperlukan. Komitmen 95 persen terhadap metode anti-kekerasan tidaklah cukup." Tidak diragukan lagi, komitmen yang "lebih tegas" terhadap metode anti-kekerasan berarti bahwa para pemimpin aktivis harus lebih sering menggunakan polisi sebagai kekuatan penjaga perdamaian (untuk menangkap "pembuat masalah"). Taktik ini tentu sudah diterapkan oleh kaum pasifis. (Bahkan, pertama kalinya saya diserang dalam sebuah aksi protes, bukan oleh polisi melainkan oleh seorang marshal perdamaian, yang mencoba mendorong saya ke tepi jalan ketika saya dan beberapa orang lainnya sedang menguasai sebuah persimpangan untuk mencegah polisi membelah pawai dan berpotensi melakukan penangkapan massal terhadap kelompok yang lebih kecil. Yang patut dicatat, perlawanan saya terhadap upaya ringan marshal perdamaian itu untuk mendorong saya mundur justru membuat saya terlihat jelas di mata polisi yang mengawasi pekerjaan

[107] Ibid., 285.

para proksi mereka. Saya terpaksa kembali menyelinap ke dalam kerumunan untuk menghindari penangkapan atau serangan yang lebih keras.)

Bisakah kita membayangkan aktivis revolusioner menyatakan bahwa mereka perlu lebih tegas memastikan setiap peserta dalam sebuah aksi memukul polisi atau melempar batu bata melalui jendela? Sebaliknya, sebagian besar anarkis dan militan lainnya justru berusaha keras bekerja sama dengan kaum pasifis dan memastikan bahwa dalam demonstrasi bersama, orang-orang yang menentang konfrontasi, takut terhadap kebrutalan polisi, atau sangat rentan terhadap sanksi hukum dapat memiliki "ruang aman". Pasifisme berjalan beriringan dengan upaya memusatkan dan mengendalikan gerakan. Konsep ini pada dasarnya otoriter dan tidak sesuai dengan anarkisme karena menyangkal hak orang untuk menentukan sendiri arah perjuangan mereka.[108] Ketergantungan pasifis pada sentralisasi dan kontrol—dengan kepemimpinan yang dapat melakukan "upaya tegas" untuk "mencegah perilaku destruktif"—mempertahankan negara di dalam gerakan dan mempertahankan struktur hierarkis yang membantu negosiasi dengan negara (dan represi negara).

Sejarah menunjukkan bahwa jika sebuah gerakan tidak memiliki pemimpin, negara akan menciptakan pemimpin untuknya. Negara secara brutal menyingkirkan serikat buruh anti-hierarkis pada awal abad ke-20, sementara mereka bernegosiasi dengan, mengangkat, dan membeli

---

[108] Sebagian orang mungkin berpendapat bahwa gerakan revolusioner yang bersifat misoginis atau rasis tidak dapat menggunakan hak atas penentuan nasib sendiri sebagai alasan pembenar. Sanggahan yang jelas adalah bahwa (a) menyamakan pembelaan diri dengan misogini atau rasisme jelas tidak dapat dianggap sebagai sikap moral, dan (b) memandang metode kekerasan sebagai aktivitas tidak bermoral yang dipilih secara sadar merupakan pandangan yang terlalu sederhana dan tidak akurat. Menyerah pada metode kekerasan penindasan setidaknya sama menjijikkannya dengan membunuh para penindas (jika moralitas kita mengharuskan kita memandang pembunuhan terhadap para pemilik budak sebagai sesuatu yang menjijikkan), dan orang-orang berprivilege yang menggunakan metode anti kekerasan memperoleh keuntungan dari, dan dengan demikian turut terlibat dalam, metode kekerasan penindasan. Oleh karena itu, anggapan bahwa para pasifis dapat secara sah mengutuk metode kekerasan yang digunakan oleh orang-orang tertindas yang sebenarnya mungkin menjadi sekutu mereka adalah konyol sekaligus munafik.

kepemimpinan serikat buruh yang hierarkis. Rezim kolonial menunjuk "kepala" pada masyarakat tanpa negara yang sebelumnya tidak memiliki mereka, baik untuk menerapkan kontrol politik di Afrika maupun untuk melakukan negosiasi perjanjian yang menipu di Amerika Utara. Selain itu, gerakan sosial tanpa pemimpin jauh lebih sulit direpresi. Kecenderungan pasifisme menuju negosiasi dan sentralisasi mempermudah negara memanipulasi dan mengkooptasi gerakan sosial yang memberontak; hal itu juga membuat negara lebih mudah merepresi sebuah gerakan jika negara memutuskan bahwa tindakan tersebut diperlukan.

Namun, pandangan pasifis mengenai perubahan sosial berasal dari posisi yang memiliki hak istimewa, di mana represi penuh negara bukanlah sesuatu yang benar-benar ditakuti. Sebuah esai mengenai metode anti-kekerasan strategis yang sangat direkomendasikan oleh beberapa kenalan pasifis saya memuat sebuah diagram. Aktivis anti-kekerasan berada di sebelah kiri, lawan mereka—yang diasumsikan sebagai kaum reaksioner—berada di sebelah kanan, sementara pihak ketiga yang belum menentukan sikap berada di tengah.[109] Ketiga kelompok tersebut ditempatkan secara setara di sekitar sebuah otoritas "pengambil keputusan" yang tampaknya netral. Ini adalah pandangan yang benar-benar naif dan memiliki hak istimewa mengenai pemerintahan demokratis, seolah-olah semua keputusan ditentukan oleh mayoritas, dengan, dalam kondisi terburuk, kekerasan terbatas yang hanya muncul karena konservatisme keras kepala dan keengganan mengubah status quo. Diagram tersebut mengasumsikan masyarakat tanpa hierarki ras dan kelas; tanpa elite yang memiliki hak istimewa, berkuasa, dan penuh kekerasan; tanpa elite yang memiliki hak istimewa, berkuasa, dan menggunakan kekerasan; tanpa media korporasi yang dikendalikan oleh kepentingan negara dan kapital serta siap membentuk persepsi warga. Masyarakat semacam itu tidak ada di antara negara-negara demokrasi industri kapitalis.

[109] Irwin dan Faison, "Why Nonviolence?", 7, 9.

Dalam model kekuasaan sosial semacam itu, revolusi menjadi semacam drama moral, sebuah kampanye advokasi yang dapat dimenangkan melalui "kemampuan penderitaan yang bermartabat [misalnya para pelajar yang menentang segregasi duduk di meja makan yang bertuliskan 'khusus kulit putih' sambil menanggung serangan verbal dan fisik] untuk menarik simpati dan dukungan politik."[110] Pertama-tama, model ini mengandaikan analisis terhadap negara yang luar biasa murah hati dan sangat mirip dengan cara negara menggambarkan dirinya sendiri dalam buku-buku pendidikan kewarganegaraan di sekolah. Dalam analisis ini, pemerintah merupakan otoritas pengambil keputusan yang netral dan pasif yang merespons tekanan publik. Dalam kondisi terbaik, ia adil; dalam kondisi terburuk, ia diganggu budaya konservatisme dan ketidaktahuan. Namun, negara tidak dianggap menindas secara struktural. Kedua, model ini menempatkan kaum pasifis pada posisi menekan dan bernegosiasi dengan sebuah otoritas pengambil keputusan yang pada kenyataannya secara sadar terikat pada kepentingan dirinya sendiri, bersedia melanggar hukum apa pun yang dianggap tidak nyaman, serta secara struktural terintegrasi dengan dan bergantung pada sistem kekuasaan dan penindasan yang sejak awal telah memicu gerakan sosial tersebut.

Pemerintah modern, yang telah lama mempelajari metode pengendalian sosial, tidak lagi memandang perdamaian sebagai kondisi sosial bawaan yang hanya terganggu oleh penghasut dari luar. Kini mereka memahami bahwa kondisi alami dunia—dunia yang mereka ciptakan, harus saya tambahkan—adalah konflik: pemberontakan terhadap kekuasaan mereka bersifat tak terelakkan dan terus berlangsung.[111] Tata kelola negara telah menjadi seni mengelola konflik secara permanen. Selama para pemberontak terus membawa ranting zaitun dan memiliki pandangan naif terhadap perjuangan mereka, negara tahu bahwa dirinya aman. Namun, pemerintah yang perwakilannya berbicara sopan dengan atau dengan kasar

---

[110] Cortright, "The Power of Nonviolence."

[111] Untuk membaca lebih lanjut mengenai perkembangan pandangan negara tentang kontrol sosial, lihat Williams, Our Enemies in Blue.

mengabaikan para pemogok makan yang berprinsip juga terus-menerus memata-matai perlawanan dan melatih agen-agennya dalam teknik perang kontra-pemberontakan yang diambil dari perang pemusnahan yang digunakan untuk menundukkan koloni-koloni yang memberontak, dari Irlandia hingga Aljazair. Negara siap menggunakan metode-metode tersebut terhadap kita.

Bahkan ketika pemerintah tidak sampai menggunakan bentuk represi pemusnahan, penderitaan yang bermartabat pada akhirnya berhenti terasa menyenangkan, dan kaum pasifis yang belum sepenuhnya mendedikasikan masa depan mereka untuk revolusi dengan menyatakan perang terhadap status quo kehilangan keyakinan yang jelas (mungkin entah bagaimana mereka merasa bahwa mereka "layak" menerima atau "memprovokasi" represi tersebut?) lalu mengundurkan diri. Pertimbangkan aksi protes Seattle 1999 dan mobilisasi massa gerakan antiglobalisasi setelahnya: para aktivis di Seattle diperlakukan secara brutal, tetapi mereka tetap berdiri dan melawan, dan banyak dari mereka justru memperoleh keberanian dari pengalaman tersebut. Hal yang sama berlaku untuk demonstrasi Quebec City menentang Free Trade Area of the Americas (FTAA). Sebaliknya, represi polisi dalam aksi anti-FTAA 2003 di Miami sama sekali tidak dapat dibenarkan, bahkan menurut standar legalistik.[112] Para demonstran tidak mendapatkan kekuatan atau martabat dari kekerasan sepihak tersebut—mereka diperlakukan secara brutal, dan banyak orang menjadi takut untuk berpartisipasi lagi, termasuk para aktivis yang mengalami kekerasan seksual oleh polisi ketika ditahan. Dalam aksi yang bahkan lebih pasif di Washington, DC—misalnya demonstrasi tahunan menentang Bank

[112] Ada beberapa insiden kecil ketika orang-orang melawan polisi, tetapi semuanya dilakukan sambil mundur. Kaum anarkis telah menginternalisasi gagasan bahwa hanya polisi yang dapat memulai kekerasan, sehingga ketika mereka melawan, mereka hanya melakukannya sambil melarikan diri. Untuk kompilasi informasi yang baik mengenai aksi-aksi protes anti-FTAA di Miami, khususnya mengenai dampak traumatis yang dialami banyak demonstran, lihat The Miami Mode!: A Guide to the Events Surrounding the FTAA Ministerial in Miami, November 20–21, 2003 (publikasi dan distribusi desentralistis, 2003). Untuk informasi lebih lanjut, tulis ke theresonlynow@hotmail.com.

Dunia—perlawanan anti-kekerasan, yang terdiri dari aksi blokade terorganisasi sesekali, penangkapan, pemenjaraan, dan pembebasan, bukanlah sesuatu yang memberdayakan, melainkan membosankan dan ditandai oleh jumlah peserta yang terus menurun. Aksi-aksi tersebut juga tidak berhasil menarik perhatian media atau memengaruhi orang melalui pertunjukan penderitaan yang bermartabat, meskipun dalam setiap kasus kriteria yang digunakan pengorganisir pasifis untuk menentukan kemenangan tidak lebih dari gabungan jumlah peserta dan ketiadaan konfrontasi kekerasan dengan aparat atau terhadap properti.

Pada akhirnya, negara dapat menggunakan metode anti-kekerasan untuk mengalahkan bahkan sebuah gerakan revolusioner yang telah menjadi cukup kuat untuk meraih keberhasilan. Di Albania pada 1997, korupsi pemerintah dan keruntuhan ekonomi menyebabkan banyak keluarga kehilangan seluruh tabungan mereka. Sebagai tanggapan, "Partai Sosialis mengadakan demonstrasi di ibu kota dengan harapan dapat menjadi pemimpin gerakan protes damai."[113] Namun, perlawanan berkembang jauh melampaui kendali partai politik mana pun. Rakyat mulai mempersenjatai diri; membakar atau mengebom bank, kantor polisi, gedung pemerintah, dan kantor dinas rahasia; serta membebaskan para tahanan dari penjara. "Sebagian besar militer membelot, entah bergabung dengan para pemberontak atau melarikan diri ke Yunani." Rakyat Albania berada di ambang menggulingkan sistem yang menindas mereka, yang akan memberi mereka kesempatan menciptakan organisasi-organisasi sosial baru bagi diri mereka sendiri. "Pada pertengahan Maret, pemerintah, termasuk polisi rahasia, terpaksa melarikan diri dari ibu kota." Tidak lama kemudian, beberapa ribu tentara Uni Eropa menduduki Albania untuk memulihkan otoritas pusat. Partai-partai oposisi, yang sejak awal bernegosiasi dengan

---

[113] Wolfi Landstreicher, "Autonomous Self-Organization and Anarchist Intervention," Anarchy: A Journal of Desire Armed, no. 58 (Musim Gugur–Musim Dingin 2004): 56. Dua kutipan berikutnya dalam paragraf berasal dari halaman yang sama. Landstreicher merekomendasikan Albania: Laboratory of Subversion (London: Elephant Editions, 1999). Tersedia secara daring di http://www.endpage.com/Archives/Mirrors/Class_Against_Class/albania.html.

pemerintah untuk menemukan serangkaian kondisi yang dapat mendorong para pemberontak melucuti senjata dan meyakinkan partai yang berkuasa untuk mundur (agar mereka sendiri dapat naik), memainkan peran penting dalam memungkinkan pendudukan tersebut meredam pemberontakan, menyelenggarakan pemilu, dan menghidupkan kembali negara.

Demikian pula, Frantz Fanon menggambarkan partai-partai oposisi yang mengecam pemberontakan dengan kekerasan di wilayah jajahan karena keinginan untuk mengendalikan gerakan tersebut. "Setelah bentrokan-bentrokan pertama, para pemimpin resmi segera menyingkirkan" aksi militan, yang mereka "cap sebagai kekanak-kanakan". Kemudian, "unsur-unsur revolusioner yang mendukung mereka akan segera diisolasi. Para pemimpin resmi, yang berselimutkan pengalaman bertahun-tahun, tanpa belas kasihan akan menyangkal mereka yang disebut 'petualang dan anarkis' ini." Seperti dijelaskan Fanon, khususnya mengenai Aljazair dan perjuangan antikolonial secara umum, "Mesin partai menunjukkan dirinya menentang setiap inovasi," dan para pemimpinnya "ketakutan dan cemas oleh gagasan bahwa mereka dapat tersapu oleh pusaran yang sifat, kekuatan, atau arahnya bahkan tidak dapat mereka bayangkan."[114] Meskipun para pemimpin politik oposisi ini, baik di Albania, Aljazair, maupun tempat lain, umumnya tidak mengidentifikasi diri sebagai pasifis, menarik untuk dicatat betapa miripnya peran yang mereka mainkan. Sementara itu, kaum pasifis sejati lebih mungkin menerima ranting zaitun yang menipu dari para politisi yang berusaha meredam konflik daripada tawaran solidaritas dari kaum revolusioner bersenjata. Aliansi dan hubungan akrab yang lazim antara kaum pasifis dan para pemimpin politik progresif—yang menyerukan moderasi—berfungsi memecah belah dan mengendalikan gerakan revolusioner. Ketika pengaruh pasifisme tidak signifikan dalam gerakan rakyat, para pemimpin politik gagal mengendalikan gerakan tersebut dan ditolak serta dipangkas sebagai lintah elitis. Ketika metode anti-kekerasan

[114] Fanon, The Wretched of the Earth, 124.

ditoleransi oleh gerakan rakyat, gerakan-gerakan tersebut justru dilumpuhkan.

Pada akhirnya, aktivis anti-kekerasan bergantung pada kekerasan negara untuk melindungi pencapaian mereka, dan mereka tidak melawan kekerasan negara ketika kekerasan tersebut digunakan terhadap kaum militan—bahkan, mereka sering kali mendorongnya. Mereka bernegosiasi dan bekerja sama dengan polisi bersenjata dalam aksi-aksi mereka. Dan meskipun kaum pasifis menghormati "tahanan nurani" mereka, dalam pengalaman saya, mereka cenderung mengabaikan kekerasan sistem penjara ketika tahanan tersebut melakukan tindakan perlawanan dengan kekerasan atau bahkan vandalisme (belum lagi kejahatan yang tidak bermotif politik). Ketika saya menjalani hukuman penjara enam bulan karena suatu tindakan pembangkangan sipil, kaum pasifis di seluruh negeri membanjiri saya dengan dukungan. Namun, secara umum, mereka menunjukkan sedikit kepedulian terhadap kekerasan yang dilembagakan yang membelenggu 2,2 juta korban War on Crime yang dilancarkan pemerintah. Tampaknya satu-satunya bentuk kekerasan yang secara konsisten mereka lawan adalah pemberontakan terhadap negara.

Simbol perdamaian itu sendiri merupakan metafora yang sempurna untuk fungsi ini. Alih-alih mengangkat kepalan tangan, kaum pasifis mengangkat jari telunjuk dan jari tengah untuk membentuk huruf *V*. Huruf *V* itu berarti *victory* dan merupakan simbol para patriot yang merayakan perdamaian setelah perang yang dimenangkan. Pada akhirnya, perdamaian yang dibela kaum pasifis adalah perdamaian milik pasukan pemenang—negara yang telah menaklukkan seluruh perlawanan dan memonopoli kekerasan sedemikian rupa sehingga kekerasan tidak lagi perlu terlihat. Inilah Pax Americana.

Metode Anti Kekerasan Bersifat Patriarkal

Patriarki adalah bentuk organisasi sosial yang menghasilkan apa yang secara umum kita kenali sebagai seksisme. Namun, patriarki jauh melampaui prasangka individual atau sistemik terhadap perempuan. Pada dasarnya, patriarki merupakan pembagian keliru terhadap seluruh manusia ke dalam dua kategori kaku—laki-laki dan perempuan—yang dianggap sekaligus sebagai kategori alamiah dan moral. (Banyak orang yang sepenuhnya sehat tidak masuk ke dalam salah satu dari dua kategori fisiologis tersebut, dan banyak kebudayaan non-Barat mengakui—dan masih mengakuinya, jika mereka belum dihancurkan—lebih dari dua jenis kelamin dan gender.) Patriarki kemudian menetapkan peran yang jelas—ekonomi, sosial, emosional, dan politik—bagi laki-laki dan perempuan, serta secara keliru menyatakan bahwa peran-peran tersebut bersifat alamiah dan bermoral. Dalam patriarki, orang-orang yang tidak sesuai dengan peran gender tersebut atau menolaknya dinetralisasi melalui kekerasan dan pengucilan. Mereka dibuat merasa dan dipandang sebagai orang yang jelek, kotor, menakutkan, hina, dan tidak berharga. Patriarki merugikan semua orang dan direproduksi oleh setiap orang yang hidup di dalamnya. Sesuai namanya, patriarki menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan

perempuan pada posisi subordinat. Aktivitas dan karakteristik yang secara tradisional diasosiasikan dengan "kekuasaan", atau setidaknya dengan privilese, sebagian besar menjadi milik laki-laki.[115] Patriarki memberikan kemampuan sekaligus hak untuk menggunakan kekerasan hampir secara eksklusif kepada laki-laki.

Dalam persoalan gender, sebagaimana dalam persoalan ras, metode anti kekerasan pada dasarnya merupakan posisi yang memiliki privilese. Metode anti kekerasan berasumsi bahwa alih-alih membela diri dari kekerasan, kita dapat menanggung kekerasan dengan sabar sampai cukup banyak bagian masyarakat yang dapat dimobilisasi untuk menentangnya secara damai (atau bahwa kita dapat berharap untuk "mengubah" setiap agresi yang secara individual mengancam kita). Kebanyakan pendukung metode anti kekerasan akan menyajikannya bukan sekadar sebagai praktik politik yang sempit, melainkan sebagai sebuah filsafat yang seharusnya meresap ke dalam seluruh jaringan sosial dan memberantas kekerasan dalam segala manifestasinya. Namun, para pasifis tampaknya tidak memberikan perhatian yang semestinya terhadap kekerasan patriarki. Bagaimanapun juga, dalam perang, revolusi sosial, maupun kehidupan sehari-hari, perempuan dan orang transgender merupakan penerima utama kekerasan dalam masyarakat patriarkal.

Jika filsafat ini kita keluarkan dari arena politik yang abstrak dan kita tempatkan dalam konteks yang lebih nyata, metode anti kekerasan menyiratkan bahwa tidak bermoral bagi seorang perempuan untuk

---

[115] Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai patriarki, saya sangat merekomendasikan karya-karya bell hooks, serta Kate Bornstein (misalnya, Gender Outlaw) dan Leslie Feinberg (misalnya, Transgender Warriors). Dari pendekatan historis-antropologis, The Creation of Patriarchy karya Gerda Lerner (New York: Oxford University Press, 1986) juga memuat informasi yang baik, meskipun Lerner sebagian besar membatasi dirinya pada perspektif biner mengenai gender, menerima dua kategori gender sebagai sesuatu yang alamiah, dan dengan demikian melewatkan langkah pertama dan terpenting dalam penciptaan patriarki, yaitu penciptaan dua kategori gender yang kaku. Informasi menarik yang mengoreksi pengabaian ini dapat ditemukan dalam Moira Donald dan Linda Hurcombe (eds.), Representations of Gender from Prehistory to Present (New York: St. Martin's Press, 2000).

melawan penyerang atau mempelajari bela diri. Metode anti kekerasan menyiratkan bahwa lebih baik seorang istri yang mengalami kekerasan meninggalkan rumah daripada mengorganisasi sekelompok perempuan untuk menghajar dan mengusir suaminya yang abusif.[116] Metode anti kekerasan menyiratkan bahwa lebih baik seseorang diperkosa daripada mencabut pensil mekanik dari sakunya dan menusukkannya ke urat leher penyerangnya (karena tindakan tersebut dianggap akan berkontribusi pada siklus kekerasan dan mendorong terjadinya pemerkosaan di masa depan). Pasifisme sama sekali tidak selaras dengan realitas kehidupan sehari-hari, kecuali bagi orang-orang yang hidup dalam gelembung ketenteraman yang luar biasa, tempat segala bentuk kekerasan reaktif yang telah menjadi pandemi dalam peradaban didorong keluar oleh kekerasan sistemik yang lebih tersembunyi dan dilakukan oleh kepolisian serta militer.

Dari sudut pandang lain, metode anti kekerasan tampaknya cocok untuk menghadapi patriarki. Bagaimanapun, penghapusan patriarki secara khusus membutuhkan bentuk-bentuk perlawanan yang menekankan penyembuhan dan rekonsiliasi.[117] Konsep keadilan Barat, yang didasarkan pada hukum dan penghukuman, sepenuhnya bersifat patriarkal. Kode hukum awal mendefinisikan perempuan sebagai properti, dan hukum ditulis untuk pemilik properti laki-laki yang telah disosialisasikan untuk tidak berurusan dengan emosi; "kesalahan" ditangani melalui hukuman, bukan rekonsiliasi. Lebih jauh lagi, patriarki tidak dipertahankan oleh suatu

---

[116] Strategi terakhir tersebut telah berhasil diterapkan oleh berbagai masyarakat anti-otoritarian sepanjang sejarah, termasuk masyarakat Igbo di Nigeria saat ini. Untuk contoh tersebut, lihat Judith Van Allen, "'Sitting on a Man,' Colonialism and the Lost Political Institutions of Igbo Women," Canadian Journal of African Studies, vol. 2 (1972): 211–219.

[117] Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai keadilan restoratif, suatu bentuk penanganan dampak sosial yang "berbasis kebutuhan" melalui penyembuhan dan rekonsiliasi (dan karena itu merupakan konsep keadilan yang sesuai untuk menangani berbagai "kejahatan" yang berakar pada patriarki), lihat Larry Tifft, Battering of Women: The Failure of Intervention and the Case for Prevention (Boulder: Westview Press, 1993) dan Dennis Sullivan dan Larry Tifft, Restorative Justice: Healing the Foundations of Our Everyday Lives (Monsey, NY: Willow Tree Press, 2001).

elite berkuasa yang harus dikalahkan secara paksa, melainkan oleh semua orang.

Karena distribusi kekuasaan dalam patriarki jauh lebih tersebar dibandingkan dalam negara atau kapitalisme (misalnya, seorang jenderal laki-laki yang juga duduk di dewan penasihat sebuah perusahaan besar memiliki kekuasaan yang signifikan dalam negara dan kapitalisme, tetapi secara khusus tidak memperoleh kekuasaan yang jauh lebih besar dari patriarki dibandingkan laki-laki lainnya, kecuali mungkin sebagai teladan maskulinitas), perjuangan melawan para pemegang kekuasaan atau mereka yang paling bertanggung jawab memainkan peran yang jauh lebih kecil. Sebaliknya, kita harus membangun kebudayaan yang memungkinkan setiap orang menentukan identitas gendernya sendiri dan mendukung kita dalam membangun relasi yang sehat serta memulihkan diri dari kekerasan dan trauma selama beberapa generasi. Hal ini sepenuhnya dapat berjalan beriringan dengan pelatihan bela diri bagi perempuan dan orang transgender, serta serangan terhadap institusi ekonomi, budaya, dan politik yang merepresentasikan patriarki atau bertanggung jawab atas bentuk patriarki yang sangat brutal.

Membunuh polisi yang memperkosa orang-orang transgender tunawisma dan pekerja seks, membakar kantor majalah yang secara sadar memasarkan standar kecantikan yang menyebabkan anoreksia dan bulimia, menculik presiden perusahaan yang melakukan perdagangan perempuan—tak satu pun dari tindakan tersebut menghalangi pembangunan kebudayaan yang sehat. Sebaliknya, orang-orang berkuasa tertentu yang secara sadar memperoleh keuntungan dari patriarki justru secara aktif menghalangi munculnya kebudayaan yang sehat. Menghargai relasi yang sehat dapat berjalan berdampingan dengan penolakan militan terhadap institusi-institusi yang menyebarkan relasi eksploitatif dan penuh kekerasan, dan menyerang contoh-contoh patriarki yang paling mengerikan dan mungkin tidak dapat diperbaiki merupakan salah satu cara untuk mengedukasi orang lain mengenai kebutuhan akan suatu alternatif. Sebagian besar pekerjaan yang diperlukan untuk mengatasi patriarki mungkin akan berlangsung secara damai, dengan berfokus pada

penyembuhan dan pembangunan alternatif. Namun, praktik pasifis yang melarang penggunaan taktik apa pun selain itu tidak memberikan pilihan bagi orang-orang yang membutuhkan perlindungan dari kekerasan sekarang juga.

Dalam kasus pemerkosaan dan bentuk-bentuk kekerasan lainnya terhadap perempuan, metode anti kekerasan menyampaikan pelajaran yang sama dengan yang telah diajarkan patriarki selama ribuan tahun. Metode ini mengagungkan kepasifan, "memberikan pipi yang lain", dan "penderitaan yang bermartabat" di kalangan kaum tertindas. Dalam salah satu teks paling gamblang yang mendefinisikan pelestarian dan penerapan patriarki—Perjanjian Lama—kisah demi kisah, perintah demi perintah, perumpamaan demi perumpamaan, dan hukum demi hukum menasihati perempuan untuk menanggung ketidakadilan dengan sabar dan berdoa agar Otoritas Ilahi turun tangan. (Resep ini sangat mirip dengan keyakinan kaum pasifis terhadap media korporasi untuk menyebarkan gambaran tentang penderitaan yang bermartabat dan memotivasi "otoritas pengambil keputusan" untuk menegakkan keadilan.) Karena patriarki dengan jelas menetapkan kekerasan laki-laki yang bersifat satu arah, perempuan justru akan mengganggu dinamika kekuasaan tersebut, bukan memperkuatnya, dengan merebut kembali kemampuan mereka untuk menggunakan kekerasan.[118] Sekali lagi, perempuan yang merebut kembali kemampuan dan hak untuk menggunakan kekuatan tidak dengan sendirinya akan

[118] bell hooks menyajikan analisis yang lebih kompleks, yang juga membahas kekerasan yang dilakukan oleh perempuan, dalam beberapa bukunya, termasuk The Will to Change: Men, Masculinity, and Love (New York: Atria Books, 2004). Namun, kekerasan perempuan yang dibahas hooks bukanlah kekerasan politik yang dilakukan secara sadar dan diarahkan terhadap agen-agen patriarki, melainkan pelampiasan impulsif dari kekerasan yang ditujukan kepada anak-anak dan orang lain yang berada lebih rendah dalam hierarki sosial. Ini adalah salah satu contoh siklus kekerasan yang sesungguhnya, yang oleh kaum pasifis dianggap sebagai satu-satunya bentuk kekerasan. Dan meskipun semua bentuk kekerasan yang traumatis memang berputar dalam suatu siklus (yakni menghasilkan dampak lanjutan ketika orang-orang bereaksi secara maladaptif terhadap trauma akibat kekerasan awal), para aktivis revolusioner berpendapat bahwa semua hierarki yang penuh kekerasan dipertahankan melalui penggunaan kekerasan secara sistematis ke arah bawah, dan para pelakunya harus serta perlu dilumpuhkan.

mengakhiri patriarki, tetapi hal tersebut merupakan kondisi yang diperlukan bagi pembebasan gender, sekaligus bentuk pemberdayaan dan perlindungan yang berguna dalam jangka pendek.

Para pasifis dan feminis reformis sering menuduh bahwa aktivis militanlah yang bersikap seksis. Dalam banyak kasus tertentu, tuduhan tersebut memang valid. Namun, kritik tersebut sering diperluas menjadi anggapan bahwa penggunaan aktivisme yang melibatkan metode kekerasan itu sendiri bersifat seksis, maskulin, atau dengan cara lain merupakan bentuk privilese.[119] Sebagaimana dijelaskan Laina Tanglewood, "Beberapa kritik 'feminis' terhadap anarkisme belakangan ini mengecam militansi sebagai sesuatu yang seksis dan tidak inklusif terhadap perempuan.... Gagasan inilah yang sebenarnya seksis."[120] Seorang anarkis lain menunjukkan, "Pada kenyataannya, maskulinisasi kekerasan, dengan konsekuensi seksisnya yang tidak dinyatakan secara eksplisit—yaitu feminisasi kepasifan—lebih banyak berutang pada anggapan orang-orang yang konsep perubahannya tidak mencakup revolusi atau pemusnahan Negara."[121]

Demikian pula, konsep kebebasan seperti apa yang tidak mencakup kemampuan perempuan untuk membela diri? Menanggapi anggapan bahwa perempuan hanya dapat dilindungi oleh struktur sosial yang lebih besar, aktivis Sue Daniels mengingatkan kita: "Seorang perempuan dapat melawan penyerang laki-laki sendirian... Ini sama sekali bukan soal siapa

---

[119] Misalnya, Robin Morgan, The Demon Lover: On the Sexuality of Terrorism (New York: W.W. Norton, 1989). Pamflet Stick it to the Manarchy karya Rock Block Collective (publikasi dan distribusi desentralistis, 2001) memberikan kritik yang sah terhadap machismo dalam lingkaran anarkis kulit putih, tetapi menyiratkan bahwa militansi itu sendiri bersifat macho, dan bahwa perempuan, orang kulit berwarna, serta kelompok tertindas lainnya terlalu rapuh untuk berpartisipasi dalam revolusi dengan metode kekerasan.

[120] Laina Tanglewood, "Against the Masculinization of Militancy," dikutip dalam Ashen Ruins, Against the Corpse Machine: Defining a Post-Leftist Anarchist Critique of Violence (publikasi dan distribusi desentralistis, April 2002). Teks lengkap tersedia di http://www.infoshop.org/rants/corpse_last.html.

[121] Ibid.

yang lebih kuat secara fisik—ini soal pelatihan."[122] Pamflet berjudul *The Will to Win! Women and Self-Defense*, yang ditulis secara anonim, menambahkan:

> Sungguh konyol bahwa ada begitu banyak organisasi konseling dan dukungan bagi perempuan yang telah diperkosa, diserang, dan mengalami kekerasan, tetapi hampir tidak ada yang bekerja untuk mempersiapkan dan mencegah hal-hal tersebut terjadi. Kita harus menolak menjadi korban dan menolak gagasan bahwa kita harus tunduk kepada penyerang demi mencegah kekerasan lebih lanjut. Pada kenyataannya, tunduk kepada penyerang hanya akan berkontribusi terhadap kekerasan yang menimpa orang lain di masa depan.[123]

Gagasan bahwa kekerasan adalah sesuatu yang maskulin, atau bahwa aktivisme revolusioner dengan sendirinya mengecualikan perempuan, queer, dan orang trans, sebagaimana premis-premis lain dari metode anti kekerasan, didasarkan pada sejarah yang telah diputihkan. Yang diabaikan adalah perempuan Nigeria yang menduduki dan menyabotase fasilitas minyak bumi; para perempuan martir dalam intifada Palestina; para pejuang queer dan transgender dalam Pemberontakan Stonewall; ribuan perempuan yang berjuang untuk Viet Cong; para pemimpin perempuan dalam perlawanan masyarakat adat terhadap genosida Eropa dan Amerika Serikat; *Mujeres Creando* (Perempuan yang Berkarya), kelompok anarko-feminis di Bolivia; serta para suffragette Inggris yang melakukan kerusuhan dan melawan polisi. Perempuan-perempuan dari tingkat akar rumput hingga tingkat kepemimpinan tertinggi dalam Black Panther Party, Zapatista, Weather Underground, dan kelompok-kelompok militan lainnya

---

[122] Sue Daniels, surel, September 2004. Untuk informasi lebih lanjut mengenai pembelaan diri perempuan, Daniels merekomendasikan Martha McCaughey, Real Knockouts: The Physical Feminism of Women's Self-Defense (New York: New York University Press, 1997).

[123] The Will to Win! Women and Self-Defense adalah sebuah pamflet anonim yang didistribusikan oleh Jacksonville Anarchist Black Cross (4204 Herschel Street, #20, Jacksonville, FL 32210).

juga telah dilupakan. Gagasan bahwa perlawanan akan secara otomatis mengecualikan perempuan adalah absurd. Bahkan sejarah "Dunia Pertama" kulit putih yang telah dipasifikasi pun tidak mendukungnya, karena bahkan patriarki yang paling efektif sekalipun tidak pernah mampu mencegah semua orang transgender dan semua perempuan untuk melawan penindasan secara militan.

Para pendukung metode anti kekerasan yang memberikan pengecualian terbatas bagi pembelaan diri—karena mereka menyadari betapa kelirunya mengatakan bahwa orang-orang tertindas tidak boleh atau tidak dapat melindungi diri—tidak memiliki strategi yang layak untuk menghadapi kekerasan sistemik. Apakah membela diri dari suami yang abusif dapat disebut pembelaan diri, tetapi meledakkan pabrik yang mengeluarkan dioksin dan membuat ASI kita beracun tidak? Bagaimana dengan kampanye yang lebih terorganisasi untuk menghancurkan korporasi yang memiliki pabrik tersebut dan bertanggung jawab atas pelepasan polutan? Apakah membela diri jika membunuh jenderal yang mengirim tentara untuk memperkosa perempuan di zona perang? Ataukah kaum pasifis harus tetap bertahan dalam posisi defensif, hanya melawan serangan individual dan menyerahkan diri pada keniscayaan serangan-serangan tersebut sampai suatu saat yang tidak pasti di masa depan, ketika taktik anti kekerasan entah bagaimana berhasil mengubah sang jenderal atau menutup pabrik tersebut?

Selain melindungi patriarki dari perlawanan militan, metode anti kekerasan juga membantu mempertahankan dinamika patriarkal di dalam gerakan. Salah satu premis utama aktivisme anti-penindasan saat ini (yang lahir dari keinginan bersama untuk mendorong gerakan yang lebih sehat dan lebih berdaya, sekaligus menghindari konflik internal yang sebagian besar muncul dari dinamika penindasan yang sebelumnya diabaikan dan melumpuhkan perjuangan pembebasan generasi terdahulu) adalah bahwa hierarki sosial yang menindas ada dan mereproduksi dirinya melalui perilaku semua orang yang menjadi bagian darinya, sehingga harus diatasi baik secara internal maupun eksternal. Namun, pasifisme berkembang

dengan menghindari kritik terhadap diri sendiri.[124] Banyak orang mengenal stereotip—yang sebagian memang beralasan—tentang aktivis anti kekerasan yang gemar memberi selamat kepada diri sendiri dan merayakan diri sendiri, yang "mewujudkan perubahan yang ingin mereka lihat di dunia"[125] sedemikian rupa sehingga dalam pikiran mereka sendiri, mereka mewujudkan segala sesuatu yang benar dan indah. Seorang pengikut dalam sebuah organisasi pasifis, sebagai tanggapan terhadap kritik mengenai privilese, bahkan menyatakan bahwa pemimpin kulit putih dan laki-laki dalam kelompok tersebut tidak mungkin memiliki privilese kulit putih dan privilese laki-laki karena ia adalah orang yang sangat baik—seolah-olah supremasi kulit putih dan patriarki merupakan asosiasi sukarela.[126] Dalam konteks seperti ini, seberapa mudahkah kepemimpinan yang didominasi laki-laki—yang dipandang mewujudkan ideal anti kekerasan karena partisipasi mereka dalam sejumlah besar aksi mogok makan dan aksi duduk—dapat dikritik atas perilaku opresif, transfobia, atau kekerasan seksual?

Penghindaran kritik terhadap diri sendiri oleh kaum pasifis bukan sekadar kebiasaan; ia memiliki fungsi strategis. Ketika kemenangan strategi kita berasal dari "merebut dan mempertahankan posisi moral yang lebih tinggi",[127] kita harus menggambarkan diri sendiri sebagai pihak yang bermoral dan musuh sebagai pihak yang tidak bermoral. Mengungkap prasangka dan dinamika penindasan di antara para pemimpin maupun anggota kelompok justru kontraproduktif terhadap strategi yang kita pilih.

---

[124] Pepatah pasifis yang mapan bahwa "perubahan harus dimulai dari dalam" tidak boleh disamakan dengan kritik diri. Dalam praktiknya, filosofi semacam itu hanya melumpuhkan orang sehingga mereka tidak mampu menantang sistem dan melawan penindasan struktural; analoginya adalah konsep dosa dalam agama Kristen, yang menjadi penghalang terhadap pemberontakan dan bentuk-bentuk aksi kolektif lainnya melawan penindasan.

[125] "Be the change you wish to see in the world" atau "Embody the change…" merupakan slogan pasifis yang umum ditemukan setidaknya pada beberapa poster dalam setiap aksi protes perdamaian besar di AS.

[126] Surel pribadi kepada penulis, Desember 2003.

[127] Cortright, "The Power of Nonviolence."

Berapa banyak orang yang mengetahui bahwa Martin Luther King Jr. memperlakukan Ella Baker—yang sebagian besar bertanggung jawab membangun fondasi Southern Christian Leadership Conference (SCLC) ketika King masih belum berpengalaman sebagai organisator—seperti sekretarisnya; menertawakan beberapa perempuan dalam organisasi tersebut ketika mereka mengusulkan agar kekuasaan dan kepemimpinan dibagi; mengatakan bahwa peran alami perempuan adalah menjadi ibu dan bahwa mereka, sayangnya, "dipaksa" menjalankan posisi sebagai "guru" dan "pemimpin";[128] serta mengeluarkan Bayard Rustin dari organisasinya karena Rustin adalah seorang gay?[129] Namun, mengapa fakta-fakta tersebut tersedia secara luas jika menjadikan King sebagai ikon mengharuskan kita menutupi kelemahan semacam itu dan menggambarkannya sebagai seorang santo? Bagi aktivis revolusioner, sebaliknya, kemenangan berasal dari membangun kekuatan dan mengungguli strategi negara. Jalan semacam itu membutuhkan evaluasi dan kritik terhadap diri sendiri secara terus-menerus.[130]

Sering kali, anggapan seksis yang sudah ada sebelumnya justru membuat kelompok-kelompok militan tampak lebih seksis daripada kenyataannya. Misalnya, perempuan secara efektif dikecualikan dari posisi kepemimpinan dalam SCLC yang dipimpin King,[131] sementara perempuan—misalnya Elaine Brown—pada suatu masa menduduki posisi tertinggi dalam Black Panther Party (BPP). Namun, BPP-lah, bukan SCLC, yang dianggap

---

[128] Robnett, How Long?, 87, 166, 95.

[129] Kisah mengenai Bayard Rustin yang harus meninggalkan SCLC karena Rustin adalah seorang gay dapat ditemukan dalam Jervis Andersen, Bayard Rustin: The Troubles I've Seen (New York: HarperCollins Publishers, 1997) dan David Dellinger, From Yale to Jail: The Life Story of a Moral Dissenter (New York: Pantheon Books, 1993).

[130] Namun, orang-orang yang strateginya bergantung pada pembentukan partai atau organisasi terpusat serupa, baik revolusioner maupun pasifis, juga memiliki kepentingan untuk meredam kritik diri. Akan tetapi, para aktivis revolusioner masa kini menunjukkan kecenderungan yang jelas untuk menjauh dari partai politik, serikat pekerja, dan organisasi-organisasi lain yang mengembangkan ego, ortodoksi, serta kepentingannya sendiri.

[131] Robnett, How Long?, 93–96.

sebagai contoh utama machismo. Kathleen Cleaver membantah, "Pada 1970, Black Panther Party secara resmi mengambil posisi mengenai pembebasan perempuan. Apakah Kongres Amerika Serikat pernah mengeluarkan pernyataan mengenai pembebasan perempuan?"[132] Frankye Malika Adams, seorang anggota Panther lainnya, mengatakan, "Perempuan pada dasarnya menjalankan BPP. Saya tidak tahu bagaimana kemudian partai ini dianggap sebagai partai laki-laki atau dipandang sebagai milik laki-laki."[133] Dalam menghidupkan kembali sejarah Black Panther Party yang lebih sesuai dengan kenyataan, Mumia Abu-Jamal mendokumentasikan bahwa dalam beberapa hal BPP merupakan "partai perempuan".[134]

Meskipun demikian, seksisme tetap bertahan di antara anggota Panthers, sebagaimana ia bertahan dalam lingkungan revolusioner mana pun dan dalam bagian masyarakat patriarkal lainnya saat ini. Patriarki tidak dapat dihancurkan dalam semalam, tetapi secara bertahap dapat diatasi oleh kelompok-kelompok yang bekerja untuk menghancurkannya. Para aktivis harus mengenali patriarki sebagai musuh utama dan membuka ruang dalam gerakan revolusioner bagi perempuan, orang queer, dan orang transgender untuk menjadi kekuatan kreatif dalam mengarahkan, mengevaluasi, dan merumuskan kembali perjuangan (sekaligus mendukung upaya laki-laki untuk memahami dan melawan proses sosialisasi yang telah membentuk diri kita sendiri). Evaluasi yang jujur menunjukkan bahwa, apa pun niat kita, masih banyak pekerjaan yang harus dilakukan untuk membebaskan kendali atas gerakan dari tangan laki-laki dan menemukan cara yang sehat serta restoratif untuk menangani pola-pola abusif dalam hubungan—baik sosial maupun romantis—di antara anggota gerakan.

Baik militan maupun pasifis, hampir setiap diskusi taktis atau strategis yang pernah saya ikuti dihadiri dan didominasi secara luar biasa oleh laki-laki. Alih-alih menganggap bahwa perempuan dan orang transgender entah bagaimana tidak mampu berpartisipasi dalam spektrum pilihan taktis yang

---

[132] Abu-Jamal, We Want Freedom, 161.

[133] Ibid., 159.

[134] Ibid.

luas (atau bahkan membahasnya), akan lebih baik jika kita mengingat suara-suara mereka yang telah berjuang—dengan kekerasan, penuh pembangkangan, dan efektif—sebagai kaum revolusioner. Untuk itu:

Mujeres Creando adalah kelompok anarko-feminis di Bolivia. Para anggotanya terlibat dalam kampanye grafiti dan kampanye antikemiskinan. Mereka melindungi para demonstran dari kekerasan polisi dalam aksi-aksi demonstrasi. Dalam aksi mereka yang paling dramatis, mereka mempersenjatai diri dengan bom molotov dan tongkat dinamit serta membantu sekelompok petani adat mengambil alih sebuah bank untuk menuntut penghapusan utang yang membuat para petani dan keluarga mereka kelaparan. Dalam sebuah wawancara, Julieta Paredes, salah satu anggota pendiri, menjelaskan asal-usul kelompok tersebut.

> *Mujeres Creando* adalah sebuah "kegilaan" yang dimulai oleh tiga perempuan [Julieta Paredes, Maria Galindo, dan Monica Mendoza] dari kaum Kiri Bolivia pada 1980-an yang arogan, homofobik, dan totaliter.... Perbedaan antara kami dan mereka yang berbicara tentang penggulingan kapitalisme adalah bahwa semua usulan mereka mengenai masyarakat baru berasal dari patriarki Kiri. Sebagai feminis di *Mujeres Creando*, kami menginginkan revolusi, perubahan nyata terhadap sistem.... Saya sudah mengatakannya dan akan mengatakannya lagi: kami bukan anarkis menurut Bakunin atau CNT, melainkan menurut nenek-nenek kami, dan itu adalah sekolah anarkisme yang indah.[135]

Sylvia Rivera, seorang drag queen Puerto Riko, berbicara mengenai keterlibatannya dalam Pemberontakan Stonewall 1969, yang meletus setelah polisi menggerebek Stonewall Bar di Greenwich Village, New York City, untuk mengganggu para pengunjung queer dan trans.

---

[135] Julieta Paredes, "An Interview with Mujeres Creando," dalam Quiet Rumours: An Anarcha-Feminist Reader, ed. Dark Star Collective (Edinburgh: AK Press, 2002), 111–112.

> Kami sudah tidak mau lagi menerima semua omong kosong ini. Kami sudah melakukan begitu banyak hal untuk gerakan-gerakan lain. Sudah waktunya.
>
> Orang-orang gay jalanan dari Village berada di barisan depan—orang-orang tunawisma yang tinggal di taman di Sheridan Square, di luar bar—kemudian para drag queen berada di belakang mereka dan semua orang berada di belakang kami...
>
> Saya senang pernah berada dalam Kerusuhan Stonewall. Saya ingat ketika seseorang melempar bom molotov, saya berpikir: "Ya Tuhan, revolusi telah tiba. Revolusi akhirnya tiba!"
>
> Saya selalu percaya bahwa kita akan melawan. Saya tahu kita akan melawan. Saya hanya tidak tahu bahwa itu akan terjadi malam itu. Saya bangga telah berada di sana malam itu. Kalau saya kehilangan momen itu, saya mungkin akan merasa sangat terpukul, karena saat itulah saya melihat dunia berubah bagi saya dan orang-orang saya.
>
> Tentu saja, jalan kita masih panjang.[136]

Ann Hansen adalah seorang revolusioner Kanada yang menjalani hukuman penjara selama tujuh tahun karena keterlibatannya pada 1980-an dalam kelompok bawah tanah Direct Action dan Wimmin's Fire Brigade. Kelompok-kelompok tersebut, antara lain, mengebom pabrik Litton Systems (produsen komponen rudal jelajah) dan melakukan pembakaran terhadap jaringan toko pornografi yang menjual video yang menggambarkan pemerkosaan. Menurut Hansen:

> Ada banyak bentuk aksi langsung yang berbeda, sebagian lebih efektif daripada yang lain pada titik-titik tertentu dalam sejarah. Namun, jika digabungkan dengan bentuk-bentuk protes lainnya, aksi langsung dapat membuat gerakan perubahan menjadi lebih efektif dengan membuka jalur-jalur perlawanan yang tidak mudah

[136] Leslie Feinberg, "Leslie Feinberg Interviews Sylvia Rivera," Workers World, 2 Juli 1998, http://www.workers.org/ww/1998/sylvia0702.php.

> dikooptasi atau dikendalikan oleh negara. Sayangnya, orang-orang di dalam gerakan justru melemahkan tindakan mereka sendiri karena gagal memahami dan mendukung beragam taktik yang tersedia.... Kita telah dipasifikasi.[137]

Emma Goldman, seorang imigran kelahiran Rusia—anarkis paling terkenal di Amerika, peserta dalam percobaan pembunuhan bos industri baja Henry Clay Frick pada 1892, pendukung Revolusi Rusia, dan salah satu kritikus paling awal terhadap pemerintahan Leninis—menulis mengenai emansipasi perempuan:

"Sejarah memberi tahu kita bahwa setiap kelas yang tertindas memperoleh pembebasan sejati dari para penguasanya melalui upaya mereka sendiri. Perempuan perlu mempelajari pelajaran itu, menyadari bahwa kebebasan mereka akan sejauh kemampuan mereka untuk mencapai kebebasan tersebut."[138]

Mollie Steimer adalah seorang imigran anarkis Rusia-Amerika lainnya. Sejak usia muda, Steimer bekerja untuk *Frayhayt*, surat kabar anarkis berbahasa Yiddish dari New York. Kepala surat kabar tersebut memuat pernyataan: "Satu-satunya perang yang adil adalah revolusi sosial." Sejak 1918, Steimer berulang kali ditangkap dan dipenjara karena berbicara menentang Perang Dunia I atau mendukung Revolusi Rusia, yang pada saat itu—sebelum konsolidasi dan pembersihan oleh kaum Leninis—memiliki komponen anarkis yang cukup besar. Dalam salah satu persidangan, ia menyatakan:

"Demi mewujudkan gagasan ini [anarkisme], saya akan mencurahkan seluruh energi saya dan, jika perlu, menyerahkan hidup saya untuknya."[139]

---

[137] Ann Hansen, Direct Action: Memoirs of an Urban Guerrilla (Toronto: Between The Lines, 2002), 471.

[138] Emma Goldman, "The Tragedy of Woman's Emancipation," dalam Quiet Rumours, ed. Dark Star Collective, 89.

[139] Paul Avrich, Anarchist Portraits (Princeton: Princeton University Press, 1988), 218.

Steimer dideportasi ke Rusia dan kemudian dipenjara oleh Soviet karena mendukung para tahanan anarkis di sana.

Anna Mae Pictou-Aquash adalah perempuan Mi'kmaq dan aktivis American Indian Movement (AIM). Setelah mengajar, memberikan konseling kepada kaum muda masyarakat adat, dan "bekerja bersama komunitas Afrika-Amerika dan penduduk asli Amerika di Boston",[140] ia bergabung dengan AIM dan terlibat dalam pendudukan Wounded Knee selama 71 hari di Reservasi Pine Ridge pada 1973. Pada 1975, di tengah periode represi negara yang brutal ketika setidaknya 60 anggota dan pendukung AIM dibunuh oleh paramiliter yang dipersenjatai FBI, Pictou-Aquash hadir dalam sebuah baku tembak yang menewaskan dua agen FBI. Pada November 1975, ia dinyatakan sebagai buronan karena menghindari persidangan atas tuduhan terkait bahan peledak. Pada Februari 1976, ia ditemukan tewas dengan luka tembak di bagian belakang kepala; koroner negara bagian mencatat penyebab kematiannya sebagai "terpapar unsur-unsur alam". Setelah kematiannya, diketahui bahwa FBI telah mengancam nyawanya karena ia menolak mengkhianati aktivis AIM lainnya. Semasa hidupnya, Pictou-Aquash merupakan aktivis dan revolusioner yang vokal.

> Orang-orang kulit putih ini mengira negara ini milik mereka—mereka tidak menyadari bahwa mereka hanya berkuasa sekarang karena jumlah mereka lebih banyak daripada kami. Seluruh negeri ini berubah hanya karena segelintir peziarah compang-camping yang datang ke sini pada 1500-an. Segelintir orang Indian compang-camping juga bisa melakukan hal yang sama, dan saya berniat menjadi salah satu dari orang-orang Indian compang-camping itu.[141]

Rote Zora (RZ) adalah kelompok gerilya urban feminis anti-imperialis dari Jerman. Bersama *Revolutionary Cells*, kelompok yang bersekutu dengannya, mereka melakukan lebih dari dua ratus serangan, sebagian besar

---

[140] Yael, "Anna Mae Haunts the FBI," Earth First! Journal, Juli–Agustus 2003: 51.

[141] Ibid.

berupa pengeboman, selama 1970-an dan 1980-an. Sasaran mereka antara lain pornografer; perusahaan yang menggunakan sweatshop; gedung-gedung pemerintah; perusahaan yang memperdagangkan perempuan sebagai istri, budak seks, dan pekerja rumah tangga; perusahaan obat-obatan; dan lainnya. Dalam sebuah wawancara anonim, anggota Rote Zora menjelaskan:

"Perempuan-perempuan RZ memulai pada 1974 dengan pengeboman Mahkamah Agung di Karlsruhe karena kami semua menginginkan penghapusan total '218' (undang-undang aborsi)."[142]

Ketika ditanya apakah kekerasan seperti pengeboman mereka merugikan gerakan, para anggota menjawab:

> **Zora 1:** Merugikan gerakan—maksud Anda memicu represi. Tindakan-tindakan itu tidak merugikan gerakan! Justru sebaliknya, tindakan tersebut seharusnya dan dapat secara langsung mendukung gerakan. Serangan kami terhadap para pedagang perempuan, misalnya, membantu mengungkap bisnis mereka kepada publik, mengancam mereka, dan sekarang mereka tahu bahwa mereka harus memperhitungkan perlawanan perempuan jika mereka melanjutkan bisnis tersebut. Para "tuan-tuan" ini tahu bahwa mereka harus memperhitungkan perlawanan. Kami menyebutnya penguatan gerakan kami.
>
> **Zora 2:** Sudah lama strategi kontra-revolusi berusaha memisahkan sayap radikal dari bagian gerakan lainnya dengan cara apa pun dan mengisolasi mereka untuk melemahkan keseluruhan gerakan. Pada 1970-an kami mengalami sendiri apa artinya ketika sektor-sektor Kiri mengadopsi propaganda negara, ketika mereka mulai menyajikan orang-orang yang berjuang tanpa kompromi sebagai pihak yang bertanggung jawab atas penganiayaan, penghancuran, dan represi oleh negara. Mereka bukan hanya mencampuradukkan sebab dengan akibat, tetapi juga secara

[142] "Interview with Rote Zora," dalam Quiet Rumours, ed. Dark Star Collective, 102.

> implisit membenarkan teror negara. Oleh karena itu, mereka melemahkan posisi mereka sendiri. Mereka mempersempit ruang lingkup protes dan perlawanan mereka...

Wawancara tersebut kemudian mengajukan pertanyaan berikut:

> Bagaimana perempuan yang tidak otonom dan tidak radikal dapat memahami apa yang kalian inginkan? Aksi bersenjata memang memiliki efek "menakut-nakuti".
>
> **Zora 2:** Mungkin memang menakutkan ketika realitas sehari-hari dipertanyakan. Perempuan yang sejak kecil dijejali gagasan bahwa mereka adalah korban akan merasa tidak aman ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa perempuan bukanlah korban dan bukan pula makhluk yang damai. Ini merupakan sebuah provokasi. Perempuan yang mengalami ketidakberdayaan mereka dengan kemarahan dapat mengidentifikasi diri dengan tindakan kami. Sebagaimana setiap tindakan kekerasan terhadap seorang perempuan menciptakan suasana ancaman terhadap semua perempuan, tindakan kami berkontribusi—meskipun hanya ditujukan kepada individu yang bertanggung jawab—pada berkembangnya suasana "Perlawanan itu mungkin!"[143]

Namun, ada banyak literatur feminis yang menyangkal efek pemberdayaan (dan pentingnya secara historis) dari perjuangan militan terhadap gerakan perempuan dan gerakan lainnya, dan sebagai gantinya menawarkan feminisme pasifis. Para feminis pasifis menunjuk pada seksisme dan machismo dalam organisasi-organisasi pembebasan militan tertentu, yang tentu harus kita akui dan hadapi bersama. Berargumen melawan metode anti kekerasan dan mendukung keragaman taktik sama sekali tidak berarti kita puas dengan strategi atau kebudayaan kelompok-kelompok militan masa lalu (misalnya, gaya macho yang dipertontonkan Weather

[143] Ibid., 105.

Underground atau antifeminisme Red Brigades).[144] Namun, menanggapi kritik-kritik tersebut secara serius tidak seharusnya menghalangi kita untuk menunjukkan kemunafikan kaum feminis yang dengan senang hati mengecam perilaku seksis para militan tetapi menutupinya ketika dilakukan oleh kaum pasifis—misalnya, menikmati kisah bahwa Gandhi belajar metode anti kekerasan dari istrinya tanpa menyebut aspek-aspek yang sangat patriarkal dalam hubungan mereka.[145]

Sebagian feminis melangkah lebih jauh daripada kritik terhadap kasus-kasus tertentu dan berusaha membangun hubungan metafisik antara feminisme dan metode anti kekerasan: inilah "feminisasi kepasifan" yang disebutkan sebelumnya. Dalam sebuah artikel yang diterbitkan jurnal *Peace Power* dari Berkeley, Carol Flinders mengutip sebuah penelitian ilmuwan UCLA yang menyatakan bahwa perempuan secara hormonal diprogram untuk merespons bahaya bukan dengan mekanisme "lawan atau lari" (*fight-or-flight*), yang diasosiasikan dengan laki-laki, melainkan dengan mekanisme "merawat atau berteman" (*tend or befriend*). Ketika terancam, menurut para ilmuwan tersebut, perempuan akan "menenangkan anak-anak, memberi makan semua orang, meredakan ketegangan, dan terhubung dengan perempuan lain".[146] Sains populer semacam ini telah lama menjadi alat favorit untuk membangun kembali patriarki dengan seolah-olah membuktikan adanya perbedaan alamiah antara laki-laki dan perempuan, dan orang-orang terlalu bersedia melupakan prinsip matematika dasar demi

---

[144] Untuk seksisme dalam Weather Underground, lihat Tani dan Sera, False Nationalism; dan Dan Berger, Outlaws of America: The Weather Underground and the Politics of Solidarity (Oakland, CA: AK Press, 2005). Mengenai penolakan Brigade Merah terhadap feminisme, yang mereka kecam secara menyeluruh sebagai sesuatu yang borjuis alih-alih merangkul sisi-sisi radikalnya, lihat Chris Aronson Beck et al., "Strike One to Educate One Hundred": The Rise of the Red Brigades in Italy in the 1960s-1970s (Chicago: Seeds Beneath the Snow, 1986).

[145] Carol Flinders, "Nonviolence: Does Gender Matter?" Peace Power: Journal of Nonviolence and Conflict Transformation, vol. 2, no. 2 (Musim Panas 2006); http://www.calpeacepower.org/0202/gender.htm. Flinders menggunakan contoh persis ini mengenai Gandhi, bahkan memuji sifat pasifis bawaan dari "istri-istri Hindu yang saleh".

[146] Ibid.

menyerahkan diri pada dunia yang tertata sedemikian rapi. Prinsipnya sederhana: membagi manusia secara sewenang-wenang ke dalam dua kelompok (laki-laki dan perempuan) berdasarkan sejumlah karakteristik yang sangat terbatas akan selalu menghasilkan rata-rata yang berbeda bagi masing-masing kelompok. Orang-orang yang tidak memahami bahwa rata-rata tidak menunjukkan, melainkan justru mengaburkan, keragaman di dalam suatu kelompok akan dengan senang hati menyatakan bahwa kedua kelompok tersebut merupakan kategori alamiah dan terus membuat orang merasa bahwa mereka tidak alamiah dan abnormal apabila tidak berada dekat dengan rata-rata kelompoknya (apalagi jika mereka justru lebih dekat dengan rata-rata kelompok lainnya).

Namun, Flinders tidak berhenti sampai di sana, dengan penelitian UCLA yang secara implisit transfobik dan mengesensialisasikan gender.[147] Ia melanjutkan dengan membahas "masa lalu kita yang jauh, masa lalu sebelum manusia. Di antara simpanse, kerabat terdekat kita, jantan berpatroli di wilayah tempat betina dan anak-anak mencari makan... Betina jarang berada di garis depan; mereka lebih sering terlibat dalam perawatan langsung terhadap keturunannya." Flinders menyatakan bahwa hal ini menunjukkan bahwa "tidak pernah benar-benar adaptif bagi perempuan untuk terlibat dalam pertempuran langsung" dan bahwa "perempuan cenderung mendekati [metode anti kekerasan] dari arah yang agak berbeda dan bahkan menjalankannya dengan cara yang agak berbeda."[148] Flinders melakukan kesalahan ilmiah lainnya dan menggunakan nada yang sangat seksis. Pertama, determinisme evolusioner yang digunakannya tidak cermat maupun terbukti—popularitasnya berasal dari kegunaannya dalam menciptakan alibi bagi struktur sosial yang menindas sepanjang sejarah. Bahkan dalam kerangka yang meragukan tersebut, asumsi Flinders tetap

[147] Bagi mereka yang belum mengenal istilah ini, sesuatu yang bersifat "gender-essentializing" mengasumsikan bahwa gender bukanlah konstruksi sosial, atau bahkan bukan suatu pembagian yang berguna meskipun tidak sempurna, melainkan seperangkat kategori bawaan dengan esensi yang tidak berubah dan bahkan bersifat deterministik.

[148] Flinders, "Nonviolence: Does Gender Matter?"

keliru. Manusia tidak berevolusi dari simpanse; sebaliknya, kedua spesies tersebut berevolusi dari leluhur yang sama. Simpanse sama modernnya dengan manusia, dan kedua spesies tersebut memiliki kesempatan untuk mengembangkan adaptasi perilaku yang berbeda dari leluhur bersama mereka. Kita tidak terikat pada pembagian gender simpanse, sebagaimana mereka juga tidak terikat pada kecenderungan kita untuk mengembangkan kosakata yang luar biasa besar demi mengaburkan kebenaran dunia di sekitar kita. Kedua, melalui jalur pemikiran yang sama yang membawanya pada klaim mengenai kecenderungan perempuan terhadap metode anti kekerasan, Flinders akhirnya sampai pada anggapan bahwa peran alami perempuan adalah menenangkan anak-anak dan memberi makan semua orang—jauh dari garis depan. Secara berani, meskipun tidak disengaja, Flinders telah menunjukkan bahwa sistem keyakinan yang mengatakan bahwa perempuan itu damai juga mengatakan bahwa peran perempuan adalah memasak dan membesarkan anak. Nama sistem keyakinan tersebut adalah patriarki.

Artikel lain karya seorang akademisi feminis juga sejak awal menggunakan pandangan esensialis. Dalam paragraf kedua "Feminism and Nonviolence: A Relational Model", Patrizia Longo menulis:

> "Bertahun-tahun penelitian... menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai persoalan yang mungkin muncul, perempuan secara konsisten berpartisipasi dalam aksi non-kekerasan. Namun, perempuan memilih metode anti kekerasan bukan karena mereka ingin memperbaiki diri melalui penderitaan tambahan, melainkan karena strategi tersebut sesuai dengan nilai-nilai dan sumber daya yang mereka miliki."[149]

[149] Patrizia Longo, "Feminism and Nonviolence: A Relational Model," The Gandhi Institute, http://www.gandhiinstitute.org/NewsAndEvents/upload/nonviolence%20and%20relational%20feminism%20Memphis%202004.pdf#search=%22feminist%20nonviolence%22.

Dengan membatasi perempuan pada metode anti kekerasan, tampaknya para feminis pasifis juga harus membatasi definisi mengenai "nilai-nilai dan sumber daya" perempuan, sehingga menentukan sifat-sifat apa yang secara esensial dianggap feminin, mengunci perempuan dalam peran yang secara keliru disebut alamiah, dan menyingkirkan orang-orang yang tidak sesuai dengan peran tersebut.

Sulit mengetahui berapa banyak feminis masa kini yang menerima premis esensialisme, tetapi tampaknya banyak feminis akar rumput tidak menerima gagasan bahwa feminisme dan metode anti kekerasan merupakan atau harus secara inheren berkaitan. Dalam sebuah forum diskusi, puluhan feminis yang mengidentifikasi diri mereka sendiri menanggapi pertanyaan, "Apakah ada hubungan antara metode anti kekerasan dan feminisme?" Mayoritas responden—sebagian pasifis, banyak yang bukan—menyatakan keyakinan bahwa feminis tidak harus mendukung metode anti kekerasan. Salah satu pesan merangkumnya:

> "Masih ada arus yang cukup kuat dalam feminisme yang mengaitkan perempuan dengan metode anti kekerasan. Namun, ada pula banyak feminis di luar sana, termasuk saya, yang tidak ingin melihat diri kami secara otomatis dikaitkan dengan satu sikap tertentu (dalam hal ini, metode anti kekerasan) hanya karena alat kelamin kami atau karena kami adalah feminis."[150]

[150] "Feminism and Nonviolence Discussion," Februari dan Maret 1998, http://www.h-net.org/~women/threads/disc-nonviolence.html (diakses 18 Oktober 2006).

Metode Anti-Kekerasan Secara Taktis dan Strategis Lebih Lemah

Aktivis metode anti-kekerasan yang berusaha tampil strategis sering kali menghindari penyusunan strategi yang sesungguhnya dengan slogan-slogan sederhana seperti, "Kekerasan adalah keunggulan pemerintah. Kita perlu mengikuti jalur yang paling minim perlawanan dan menyerang mereka di titik kelemahan mereka."[151] Sudah saatnya kita membedakan antara penyusunan strategi dan sekadar slogan, lalu mulai berpikir dengan sedikit lebih canggih.

Pertama, mari kita mulai dengan beberapa definisi. (Penggunaan istilah-istilah berikut tidak bersifat universal, tetapi selama kita menggunakannya secara konsisten, istilah-istilah tersebut sudah lebih dari cukup untuk tujuan kita.) Strategi bukanlah tujuan, slogan, ataupun tindakan. Metode kekerasan bukanlah strategi, begitu pula metode anti-kekerasan.

---

[151] Saya telah menemukan rumusan yang sama ini dari setidaknya tiga aktivis dengan metode anti-kekerasan yang berbeda, termasuk aktivis lingkungan muda dan aktivis perdamaian lama. Saya tidak tahu apakah mereka semua mendapatkan gagasan tersebut dari sumber yang sama atau mengembangkannya secara independen, tetapi glorifikasi terhadap kapitulasi ini memang muncul secara logis dari posisi mereka.

Kedua istilah tersebut (*kekerasan* dan *anti-kekerasan*) pada dasarnya merupakan batasan yang ditempatkan di sekitar sekumpulan taktik. Kumpulan taktik yang terbatas akan membatasi pilihan strategi yang tersedia, tetapi taktik seharusnya selalu mengalir dari strategi, dan strategi dari tujuan. Sayangnya, belakangan ini orang sering kali melakukan hal sebaliknya: menjalankan taktik sebagai respons kebiasaan atau menyusun berbagai taktik menjadi sebuah strategi tanpa pemahaman yang lebih dari sekadar samar mengenai tujuannya.

Tujuan adalah destinasi. Tujuan merupakan kondisi yang menandai kemenangan. Tentu saja ada tujuan-tujuan antara dan tujuan akhir. Mungkin lebih realistis untuk tidak menggunakan pendekatan linear dan membayangkan tujuan akhir sebagai sebuah cakrawala—destinasi terjauh yang dapat kita bayangkan, yang akan terus berubah seiring waktu ketika titik-titik persinggahan yang sebelumnya jauh mulai terlihat, tujuan-tujuan baru muncul, dan suatu keadaan statis atau utopis tidak pernah benar-benar tercapai. Bagi kaum anarkis, yang menginginkan dunia tanpa hierarki koersif, tujuan akhir saat ini tampaknya adalah penghapusan sekumpulan sistem yang saling berkelindan, yang mencakup negara, kapitalisme, patriarki, supremasi kulit putih, serta bentuk-bentuk peradaban yang bersifat ekosidal. Tujuan akhir ini sangat jauh—begitu jauhnya sehingga banyak dari kita menghindari memikirkannya karena kita mungkin akhirnya menyadari bahwa kita tidak percaya hal itu mungkin dicapai. Memusatkan perhatian pada kenyataan-kenyataan langsung memang penting, tetapi mengabaikan destinasi memastikan bahwa kita tidak akan pernah sampai ke sana.

Strategi adalah jalan, yaitu rencana permainan untuk mencapai tujuan. Strategi merupakan orkestrasi gerakan yang terkoordinasi yang mengarah pada skakmat. Para calon revolusioner di AS, dan mungkin juga di tempat lain, paling lalai ketika menyangkut strategi. Mereka memiliki gambaran kasar mengenai tujuan, dan sangat aktif dalam menjalankan taktik, tetapi sering kali sama sekali mengabaikan penciptaan dan penerapan strategi yang layak. Dalam satu hal, aktivis metode anti-kekerasan biasanya selangkah lebih maju daripada aktivis revolusioner, karena mereka sering memiliki

strategi yang berkembang dengan baik untuk mencapai tujuan-tujuan jangka pendek. Konsekuensinya cenderung berupa penghindaran total terhadap tujuan jangka menengah dan jangka panjang, mungkin karena tujuan dan strategi jangka pendek kaum pasifis mengurung mereka dalam jalan buntu yang akan sangat melemahkan semangat apabila mereka mengakuinya.

Terakhir, kita memiliki taktik, yaitu tindakan atau jenis tindakan yang menghasilkan hasil tertentu. Idealnya, hasil-hasil tersebut memiliki efek kumulatif, membangun momentum atau memusatkan kekuatan sesuai dengan garis yang telah ditetapkan oleh strategi. Menulis surat adalah sebuah taktik. Melempar batu bata melalui jendela adalah sebuah taktik. Sungguh membuat frustrasi bahwa seluruh kontroversi mengenai "kekerasan" dan "anti-kekerasan" pada dasarnya hanyalah pertengkaran mengenai taktik, sementara sebagian besar orang bahkan belum menentukan apakah tujuan kita kompatibel satu sama lain, dan apakah strategi kita saling melengkapi atau justru kontraproduktif. Di tengah genosida, kepunahan, pemenjaraan, dan warisan dominasi serta degradasi selama ribuan tahun, apakah kita justru menikam sekutu dari belakang atau menolak berpartisipasi dalam perjuangan hanya karena persoalan remeh seperti menghancurkan jendela atau mempersenjatai diri? Ini benar-benar membuat darah mendidih!

Kembali pada analisis kita yang tenang dan rasional mengenai persoalan ini, perlu dicatat bahwa tujuan, strategi, dan taktik berada pada satu bidang yang saling berkaitan, tetapi hal yang sama dapat dilihat sebagai tujuan, strategi, atau taktik tergantung pada skala pengamatan. Ada berbagai tingkatan besaran, dan hubungan antara unsur-unsur dalam suatu rangkaian tujuan-strategi-taktik terdapat pada setiap tingkatan. Tujuan jangka pendek dapat menjadi taktik jangka panjang. Misalnya, dalam satu tahun ke depan kita ingin mendirikan klinik gratis; itu adalah tujuan kita. Kita memutuskan menggunakan strategi ilegalis—berdasarkan penilaian bahwa kita dapat memaksa kekuatan lokal memberikan sejumlah otonomi, atau kita dapat bergerak di bawah radar mereka dan menempati ruang-ruang otonomi yang sudah ada—dan taktik yang kita pilih mungkin

mencakup menduduki sebuah bangunan, melakukan penggalangan dana informal, serta melatih diri dalam pelayanan kesehatan berbasis masyarakat (nonprofesional). Sekarang, anggaplah dalam hidup kita kita ingin menggulingkan negara. Rencana serangan kita mungkin berupa pembangunan gerakan rakyat yang militan, yang ditopang oleh lembaga-lembaga otonom yang diidentifikasi oleh masyarakat sebagai milik mereka dan yang mereka perjuangkan untuk lindungi dari represi pemerintah yang tak terelakkan. Pada tingkat ini, mendirikan klinik gratis hanyalah sebuah taktik, salah satu dari banyak tindakan yang membangun kekuatan sesuai dengan garis yang direkomendasikan strategi, yang dimaksudkan untuk memetakan jalan menuju tujuan pembebasan dari negara.

Setelah sebelumnya mengkritik kecenderungan kaum pasifis untuk bersatu berdasarkan kesamaan taktik, alih-alih kesamaan tujuan, saya akan mengesampingkan kaum pasifis liberal dan pro-kemapanan, serta dengan murah hati mengasumsikan adanya kemiripan kasar antara tujuan aktivis metode anti-kekerasan dan aktivis revolusioner. Anggaplah kita semua menginginkan pembebasan sepenuhnya. Itu menyisakan perbedaan dalam strategi dan taktik. Jelas bahwa keseluruhan kumpulan taktik yang tersedia bagi aktivis metode anti-kekerasan lebih terbatas, karena mereka hanya dapat menggunakan kira-kira separuh dari pilihan yang terbuka bagi aktivis revolusioner. Dalam hal taktik, metode anti-kekerasan tidak lebih dari pembatasan yang sangat ketat terhadap keseluruhan pilihan yang tersedia. Agar metode anti-kekerasan lebih efektif daripada aktivisme revolusioner, perbedaannya harus terletak pada strategi—pada susunan taktik tertentu yang menghasilkan daya yang tak tertandingi sambil menghindari semua taktik yang mungkin dikategorikan sebagai "kekerasan".

Ada empat jenis utama strategi pasifis: drama moral, pendekatan lobi, penciptaan alternatif, dan pembangkangan umum. Pembedaan ini bersifat arbitrer, dan dalam kasus-kasus tertentu strategi pasifis dapat menggabungkan unsur dari dua atau lebih jenis tersebut. Saya akan menunjukkan bahwa tidak satu pun strategi ini memberikan keuntungan bagi aktivis metode anti-kekerasan; bahkan, semuanya lemah dan berpandangan pendek.

Drama moral berupaya menciptakan perubahan dengan memengaruhi opini orang. Dengan demikian, strategi ini sepenuhnya meleset dari persoalan. Bergantung pada variasinya—mendidik masyarakat atau menempati posisi moral yang lebih tinggi—taktik yang berbeda dapat terbukti berguna, meskipun, sebagaimana akan kita lihat, taktik-taktik tersebut tidak membawa kita ke mana-mana.

Salah satu bentuk strategi ini adalah mendidik masyarakat: menyebarkan informasi dan propaganda, mengubah opini orang, dan memperoleh dukungan bagi suatu kampanye. Ini bisa berarti mendidik masyarakat mengenai kemiskinan dan memengaruhi mereka agar menentang penutupan tempat penampungan tunawisma, atau bisa juga berarti mendidik masyarakat mengenai penindasan oleh pemerintah dan memengaruhi mereka agar mendukung anarki. (Penting untuk dicatat apa yang dimaksud dengan "dukungan" dalam kedua contoh ini: dukungan secara verbal dan mental. Pendidikan mungkin mendorong orang menyumbangkan uang atau bergabung dalam sebuah aksi protes, tetapi jarang mendorong mereka mengubah prioritas hidup atau mengambil risiko yang besar.) Taktik yang digunakan dalam strategi pendidikan ini mencakup menyelenggarakan pidato dan forum; membagikan pamflet dan teks informatif lainnya; menggunakan media alternatif maupun media korporasi untuk memusatkan perhatian dan menyebarkan informasi mengenai suatu isu; serta mengadakan aksi protes dan demonstrasi untuk menarik perhatian masyarakat dan membuka ruang bagi pembahasan isu tersebut. Sebagian besar dari kita akrab dengan taktik-taktik ini, karena ini merupakan strategi yang umum digunakan untuk menciptakan perubahan. Kita diajarkan bahwa informasi merupakan dasar demokrasi, dan tanpa memeriksa makna sebenarnya dari pernyataan tersebut, kita menganggapnya berarti bahwa kita dapat menciptakan perubahan dengan menyebarkan gagasan yang didukung oleh fakta. Strategi ini mungkin cukup efektif untuk mencapai kemenangan-kemenangan yang sangat kecil dan berumur pendek, tetapi ia menghadapi sejumlah hambatan fatal yang mencegah kemajuan serius dalam mengejar tujuan jangka panjang.

Hambatan pertama adalah kendali elite atas sistem propaganda yang sangat maju, yang mampu menghancurkan sistem propaganda tandingan apa pun yang mungkin dibangun oleh aktivis metode anti-kekerasan. Pasifisme bahkan tidak mampu mencegah dirinya sendiri dari kooptasi dan pengenceran—bagaimana kaum pasifis berharap dapat berkembang dan merekrut lebih banyak orang? Metode anti-kekerasan berfokus pada perubahan hati dan pikiran, tetapi meremehkan industri budaya dan pengendalian pikiran melalui media.

> Manipulasi sadar dan cerdas terhadap kebiasaan serta opini massa yang terorganisasi merupakan unsur penting dalam masyarakat demokratis. Mereka yang memanipulasi mekanisme masyarakat yang tak terlihat ini membentuk pemerintahan tak terlihat yang merupakan kekuatan penguasa sejati di negeri kita.[152]

Kutipan di atas, yang ditulis pada 1928, berasal dari buku penting Edward Bernays, *Propaganda*. Bernays bukanlah seorang ahli teori konspirasi pinggiran; justru, ia merupakan bagian yang sangat penting dari "pemerintahan tak terlihat" yang ia gambarkan.

> Klien-klien Bernays mencakup General Motors; United Fruit; Thomas Edison; Henry Ford; Departemen Luar Negeri, Kesehatan, dan Perdagangan AS; Samuel Goldwyn; Eleanor Roosevelt; American Tobacco Company; dan Procter & Gamble. Ia mengarahkan program hubungan masyarakat untuk setiap presiden AS mulai dari Calvin Coolidge pada 1925 hingga Dwight Eisenhower pada akhir 1950-an.[153]

Sejak saat itu, industri hubungan masyarakat yang turut dibentuk oleh Bernays terus berkembang.

---

[152] Stephen Bender memberikan kutipan ini dari buku Bernays dalam artikelnya "Propaganda, Public Relations, and the Not-So-New Dark Age," LiP, Musim Dingin 2006: 25.

[153] Ibid., 26.

Baik menghadapi kampanye akar rumput lokal maupun perjuangan revolusioner yang lebih luas, mesin propaganda dapat dimobilisasi untuk melawan, mendiskreditkan, memecah-belah, atau menenggelamkan ancaman ideologis apa pun. Pertimbangkan invasi AS ke Irak yang baru-baru ini terjadi. Seharusnya ini menjadi contoh ideal mengenai keberhasilan strategi tersebut. Informasinya tersedia—fakta-fakta yang membantah kebohongan mengenai senjata pemusnah massal dan hubungan antara Saddam Hussein dengan Al-Qaida telah tersedia untuk umum berbulan-bulan sebelum invasi dimulai. Masyarakatnya juga ada—protes sebelum invasi berlangsung dalam skala sangat besar, meskipun keterlibatan para peserta protes jarang melampaui tindakan vokal dan simbolis, sebagaimana dapat kita duga dari strategi pendidikan. Media alternatif juga tersedia—dengan bantuan internet, media tersebut menjangkau jumlah warga Amerika yang sangat besar. Namun mayoritas opini publik di AS—yang merupakan sasaran strategi pendidikan—tidak berbalik menentang perang sampai media korporasi mulai secara rutin mengungkap informasi mengenai kepalsuan alasan perang dan, yang lebih penting, meningkatnya biaya pendudukan. Dan, sepenuhnya sesuai dengan sifatnya, media korporasi tidak mengungkapkan informasi tersebut sampai bagian-bagian penting dari elite sendiri mulai menentang perang—bukan karena perang itu salah atau karena mereka telah dididik dan tercerahkan, melainkan karena mereka menyadari bahwa perang tersebut mulai kontraproduktif bagi kepentingan dan kekuatan AS.[154] Bahkan dalam keadaan yang begitu

[154] Untuk pembahasan lebih lanjut mengenai teori propaganda media, lihat Noam Chomsky dan Edward Herman, Manufacturing Consent: The Political Economy of the Mass Media (New York: Pantheon Books, 1998) dan Noam Chomsky, Necessary Illusions (Boston: South End Press, 1989). Ketika pemberontakan Irak berkembang dalam beberapa bulan setelah Presiden Bush menyatakan bahwa operasi tempur utama telah berakhir, sejumlah pejabat CIA dan petinggi Pentagon mulai membelot, dengan membuat pernyataan publik yang dapat dibagi menjadi tiga tema, semuanya jelas berpusat pada kekhawatiran mengenai hegemoni AS: invasi dipersiapkan dengan buruk, invasi merusak citra kita di luar negeri, atau invasi meregangkan kemampuan militer kita hingga mendekati titik kehancuran.

ideal, aktivis metode anti-kekerasan yang menggunakan strategi pendidikan tetap tidak mampu mengatasi media korporasi.

Dalam lingkungan sosial yang paling tepat digambarkan sebagai mematikan kemampuan berpikir, pengulangan tanpa henti dan kendali informasi yang nyaris total oleh media korporasi jauh lebih kuat daripada argumen solid yang diteliti dengan baik dan didukung fakta. Saya berharap semua kaum pasifis memahami bahwa media korporasi merupakan agen otoritas sebagaimana halnya kepolisian atau militer.

Dalam menghadapi hal ini, banyak aktivis beralih kepada media alternatif. Memperluas dan semakin meradikalkan media alternatif merupakan tugas penting, tetapi media tersebut tidak dapat menjadi tulang punggung sebuah strategi. Sangat jelas bahwa meskipun media alternatif dapat menjadi alat yang efektif dalam keadaan tertentu, ia tidak mampu berhadapan langsung dengan media korporasi, terutama karena ketimpangan skala yang sangat besar. Media alternatif dikendalikan melalui sejumlah faktor pasar dan hukum yang bersifat koersif. Menyampaikan informasi kepada jutaan orang membutuhkan biaya besar, dan tidak ada sponsor yang bersedia mendanai media revolusioner dalam skala massal. Di sinilah muncul dilema yang tak terpecahkan: tidak akan ada pembaca setia yang mau berlangganan dan mendanai media radikal yang benar-benar berskala massal selama masyarakat umum telah diindoktrinasi untuk menjauh dari sumber berita radikal dan dibuat mati rasa oleh budaya kepasrahan. Di luar tekanan pasar, terdapat persoalan regulasi dan intervensi pemerintah. Gelombang udara merupakan wilayah negara, dan negara dapat—dan memang pernah—menutup atau melemahkan stasiun radio radikal yang berhasil memperoleh pendanaan.[155] Pemerintah di seluruh

[155] Siapa pun yang mengenal media independen seharusnya mengetahui beberapa contoh stasiun radio independen maupun radio bajakan yang ditutup oleh FCC, serta kriminalisasi federal terhadap radio independen dalam beberapa tahun terakhir, yang menyebabkan meluasnya apa yang dianggap sebagai "radio bajakan". Untuk artikel yang merinci kasus-kasus penindasan pemerintah terhadap stasiun-stasiun radio tersebut, lihat "Pirate Radio Station Back On San Diego Airwaves," Infoshop News, 6 Januari 2006 dan Emily Pyle, "The Death and Life of Free Radio," The Austin Chronicle, 22 Juni 2001. Ada pula konflik terkenal antara

dunia—tentu saja dipimpin oleh AS—juga telah terbiasa menindas situs-situs radikal, baik dengan memenjarakan pengelola situs berdasarkan tuduhan palsu maupun menyita peralatan dan mematikan server dengan dalih penyelidikan terorisme.[156]

Hambatan kedua dalam upaya mendidik masyarakat menuju revolusi adalah ketimpangan akses terhadap pendidikan yang diperkuat secara struktural. Sebagian besar orang saat ini tidak mampu menganalisis dan mensintesis informasi yang menantang mitologi-mitologi mendasar yang menjadi basis identitas dan pandangan dunia mereka. Hal ini berlaku di seluruh kelas sosial. Orang-orang dari latar belakang miskin lebih mungkin mengalami pendidikan yang tidak memadai dan dipertahankan dalam lingkungan mental yang menghambat perkembangan kosakata serta kemampuan analitis mereka. Pendidikan berlebihan terhadap orang-orang dari latar belakang kaya justru mengubah mereka menjadi monyet terlatih; mereka dilatih secara intensif untuk menggunakan kemampuan analisis hanya demi mempertahankan atau memperbaiki sistem yang ada, sekaligus menjadi skeptis dan mencemooh gagasan revolusioner atau gagasan bahwa sistem yang ada telah busuk hingga ke akarnya.

Terlepas dari kelas ekonomi, sebagian besar orang di AS akan merespons informasi dan analisis radikal dengan silogisme, moralisme, dan polemik. Mereka lebih mudah dipengaruhi oleh komentator yang mempertahankan kebijaksanaan konvensional melalui slogan-slogan yang sudah akrab daripada oleh orang-orang yang menyajikan fakta dan analisis yang menantang. Karena itu, aktivis yang menggunakan pendekatan pendidikan cenderung menyederhanakan pesan mereka agar mereka juga dapat

---

KPFA dan Pacifica Radio, ketika pemilik korporat bertindak sebagai perantara penindasan bagi negara.

[156] Indymedia menjadi salah satu sasaran utama represi ini. Arsip situs pusat Indymedia (www.indymedia.org) mungkin memuat dokumentasi paling lengkap mengenai represi negara terhadap berbagai situs Indymedia di seluruh dunia. Di AS, Sherman Austin, webmaster anarkis dari situs revolusioner Raise the Fist, dipenjara selama satu tahun berdasarkan tuduhan palsu. Pada saat tulisan ini dibuat, ia masih berada dalam masa pembebasan bersyarat dan dilarang menggunakan internet. Pemerintah federal menutup situs webnya.

memanfaatkan kekuatan klise dan kata-kata kosong. Contohnya adalah aktivis anti-perang yang menyatakan bahwa "perdamaian itu patriotik" karena akan terlalu sulit menjelaskan persoalan patriotisme dalam medan semiotik saat ini (belum lagi jika harus meledakkan medan tersebut), serta para *culture jammer* yang berusaha menemukan "meme" radikal.[157]

Hambatan ketiga adalah asumsi keliru mengenai kekuatan gagasan. Pendekatan pendidikan tampaknya berasumsi bahwa perjuangan revolusioner merupakan kontes gagasan, bahwa terdapat sesuatu yang kuat dalam sebuah gagasan yang waktunya telah tiba. Pada dasarnya, pendekatan ini merupakan drama moral, dan mengabaikan kenyataan bahwa, terutama di AS, banyak orang yang berada di pihak otoritas sebenarnya tahu betul apa yang mereka lakukan. Karena kemunafikan zaman kita, orang-orang yang memperoleh keuntungan dari patriarki, supremasi kulit putih, kapitalisme, atau imperialisme—hampir seluruh penduduk Global Utara—suka membenarkan keterlibatan mereka dalam sistem dominasi dan penindasan dengan berbagai kebohongan altruistik.

Namun seorang pendebat yang terampil akan menemukan bahwa mayoritas orang-orang ini, ketika didesak hingga ke sudut dalam sebuah perdebatan, tidak akan mengalami pencerahan mendadak—mereka justru akan menyerang balik demi mempertahankan secara naluriah kejahatan-kejahatan yang memberi mereka hak istimewa. Biasanya, orang kulit putih akan mengklaim berjasa atas keajaiban peradaban dan bersikeras bahwa kecerdikan mereka memberi mereka hak atas keuntungan yang diwariskan dari perbudakan dan genosida; orang kaya akan mengklaim bahwa mereka memiliki hak yang lebih besar untuk memiliki pabrik atau seratus hektare properti dibandingkan orang miskin memiliki hak atas makanan dan tempat tinggal; laki-laki akan bercanda mengenai menjadi jenis kelamin yang lebih kuat dan memiliki hak historis untuk memperkosa; warga AS akan dengan agresif menyatakan bahwa mereka memiliki hak atas minyak,

---

[157] Culture Jam karya Kalle Lasn (New York: Quill, 2000) secara terang-terangan menunjukkan optimisme ceroboh dalam mengasumsikan bahwa penyebaran gagasan-gagasan sederhana dapat mengubah masyarakat.

pisang, atau tenaga kerja orang lain, bahkan setelah mereka tidak lagi dapat mengaburkan sifat hubungan ekonomi global.

Kita melupakan bahwa untuk mempertahankan struktur kekuasaan saat ini, sejumlah besar teknisi—baik akademisi, konsultan korporasi, maupun perencana pemerintah—harus terus-menerus menyusun strategi untuk meningkatkan kekuasaan dan efektivitas mereka. Ilusi demokratis hanya dapat berlangsung sejauh itu, dan pada akhirnya pendidikan hanya akan membuat relatif sedikit orang yang memiliki hak istimewa benar-benar mendukung revolusi. Pada tingkat tertentu, orang-orang yang memiliki hak istimewa sudah mengetahui apa yang mereka lakukan dan apa kepentingan mereka. Kontradiksi internal akan muncul ketika perjuangan semakin dekat dengan kehidupan mereka sendiri, menantang hak-hak istimewa yang menjadi dasar pandangan dunia dan pengalaman hidup mereka serta mengancam kemungkinan terjadinya revolusi yang nyaman dan tercerahkan. Orang membutuhkan lebih dari sekadar pendidikan untuk berkomitmen pada perjuangan yang menyakitkan dan berlangsung lama yang akan menghancurkan struktur kekuasaan yang telah membungkus identitas mereka sendiri.

Pendidikan tidak serta-merta membuat orang mendukung revolusi, dan bahkan jika pendidikan berhasil melakukannya, pendidikan tidak akan membangun kekuatan. Berlawanan dengan pepatah era informasi, informasi bukanlah kekuatan. Ingatlah bahwa *Scientia est potentia* ("pengetahuan adalah kekuatan") merupakan semboyan mereka yang sudah berada di pucuk kendali negara. Informasi itu sendiri bersifat pasif, tetapi ia memandu penggunaan kekuatan secara efektif; informasi memiliki apa yang oleh ahli strategi militer disebut sebagai "efek pengganda kekuatan". Jika kita memiliki gerakan sosial yang sejak awal tidak memiliki kekuatan sama sekali, kita dapat mengalikan kekuatan itu sebanyak apa pun dan hasilnya tetap nol besar. Pendidikan yang baik dapat memandu upaya gerakan sosial yang telah memiliki kekuatan, sebagaimana informasi yang berguna memandu strategi pemerintah, tetapi informasi itu sendiri tidak akan mengubah apa pun. Dalam konteks saat ini, menyebarkan informasi subversif secara pasif hanya memberi pemerintah lebih banyak kesempatan

untuk menyempurnakan propaganda dan strategi pemerintahannya. Orang-orang yang berusaha mencapai revolusi hanya melalui pendidikan ibarat menyiram bensin ke padang rumput yang sedang terbakar sambil berharap bahwa jenis bahan bakar yang tepat akan menghentikan api agar tidak membakar mereka.

(Di sisi lain, pendidikan dapat menjadi sangat efektif ketika diintegrasikan ke dalam strategi-strategi lain. Bahkan, banyak bentuk pendidikan diperlukan untuk membangun gerakan militan dan mengubah nilai-nilai sosial hierarkis yang saat ini menghalangi terbentuknya dunia yang bebas dan kooperatif. Gerakan militan harus melakukan banyak pendidikan untuk menjelaskan mengapa mereka berjuang secara paksa demi revolusi dan mengapa mereka telah meninggalkan jalur legal. Namun taktik militan membuka kemungkinan-kemungkinan pendidikan yang tidak pernah dapat dijangkau oleh metode anti-kekerasan. Karena prinsip-prinsip imperatifnya, media korporasi tidak dapat mengabaikan sebuah aksi pengeboman semudah mereka mengabaikan protes damai.[158] Dan meskipun media akan mencemarkan nama baik tindakan semacam itu, semakin banyak gambaran mengenai perlawanan yang menggunakan kekuatan diterima masyarakat melalui media, semakin terganggu pula ilusi narkotik mengenai kedamaian sosial. Orang-orang akan mulai melihat bahwa sistem ini tidak stabil dan bahwa perubahan benar-benar mungkin terjadi, sehingga mereka dapat mengatasi hambatan terbesar terhadap perubahan yang diciptakan oleh demokrasi kapitalis yang digerakkan media. Kerusuhan dan pemberontakan bahkan lebih berhasil dalam menciptakan retakan pada narasi dominan mengenai ketenteraman ini. Tentu saja, jauh

[158] Berbeda dengan media sosialis negara di Uni Soviet, yang hanya memiliki sedikit kredibilitas di kalangan rakyatnya sendiri yang sinis, media korporasi harus menjadi suatu sistem media total yang menikmati ilusi bahwa dirinya berada di atas propaganda politik. Karena itu, jika orang-orang yang sedang pergi bekerja melihat aksi protes damai tetapi tidak mendengar apa pun mengenai aksi tersebut di berita, tidak ada yang terasa janggal. Orang-orang di luar gerakan tidak membutuhkan banyak bujukan untuk menganggap aksi tersebut tidak relevan bagi mereka; dengan demikian, editor berita dapat berpura-pura bahwa mereka sedang menanggapi tuntutan audiens mereka.

lebih banyak hal dibutuhkan untuk mendidik masyarakat. Pada akhirnya, kita harus menghancurkan media korporasi dan menggantinya dengan media yang sepenuhnya berbasis akar rumput. Orang-orang yang menggunakan keberagaman taktik dapat jauh lebih efektif dalam hal ini, dengan menggunakan berbagai cara inovatif untuk menyabotase surat kabar korporasi serta stasiun radio dan televisi; mengambil alih media korporasi dan menyampaikan siaran antikapitalis; mempertahankan media akar rumput dan menghukum lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas penindasan terhadapnya; atau mengambil alih uang untuk mendanai dan meningkatkan kapasitas media akar rumput secara besar-besaran.[159])

Menjaga posisi moral yang lebih tinggi, yang merupakan variasi strategi ini yang lebih terang-terangan bersifat moralistik, memiliki kelemahan yang sedikit berbeda tetapi berakhir pada jalan buntu yang sama. Dalam jangka pendek, menempati posisi moral yang lebih tinggi dapat efektif, dan hal itu mudah dilakukan ketika lawan kita adalah politisi supremasis kulit putih, chauvinistik, dan kapitalis. Aktivis dapat menggunakan protes, aksi berjaga, serta berbagai bentuk kecaman dan pengorbanan diri untuk mengungkap imoralitas pemerintah, baik secara khusus maupun secara umum, dan menampilkan diri mereka sebagai alternatif yang benar secara moral. Aktivis anti-perang "Plowshares" sering menggunakan pendekatan ini.

Sebagai jenis strategi perubahan sosial, menempati posisi moral yang lebih tinggi dilemahkan oleh persoalan kritis berupa ketidakjelasan, yang sulit diatasi karena hambatan media korporasi yang sama seperti yang telah dibahas sebelumnya. Dalam demokrasi yang digerakkan media, yang mengubah sebagian besar politik menjadi kontes popularitas, orang tidak mungkin melihat kelompok kecil dan tidak dikenal sebagai sesuatu yang bermoral ataupun layak ditiru. Namun pendekatan posisi moral yang lebih

---

[159] Kaum anarkis Rusia pada masa sekitar revolusi 1905 mendanai kampanye propaganda besar-besaran dan penyebaran selebaran agitasi mereka melalui ekspropriasi—perampokan bersenjata terhadap kelas pemilik. Paul Avrich, The Russian Anarchists (Oakland: AK Press, 2005), 44–48, 62. Dengan menggabungkan pendidikan dan taktik militan, orang-orang yang sebelumnya miskin dapat membeli mesin cetak dan menjangkau khalayak luas dengan gagasan-gagasan anarkis.

tinggi menghindari tantangan untuk mendidik masyarakat yang telah salah dididik dengan bergantung pada nilai-nilai moral yang sudah ada dan menyederhanakan perjuangan revolusioner menjadi pengejaran penuh semangat terhadap beberapa prinsip.

Kelompok yang berfokus pada menempati posisi moral yang lebih tinggi juga menarik calon anggota dengan sesuatu yang tidak dapat ditawarkan media korporasi—kejelasan eksistensial dan rasa memiliki. Kaum pasifis Plowshares dan orang-orang yang melakukan mogok makan anti-perang sering menjadi anggota sepanjang hidup mereka. Namun media korporasi bukan satu-satunya institusi yang memproduksi konformitas sosial. Gereja, perkumpulan Elks, dan organisasi Pramuka juga mengisi ceruk ini, dan karena kelompok-kelompok yang menganggap diri mereka memiliki posisi moral lebih tinggi menekankan penyerahan diri kepada budaya serta nilai-nilai kelompok, hanya ada sedikit ruang bagi diskursus kritis atau evaluasi terhadap moralitas yang terlibat. Dengan demikian, memiliki moralitas yang lebih realistis atau lebih adil hanya memberikan sedikit keuntungan nyata. Yang lebih penting adalah pengangkatan suatu posisi moral tertentu, dan lembaga-lembaga moral arus utama ini jauh lebih kuat daripada kelompok pasifis dalam hal akses terhadap sumber daya—dengan kata lain, mereka berada lebih tinggi dan lebih terlihat dalam masyarakat, sehingga mereka akan memenangkan kompetisi untuk merekrut anggota baru secara telak. Karena atomisasi dan alienasi kehidupan modern, masih banyak ruang kosong yang tidak diisi oleh lembaga-lembaga moral tersebut, dan masih banyak warga pinggiran kota yang kesepian dan mencari rasa memiliki, tetapi kaum pasifis radikal tidak akan pernah mampu memenangkan lebih dari sebagian kecil dari mereka.

Mereka yang berhasil direkrut akan memiliki daya yang lebih besar dibandingkan anggota gerakan yang sekadar bertujuan mendidik. Orang akan melakukan hal-hal luar biasa demi memperjuangkan sesuatu yang mereka yakini, pemimpin moral, atau suatu cita-cita. Namun gerakan moralistik memiliki potensi lebih besar dibandingkan gerakan berbasis pendidikan untuk memberdayakan dirinya sendiri dan menjadi sesuatu yang berbahaya (yakni, pada akhirnya meninggalkan pasifismenya).

Celakalah sekutu-sekutunya. Gerakan semacam itu akan memperlihatkan otoritarianisme dan ortodoksi massal, serta sangat rentan terhadap faksionalisme. Gerakan tersebut juga akan mudah dimanipulasi. Mungkin tidak ada contoh yang lebih baik daripada Kekristenan, yang berkembang dari gerakan oposisi menjadi senjata ampuh Kekaisaran Romawi, dari sekte pasifis menjadi agama paling patologis, penuh kekerasan, dan otoriter yang pernah dibayangkan manusia.

Dalam kedua variasi pendekatan drama moral terhadap strategi pasifis, tujuannya adalah mendorong mayoritas masyarakat untuk bergabung atau mendukung suatu gerakan. (Kita dapat mengesampingkan anggapan menggelikan bahwa pihak berwenang cukup diberi pencerahan atau dipermalukan agar mendukung revolusi.) Kedua variasi ini menghadapi kemungkinan yang sangat kecil untuk memperoleh mayoritas tersebut karena kendali struktural yang efektif terhadap kebudayaan dalam masyarakat modern. Bahkan jika kemungkinan tersebut secara ajaib dapat diatasi, tidak satu pun dari kedua variasi ini secara fungsional mampu memenangkan lebih dari sekadar mayoritas. Bahkan jika pendidikan menjadi alat yang lebih efektif bagi orang-orang yang memiliki hak istimewa, pendidikan tidak akan berhasil terhadap elite dan kelas penegak, yang diberi insentif kuat dan terikat secara budaya pada sistem. Sementara itu, menempati posisi moral yang lebih tinggi secara niscaya melibatkan penciptaan "yang lain" yang lebih rendah untuk dilawan.

Dalam kondisi terbaik sekalipun, strategi semacam ini hanya akan menghasilkan mayoritas yang menentang tetapi pasif, yang menurut sejarah mudah dikendalikan oleh minoritas bersenjata (kolonialisme, misalnya). Mayoritas semacam itu selalu dapat beralih ke jenis strategi lain yang melibatkan perlawanan dan kemenangan, tetapi tanpa pengalaman atau bahkan pemahaman intelektual dan moral mengenai perlawanan yang nyata, transisi tersebut akan sulit. Sementara itu, pemerintah akan memiliki banyak celah yang mudah dieksploitasi, yang telah tertanam dalam strategi drama moral, dan sebuah gerakan yang secara nominal revolusioner telah membatasi dirinya sendiri pada pertempuran yang sangat tidak seimbang:

berusaha memenangkan hati dan pikiran tanpa menghancurkan struktur yang telah meracuni hati dan pikiran tersebut.

Mendidik masyarakat dan membangun etos pembebasan memang diperlukan untuk mencabut hubungan sosial hierarkis hingga ke akarnya, tetapi terdapat lembaga-lembaga konkret seperti pengadilan, sekolah negeri, kamp pelatihan militer, dan perusahaan hubungan masyarakat yang secara struktural kebal terhadap "perubahan hati" dan secara otomatis melakukan intervensi dalam masyarakat untuk mengindoktrinasi orang dengan moral yang menopang hubungan sosial hierarkis serta produksi dan konsumsi kapitalis. Menyangkal diri kita sendiri dari sarana non-pasifis untuk memperkuat gerakan dan melemahkan atau menyabotase struktur-struktur tersebut membuat kita berada di perahu yang sedang tenggelam, membawa ember kecil untuk menguras air yang masuk melalui lubang selebar tiga meter, sambil berpura-pura bahwa sebentar lagi permukaan air akan cukup rendah sehingga kita dapat berlayar menuju tujuan kita. Ini terdengar seperti menunggu sesuatu yang mustahil terjadi, dan sungguh tidak layak disebut sebagai strategi. Dalam pertempuran jangka pendek untuk mencegah tambang batu bara baru atau insinerator limbah dibangun di lingkungan kita, mungkin saja menyusun strategi media yang cerdas dalam batasan pasifisme—terutama jika kampanye pendidikan kita mencakup informasi mengenai bagaimana tambang tersebut akan merugikan orang-orang yang memiliki hak istimewa di wilayah tersebut. Namun dalam mengejar perubahan yang bertahan lama, strategi semacam ini biasanya bahkan tidak mampu berhasil mencapai jalan buntu yang pada akhirnya pasti diciptakannya.

Para calon revolusioner memperlihatkan ketidakefektifan metode anti-kekerasan dalam membangun kekuatan ketika mereka memperlakukan perjuangan sebagai drama moral, dan juga ketika mereka menggunakan pendekatan lobi. Lobi dibangun ke dalam proses politik oleh lembaga-lembaga yang sejak awal telah memiliki kekuatan signifikan (misalnya korporasi). Aktivis dapat membangun kekuatan dengan mengadakan protes dan menunjukkan keberadaan suatu konstituen yang menjadi sandaran para pelobi, tetapi metode untuk menyalurkan kekuatan kepada

lobi ini jauh lebih lemah, dibandingkan jumlah sumber daya yang dikeluarkan, daripada uang tunai dalam jumlah besar milik korporasi. Dengan demikian, lobi "revolusioner" tidak berdaya dibandingkan lobi yang mewakili status quo. Lobi juga menghasilkan gerakan yang hierarkis dan tidak berdaya. Sebagian besar orang hanyalah domba yang menandatangani petisi, menggalang dana, atau mengangkat poster protes, sementara minoritas yang berpendidikan dan berpakaian rapi, yang mencari kesempatan bertemu dengan politisi dan elite lainnya, memegang seluruh kekuasaan. Para pelobi pada akhirnya akan lebih mengidentifikasikan diri dengan pihak berwenang daripada dengan konstituen mereka—karena mengejar kekuasaan, mereka jatuh cinta kepadanya, dan pengkhianatan menjadi mungkin. Jika para politisi berhadapan dengan pelobi yang bermoral teguh dan tidak mau berkompromi, mereka cukup menolak memberikan audiensi kepada pelobi tersebut, sehingga organisasi mereka kehilangan pijakan. Lobi aktivis paling berhasil ketika mereka bersedia mengorbankan konstituen mereka (politik perwakilan dalam demokrasi pada dasarnya adalah seni menjual kepentingan konstituen sambil tetap mempertahankan loyalitas mereka). Beberapa kelompok yang berusaha menekan pihak berwenang tidak menunjuk pelobi khusus, dan dengan demikian menghindari munculnya kepemimpinan elite yang dapat dikooptasi oleh sistem; namun mereka tetap menempatkan diri dalam posisi memobilisasi tekanan agar sistem mengubah dirinya sendiri.

Aktivis metode anti-kekerasan yang menggunakan strategi lobi berusaha menyusun suatu *realpolitik* pasif untuk menciptakan daya ungkit. Namun satu-satunya cara menggunakan daya ungkit terhadap negara demi kepentingan yang bertentangan secara diametral dengan kepentingan negara adalah dengan mengancam keberadaan negara. Hanya ancaman semacam itu yang dapat membuat negara mempertimbangkan kembali kepentingan-kepentingannya yang lain, karena kepentingan utama negara adalah mempertahankan keberadaannya sendiri. Dalam sejarah interpretatifnya mengenai revolusi Meksiko dan redistribusi tanah, John Tutino menunjukkan: "Namun hanya para pemberontak yang paling gigih dan sering kali menggunakan kekerasan, seperti Zapatista, yang menerima

tanah dari para pemimpin baru Meksiko. Pelajarannya jelas: hanya mereka yang mengancam rezim yang mendapatkan tanah; maka mereka yang menginginkan tanah harus mengancam rezim."[160] Ini terjadi di bawah pemerintahan yang konon bersekutu dengan kaum revolusioner agraria Meksiko—lalu apa yang menurut kaum pasifis akan mereka peroleh dari pemerintah yang konstituen pilihannya secara terang-terangan adalah para oligarki korporasi? Frantz Fanon mengungkapkan gagasan yang sama dengan cara serupa dalam konteks Aljazair:

> Ketika pada 1956...Front de Libération Nationale, dalam sebuah selebaran terkenal, menyatakan bahwa kolonialisme hanya akan melonggarkan cengkeramannya ketika pisau telah berada di tenggorokannya, tidak ada orang Aljazair yang menganggap ungkapan itu terlalu keras. Selebaran tersebut hanya mengungkapkan apa yang dirasakan setiap orang Aljazair di dalam hatinya: kolonialisme bukanlah mesin yang berpikir, bukan pula tubuh yang memiliki kemampuan bernalar. Ia adalah kekerasan dalam keadaan alaminya, dan ia hanya akan menyerah ketika berhadapan dengan kekerasan yang lebih besar.[161]

Pelajaran dari Aljazair dan revolusi Meksiko berlaku sepanjang sejarah. Perjuangan melawan otoritas akan menggunakan kekerasan, karena otoritas itu sendiri bersifat keras dan represi yang tak terelakkan merupakan eskalasi dari kekerasan tersebut. Bahkan "pemerintahan yang baik" tidak akan mendistribusikan kekuasaan ke bawah kecuali jika diancam kehilangan seluruh kekuasaannya. Melakukan lobi demi perubahan sosial merupakan pemborosan sumber daya yang langka bagi gerakan radikal. Bayangkan jika jutaan dolar dan ratusan ribu jam kerja sukarela dari kaum progresif dan bahkan kaum radikal yang digunakan untuk melobi suatu undang-undang atau menggagalkan pemilihan kembali seorang politisi, dialihkan untuk mendanai pusat-pusat sosial aktivis, klinik gratis, kelompok pendukung

---

[160] John Tutino, From Insurrection to Revolution in Mexico: Social Bases of Agrarian Violence, 1750–1940 (Princeton: Princeton University Press, 1986), 6.

[161] Fanon, The Wretched of the Earth, 61.

narapidana, pusat penyelesaian konflik masyarakat, dan sekolah gratis. Kita mungkin benar-benar dapat meletakkan fondasi bagi gerakan revolusioner yang serius. Sebaliknya, sejumlah besar upaya justru terbuang sia-sia.

Lebih jauh lagi, aktivis yang menggunakan pendekatan lobi gagal melihat bahwa mengajukan tuntutan kepada otoritas merupakan strategi yang buruk. Aktivis metode anti-kekerasan mencurahkan seluruh energi mereka untuk memaksa pihak berwenang mendengarkan tuntutan mereka, padahal energi tersebut dapat digunakan untuk membangun kekuatan, membangun basis yang darinya perang dapat dilancarkan. Jika mereka berhasil, apa yang sebenarnya telah mereka capai? Paling-paling pemerintah akan bergumam meminta maaf, kehilangan sedikit muka, dan memenuhi tuntutan di atas kertas (meskipun kenyataannya mereka hanya akan mengatur ulang berbagai hal untuk mengaburkan persoalan). Setelah itu, para aktivis akan kehilangan momentum dan inisiatif. Mereka harus bertahan dalam posisi defensif, mengubah arah, dan menyesuaikan kembali kampanye mereka untuk menunjukkan bahwa reformasi tersebut palsu. Anggota organisasi yang kecewa akan meninggalkan gerakan, sementara masyarakat umum akan memandang organisasi tersebut sebagai kelompok yang suka mengeluh dan mustahil dipuaskan. (Tidak mengherankan jika begitu banyak organisasi aktivis berorientasi lobi mengklaim kemenangan atas kompromi yang sebenarnya sangat kosong!)

Pertimbangkan, misalnya, School of the Americas Watch (SOAW). Selama lebih dari selusin tahun, organisasi tersebut menggunakan protes pasif tahunan, film dokumenter, dan kampanye pendidikan untuk membangun kekuatan lobi guna meyakinkan para politisi agar mendukung rancangan undang-undang yang akan menutup School of the Americas (SOA), sebuah sekolah militer AS yang telah melatih puluhan ribu perwira dan tentara Amerika Latin yang terlibat dalam sebagian besar pelanggaran hak asasi manusia dan kekejaman terburuk di negara masing-masing. Pada 2001, SOAW hampir memiliki dukungan kongres yang cukup untuk meloloskan rancangan undang-undang guna menutup SOA. Menyadari bahaya tersebut, Pentagon cukup memperkenalkan rancangan undang-undang alternatif yang "menutup" SOA sambil segera membukanya

kembali dengan nama berbeda. Para politisi mengambil jalan keluar yang mudah dan meloloskan rancangan Pentagon tersebut. Selama bertahun-tahun setelahnya, SOAW tidak mampu mendapatkan kembali dukungan banyak politisi, yang mengatakan mereka ingin menunggu dan melihat apakah sekolah "baru" tersebut merupakan perbaikan. Jika SOAW akhirnya berhasil menutup sekolah tersebut, apa pun namanya nanti, militer cukup menyebarkan operasi pelatihan penyiksaannya ke pangkalan dan program militer lain di seluruh negeri, atau memindahkan sebagian besar pekerjaan tersebut kepada penasihat militer di luar negeri. Jika itu terjadi, SOAW akan terjebak tanpa strategi yang layak dan tanpa memberikan dampak apa pun terhadap militerisme AS.[162] Kapan pemerintah AS pernah membiarkan sebuah undang-undang atau perjanjian menghentikannya melakukan apa yang memang ingin dilakukannya?

Sebaliknya, jika kaum radikal mengubah pendekatan mereka untuk melawan militerisme AS secara langsung, dan jika mereka mampu menjadi ancaman nyata tanpa pernah mendekati meja perundingan, pejabat pemerintah yang ketakutan akan mulai menyusun kompromi dan membuat reformasi legislatif dalam upaya mencegah revolusi. Dekolonisasi, legislasi hak-hak sipil, dan hampir semua reformasi besar lainnya dimenangkan dengan cara seperti ini. Kaum radikal tidak perlu pernah mengurung diri atau memastikan pengkhianatan dengan berdiri di lobi atau duduk di meja perundingan. Dengan menolak untuk dipuaskan, kaum revolusioner dapat menuntut kesepakatan yang lebih keras daripada mereka yang memang bertujuan berunding. Bahkan ketika kalah, gerakan militan cenderung menghasilkan reformasi. Brigade Merah di Italia pada akhirnya tidak berhasil, tetapi mereka menciptakan ancaman sedemikian besar sehingga negara Italia memberlakukan sejumlah langkah kesejahteraan

[162] Belakangan ini, SOAW akhirnya memperoleh kemajuan dengan bekerja sama dengan rezim-rezim Amerika Latin. Beberapa pemerintahan yang berhaluan Kiri di Amerika Selatan, yakni Venezuela, Uruguay, dan Argentina, sepakat berhenti mengirimkan tentara dan perwira ke SOA. Ini merupakan contoh lain mengenai bagaimana kaum pasifis harus bergantung pada pemerintah, yang merupakan institusi koersif, untuk mencapai tujuan mereka.

sosial dan kebijakan progresif secara budaya yang luas—misalnya memperluas pendidikan publik dan belanja sosial, mendesentralisasikan sebagian fungsi pemerintah, memasukkan Partai Komunis ke dalam pemerintahan, serta melegalkan kontrasepsi dan aborsi—sebagai upaya menguras dukungan dari basis kaum militan melalui reformisme.[163]

Pendekatan membangun alternatif menggunakan satu komponen penting dari strategi revolusioner, tetapi meremehkan seluruh komponen pelengkap yang diperlukan agar berhasil. Gagasannya adalah bahwa dengan menciptakan lembaga-lembaga alternatif, kita dapat menyediakan masyarakat otonom dan menunjukkan bahwa kapitalisme serta negara tidak diinginkan.[164] Kenyataannya, meskipun membangun alternatif-alternatif ini sangat penting untuk menciptakan dan mempertahankan gerakan revolusioner serta meletakkan dasar bagi masyarakat yang telah dibebaskan setelah revolusi, sangat absurd jika berpikir bahwa pemerintah akan duduk diam dan membiarkan kita membangun eksperimen seperti pameran sains yang membuktikan bahwa mereka sudah tidak diperlukan lagi.

Peristiwa di Argentina seputar keruntuhan ekonomi 2001—misalnya pengambilalihan pabrik—telah sangat menginspirasi kaum anti-otoritarian. Kaum anarkis non-kekerasan, banyak di antaranya akademisi, yang mendukung strategi menciptakan lembaga alternatif secara damai menggunakan interpretasi yang dipermudah mengenai peristiwa di Argentina untuk menghidupkan strategi mereka yang sebenarnya lemah.

---

[163] Beck et al., "Strike One to Educate One Hundred," 190–193.

[164] David Graeber, Fragments of an Anarchist Anthropology (Chicago: Prickly Paradigm Press, 2004). David Graeber, seorang anarkis sekaligus—dan bukan kebetulan—akademisi, menyarankan bahwa selain menciptakan alternatif dalam bentuk "institusi internasional" dan "bentuk-bentuk pemerintahan mandiri lokal dan regional", kita harus menghilangkan substansi negara dengan mencabut "kemampuannya untuk menginspirasi teror" (63). Untuk mencapainya, ia menyarankan agar kita "berpura-pura tidak ada yang berubah, membiarkan perwakilan resmi negara mempertahankan martabat mereka, bahkan sesekali datang ke kantor mereka dan mengisi formulir, tetapi selain itu, abaikan mereka" (64). Anehnya, ia memberikan contoh-contoh samar berupa beberapa masyarakat di Madagaskar yang masih didominasi dan dieksploitasi oleh rezim-rezim neokolonial sebagai bukti bahwa strategi semu ini entah bagaimana dapat berhasil.

Namun pabrik-pabrik yang diduduki di Argentina bertahan melalui salah satu dari dua cara: menjadi diakui secara hukum dan direintegrasikan ke dalam ekonomi kapitalis, sehingga pada dasarnya menjadi bentuk korporasi yang lebih partisipatif; atau menghabiskan waktu mereka di barikade—melawan upaya polisi untuk menggusur mereka dengan pentungan dan ketapel serta membangun aliansi dengan majelis-majelis lingkungan yang militan sehingga pihak berwenang takut bahwa eskalasi taktik mereka akan menyebarkan konflik. Dan gerakan pabrik tersebut berada dalam posisi defensif. Praktik dan teorinya berkonflik karena, secara umum, gerakan tersebut tidak diarahkan pada tujuan menggantikan kapitalisme dengan menyebarkan alternatif yang dikendalikan pekerja. Kelemahan utama para pekerja radikal adalah ketidakmampuan mereka memperluas gerakan dengan mengambil alih pabrik-pabrik yang para manajernya masih memegang kendali.[165] Langkah semacam itu akan menempatkan mereka dalam konflik yang lebih besar dengan negara daripada yang saat ini siap mereka hadapi. Tentu saja, mereka memberikan contoh yang penting dan menginspirasi, tetapi selama mereka hanya mampu mengambil alih pabrik yang sudah ditinggalkan, mereka belum menciptakan model yang benar-benar dapat menggantikan kapitalisme.

Dalam North American Anarchist Convergence 2004, pembicara utama Howard Ehrlich menyarankan agar kaum anarkis masa kini bertindak seolah-olah revolusi sudah terjadi dan mulai membangun dunia yang ingin kita lihat. Terlepas dari betapa tidak bermaknanya nasihat ini bagi orang-orang yang berada di penjara, masyarakat adat yang menghadapi genosida, warga Irak yang berusaha bertahan hidup di bawah pendudukan, orang Afrika yang meninggal akibat diare hanya karena mereka tidak memiliki akses terhadap air bersih, serta mayoritas penduduk dunia lainnya, pernyataannya membuat saya bertanya-tanya bagaimana Ehrlich dapat

---

[165] Penny McCall-Howard, "Argentina's Factories: Now Producing Revolution," Left Turn, no. 7 (Oktober/November 2002): http://www.leftturn.org/Articles/Viewer.aspx?id=308&type=M; dan Michael Albert, "Argentine Self-Management," ZNet, 3 November 2005, http://www.zmag.org/content/showarticle.cfm?SectionID=26&ItemID=9042.

mengabaikan sejarah panjang represi pemerintah terhadap ruang-ruang otonom yang dibangun sebagai bagian dari gerakan revolusioner.

Di Harrisonburg, Virginia, kami mendirikan pusat komunitas anarkis, mengizinkan orang-orang tunawisma tidur di sana selama musim dingin, dan menyediakan makanan serta pakaian gratis dari tempat tersebut. Dalam waktu enam bulan polisi menutup kami menggunakan berbagai aturan zonasi dan peraturan bangunan secara kreatif.[166] Pada 1960-an, polisi juga secara aktif berupaya menyabotase program Black Panther yang menyediakan sarapan gratis bagi anak-anak.

Bagaimana sebenarnya kita diharapkan membangun lembaga-lembaga alternatif jika kita tidak memiliki kekuatan untuk melindunginya dari represi? Bagaimana kita akan menemukan tanah untuk membangun struktur alternatif ketika segala sesuatu dalam masyarakat ini memiliki pemilik? Dan bagaimana kita bisa melupakan bahwa kapitalisme bukanlah sesuatu yang abadi, bahwa dahulu segala sesuatu merupakan sebuah "alternatif", dan bahwa paradigma yang ada saat ini justru berkembang dan meluas karena kemampuannya menaklukkan serta mengonsumsi berbagai alternatif tersebut?

Ehrlich benar bahwa kita perlu mulai membangun lembaga-lembaga alternatif sekarang, tetapi ia keliru karena meremehkan pekerjaan penting untuk menghancurkan lembaga-lembaga yang ada dan mempertahankan diri serta ruang-ruang otonom kita dalam proses tersebut. Bahkan ketika digabungkan dengan metode non-kekerasan yang lebih agresif, strategi yang berpusat pada pembangunan alternatif tetapi membatasi dirinya pada pasifisme tidak akan pernah cukup kuat untuk melawan kekerasan penuh

[166] Saya tidak bermaksud menggambarkan represi sebagai sesuatu yang otomatis terjadi. Terkadang pihak berwenang tidak menyadari keberadaan sesuatu seperti pusat komunitas anarkis, dan lebih sering lagi, mereka memilih untuk mengendalikannya daripada menghapusnya. Namun, baik dengan cara keras maupun lunak, mereka memang menarik garis batas yang tidak akan membiarkan kita lewati tanpa perlawanan.

semangat yang digunakan masyarakat kapitalis ketika mereka menaklukkan dan menyerap masyarakat otonom.

Terakhir, kita memiliki pendekatan strategis metode anti-kekerasan berupa pembangkangan umum. Ini cenderung menjadi strategi metode anti-kekerasan yang paling permisif, sering kali membenarkan penghancuran properti dan perlawanan fisik simbolis, meskipun kampanye pembangkangan dan metode anti-kekerasan yang disiplin juga termasuk dalam jenis ini. Film terbaru *The Fourth World War*[167] berada di ujung paling militan dari konsepsi revolusi ini, menampilkan perjuangan perlawanan dari Palestina hingga Chiapas sambil dengan mudah menyembunyikan segmen-segmen penting dari gerakan tersebut yang terlibat dalam perjuangan bersenjata, mungkin demi kenyamanan penonton AS. Strategi pembangkangan berupaya menghentikan sistem melalui pemogokan, blokade, boikot, dan berbagai bentuk pembangkangan serta penolakan lainnya. Meskipun banyak dari taktik ini sangat berguna ketika membangun menuju praktik revolusioner yang sesungguhnya, strategi itu sendiri memiliki sejumlah celah yang sangat besar.

Jenis strategi ini hanya dapat menciptakan tekanan dan daya ungkit; ia tidak pernah dapat berhasil menghancurkan kekuasaan atau menyerahkan kendali atas masyarakat kepada rakyat. Ketika suatu populasi melakukan pembangkangan umum, mereka yang berkuasa menghadapi krisis. Ilusi demokrasi tidak lagi berfungsi: ini adalah krisis. Jalan raya diblokade dan kegiatan bisnis melambat hingga hampir berhenti: ini adalah krisis. Namun orang-orang yang berkuasa masih mengendalikan surplus dalam jumlah besar; mereka tidak berada dalam bahaya kelaparan akibat pemogokan. Mereka mengendalikan seluruh kapital di negara tersebut, meskipun sebagian telah dinonaktifkan oleh pendudukan dan blokade. Yang paling penting, mereka masih mengendalikan militer dan polisi. Elite telah belajar jauh lebih banyak mengenai cara mempertahankan loyalitas militer sejak Revolusi Rusia, dan dalam beberapa dekade terakhir, satu-satunya

[167] Rick Rowley, The Fourth World War (Big Noise, 2003). Lihat juga kritik saya terhadap film ini, "The Fourth World War: A Review," tersedia di www.signalfire.org.

pembelotan militer yang signifikan terjadi ketika militer menghadapi perlawanan bersenjata dan pemerintah tampak berada di ambang kehancuran; sementara polisi selalu menjadi kaki tangan yang loyal.

Di balik pintu tertutup, para pemimpin bisnis, pemerintah, dan militer berunding. Mungkin mereka tidak mengundang anggota elite tertentu yang telah dipermalukan; mungkin berbagai faksi sedang menyusun rencana untuk keluar dari krisis dengan posisi teratas. Mereka dapat menggunakan militer untuk menerobos setiap barikade non-kekerasan, merebut kembali setiap pabrik yang diduduki, dan menyita hasil kerja para pemberontak jika mereka mencoba menjalankan ekonomi otonom. Pada akhirnya, pihak yang berkuasa dapat menangkap, menyiksa, dan membunuh semua organisator; mendorong gerakan ke bawah tanah; dan memulihkan ketertiban di jalan-jalan. Populasi pemberontak yang melakukan aksi duduk atau melempar batu tidak akan mampu menghadapi militer yang telah diberi kebebasan penuh untuk menggunakan seluruh senjata dalam persenjataannya.

Namun di balik pintu tertutup, para pemimpin negara sepakat bahwa metode semacam itu tidak disukai; itu adalah pilihan terakhir. Menggunakannya akan menghancurkan ilusi demokrasi selama bertahun-tahun, menakut-nakuti investor, dan merugikan ekonomi. Maka mereka menang dengan membiarkan para pemberontak menyatakan kemenangan: di bawah tekanan pemimpin bisnis dan militer, presiden dan beberapa politisi terpilih mengundurkan diri (atau, lebih baik lagi, melarikan diri dengan helikopter); media korporasi menyebutnya sebagai revolusi dan mulai menggaungkan kredibilitas populis presiden pengganti (yang telah dipilih oleh para pemimpin bisnis dan militer); dan para aktivis dalam gerakan rakyat, jika mereka telah membatasi diri pada metode anti-kekerasan alih-alih mempersiapkan diri menghadapi eskalasi taktik yang tak terhindarkan, justru kalah ketika mereka akhirnya berada di ambang revolusi.

Dalam sejarah panjangnya, jenis strategi ini tidak pernah berhasil menyebabkan kelas pemilik, manajer, dan penegak kekuasaan membelot dan melakukan pembangkangan, karena kepentingan mereka pada dasarnya

bertentangan dengan kepentingan orang-orang yang berpartisipasi dalam pembangkangan. Hal yang berulang kali berhasil dilakukan strategi pembangkangan adalah menggulingkan rezim pemerintah tertentu, tetapi rezim tersebut selalu digantikan oleh rezim lain yang berasal dari kalangan elite—terkadang kaum moderat reformis dan terkadang kepemimpinan gerakan oposisi itu sendiri. Hal ini terjadi di India pada masa dekolonisasi dan di Argentina pada 2001; pada masa Marcos di Filipina dan Milosevic di Serbia. Contoh terakhir ini, serta "revolusi" serupa di Georgia, Ukraina, dan Lebanon, menunjukkan ketidakefektifan pembangkangan umum dalam benar-benar menyerahkan kekuasaan sosial kepada rakyat; semua kudeta populer tersebut sebenarnya diatur dan dibiayai oleh AS untuk memasang politisi yang lebih bersahabat dengan pasar dan pro-AS.[168]

Bahkan tidak tepat untuk mengatakan bahwa rezim lama "dipaksa keluar". Ketika menghadapi meningkatnya pembangkangan dan ancaman revolusi yang nyata, mereka memilih menyerahkan kekuasaan kepada rezim baru yang mereka percaya akan menghormati kerangka dasar kapitalisme dan negara. Ketika mereka tidak memiliki pilihan untuk mentransfer kekuasaan, mereka melepas sarung tangan dan berusaha menindas serta mendominasi gerakan, yang tidak dapat mempertahankan diri dan bertahan tanpa meningkatkan eskalasi taktik. Inilah yang terjadi pada gerakan buruh anti-otoritarian di AS pada 1920-an.

Strategi pembangkangan umum berusaha menghentikan sistem, dan bahkan dalam upaya tersebut pun strategi ini kurang efektif dibandingkan strategi militan. Dalam konteks yang sama dengan yang dibutuhkan oleh pembangkangan umum—yakni gerakan pemberontak yang luas dan terorganisasi dengan baik—jika kita tidak membatasi gerakan pada metode anti-kekerasan, tetapi mendukung keberagaman taktik, gerakan tersebut akan jauh lebih efektif. Dalam hal menghentikan sistem, tidak ada perbandingan antara melakukan aksi duduk damai untuk memblokir jembatan atau jalur kereta api dengan meledakkannya. Tindakan terakhir

---

[168] Ian Traynor, "US Campaign Behind the Turmoil in Kiev," Guardian UK, 26 November 2004, http://www.guardian.co.uk/international/story/0,,1360080,00.html.

menciptakan penghalang yang lebih tahan lama, membutuhkan biaya lebih besar untuk dibersihkan, menuntut respons yang lebih dramatis dari pihak berwenang, lebih merusak moral dan citra publik pihak berwenang, serta memungkinkan pelakunya melarikan diri dan melanjutkan perjuangan di lain waktu. Meledakkan jalur kereta api (atau menggunakan bentuk sabotase lain yang lebih tidak dramatis dan tidak terlalu mengancam, jika situasi sosial menunjukkan bahwa hal tersebut akan lebih efektif) akan lebih menakutkan dan membuat marah orang-orang yang menentang gerakan pembebasan daripada aksi blokade damai. Namun tindakan tersebut juga akan membuat mereka menganggap gerakan itu lebih serius, alih-alih menganggapnya sekadar gangguan. (Tentu saja, mereka yang menggunakan keberagaman taktik memiliki pilihan untuk melakukan blokade damai atau sabotase, bergantung pada perkiraan mereka mengenai respons publik.)

Meskipun agak berguna bagi para pekerja, strategi pembangkangan umum tidak relevan bagi populasi yang telah terpinggirkan dan dianggap surplus, seperti banyak bangsa pribumi yang telah ditargetkan untuk diusir atau dimusnahkan, karena partisipasi mereka tidak penting bagi berfungsinya negara agresor. Suku Ache di Amazon tidak membayar pajak yang dapat mereka tahan, dan mereka tidak memiliki pekerjaan yang dapat mereka tinggalkan melalui aksi mogok. Kampanye genosidal terhadap mereka tidak bergantung pada kerja sama atau ketidakkooperasian mereka. Orang-orang yang ingin sekali dilihat oleh pihak berwenang mati begitu saja tidak akan memperoleh daya ungkit melalui pembangkangan.

Sebagaimana telah kita lihat, jenis-jenis utama strategi metode anti-kekerasan semuanya menghadapi jalan buntu yang tidak dapat diatasi dalam jangka panjang. Strategi drama moral tidak memahami bagaimana negara mempertahankan kendali; karena itu, strategi tersebut buta terhadap hambatan yang ditimbulkan media dan lembaga budaya, serta tidak menawarkan tandingan terhadap kemampuan minoritas bersenjata untuk mengendalikan mayoritas yang tidak bersenjata. Pendekatan lobi membuang sumber daya dengan berusaha menekan pemerintah agar bertindak bertentangan dengan kepentingannya sendiri. Strategi yang berpusat pada pembangunan alternatif mengabaikan kemampuan negara

untuk menindas proyek-proyek radikal dan kemampuan kapitalisme untuk menyerap serta merusak masyarakat otonom. Strategi pembangkangan umum membuka pintu menuju revolusi tetapi menolak taktik yang diperlukan gerakan rakyat untuk mengambil alih kendali langsung atas ekonomi, mendistribusikan kembali kekayaan, dan menghancurkan aparatus represif negara.

Pandangan jangka panjang yang menunjukkan ketidakefektifan berbagai jenis strategi metode anti-kekerasan juga membuat kemungkinan strategi militan tampak suram, mengingat sebagian besar komunitas anarkis di AS saat ini mungkin sama sekali tidak siap mempertahankan diri dari negara. Namun melalui pengorganisasian sehari-hari, kaum anti-otoritarian dapat secara strategis mengatasi kepasifan dan menumbuhkan militansi, sehingga mengubah prospek perjuangan di masa depan. Strategi metode anti-kekerasan menghambat pekerjaan ini. Strategi tersebut juga merugikan kita dalam interaksi dengan polisi dan media, dua contoh yang layak dibahas lebih jauh.

Metode anti-kekerasan turut mendukung strategi *community policing* dan pengendalian massa. Taktik pasifisme, seperti banyak taktik kepolisian modern untuk mengendalikan massa, dirancang untuk meredakan situasi yang berpotensi menjadi insurjensi. Dalam bukunya yang baru mengenai sejarah dan perkembangan kepolisian modern AS, *Our Enemies in Blue*, Kristian Williams mendokumentasikan bagaimana krisis pada 1960-an dan 1970-an menunjukkan kepada polisi bahwa metode mereka dalam menghadapi pemberontakan rakyat—seperti kerusuhan perkotaan dan protes militan—justru hanya mendorong lebih banyak perlawanan dan lebih banyak kekerasan dari pihak yang melawan.[169] Perlawanan menjadi lebih kuat, polisi kehilangan kendali, dan pemerintah harus mengerahkan militer, yang semakin mengikis ilusi demokrasi dan membuka kemungkinan pemberontakan nyata.

[169] Williams, Our Enemies in Blue.

Pada tahun-tahun berikutnya, polisi mengembangkan strategi *community policing* untuk memperbaiki citra mereka dan mengendalikan pengorganisasian masyarakat yang berpotensi subversif, serta taktik pengendalian massa yang menekankan de-eskalasi. Deskripsi mengenai taktik ini persis mencerminkan rekomendasi pasifis untuk menjalankan aksi protes. Polisi mengizinkan bentuk-bentuk pembangkangan kecil sambil mempertahankan komunikasi dengan pemimpin protes, yang sebelumnya mereka tekan agar membuat aksi tersebut mengawasi dan mengendalikan dirinya sendiri. "Marshal perdamaian", penghubung dengan polisi, dan izin demonstrasi semuanya merupakan aspek dari strategi kepolisian ini. Hal tersebut membuat saya bertanya-tanya apakah kaum pasifis menciptakan gagasan-gagasan ini secara independen sebagai fungsi dari mentalitas mereka yang secara implisit pro-negara, atau apakah mereka begitu bersemangat untuk mencintai musuh sehingga menelan mentah-mentah saran musuh tersebut mengenai bagaimana perlawanan seharusnya dijalankan. Bagaimanapun, selama kita terus menoleransi kepemimpinan metode anti-kekerasan, polisi akan memiliki kita tepat di posisi yang mereka inginkan. Namun jika kita menolak melakukan de-eskalasi dan menolak bekerja sama dengan polisi, kita dapat mengorganisasi protes yang mengganggu ketika diperlukan dan memperjuangkan kepentingan komunitas atau tujuan kita tanpa kompromi.

Metode anti-kekerasan juga menghasilkan strategi media yang buruk. Kode etik metode anti-kekerasan dalam aksi protes bertentangan dengan aturan nomor satu dalam hubungan dengan media: selalu tetap pada pesan utama. Aktivis metode anti-kekerasan tidak perlu menggunakan kode tersebut untuk menjaga diri mereka tetap damai. Mereka menggunakannya untuk menegakkan keseragaman ideologis dan menegaskan kepemimpinan mereka atas kerumunan lainnya. Mereka juga menggunakannya sebagai asuransi, sehingga jika ada elemen yang tidak dapat mereka kendalikan melakukan tindakan kekerasan selama protes, mereka dapat melindungi organisasi mereka dari pencemaran nama baik di media. Mereka mengeluarkan kode metode anti-kekerasan sebagai bukti bahwa mereka tidak bertanggung jawab atas kekerasan tersebut, lalu merendahkan diri di

hadapan tatanan yang berkuasa. Pada titik ini, mereka sebenarnya sudah kalah dalam perang media. Percakapan yang lazim kira-kira berlangsung seperti berikut:

> Reporter: Apa yang ingin Anda katakan mengenai jendela-jendela yang dihancurkan dalam aksi protes hari ini?
>
> Pengunjuk rasa: Organisasi kami memiliki ikrar metode anti-kekerasan yang telah dipublikasikan secara luas. Kami mengecam tindakan para ekstremis yang merusak aksi protes ini bagi orang-orang yang berniat baik dan peduli untuk menyelamatkan hutan/menghentikan perang/menghentikan penggusuran.

Aktivis jarang mendapatkan lebih dari dua baris kutipan atau klip sepuluh detik di media korporasi. Aktivis metode anti-kekerasan dalam sketsa tersebut menyia-nyiakan sorotan singkat mereka dengan bersikap defensif; menjadikan isu mereka sekunder dibandingkan kekhawatiran elite—penghancuran properti oleh para pengunjuk rasa; tampak mengakui kelemahan, kegagalan, dan ketidakmampuan mereka mengorganisasi masyarakat di hadapan publik (dengan sekaligus mengambil tanggung jawab atas pengunjuk rasa lain sambil mengeluhkan kegagalan mengendalikan mereka); dan, yang tak kalah penting, menikam sekutu dari belakang di depan publik serta memecah gerakan.[170] Percakapan tersebut seharusnya berlangsung seperti ini:

> Reporter: Apa yang ingin Anda katakan mengenai jendela-jendela yang dihancurkan dalam aksi protes hari ini?
>
> Pengunjuk rasa: Itu tidak seberapa dibandingkan dengan kekerasan akibat deforestasi/perang/penggusuran ini. [Masukkan fakta-fakta kuat mengenai persoalan tersebut.]

---

[170] "Konflik internal merupakan sumber kerentanan besar lainnya di dalam gerakan." Randy Borum dan Chuck Tilby, "Anarchist Direct Actions: A Challenge for Law Enforcement," Studies in Conflict and Terrorism, no. 28 (2005): 219. Polisi sendiri sangat menikmati pengkhianatan semacam ini.

Jika didesak, atau ditanya oleh aparat penegak hukum, aktivis dapat bersikeras bahwa mereka tidak bertanggung jawab secara pribadi atas penghancuran properti tersebut dan tidak dapat berkomentar mengenai motivasi orang-orang yang melakukannya. (Namun sebaiknya jangan berbicara kepada anggota media korporasi seolah-olah mereka manusia, karena mereka jarang berperilaku seperti itu. Aktivis hanya boleh menjawab dengan pernyataan singkat yang secara taktis mengarahkan pembicaraan kembali pada persoalan; jika tidak, editor kemungkinan besar akan menggunakan kutipan-kutipan konyol dan menyensor kutipan yang informatif atau menantang.) Jika aktivis berhasil menjaga fokus pada persoalan yang sebenarnya, mereka dapat memanfaatkan kesempatan berikutnya untuk membersihkan nama mereka sambil kembali menekankan persoalan yang sedang dibahas—misalnya dengan menulis surat kepada editor atau memprotes media yang melakukan tuduhan pencemaran nama baik. Namun jika aktivis lebih peduli membersihkan nama mereka daripada membahas persoalannya, mereka telah gagal sejak awal.

Sekilas, konsepsi militan mengenai revolusi tampak lebih tidak praktis dibandingkan konsepsi non-kekerasan, tetapi hal ini terjadi karena konsepsi tersebut realistis. Orang perlu memahami bahwa kapitalisme, negara, supremasi kulit putih, imperialisme, dan patriarki semuanya merupakan bentuk perang terhadap masyarakat di planet ini. Dan revolusi merupakan intensifikasi dari perang tersebut. Kita tidak dapat membebaskan diri dan menciptakan dunia tempat kita ingin hidup jika kita menganggap perubahan sosial fundamental sebagai tindakan menerangi kegelapan, memenangkan hati dan pikiran, menyampaikan kebenaran kepada kekuasaan, menjadi saksi, menarik perhatian masyarakat, atau parade pasif lainnya.

Jutaan orang meninggal setiap tahun di planet ini hanya karena tidak memiliki alasan yang lebih baik selain kekurangan air minum bersih. Karena pemerintah dan korporasi yang telah merebut kendali atas sumber daya bersama tidak menemukan cara untuk memperoleh keuntungan dari kehidupan orang-orang tersebut, mereka membiarkan mereka mati. Jutaan

orang meninggal setiap tahun karena beberapa korporasi dan pemerintah sekutunya tidak mau mengizinkan produksi obat AIDS generik dan obat-obatan lainnya. Apakah kalian pikir lembaga-lembaga dan individu elite yang memegang kekuasaan atas hidup dan mati jutaan orang peduli terhadap protes kita? Mereka telah menyatakan perang terhadap kita, dan kita perlu mengembalikan perang itu kepada mereka.

Bukan karena kita marah (meskipun seharusnya demikian), bukan untuk membalas dendam, dan bukan karena kita bertindak impulsif, melainkan karena kita telah menimbang kemungkinan kebebasan melawan kepastian kehinaan akibat hidup di bawah bentuk dominasi apa pun yang kita hadapi di wilayah dunia kita masing-masing; karena kita menyadari bahwa sebagian orang sudah berjuang, sering kali sendirian, demi pembebasan mereka, dan bahwa mereka memiliki hak untuk melakukannya serta kita seharusnya mendukung mereka; dan karena kita memahami bahwa penjara-penjara yang saling tumpang tindih yang membelenggu dunia kita saat ini telah dibangun dengan begitu cerdik sehingga satu-satunya cara untuk membebaskan diri adalah dengan melawan dan menghancurkan penjara-penjara tersebut serta mengalahkan para penjaganya dengan cara apa pun yang diperlukan.

Menyadari bahwa ini adalah sebuah perang dapat membantu kita menentukan apa yang perlu dilakukan dan menyusun strategi yang efektif untuk jangka panjang. Mereka di antara kita yang hidup di Amerika Utara, Eropa, dan beberapa bagian dunia lainnya hidup dalam ilusi demokrasi. Pemerintah dengan sopan berpura-pura bahwa mereka tidak akan pernah membunuh kita jika kita menantang otoritas mereka, tetapi itu hanyalah lapisan tipis. Dalam pidato tahunannya kepada Kongres pada 3 Desember 1901, Presiden Theodore Roosevelt, ketika berbicara mengenai musuh pada zamannya, menyatakan: "Kita harus berperang dengan efisiensi tanpa kenal lelah bukan hanya terhadap kaum anarkis, tetapi terhadap semua simpatisan aktif maupun pasif kaum anarkis."[171] Seratus tahun kemudian,

[171] Dikutip dalam Fifth Estate, no. 370 (Musim Gugur 2005): 34.

pada September 2001, Presiden George W. Bush mengumumkan: "Entah kalian bersama kami, atau kalian bersama para teroris."[172]

Selain menunjukkan betapa sedikitnya perubahan yang terjadi pada pemerintah kita selama satu abad, kutipan tersebut menimbulkan pertanyaan menarik. Tentu saja kita dapat menolak tuntutan Bush bahwa jika kita tidak berpihak kepada Osama bin Laden maka kita harus menyatakan kesetiaan kepada Gedung Putih. Namun jika kita bersikeras untuk tidak loyal, maka terlepas dari afiliasi pribadi kita, Bush telah menilai kita sebagai teroris, dan Departemen Kehakiman telah menunjukkan bahwa mereka mungkin menuntut kita sebagai teroris—dalam kampanyenya terhadap aktivis lingkungan radikal yang mereka sebut "ekoteroris";[173] dalam aksi mata-mata Joint Terrorism Task Force terhadap para pembangkang; serta dalam pelecehan, represi, dan deportasi terhadap Muslim dan imigran yang menjadi kegiatan "keamanan" domestik utama pemerintah sejak 11 September. Kita dapat dengan bangga mengakui bahwa "teroris" telah menjadi label pilihan pemerintah untuk para pejuang kebebasan selama beberapa dekade, dan tentu saja penghargaan ini masih terlalu dini mengingat kondisi gerakan kita. Namun perlawanan yang telah ditenangkan di AS tidak nyaman dengan peran sebagai pejuang kebebasan. Alih-alih mengakui perang yang sudah ada, kita telah bergeser ke sisi aman

---

[172] George W. Bush, "Address to a Joint Session of Congress" (pidato, United States Capitol, Washington, DC, 20 September 2001); http://www.whitehouse.gov/news/releases/2001/09/20010920-8.html.

[173] Pada saat tulisan ini dibuat, lebih dari selusin orang yang diduga sebagai anggota Earth Liberation Front (ELF) dan Animal Liberation Front (ALF) telah ditangkap setelah FBI menyusup ke dalam gerakan lingkungan radikal. Mereka diancam hukuman penjara seumur hidup atas tindakan pembakaran sederhana, dan di bawah tekanan yang sangat besar ini, banyak di antara mereka setuju menjadi informan pemerintah. Enam aktivis Stop Huntingdon Animal Cruelty (SHAC), kelompok yang berhasil menjalankan boikot agresif terhadap perusahaan yang melakukan pengujian terhadap hewan, didakwa pada Maret 2006 berdasarkan Animal Enterprise Terrorism Act dan baru-baru ini dipenjara selama beberapa tahun. Rodney Coronado, aktivis lingkungan dan masyarakat adat sejak lama serta mantan tahanan ELF, baru saja dikirim kembali ke penjara hanya karena memberikan lokakarya yang mendorong aktivisme lingkungan radikal dan mencakup informasi mengenai cara ia membuat alat pembakar yang digunakan dalam serangan yang sebelumnya membuatnya dipenjara.

dalam dikotomi Bush, entah kita mengakuinya atau tidak, dan metode anti-kekerasan telah menjadi alasan kita.

Jenderal Frank Kitson, seorang ahli teori militer, kepolisian, dan pengendalian sosial Inggris yang berpengaruh, yang strateginya telah disebarluaskan dan diadopsi oleh para perencana negara serta lembaga kepolisian di AS, membagi gangguan sosial menjadi tiga tahap: persiapan, metode anti-kekerasan, dan insurjensi.[174] Polisi memahami hal ini, dan mereka melakukan segala yang dapat mereka lakukan untuk menahan para pembangkang dan massa yang tidak puas agar tetap berada pada dua tahap pertama. Banyak pembangkang tersebut tidak memahami hal ini. Mereka tidak memahami apa yang diperlukan untuk mendistribusikan kembali kekuasaan dalam masyarakat kita, dan mereka mencegah diri mereka sendiri serta sekutu-sekutu mereka untuk melangkah sampai akhir.

Sangat jelas bahwa negara lebih takut terhadap kelompok militan daripada kelompok metode anti-kekerasan, dan saya telah menggunakan hal ini sebagai bukti bahwa kelompok militan lebih efektif. Negara memahami bahwa ia harus merespons dengan lebih keras dan lebih energik untuk menetralisasi gerakan revolusioner militan. Saya telah mendengar cukup banyak aktivis metode anti-kekerasan membalik fakta ini dan menggunakannya untuk berargumen bahwa upaya revolusi melalui metode anti-kekerasan lebih efektif karena upaya militan akan ditindas secara brutal (dan dalam bab-bab lain saya mengutip para aktivis ini untuk menunjukkan bahwa perhatian utama mereka adalah keselamatan diri sendiri). Memang benar, jalan menuju revolusi yang dibayangkan aktivis militan jauh lebih berbahaya dan sulit dibandingkan jalan yang dibayangkan kaum pasifis, tetapi jalan tersebut juga memiliki keunggulan berupa kenyataan, tidak seperti fantasi pasifis. Namun permainan logika ini layak diperiksa.

Kaum pasifis mengklaim bahwa mereka lebih efektif karena mereka lebih mungkin bertahan hidup dari represi. Alasannya adalah bahwa kaum militan memberi negara alasan untuk melenyapkan mereka (alasannya

---

[174] Williams, Our Enemies in Blue, 201.

adalah pembelaan diri terhadap musuh yang menggunakan kekerasan), sedangkan negara tidak mampu menggunakan kekerasan berlebihan terhadap kaum pasifis karena tidak ada pembenaran untuk melakukannya. Asumsi naif yang mendasari penalaran ini adalah bahwa pemerintah diperintah oleh opini publik, bukan sebaliknya. Dengan melewati sofisme metode anti-kekerasan, kita dapat dengan mudah menetapkan faktor yang menentukan apakah represi pemerintah akan populer di pengadilan opini publik. Faktor tersebut adalah legitimasi populer yang dimiliki gerakan perlawanan—atau ketiadaannya—dan faktor itu tidak ada hubungannya dengan kekerasan atau metode anti-kekerasan.

Jika masyarakat tidak melihat gerakan perlawanan sebagai sesuatu yang sah atau penting, jika mereka mengibarkan bendera bersama yang lain, mereka bahkan akan bersorak ketika pemerintah melakukan pembantaian. Namun jika masyarakat bersimpati terhadap gerakan perlawanan, represi pemerintah justru akan melahirkan lebih banyak perlawanan. Pembantaian terhadap kelompok Cheyenne dan Arapaho yang damai di Sand Creek hanya mendapat tepuk tangan dari warga kulit putih Union; demikian pula respons nasional terhadap represi terhadap "komunis" yang tidak berbahaya pada 1950-an. Namun pada saat popularitas mereka mencapai puncaknya, upaya Inggris untuk menindas Irish Republican Army (IRA) justru hanya menghasilkan lebih banyak dukungan bagi IRA dan lebih banyak rasa malu bagi Inggris, baik di Irlandia maupun secara internasional. Dalam dekade terakhir, upaya Serbia untuk menghancurkan Kosovo Liberation Army juga menghasilkan efek yang sama.

Pemerintah mampu menindas kelompok metode anti-kekerasan maupun kelompok militan tanpa menimbulkan reaksi balik selama mereka mengendalikan medan ideologis. Kelompok metode anti-kekerasan dapat beroperasi dengan tingkat kemandirian budaya dan dukungan populer yang lebih rendah karena mereka cenderung menargetkan tujuan yang lebih rendah dan memberikan ancaman yang lebih kecil, sementara kelompok militan, hanya dengan keberadaannya, sudah merupakan tantangan langsung terhadap monopoli negara atas kekuatan. Kelompok militan memahami bahwa mereka perlu mengatasi negara, dan sampai mereka

membantu menciptakan budaya perlawanan yang luas (atau sampai mereka muncul dari budaya semacam itu), mereka akan terisolasi dan terus dikejar.

Kaum pasifis, di sisi lain, memiliki pilihan untuk menolak konfrontasi dengan kekuasaan negara dan berpura-pura bahwa mereka sedang terlibat dalam suatu proses magis untuk mengubah negara melalui "kekuatan cinta", "kesaksian non-kekerasan" mereka, atau dengan menyebarkan gambar-gambar mengharukan mengenai boneka kardus melalui media, atau omong kosong lainnya. Tingkat keberadaan atau kelangkaan pasifisme merupakan indikator yang baik mengenai kelemahan gerakan. Dukungan populer yang kuat memungkinkan gerakan radikal bertahan dari represi; jika sebuah gerakan telah membangun dukungan populer bagi perjuangan militan melawan negara, maka mereka sudah semakin dekat dengan kemenangan.

Sebuah negara memutuskan untuk menindas aktivis dan gerakan sosial ketika negara tersebut memandang tujuan para pembangkang sebagai sesuatu yang mengancam dan dapat dicapai. Jika tujuannya adalah merebut atau menghancurkan kekuasaan negara, dan para agen negara menganggap ada kemungkinan untuk mendekati tujuan tersebut, mereka akan menindas atau menghancurkan gerakan tersebut, terlepas dari taktik yang mereka anjurkan. Apakah kekerasan mendorong represi? Belum tentu. Mari kita mempertimbangkan beberapa studi kasus dan membandingkan represi terhadap Wobblies dengan represi terhadap kaum anarkis imigran Italia atau para penambang Appalachian. Ketiga kasus ini terjadi pada periode yang sama, sepanjang Perang Dunia I hingga 1920-an, di Amerika Serikat.

Industrial Workers of the World (IWW)—yang anggotanya dikenal sebagai "Wobblies"—adalah serikat buruh anarkis yang menginginkan penghapusan kerja upahan. Pada puncaknya pada 1923, IWW memiliki hampir setengah juta anggota dan pendukung aktif. Pada masa awal, serikat ini militan: beberapa pemimpin IWW mendorong sabotase. Namun serikat tersebut tidak pernah sepenuhnya menolak metode anti-kekerasan, dan taktik utamanya adalah pendidikan, protes, "perjuangan kebebasan berbicara", dan pembangkangan sipil. Organisasi IWW yang terbuka dan

strukturnya yang terpusat menjadikannya sasaran empuk represi pemerintah.

Sebagai respons terhadap tekanan negara, organisasi tersebut bahkan tidak mengambil posisi untuk menentang Perang Dunia I. "Pada akhirnya, kepemimpinan memutuskan untuk tidak secara eksplisit mendorong anggota melanggar hukum [dengan menentang wajib militer]. Namun berdasarkan perlakuan yang kemudian mereka terima dari pejabat federal dan negara bagian, mereka sebenarnya sama saja telah melakukannya."[175] Wobblies juga memenuhi tuntutan negara untuk bersikap pasif dengan menekan peredaran pamflet pidato Elizabeth Gurley Flynn tahun 1913 yang mendorong sabotase. IWW menarik buku-buku dan pamflet serupa dari peredaran dan "secara resmi menolak penggunaan sabotase oleh anggota mana pun."[176]

Tentu saja, tidak satu pun dari tindakan tersebut menyelamatkan serikat dari represi karena pemerintah sudah lebih dahulu mengidentifikasinya sebagai ancaman yang harus dinetralisasi. Tujuan IWW—penghapusan kerja upahan melalui pengurangan jam kerja secara bertahap—merupakan ancaman terhadap tatanan kapitalis, dan ukuran serikat tersebut memberinya kekuatan untuk menyebarkan gagasan-gagasan berbahaya ini serta melakukan pemogokan besar. Seratus anggota Wobblies di Chicago diadili pada 1918, selain organisator IWW dari Sacramento dan Wichita; pemerintah menuduh mereka melakukan hasutan, menganjurkan kekerasan, dan sindikalisme kriminal. Semuanya dinyatakan bersalah.

Setelah pemenjaraan dan represi lainnya—termasuk pembunuhan di luar hukum terhadap organisator IWW di beberapa kota—"kekuatan dinamis serikat tersebut hilang; ia tidak pernah mendapatkan kembali pengaruhnya dalam gerakan buruh Amerika."[177] Wobblies menyesuaikan diri dengan kekuasaan negara dan menenangkan diri mereka sendiri dengan

---

[175] JH, "World War 1: The Chicago Trial," Fifth Estate, no. 370 (Musim Gugur 2005): 24.

[176] JH, "Sabotage," Fifth Estate, no. 370 (Musim Gugur 2005): 22.

[177] JH, "World War 1: The Chicago Trial," 24.

meninggalkan taktik kekerasan; hal ini merupakan salah satu langkah menuju represi terhadap mereka. Mereka dipenjara, dipukuli, dan dibunuh oleh massa. Pemerintah menindas mereka karena radikalisme dan popularitas visi mereka. Meninggalkan kekerasan membuat mereka tidak mampu mempertahankan visi tersebut.

Kaum militan anarkis imigran Italia yang tinggal di New England bertahan dari represi pemerintah setidaknya sama baiknya dengan Wobblies, meskipun jumlah mereka jauh lebih kecil dan taktik mereka lebih spektakuler—mereka mengebom rumah dan kantor sejumlah pejabat pemerintah, dan hampir membunuh Jaksa Agung AS A. Mitchell Palmer.[178] Kaum anarkis Italia yang paling militan adalah kaum Galleanis,[179] yang terjun sepenuhnya ke dalam perang kelas. Berbeda dengan Wobblies, mereka secara terbuka dan lantang mengorganisasi perlawanan terhadap Perang Dunia I, mengadakan protes, menyampaikan pidato, dan menerbitkan sejumlah tulisan anti-perang revolusioner yang paling tanpa kompromi di surat kabar seperti *Cronaca Sovversiva* (yang dinyatakan Departemen Kehakiman sebagai "surat kabar paling berbahaya yang diterbitkan di negeri ini").[180]

Bahkan, beberapa dari mereka ditembak mati oleh polisi dalam protes anti-perang. Kaum Galleanis dengan giat mendukung pengorganisasian buruh di pabrik-pabrik New England dan menjadi pendukung utama sejumlah pemogokan besar; mereka juga masih sempat mengorganisasi perlawanan terhadap gelombang fasisme yang meningkat di AS. Namun kaum Galleanis meninggalkan jejak terdalam melalui penolakan mereka untuk menerima represi pemerintah.

---

[178] Paul Avrich, Sacco and Vanzetti: The Anarchist Background (Princeton: Princeton University Press, 1991), 153, 165.

[179] Galleanist adalah kelompok anarkis yang berpusat di sekitar sebuah surat kabar yang diterbitkan oleh Luigi Galleani. Meskipun mereka dipengaruhi oleh corak anarkisme Galleani, mereka tidak mengangkatnya sebagai pemimpin dan sebenarnya tidak menamai diri mereka berdasarkan namanya. Label "Galleanist" terutama digunakan sebagai istilah praktis untuk memudahkan penyebutan.

[180] Paul Avrich, Sacco and Vanzetti: The Anarchist Background, 127.

Mereka melakukan puluhan pengeboman di kota-kota New England serta Milwaukee, New York, Pittsburgh, Philadelphia, Washington DC, dan tempat-tempat lain, sebagian besar sebagai respons terhadap penangkapan atau pembunuhan rekan-rekan mereka oleh aparat negara. Beberapa serangan tersebut merupakan kampanye yang terkoordinasi dengan baik dan melibatkan beberapa pengeboman secara serentak. Yang terbesar adalah pengeboman Wall Street tahun 1920 sebagai respons terhadap rekayasa kasus terhadap Sacco dan Vanzetti (yang tidak terlibat dalam perampokan Braintree yang menyebabkan mereka dieksekusi, tetapi kemungkinan memainkan peran pendukung dalam beberapa pengeboman Galleanis). Tindakan tersebut menewaskan 33 orang, menyebabkan kerusakan senilai 2 juta dolar, dan menghancurkan, antara lain, House of Morgan, gedung J.P. Morgan yang dapat dikatakan sebagai pusat keuangan Amerika. Pemerintah federal melakukan penyelidikan besar-besaran dan perburuan terhadap pelaku tetapi tidak pernah menangkap siapa pun. Paul Avrich menetapkan bahwa pengeboman tersebut dilakukan oleh seorang Galleanis bernama Mario Buda, yang melarikan diri ke Italia dan melanjutkan kegiatannya sampai akhirnya ditangkap oleh rezim Mussolini.[181]

Pemerintah melakukan upaya besar untuk menindas kaum anarkis Italia, dan hanya berhasil sebagian. Aparat pemerintah membunuh beberapa orang melalui tindakan polisi atau eksekusi yudisial, dan memenjarakan lebih dari selusin lainnya, tetapi berbeda dengan Wobblies, kaum Galleanis menghindari penangkapan massal. Hal ini sebagian disebabkan oleh bentuk organisasi mereka yang terdesentralisasi dan sadar keamanan, yang dipengaruhi oleh konsepsi revolusi militan yang mereka anut.

Perlu dicatat bahwa kaum Galleanis menghadapi risiko represi pemerintah yang sangat besar karena, berbeda dengan banyak Wobblies, mereka dapat menjadi sasaran xenofobia WASP dan diancam dengan deportasi. (Bahkan sekitar 80 dari mereka dideportasi, tetapi yang lainnya tetap mampu sangat aktif.[182]) Respons tanpa kompromi kaum Galleanis

[181] Ibid., 207.

[182] Ibid., 127.

terhadap represi negara setidaknya menghasilkan beberapa dampak terukur dalam mengurangi represi—selain membuat pemerintah dan pemilik pabrik takut melakukan tindakan lebih jauh yang dapat memicu para pekerja mereka, karena khawatir para pekerja tersebut akan bergabung dengan para pelempar bom anarkis.

Melalui ancaman bom surat, mereka menyebabkan seorang detektif Bureau of Investigation yang sangat gigih, yang berperan penting dalam melacak dan menangkap beberapa rekan mereka pada 1918, bersembunyi dan kemudian meninggalkan biro tersebut sepenuhnya pada 1919.[183] Satu-satunya konsekuensi yang harus dihadapi agen pemerintah yang bertanggung jawab atas represi terhadap Wobblies hanyalah promosi jabatan.

Dari 1919 hingga 1920, puncak *Red Scare* mulai menghantam kaum anarkis Italia, meskipun mereka tetap aktif dan tanpa kompromi serta tidak runtuh secepat Wobblies. Pada Oktober 1920, *Cronaca Sovversiva*, surat kabar yang menjadi pusat bagi banyak Galleanis, akhirnya ditutup oleh pihak berwenang, dan pusat aktivitas anarkis imigran Italia kembali ke Italia, tempat banyak aktivis melarikan diri atau dideportasi. Namun berakhirnya gerakan mereka di Amerika Serikat bukanlah akhir dari gerakan mereka secara keseluruhan. Selama beberapa tahun, kaum anarkis tersebut menjadi lawan penting Mussolini, yang, seperti rekan-rekannya di Amerika, takut terhadap mereka dan memprioritaskan represi terhadap mereka.

(Bahkan direktur baru Bureau of Investigation, J. Edgar Hoover, memasok kaum fasis dengan informasi yang sangat berharga dengan tujuan khusus menghancurkan kaum anarkis Italia.[184]) Beberapa anarkis Italia yang diasingkan juga ikut serta dalam Perang Saudara Spanyol pada 1936. Meskipun anarkisme Italia di AS "tidak pernah pulih" setelah 1920, "kaum anarkis sama sekali tidak menghilang dari panggung."[185] Dengan fokus

[183] Ibid., 147.
[184] Ibid., 209.
[185] Ibid., 211.

internasional, mereka mengorganisasi perlawanan terhadap kediktatoran komunis dan fasis yang sedang bangkit (mereka berada di "barisan terdepan perjuangan antifasis" di berbagai Little Italy di seluruh AS),[186] dan juga mengubah kampanye dukungan terhadap Sacco dan Vanzetti menjadi perjuangan berskala dunia.

Jauh dari menjadi tokoh yang secara universal mengasingkan orang lain, Sacco dan Vanzetti memperoleh dukungan dari komunitas mereka—baik orang Italia maupun WASP—serta dukungan dari tokoh-tokoh publik di AS dan Eropa, meskipun mereka dipenjara dan tetap menyerukan revolusi dengan kekerasan serta kampanye pengeboman terhadap pihak berwenang. Para pendukung mereka di luar penjara tidak mengecewakan mereka. Dari 1926 hingga 1932, kaum anarkis melakukan beberapa pengeboman lagi, menargetkan hakim, gubernur, algojo, dan orang yang panggilannya kepada polisi menyebabkan kedua orang tersebut ditangkap; tidak satu pun pelaku pengeboman pernah tertangkap. Kaum anarkis Italia juga terus melakukan agitasi dan menyebarkan gagasan mereka—penerus *Cronaca Sovversiva*, yaitu *L'Adunata dei Refrattari*, diterbitkan selama 40 tahun berikutnya, hingga 1960-an.

Mine War 1921 di West Virginia memberikan contoh lain mengenai respons pemerintah terhadap taktik militan. Ketika pemilik tambang menindas upaya para penambang membentuk serikat—memecat anggota serikat dan mendatangkan pekerja pengganti—para pemberontak Appalachian merespons dengan keras. Mereka menembaki para pekerja pengganti dan membunuh beberapa preman perusahaan batu bara serta deputi yang dikirim untuk menindas mereka. Seiring waktu, konflik gerilya berkembang menjadi perang terbuka.

Dalam beberapa kesempatan, polisi dan preman perusahaan menembaki kamp para penambang, dengan perempuan dan anak-anak sebagai sasaran. Dalam pembantaian paling terkenal, mereka menembak mati Sid Hatfield, yang dalam kapasitasnya sebagai sheriff justru melawan represi yang

[186] Ibid., 213.

dilakukan preman perusahaan. Ribuan penambang bersenjata membentuk pasukan dan bergerak menuju Logan, West Virginia, untuk menyingkirkan (dan menggantung) sheriff di sana, yang sangat aktif menindas para penambang yang berserikat.

Angkatan Darat AS merespons dengan ribuan pasukan, senapan mesin, bahkan pemboman menggunakan pesawat dalam peristiwa yang kemudian dikenal sebagai Battle of Blair Mountain. Setelah pertempuran tersebut, para penambang yang berserikat mundur. Namun meskipun terlibat dalam salah satu tindakan pembangkangan bersenjata terbesar pada abad tersebut, sangat sedikit dari mereka yang menerima hukuman penjara berat—sebagian besar pemberontak sama sekali tidak dihukum—dan pemerintah sedikit mengendurkan tekanannya serta mengizinkan pembentukan serikat di tambang-tambang tersebut (serikat mereka masih ada hingga sekarang).[187]

Belakangan, para ahli strategi kepolisian yang menulis mengenai gerakan anarkis mencatat, "Pengumpulan informasi mengenai faksi-faksi paling radikal—dan sering kali paling penuh kekerasan—sangat sulit... Sifat gerakan tersebut yang penuh kecurigaan dan peningkatan keamanan operasional membuat infiltrasi menjadi sulit dan memakan waktu."[188] Dengan demikian, klaim bahwa kelompok metode anti-kekerasan lebih mungkin bertahan dari represi tidak bertahan jika diperiksa lebih cermat. Jika kita mengesampingkan kecenderungan kaum pasifis untuk menyerah terlebih dahulu sehingga mereka tidak pernah menjadi ancaman yang mampu mengubah apa pun, tampaknya kenyataannya justru sebaliknya.

Pertimbangkan beberapa hal yang relevan mengenai apa yang disebut sebagai perlawanan metode anti-kekerasan terhadap pendudukan AS di Irak, salah satu persoalan paling mendesak pada masa itu. Pasifisme memandang kemenangan sebagai menghindari atau mengurangi kekerasan, sehingga secara alami kaum pasifis tidak dapat menghadapi kekerasan secara

---

[187] Lon Savage, Thunder in the Mountains: The West Virginia Mine War, 1920–21 (Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 1990).

[188] Borum dan Tilby, "Anarchist Direct Actions," 220.

langsung. Setiap perlawanan nyata terhadap pendudukan militer akan menyebabkan peningkatan kekerasan—ketika pihak pendudukan berusaha menghancurkan perlawanan—sebelum pembebasan dan kemungkinan terciptanya perdamaian yang sesungguhnya. Keadaan memang harus menjadi lebih buruk sebelum menjadi lebih baik.

Jika perlawanan Irak dikalahkan, situasi mungkin akan tampak lebih damai, tetapi pada kenyataannya kekerasan perang yang spektakuler hanya akan berubah menjadi kekerasan yang terancam, tak terlihat, dan sehari-hari dari pendudukan yang berhasil, sementara rakyat Irak akan semakin jauh dari pembebasan. Namun aktivis metode anti-kekerasan cenderung salah mengartikan kedamaian yang tampak ini sebagai kemenangan, sebagaimana mereka salah mengartikan penarikan pasukan AS dari Vietnam sebagai kemenangan, meskipun pengeboman justru meningkat dan rezim yang didukung AS terus menduduki Vietnam Selatan.

Hal yang tidak dapat disadari oleh aktivis anti-perang metode anti-kekerasan adalah bahwa perlawanan terpenting—mungkin satu-satunya perlawanan yang signifikan—terhadap pendudukan Irak adalah perlawanan yang dilakukan oleh rakyat Irak sendiri. Secara umum, rakyat Irak memilih perjuangan bersenjata.[189] Orang-orang Amerika yang mengecam pilihan ini tanpa memiliki pengetahuan pribadi mengenai

---

[189] Hingga Januari 2006, 88 persen warga Sunni di Irak dan 41 persen warga Syiah mengaku menyetujui serangan terhadap pasukan yang dipimpin AS (Editor & Publisher, "Half of Iraqis Back Attacks on US," dimuat ulang dalam Asheville Global Report, no. 369 [9–15 Februari 2006]: http://www.agrnews.org/?section=archives&cat_id=13&section_id=10&briefs=true). Ada kemungkinan bahwa, mengingat iklim represi politik di Irak, persentase sebenarnya lebih tinggi, tetapi banyak orang tidak ingin mengungkapkan dukungan mereka terhadap pemberontakan kepada para penyurvei. Pada Agustus 2005, 82 persen warga Irak menyatakan bahwa mereka "sangat menentang" keberadaan pasukan pendudukan, menurut jajak pendapat rahasia militer Inggris yang bocor ke pers. Persentase yang sama menyatakan bahwa mereka menginginkan pasukan AS keluar dari negara mereka dalam jajak pendapat Mei 2004 yang dilakukan oleh Coalition Provisional Authority (Thomas E. Ricks, "82 Percent of Iraqis Oppose US Occupation," Washington Post, 13 Mei 2004: http://www.globalpolicy.org/ngos/advocacy/protest/iraq/2004/0513poll.htm).

bagaimana rasanya mengorganisasi perlawanan di Irak hanya memamerkan ketidaktahuan mereka.

Orang-orang di AS yang mengaku anti-perang menggunakan metode anti-kekerasan sebagai alasan untuk menghindari tanggung jawab mereka mendukung perlawanan Irak. Mereka juga mengulang propaganda media korporasi dan berpura-pura bahwa semua kelompok perlawanan Irak terdiri atas kaum fundamentalis otoriter dan patriarkal, padahal merupakan fakta yang dapat diketahui oleh siapa pun yang mau mencari tahu bahwa perlawanan Irak terdiri dari beragam kelompok dan ideologi.

Dalam kasus ini, metode anti-kekerasan merupakan hambatan yang lebih besar daripada ketakutan terhadap represi pemerintah dalam membangun hubungan solidaritas dan menjadi sekutu kritis bagi kelompok-kelompok perlawanan yang paling membebaskan. Mengecam semuanya memastikan bahwa satu-satunya kelompok yang memperoleh dukungan dari luar adalah kelompok-kelompok otoriter, patriarkal, dan fundamentalis. Pendekatan gerakan anti-perang AS terhadap perlawanan Irak bukan sekadar strategi yang buruk: hal tersebut menunjukkan ketiadaan strategi sama sekali, dan inilah sesuatu yang perlu kita perbaiki.

Strategi metode anti-kekerasan tidak dapat mengalahkan negara—strategi tersebut cenderung mencerminkan kurangnya pemahaman mengenai sifat negara itu sendiri. Kekuasaan negara bersifat mempertahankan dirinya sendiri; negara akan mengalahkan gerakan pembebasan dengan cara apa pun yang tersedia baginya. Jika upaya menggulingkan struktur kekuasaan semacam itu bertahan melewati tahap-tahap awal represi, elite akan mengubah konflik menjadi konflik militer, dan orang-orang yang menggunakan taktik metode anti-kekerasan tidak dapat mengalahkan militer. Pasifisme tidak dapat mempertahankan dirinya terhadap pemusnahan tanpa kompromi. Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah kajian mengenai revolusi dalam masyarakat modern:

> Selama Perang Dunia II, orang-orang Jerman tidak terbiasa dengan perlawanan pasif (ketika perlawanan itu terjadi); tetapi angkatan bersenjata masa kini jauh lebih siap menghadapi metode

> anti-kekerasan, baik secara teknis maupun psikologis. Seorang pakar militer Inggris mengingatkan bahwa para pendukung metode anti-kekerasan "cenderung mengabaikan fakta bahwa keberhasilan utamanya diperoleh ketika menghadapi lawan yang kode moralnya pada dasarnya serupa, sehingga kekejaman mereka dibatasi... Satu-satunya kesan yang tampaknya ditimbulkannya pada Hitler adalah membangkitkan dorongannya untuk menginjak-injak apa yang menurut pikirannya merupakan kelemahan yang hina..." Jika kita menerima premis kaum revolusioner kulit hitam di negeri ini, yaitu bahwa kita hidup dalam masyarakat yang rasis, maka sulit mengharapkan kekejaman yang lebih rendah...
>
> Mungkin menarik untuk mencoba menggambarkan jalannya sebuah insurjensi metode anti-kekerasan... Sebenarnya, eksperimen "bermain peran" dalam "pertahanan sipil" sudah pernah dilakukan. Dalam sebuah eksperimen selama tiga puluh satu jam di Grindstone Island, Provinsi Ontario, Kanada, pada Agustus 1965, tiga puluh satu "pembela" non-kekerasan harus menghadapi enam orang "bersenjata" yang mewakili sebuah "pemerintahan sayap kanan Kanada yang didukung Amerika Serikat [yang] telah menduduki sebagian besar wilayah jantung Kanada..." Pada akhir eksperimen, tiga belas pembela dinyatakan "tewas"; para peserta "menyimpulkan bahwa eksperimen tersebut merupakan kekalahan bagi metode anti-kekerasan."[190]

Sejarah praktiknya membawa saya pada kesimpulan yang sama: metode anti-kekerasan tidak mampu mempertahankan dirinya terhadap negara, apalagi menggulingkannya. Kekuatan yang diklaim dimiliki metode anti-kekerasan adalah sebuah delusi yang memberikan rasa aman dan modal

---

[190] Martin Oppenheimer, The Urban Guerrilla (Chicago: Quadrangle Books, 1969), 141–142.

moral kepada para pelakunya untuk menutupi ketidakmampuan mereka memenangkan perjuangan.

Metode Anti Kekerasan Dilandasi Delusi

Ward Churchill berpendapat bahwa pasifisme bersifat patologis. Saya akan mengatakan bahwa, setidaknya, pengembangan metode anti kekerasan sebagai praktik revolusioner dalam konteks saat ini bergantung pada sejumlah delusi. Harus mulai dari mana?

Sering kali, setelah menunjukkan bahwa kemenangan-kemenangan metode anti kekerasan sama sekali bukan kemenangan—kecuali bagi negara—saya menghadapi sanggahan sederhana bahwa karena suatu perjuangan atau tindakan militan tertentu tidak berhasil, maka "kekerasan" juga sama tidak efektifnya. Saya tidak ingat pernah mendengar siapa pun mengatakan bahwa penggunaan metode kekerasan menjamin kemenangan. Saya harap semua orang dapat melihat perbedaan antara menunjukkan kegagalan kemenangan-kemenangan kaum pasifis dan menunjukkan kegagalan perjuangan militan yang tidak pernah diklaim sebagai kemenangan oleh siapa pun. Tidaklah kontroversial untuk menyatakan bahwa gerakan sosial militan telah berhasil mengubah masyarakat, atau bahkan menjadi kekuatan yang dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain: semua orang harus mengakui bahwa perjuangan yang menggunakan keragaman taktik (termasuk perjuangan bersenjata) dapat berhasil. Sejarah penuh dengan contohnya: revolusi di Amerika Utara dan Selatan, Prancis,

Irlandia, Tiongkok, Kuba, Aljazair, Vietnam, dan seterusnya. Juga tidak terlalu kontroversial untuk menyatakan bahwa gerakan militan anti-otoritarian pernah berhasil, setidaknya untuk sementara waktu, membebaskan wilayah-wilayah tertentu dan menciptakan perubahan sosial positif di sana. Contohnya adalah kolektivisasi selama Perang Saudara Spanyol dan di Ukraina Makhno, zona otonom di Provinsi Shinmin yang dibentuk oleh Federasi Anarkis Komunis Korea, serta ruang bernapas sementara yang berhasil diperoleh orang-orang Lakota berkat Crazy Horse dan para pejuangnya. Yang masih dapat diperdebatkan adalah apakah gerakan militan dapat menang dan bertahan dalam jangka panjang sambil tetap bersifat anti-otoritarian. Untuk membuktikan secara meyakinkan bahwa kemungkinan ini mustahil, kaum pasifis harus menunjukkan bahwa penggunaan metode kekerasan terhadap suatu otoritas pasti membuat seseorang mengambil karakteristik otoritarian. Hal ini tidak pernah dan tidak dapat mereka buktikan.

Sering kali, kaum pasifis lebih suka menggambarkan diri mereka sebagai orang-orang yang benar secara moral daripada membela posisi mereka secara logis. Kebanyakan orang yang pernah mendengar argumen mengenai metode anti kekerasan pasti pernah menyaksikan perumusan atau asumsi bahwa metode anti kekerasan adalah jalan bagi orang yang berdedikasi dan disiplin, sementara metode kekerasan adalah "jalan keluar yang mudah", sebuah bentuk menyerah pada emosi-emosi rendah.[191] Ini jelas absurd. Metode anti kekerasan justru merupakan jalan keluar yang mudah. Orang-orang yang memilih mengabdikan diri pada metode anti kekerasan menghadapi masa depan yang jauh lebih nyaman dibandingkan mereka yang memilih mengabdikan diri pada revolusi. Seorang tahanan dari gerakan pembebasan kulit hitam pernah mengatakan kepada saya melalui korespondensi bahwa ketika ia bergabung dengan perjuangan tersebut (ketika masih remaja pula), ia tahu bahwa pada akhirnya ia akan mati atau

[191] Michael Nagler, The Steps of Nonviolence (New York: The Fellowship of Reconciliation, 1999), Pendahuluan. Segala sesuatu selain metode anti-kekerasan digambarkan sebagai hasil dari "ketakutan dan kemarahan... emosi yang berpotensi merusak".

dipenjara. Banyak rekannya telah meninggal. Karena terus melanjutkan perjuangan dari balik jeruji, ia telah dikurung dalam sel isolasi selama waktu yang lebih lama daripada usia saya. Bandingkan hal ini dengan kematian David Dellinger dan Phil Berrigan yang baru-baru ini berlangsung dengan nyaman dan kemudian dikenang secara terhormat. Aktivis anti kekerasan memang dapat mengorbankan hidup mereka demi perjuangan, dan beberapa di antaranya telah melakukannya, tetapi, berbeda dengan aktivis militan, mereka tidak menghadapi titik tanpa jalan kembali setelah mereka tidak mungkin lagi kembali ke kehidupan yang nyaman. Mereka selalu dapat menyelamatkan diri dengan berkompromi terhadap penolakan total mereka, dan kebanyakan dari mereka memang melakukannya.

Selain mencerminkan ketidaktahuan terhadap kenyataan mengenai konsekuensi yang berbeda dari tindakan-tindakan politik tertentu, keyakinan bahwa perjuangan non-pasifis merupakan jalan keluar yang mudah sering kali diwarnai rasisme. Para penulis esai "Why Nonviolence?" berusaha sebaik mungkin sepanjang esai tersebut untuk menghindari pembahasan mengenai ras, tetapi dalam bagian tanya jawab mereka memberikan jawaban terselubung terhadap kritik bahwa pasifisme bersifat rasis dengan menggambarkan "orang-orang tertindas" (orang kulit hitam) sebagai orang yang pemarah dan dikendalikan oleh dorongan hati. "T: Menuntut orang-orang tertindas untuk berperilaku anti kekerasan terhadap para penindas mereka adalah sesuatu yang tidak masuk akal dan tidak adil! Mereka perlu melampiaskan kemarahan mereka!"[192] "Jawaban" para penulis terhadap kritik yang dibuat-buat tersebut mengenai metode anti kekerasan mencakup banyak kekeliruan tipikal dan delusional yang telah dibahas sebelumnya: para penulis menasihati orang-orang yang jauh lebih tertindas daripada mereka sendiri untuk bersabar menghadapi kondisi yang tidak mungkin mereka pahami; para penulis menyarankan orang kulit berwarna untuk bertindak dengan cara yang "memuliakan dan pragmatis"; para penulis mencegah kritik mengenai rasisme dengan menyebut nama satu orang kulit berwarna sebagai token; dan para penulis mengakhiri

[192] Irwin dan Faison, "Why Nonviolence?"

argumen mereka dengan secara tersirat mengancam bahwa aktivisme militan dari orang kulit berwarna akan menyebabkan mereka ditinggalkan dan dikhianati oleh para "sekutu" kulit putih yang berkuasa. Berikut pernyataan mereka:

> Mengenai ketidakadilan, jika orang-orang tertindas dapat menghilangkannya hanya dengan menginginkannya, mereka tidak akan lagi tertindas. Tidak ada jalan menuju pembebasan yang bebas dari penderitaan. Mengingat penderitaan tidak dapat dihindari, maka secara memuliakan sekaligus pragmatis untuk menjadikan disiplin dan penderitaan non-kekerasan (seperti yang dilakukan Martin Luther King Jr.) sebagai suatu keharusan. "Melampiaskan kemarahan" dengan cara yang membuat sebuah kelompok kehilangan sekutunya adalah kemewahan yang tidak mampu ditanggung oleh gerakan-gerakan serius.[193]

Kaum pasifis menipu diri sendiri ketika menganggap aktivisme revolusioner sebagai sesuatu yang impulsif, irasional, dan semata-mata lahir dari "kemarahan". Faktanya, aktivisme revolusioner, dalam beberapa manifestasinya, memiliki kecenderungan intelektual yang sangat kuat. Setelah kerusuhan Detroit pada 1967, sebuah komisi pemerintah menemukan bahwa perusuh pada umumnya (selain merasa bangga terhadap ras mereka dan bersikap bermusuhan terhadap orang kulit putih dan orang kulit hitam kelas menengah) "secara signifikan lebih memahami politik dibandingkan orang Negro yang tidak terlibat dalam kerusuhan".[194] George Jackson mendidik dirinya sendiri selama berada di penjara, dan dalam tulisan-tulisannya menekankan perlunya orang kulit hitam militan mempelajari hubungan historis mereka dengan para penindas dan mempelajari "prinsip-prinsip ilmiah" perang gerilya perkotaan.[195] Black Panthers membaca Mao, Kwame Nkrumah, dan Frantz Fanon, serta mewajibkan anggota baru untuk mendidik diri mereka sendiri mengenai

---

[193] Ibid.

[194] Tani dan Sera, False Nationalism, 167.

[195] George Jackson, Blood In My Eye (Baltimore: Black Classics Press, 1990).

teori-teori politik yang melandasi revolusi mereka.[196] Ketika akhirnya ditangkap dan dibawa ke pengadilan, revolusioner anarkis New Afrikan, Kuwasi Balagoon, menolak legitimasi pengadilan dan menyatakan hak orang kulit hitam untuk membebaskan diri mereka sendiri dalam sebuah pernyataan yang dapat dipelajari oleh kaum pasifis dalam jumlah yang sangat banyak:

> Sebelum menjadi seorang revolusioner bawah tanah, saya adalah pengorganisasi penyewa dan ditangkap karena mengancam seorang pengawas gedung kolonial berbobot 270 pon dengan parang, yang secara fisik menghentikan pengiriman minyak ke sebuah gedung tempat saya tidak tinggal, tetapi telah saya bantu organisasikan. Sebagai seorang pengorganisasi untuk Community Council on Housing, saya tidak hanya turut mengorganisasi mogok bayar sewa, tetapi juga menekan para tuan tanah kumuh untuk melakukan perbaikan dan menyediakan pemanas serta air panas, membunuh tikus, mewakili penyewa di pengadilan, menghentikan pengusiran ilegal, berhadapan dengan Marshal Kota, membantu mengubah uang sewa menjadi sumber daya untuk perbaikan dan kepemilikan kolektif oleh para penyewa, serta melakukan demonstrasi setiap kali kebutuhan para penyewa dipertaruhkan... Kemudian saya mulai menyadari bahwa dengan semua upaya ini, kami tidak mampu menggores permukaan masalah...
>
> Ritual-ritual hukum tidak memiliki pengaruh terhadap proses historis perjuangan bersenjata bangsa-bangsa tertindas. Perang akan terus berlangsung dan semakin intensif, dan bagi saya, saya lebih memilih berada di penjara atau di dalam kubur daripada melakukan apa pun selain melawan penindas rakyat saya. Bangsa New Afrikan, begitu pula bangsa-bangsa penduduk asli Amerika, dijajah di dalam batas-batas Amerika Serikat saat ini, sementara

[196] Abu-Jamal, We Want Freedom, 105.

> bangsa Puerto Rico dan Mexicano dijajah baik di dalam maupun di luar batas-batas Amerika Serikat saat ini. Kami memiliki hak untuk melawan, mengambil alih uang dan senjata, membunuh musuh rakyat kami, melakukan pengeboman dan apa pun yang membantu kami meraih kemenangan, dan kami akan menang.[197]

Sebagai perbandingan, analisis strategis dan taktis aktivisme anti kekerasan relatif sederhana, dan jarang melampaui pengulangan klise-klise usang serta kebenaran moralistik yang sudah basi. Besarnya persiapan dan ketekunan yang diperlukan untuk berhasil melakukan tindakan militan, jika dibandingkan dengan yang diperlukan untuk tindakan anti kekerasan, juga bertentangan dengan anggapan bahwa aktivisme revolusioner bersifat impulsif.

Orang-orang yang bersedia mengakui adanya metode kekerasan dalam revolusi—membicarakan tentang memilih metode kekerasan sebenarnya menyesatkan, karena kekerasan melekat dalam revolusi sosial maupun status quo yang menindas yang mendahuluinya, terlepas dari apakah kita menggunakan sarana kekerasan atau tidak—lebih mungkin memahami pengorbanan yang terlibat. Pengetahuan apa pun mengenai apa yang dipersiapkan dan dialami oleh kaum revolusioner menunjukkan betapa kejamnya ketidaktahuan dalam pernyataan kaum pasifis bahwa kekerasan revolusioner bersifat impulsif. Sebagaimana telah disebutkan, tulisan-tulisan Frantz Fanon termasuk yang paling berpengaruh bagi kaum revolusioner kulit hitam di Amerika Serikat selama gerakan pembebasan kulit hitam. Bab terakhir bukunya *The Wretched of the Earth* sepenuhnya membahas "perang kolonial dan gangguan mental", yakni trauma psikologis yang secara rutin muncul akibat kolonialisme dan "perang total" yang dilancarkan Prancis terhadap pejuang kemerdekaan Aljazair[198] (sebuah perang yang, perlu saya catat, menjadi bagian besar dari buku teks yang digunakan Amerika Serikat dalam perang kontra-pemberontakan dan

---

[197] Kuwasi Balagoon, A Soldier's Story: Writings of a Revolutionary New Afrikan Anarchist (Montreal: Solidarity, 2001), 28, 30, 72.

[198] Fanon, The Wretched of the Earth, 249–251.

perang pendudukan hingga saat ini). Orang-orang yang berjuang untuk revolusi memang mengetahui apa yang mereka hadapi, sejauh kengerian tersebut memang dapat diketahui sebelumnya. Namun, apakah kaum pasifis juga demikian?

Delusi lainnya (yang diungkapkan oleh kaum pasifis yang ingin tampak militan dan berkuasa) adalah bahwa kaum pasifis juga melawan, hanya saja secara anti kekerasan. Ini omong kosong. Duduk sambil mengunci lengan bukanlah perlawanan; itu adalah kapitulasi keras kepala.[199] Dalam situasi yang melibatkan seorang perundung atau aparatus kekuasaan yang terpusat, melawan secara fisik akan mencegah serangan-serangan berikutnya karena meningkatkan biaya penindasan yang harus ditanggung oleh pihak yang menindas. Perlawanan lembek melalui metode anti kekerasan justru membuat serangan berikutnya menjadi lebih mudah dilakukan. Pada aksi protes berikutnya, misalnya, lihat betapa enggannya polisi mengepung kelompok-kelompok militan seperti *black bloc* dan melakukan penangkapan massal terhadap mereka.[200] Polisi tahu bahwa mereka membutuhkan satu atau dua polisi untuk menghadapi setiap demonstran, dan bahwa beberapa dari mereka akan mengalami luka parah. Sebaliknya, para demonstran damai dapat dikurung dengan barikade oleh sejumlah kecil polisi, yang kemudian dapat masuk ke kerumunan sesuka hati dan mengangkut para demonstran yang tidak melakukan perlawanan satu per satu.

Palestina adalah contoh lainnya. Tidak diragukan lagi bahwa orang-orang Palestina merupakan gangguan bagi negara Israel, dan bahwa negara Israel tidak memedulikan kesejahteraan orang-orang Palestina. Seandainya

---

[199] "Perlawanan aktif terjadi ketika aktivis menggunakan kekuatan terhadap polisi... atau secara proaktif terlibat dalam aktivitas ilegal seperti vandalisme, sabotase, atau perusakan properti." Kalimat ini muncul dalam Borum dan Tilby, "Anarchist Direct Actions," 211. Kedua penulisnya—satu profesor dan satu mantan kepala kepolisian—memasukkan aksi duduk (sit-in) dan tindakan serupa ke dalam kategori perlawanan pasif.

[200] Yang saya maksud dengan black bloc adalah taktik militan, bukan kelompok bergaya punk yang mengenakan pakaian serba hitam tetapi pada akhirnya bertindak pasif. Black bloc yang sesungguhnya semakin jarang ditemukan di AS.

orang-orang Palestina tidak membuat pendudukan Israel dan setiap agresi berikutnya menjadi mahal bagi Israel, seluruh tanah Palestina akan dirampas, kecuali beberapa wilayah reservasi untuk menampung sejumlah pekerja surplus yang diperlukan guna melengkapi perekonomian Israel, dan orang-orang Palestina akan menjadi sekadar kenangan dalam deretan panjang bangsa-bangsa yang telah punah. Perlawanan Palestina, termasuk bom bunuh diri, telah membantu memastikan keberlangsungan hidup Palestina menghadapi musuh yang jauh lebih kuat.

Metode anti kekerasan juga menipu dirinya sendiri dan para pengikutnya melalui kebenaran klise: "Masyarakat selalu penuh kekerasan. Metode anti kekerasan-lah yang revolusioner."[201] Dalam praktiknya, masyarakat kita menghormati dan memperingati baik kekerasan pro-negara maupun pasifisme pembangkang yang dianggap terhormat. Aktivis yang sama yang mengklaim bahwa masyarakat kita sudah pro-kekerasan dapat menyebut nama Leon Czolgosz (anarkis yang membunuh Presiden McKinley) dalam sebuah tulisan opini tamu di surat kabar korporat lokal dan mengetahui bahwa pembaca arus utama akan merespons tokoh yang melakukan kekerasan tersebut dengan kecaman. Sementara itu, aktivis yang sama dapat menyebut kaum pasifis seperti King dan Gandhi untuk memberikan keyakinannya aura kehormatan di mata arus utama.[202] Jika masyarakat memang sudah mendukung kekerasan secara menyeluruh, dan pasifisme cukup revolusioner untuk menantang masyarakat kita serta penindasan

---

[201] Spruce Houser, diskusi panel "Violence/Nonviolence". Houser menyatakan dirinya sebagai anarkis dan pasifis.

[202] Houser, "Domestic Anarchist Movement Increasingly Espouses Violence," http://athensnews.com/index.php?action=viewarticle&section=archives&story_id=17497. Dalam gaya pasifis yang sesungguhnya, Houser mengirimkan artikelnya kepada Athens News sebagai persiapan menghadapi North American Anarchist Conference yang akan datang, dengan tujuan memperkuat pasifisme melalui pembentukan opini publik lokal melawan "anarkis yang menggunakan kekerasan". Ia dengan lemah memprotes kenyataan bahwa artikelnya kemudian diubah oleh media korporasi menjadi propaganda melawan seluruh gerakan anarkis melalui sebuah catatan tulisan tangan yang ia coretkan pada banyak fotokopi artikel yang ia bagikan, yang menyatakan bahwa judul aslinya adalah "Anarchism and Violence", tetapi editor mengubahnya.

yang telah mengakar di dalamnya, mengapa Czolgosz layak dibenci sementara Gandhi layak mendapat persetujuan?

Kaum pasifis juga menyimpan delusi mengenai kepatutan negara dan, secara bawah sadar, mengenai seberapa besar perlindungan yang dapat diberikan oleh privilese mereka. Para mahasiswa yang memimpin pendudukan Lapangan Tiananmen di "Beijing Otonom" berpikir bahwa pemerintah "revolusioner" mereka tidak akan menembaki mereka jika mereka tetap menjadi oposisi yang damai dan loyal. "Kesalahpahaman mahasiswa yang nyaris total mengenai hakikat legitimasi di bawah kekuasaan birokratis dan ilusi bahwa Partai dapat diajak berunding membuat mereka tidak berdaya, baik dalam hal sarana teoretis untuk menggambarkan tindakan mereka maupun dalam praktik sempit pembangkangan sipil yang mereka pilih."[203] Karena itu, ketika para mahasiswa yang telah menempatkan diri mereka sebagai pengendali gerakan menolak mempersenjatai diri (tidak seperti banyak orang di kawasan pinggiran kelas pekerja yang kurang berpendidikan tetapi lebih cerdas), seluruh gerakan menjadi rentan, dan Beijing Otonom dihancurkan oleh tank-tank Tentara Pembebasan Rakyat. Para mahasiswa di Kent State juga sama terkejutnya, meskipun pemerintah yang sama yang membunuh segelintir dari mereka sedang membantai jutaan orang di Indochina tanpa konsekuensi ataupun keraguan.

Pada akhirnya, metode anti kekerasan memiliki kedalaman intelektual yang tidak lebih besar daripada potongan suara di media. Pasifisme membutuhkan sebuah istilah yang sangat samar, luas, sarat muatan, dan tidak analitis—kekerasan—untuk diberi ketepatan ilmiah. Lagi pula, bukan rasisme, bukan seksisme, bukan homofobia, bukan otoritarianisme, melainkan kekerasan yang harus menjadi poros kritis tindakan kita. Mengapa kita mengambil sumpah anti-rasisme sebelum sebuah pawai, atau menjadikan partisipasi dalam suatu gerakan bergantung pada sikap menghormati perempuan, orang queer, dan orang trans, jika kita dapat

[203] Burt Green, "The Meaning of Tiananmen," Anarchy: A Journal of Desire Armed, no. 58 (Musim Gugur–Musim Dingin 2004): 44.

mengambil sumpah yang jauh lebih tidak memecah belah mengenai anti kekerasan? Kemungkinan besar sebagian besar pendukung metode anti kekerasan tidak pernah mengajukan pertanyaan ini, dan hal tersebut menunjukkan keterbatasan pemikiran pasifis. Karena itu, kaum pasifis mengabaikan perpecahan nyata seperti privilese kulit putih dan justru membuat pembedaan yang tidak berdasar dan berpotensi rasis/kelasis antara memotong sebuah gembok dalam demonstrasi yang telah diumumkan sebelumnya agar para demonstran dapat melakukan *die-in* di pangkalan militer dan memecahkan jendela di tengah kerusuhan agar seorang penghuni ghetto dapat memperoleh makanan dan uang untuk mengurus keluarganya. Yang signifikan, kaum pasifis tidak membuat pembedaan penting antara kekerasan personal yang bersifat struktural, institusional, dan secara sistemik diizinkan oleh negara (dengan negara dipahami secara luas sehingga mencakup fungsi ekonomi dan patriarki) dan kekerasan sosial individual yang dianggap "kriminal", atau kekerasan sosial kolektif yang dianggap "revolusioner", yang ditujukan untuk menghancurkan kekerasan negara yang jauh lebih besar. Berpura-pura bahwa semua kekerasan itu sama sangatlah menguntungkan bagi orang-orang berprivilese yang mengaku anti-kekerasan, yang memperoleh manfaat dari kekerasan negara dan memiliki banyak hal untuk hilang jika terjadi kekerasan revolusioner.

Menyelinap ke pangkalan militer, menumpahkan darah sendiri pada berbagai benda, dan memukulkan palu ke rudal, demikian yang dikatakan kepada kita, merupakan tindakan anti kekerasan, tetapi meledakkan pabrik Litton Systems (tempat komponen rudal jelajah dibuat) akan dianggap sebagai tindakan kekerasan bahkan jika tidak ada seorang pun yang terluka. Mengapa? Jawaban yang biasanya diberikan adalah bahwa bom mengancam manusia, sedangkan biarawati kulit putih tua yang membawa palu tidak, atau bahwa ketika aktivis menggunakan bom, mereka tidak dapat menjamin bahwa tidak ada orang yang akan terluka. Argumen pertama mengabaikan dua fakta: apa yang dianggap sebagai ancaman sebagian besar ditentukan oleh prasangka yang telah ada sebelumnya terhadap ras dan kelas tertentu, dan bagi mayoritas penduduk dunia di luar Amerika Utara, sebuah rudal

yang tidak berfungsi jauh lebih tidak mengancam dibandingkan rudal yang berfungsi, tak peduli berapa banyak bom yang harus diledakkan di Global Utara untuk mencapai tujuan tersebut. Tidak diragukan lagi bahwa pengeboman dapat menghancurkan rudal dengan lebih baik daripada pemukulan menggunakan palu. Argumen kedua, sebagaimana telah saya catat, mengabaikan kemungkinan adanya korban di luar Amerika Utara. Bom jauh lebih menjamin bahwa sebuah pabrik tidak akan mampu memproduksi rudal dibandingkan palu, dan rudal yang berada di tangan negara-negara imperialis membunuh jauh lebih banyak orang dibandingkan bom (atau palu) yang berada di tangan kelompok gerilya perkotaan. Namun, pertimbangan ini begitu jauh dari pikiran kaum pasifis sehingga para biarawati yang saya maksud mendasarkan sebagian besar pembelaan mereka di pengadilan pada argumen bahwa mereka tidak menimbulkan kerusakan nyata, melainkan hanya kerusakan simbolis, terhadap fasilitas rudal yang mereka masuki.[204] Apakah mereka benar-benar dapat dianggap anti kekerasan setelah dengan sengaja menyia-nyiakan kesempatan untuk menonaktifkan sebuah instrumen perang yang besar?

Dalam sebuah lokakarya yang saya adakan mengenai kelemahan metode anti kekerasan, saya melakukan sebuah latihan kecil untuk menunjukkan betapa kaburnya sebenarnya gagasan tentang kekerasan ini. Saya meminta para peserta, yang terdiri dari pendukung metode anti kekerasan maupun pendukung keragaman taktik, untuk berdiri dan, ketika saya perlahan-lahan membacakan daftar berbagai tindakan, berjalan ke satu tempat jika mereka menganggap tindakan tersebut merupakan kekerasan, dan ke tempat lain jika mereka menganggapnya bukan kekerasan. Tindakan-tindakan tersebut antara lain membeli pakaian yang dibuat di pabrik dengan kondisi kerja eksploitatif, makan daging, seekor serigala membunuh rusa, membunuh

[204] Judith Kohler, "Antiwar Nuns Sentenced to 2 1/2 Years," Associated Press, 25 Juli 2003. Saya tidak akan menyalahkan siapa pun karena menggunakan strategi pembelaan di pengadilan yang menurut mereka paling tepat, tetapi dalam kasus ini argumen para biarawati tersebut secara jujur mencerminkan kenyataan bahwa mereka tidak menyebabkan kerusakan fisik nyata terhadap fasilitas rudal tersebut, padahal mereka sebenarnya memiliki kesempatan untuk melakukannya.

seseorang yang akan meledakkan bom di tengah kerumunan, dan sebagainya. Hampir tidak pernah ada kesepakatan sempurna di antara para peserta, dan beberapa tindakan yang mereka anggap sebagai kekerasan juga mereka anggap bermoral, sementara sebagian lainnya menganggap tindakan-tindakan tertentu yang tidak mengandung kekerasan sebagai tidak bermoral. Pelajaran akhirnya adalah: apakah benar masuk akal menjadikan begitu banyak strategi, aliansi, dan keterlibatan kita dalam aktivisme bergantung pada sebuah konsep yang begitu kabur sehingga tidak ada dua orang yang benar-benar dapat sepakat mengenai apa artinya?

Upaya untuk benar-benar mendefinisikan kekerasan menghasilkan dua kemungkinan. Kekerasan didefinisikan secara harfiah sebagai sesuatu yang menyebabkan rasa sakit atau ketakutan, sehingga tidak dapat dianggap sebagai sesuatu yang tidak bermoral karena mencakup aktivitas alami seperti melahirkan atau memakan makhluk hidup lain untuk bertahan hidup; atau kekerasan didefinisikan dengan mempertimbangkan konsekuensi moralnya, dalam hal ini tidak bertindak atau tidak efektif ketika menghadapi kekerasan yang lebih besar juga harus dianggap sebagai kekerasan.[205] Kedua definisi tersebut menyingkirkan metode anti kekerasan—yang pertama karena kekerasan tidak dapat dihindari dan merupakan hal yang normal, yang kedua karena metode anti kekerasan harus dianggap sebagai kekerasan jika gagal mengakhiri suatu sistem kekerasan, dan juga karena semua orang berprivilese harus dianggap terlibat dalam kekerasan, entah mereka menganggap diri mereka pasifis atau tidak. Namun, kaum pasifis tetap menipu diri sendiri dengan berpikir bahwa kekerasan telah didefinisikan secara memadai sehingga kita dapat berpura-

[205] Definisi ketiga yang mungkin adalah mencoba menarik garis berdasarkan akal sehat di antara berbagai tindakan yang berpotensi dikategorikan sebagai kekerasan. Jika kita hidup dalam perekonomian politik berbasis kebutuhan, akal sehat akan mengakui kebutuhan manusia untuk mempertahankan diri dan hidup bebas dari penindasan; dengan demikian, tindakan revolusioner yang bertujuan menciptakan masyarakat tempat setiap orang dapat memenuhi kebutuhannya tidak dapat dianggap sebagai kekerasan.

pura bahwa penggunaan kekerasan memiliki konsekuensi psikologis tertentu yang tidak terelakkan.

Todd Allin Morman, dalam *Social Anarchism*, mengambil gagasan Erich Fromm untuk membuat pembedaan yang rapi antara "otoritas rasional" dan "otoritas irasional". Morman menyatakan bahwa "anarkisme menentang semua bentuk otoritas irasional dan mendukung otoritas rasional sebagai gantinya."[206] Otoritas irasional didasarkan pada penguasaan atas manusia, sementara otoritas rasional didefinisikan sebagai pengaruh yang diberikan secara sukarela berdasarkan pengalaman dan kompetensi. "[M]ustahil menggunakan kekerasan untuk mendorong tatanan anarkis yang lebih tinggi karena kekerasan niscaya mereproduksi sikap psikologis yang bertentangan dengan tujuan revolusi anarkis." Seperti yang lazim dilakukan, ia berpendapat bahwa kita harus memasuki revolusi secara damai karena jika tidak, kita hanya akan "membentuk kembali negara dalam bentuk... yang baru". Namun, mengapa kita dapat berhenti melakukan kekerasan sekarang, sebelum revolusi, tetapi tidak setelahnya? Mengapa kita diberi tahu bahwa kita pasti dan tidak berdaya akan menjadi otoriter setelah revolusi yang menggunakan metode kekerasan, sementara pada saat yang sama kita didorong untuk memutus pola-pola psikologis masyarakat kita yang penuh kekerasan dan meninggalkan perjuangan militan? Morman tidak menjelaskan bagaimana ia dapat memandang manusia secara deterministik pada akhir sebuah kalimat, tetapi memperlakukan manusia sebagai agen bebas pada awal kalimat yang sama. Saya menduga hal ini karena akademisi seperti Morman takut terhadap apa yang akan terjadi pada mereka jika mereka tidak meninggalkan revolusi militan (yang berarti meninggalkan revolusi secara keseluruhan); sebagai gantinya, mereka memilih menegaskan "otoritas rasional" mereka dan berpura-pura berkontribusi pada proses yang entah bagaimana akan membuat negara menjadi usang. Tentu saja, kontribusi teoretis utama kita sebagai kaum anarkis adalah bahwa negara sudah usang sejak awal kemunculannya, tetapi

---

[206] Todd Allin Morman, "Revolutionary Violence and the Future Anarchist Order," Social Anarchism, no. 38 (2005): 30–38.

tetap saja negara mempertahankan dan memperoleh kekuasaan. Silogisme Fromm, atau setidaknya interpretasi Morman terhadapnya, meleset dari persoalan bahwa bagi sebuah "otoritas irasional", "otoritas rasional" tidak relevan, tidak bermakna, dan tidak berdaya.

Menurut saya, akan jauh lebih mudah untuk mengakhiri pola-pola psikologis kekerasan dan dominasi setelah kita menghancurkan institusi sosial, badan politik, dan struktur ekonomi yang secara khusus dibentuk untuk mempertahankan dominasi koersif. Namun, para pendukung metode anti kekerasan dengan berani menyerukan mundur, menyatakan bahwa kita seharusnya menangani gejala sementara penyakitnya dibiarkan menyebar, membela dirinya sendiri, dan memilih kenaikan gajinya sendiri. Morman mengatakan, "Kekerasan hanya mampu menyerang manifestasi fisik dari relasi sosial yang mempertahankan negara. Seseorang tidak dapat membunuh relasi sosial tersebut melalui serangan fisik."[209] Terlepas dari kenyataan bahwa pernyataan ini jelas salah dalam kaitannya dengan budaya-budaya pribumi yang melawan invasi dan imperialisme asing (dalam kasus-kasus tersebut, membunuh atau mengusir penjajah memang berarti membunuh kolonialisme, jika hal itu dapat dilakukan sebelum Westernisasi berlangsung), mari kita terima eurosentrisme sempit Morman dan berfokus pada masyarakat yang di dalamnya penindas dan tertindas berasal dari bangsa atau budaya yang sama. Ia baru saja menetapkan bahwa kekerasan dapat menghancurkan manifestasi fisik penindasan, tetapi tidak manifestasi psikologisnya. Orang yang masuk akal akan melanjutkannya dengan merekomendasikan perjuangan revolusioner yang mencakup kegiatan destruktif sekaligus kreatif—metode kekerasan terhadap para penindas dan mesin mereka, disertai secara bersamaan dengan pemeliharaan dan penyembuhan komunitas sendiri. Namun, Morman dan ribuan pasifis yang berpikir seperti dirinya justru menyatakan bahwa kita harus berfokus pada pembebasan psikologis sembari menghindari perjuangan fisik. Bagaimana mereka gagal melihat kesejajaran yang menyertainya dengan argumen yang baru saja mereka buat—bahwa tindakan psikologis tidak dapat menghancurkan manifestasi fisik negara—sungguh membingungkan. Mungkin mereka menganggap bahwa relasi sosial penindasan berdiri

sendiri dan menciptakan struktur fisik penindasan dari ketiadaan, tetapi ini terlalu sederhana. Relasi sosial dan struktur fisik tidak dapat sepenuhnya dipisahkan (dalam kenyataan, bukan dalam filsafat, karena istilah-istilah tersebut hanyalah perangkat analitis yang memudahkan kita membicarakan berbagai aspek dari hal yang sama), dan keduanya jelas berkembang secara bersamaan. Struktur fisik dan relasi sosial saling bergantung sekaligus saling memperkuat.

Morman juga mempertahankan gagasan totalitarian mengenai revolusi. "Revolusioner mempromosikan seperangkat relasi sosial tertentu dan menghancurkan relasi-relasi lama, bukan melalui pengajaran, teladan, atau argumen yang disusun dengan baik, melainkan melalui kekuasaan, ketakutan, dan intimidasi: penopang otoritas irasional."[207] Argumen ini menyiratkan bahwa revolusi non-pasifis harus dilancarkan terhadap orang-orang yang secara filosofis menyimpang atau secara politik tidak benar—orang-orang yang mempercayai hal yang salah (begitulah cara sebuah partai politik memandang revolusi). Namun, ada lebih dari satu poros dalam perjuangan pembebasan. Perjuangan tersebut dapat bersifat kultural, untuk memperjuangkan pengusiran penjajah asing dan partai-partai politik borjuis yang telah mengambil karakteristik penjajah tersebut (seperti yang dijelaskan Fanon), atau dapat bersifat struktural, untuk menghancurkan struktur kekuasaan yang terpusat dan institusi-institusi hierarkis tanpa menargetkan orang tertentu, kecuali mereka yang memilih bertempur di pihak kekuasaan. Setelah sebuah revolusi menghancurkan seluruh struktur kapitalisme—merebut semua pabrik, mendistribusikan kembali seluruh tanah, membakar seluruh uang—orang-orang yang secara filosofis kapitalis tidak perlu dibersihkan atau diintimidasi melalui otoritas irasional. Tanpa aparatus militer untuk menerapkan kapitalisme atau aparatus kepolisian untuk melindunginya, mereka—sebagai manusia—cukup tidak berbahaya, dan mereka akan belajar melakukan sesuatu yang kreatif dalam hidup mereka atau mati kelaparan tanpa menyadari bahwa mereka tidak lagi dapat membayar orang lain untuk menjadi budak mereka. Konstruksi khas

[207] Ibid., 35.

anarkis-pasifis Morman bergantung pada visi revolusi politik yang eurosentris, di mana sebuah partai revolusioner merebut kekuasaan dan memaksakan visinya mengenai kebebasan kepada seluruh masyarakat melalui sebuah aparatus terpusat. Faktanya, masyarakat itu sendiri—sebagaimana adanya sekarang, sebuah ikatan artifisial yang menyatukan orang-orang yang tidak memiliki kepentingan bersama yang bebas dari paksaan untuk bekerja sama—itulah yang perlu dihancurkan. Sebuah gerakan revolusioner militan dapat menghancurkan pusat gravitasi pemerintahan yang menyatukan massa politik dalam satu negara-bangsa. Setelah itu, kita tidak memerlukan ideologi rasional yang "masuk akal" untuk menyatukan semua orang, karena masyarakat akan terpecah menjadi unit-unit yang lebih kecil dan organik. Kaum revolusioner tidak perlu menggunakan kekerasan untuk meyakinkan semua orang agar berperilaku dengan cara tertentu karena tidak akan ada kebutuhan akan keseragaman di seluruh negeri.

Penalaran Morman juga didasarkan pada asumsi budaya Barat yang gagal menghargai alasan apa pun untuk menggunakan kekerasan yang tidak ditujukan untuk dominasi. Asumsi-asumsi ini berkaitan erat dengan totalitarianisme yang melekat dalam budaya Barat (yang juga tampak dalam kecenderungan pro-negara pasifisme, yang mengistimewakan kekerasan negara sembari secara aktif mengucilkan kekerasan pemberontakan). Gagasan bahwa penggunaan "kekerasan" secara otomatis membentuk otoritas irasional tidak masuk akal dari perspektif nilai-nilai budaya yang tidak selalu menggambarkan kekerasan sebagai alat untuk melayani dominasi. Menurut masyarakat Mande, Mangala sang pencipta membunuh Farrow sebagai pengorbanan demi menyelamatkan apa yang tersisa dari ciptaan. Sebaliknya, dalam mitologi Yunani, Cronus berusaha membunuh putranya, dan kemudian Zeus menelan kekasihnya, Metis, untuk mempertahankan kekuasaannya. Dinamika ini merupakan pola yang berulang dalam mitologi Barat. Penggunaan kekerasan di dalamnya entah diperhitungkan untuk memperoleh kekuasaan dan kendali koersif, atau dilakukan karena dorongan emosi, yang hampir selalu berupa kecemburuan

yang lahir dari keinginan untuk memiliki makhluk lain. Pola-pola ini tidak bersifat universal di semua kebudayaan.

Pola-pola tersebut juga tidak berlaku universal untuk semua situasi. Kekerasan kolektif yang terkoordinasi untuk membangun dan menegakkan seperangkat relasi sosial baru yang harus dipertahankan melalui kekerasan, atau revolusi yang dilakukan dengan mengambil alih institusi-institusi terpusat, memang merupakan penciptaan atau pelestarian otoritas koersif. Namun, kedua hal tersebut bukanlah satu-satunya pilihan untuk melakukan perubahan sosial. Kita telah melihat Frantz Fanon menggambarkan kekerasan sebagai "kekuatan pemurni" ketika digunakan oleh orang-orang yang dihancurkan dan didehumanisasi oleh kolonisasi untuk membebaskan diri mereka sendiri. (Dan dinamika kolonialisme berlaku hingga hari ini terhadap populasi pribumi, koloni-koloni secara langsung dari Hawaii hingga Samoa, serta wilayah-wilayah yang diduduki dari Kurdistan hingga Irak, sementara dinamika serupa juga berlaku terhadap populasi neokoloni di Afrika, Asia, dan Amerika Latin, serta "koloni internal" yang berasal dari populasi budak di Amerika Serikat. Singkatnya, dinamika ini masih berlaku bagi ratusan juta orang dan sama sekali belum usang.) Fanon membantu FLN (Front Pembebasan Nasional) di Aljazair dan bekerja di rumah sakit jiwa, dengan spesialisasi pada psikologi orang-orang yang dijajah dan dampak psikologis perjuangan pembebasan mereka. Dengan kata lain, ia berada dalam posisi yang agak lebih baik daripada Erich Fromm untuk menilai psikologi kekerasan dalam perjuangan pembebasan dari sudut pandang mayoritas penduduk dunia—bukan dari sudut pandang sebuah partai politik terdidik yang berusaha membentuk kembali dunia menurut citranya sendiri, melainkan dari sudut pandang orang-orang yang ditundukkan oleh sebuah sistem yang begitu penuh kekerasan sehingga mereka hanya memiliki dua pilihan: melawan dengan kekuatan atau mengalihkan kekerasan tersebut menjadi kekerasan antisosial terhadap satu sama lain. Berbicara mengenai kolonisasi dan perlawanan terhadapnya, Fanon menulis, "Sudah menjadi pengetahuan

umum bahwa pergolakan sosial yang besar mengurangi frekuensi kenakalan dan gangguan mental."[208]

Untuk menambahkan satu hal lagi ke dalam daftar yang kini semakin panjang, metode anti kekerasan menipu dirinya sendiri ketika mengulang gagasan bahwa sarana menentukan tujuan, seolah-olah belum pernah ada transformasi yang menghasilkan kondisi akhir yang secara fundamental berbeda dari sarana yang mengantarkannya ke sana. Setelah Perang Red Cloud pada 1866, misalnya, orang-orang Lakota tidak terjerumus ke dalam pesta pora kekerasan karena telah melakukan pelanggaran moral/psikologis dengan membunuh para tentara kulit putih. Sebaliknya, mereka menikmati hampir satu dekade kedamaian dan otonomi relatif sampai Custer menginvasi Black Hills untuk mencari emas.[209] Namun, alih-alih menyesuaikan sarana (taktik kita) dengan situasi yang kita hadapi, kita justru seharusnya membuat keputusan berdasarkan kondisi yang bahkan belum ada, bertindak seolah-olah revolusi telah terjadi dan kita hidup di dunia yang lebih baik tersebut.[210] Penolakan total terhadap strategi ini melupakan bahwa kedua tokoh utama yang diagungkan dalam metode anti kekerasan, Gandhi dan King, tidak percaya bahwa pasifisme merupakan obat mujarab yang dapat diterapkan secara universal. Martin Luther King Jr. mengakui bahwa "[m]ereka yang membuat revolusi damai menjadi mustahil hanya membuat revolusi dengan metode kekerasan menjadi tak terhindarkan."[211] Mengingat semakin terkonsolidasinya media (yang

---

[208] Fanon, The Wretched of the Earth, 306.

[209] Churchill dan Vander Wall, Agents of Repression, 103–106.

[210] Inilah yang dianjurkan oleh Howard Ehrlich, seorang akademisi anarkis, dalam pidato utamanya pada North American Anarchist Convergence di Athens, Ohio, 14 Agustus 2004.

[211] Dikutip dalam sebuah cuplikan video yang terdapat dalam Sam Green dan Bill Siegel, sutradara/produser, The Weather Underground (The Free History Project, 2003). Mengenai fleksibilitas komitmen Gandhi terhadap metode anti-kekerasan, perkataannya mengenai perlawanan Palestina cukup informatif: "Saya berharap mereka memilih jalan metode anti-kekerasan dalam melawan apa yang dengan tepat mereka anggap sebagai perambahan yang tidak dapat diterima terhadap negeri mereka. Namun, menurut ukuran umum mengenai benar dan salah, tidak ada yang dapat dikatakan menentang perlawanan Arab dalam menghadapi

dianggap sebagai sekutu dan alat moralisasi aktivis anti kekerasan[212]) serta semakin besarnya kekuasaan represif pemerintah, dapatkah kita benar-benar percaya bahwa sebuah gerakan pasifis mampu mengalahkan pemerintah dalam persoalan yang kompromínya tidak dapat diterima oleh kepentingan penguasa?

Yang melengkapi daftar delusi umum tersebut adalah klaim yang terlalu sering diulang bahwa kekerasan mengasingkan orang. Ini jelas salah. Permainan video dan film yang penuh kekerasan merupakan yang paling populer. Bahkan perang yang secara terang-terangan didasarkan pada kebohongan mendapat dukungan dari setidaknya separuh penduduk, sering kali disertai komentar bahwa militer Amerika Serikat terlalu manusiawi dan terlalu menahan diri terhadap musuh-musuhnya. Sebaliknya, aksi menyalakan lilin dengan penuh kesalehan moral justru mengasingkan mayoritas orang yang tidak ikut serta, yang berlalu sambil tersenyum sinis kepada diri sendiri. Pemilu mengasingkan jutaan orang yang cukup memahami keadaan untuk tidak ikut berpartisipasi, dan juga sebagian dari banyak orang yang berpartisipasi karena tidak memiliki pilihan yang lebih baik. Menunjukkan "cinta" kepada "musuhmu" mengasingkan orang-orang yang memahami bahwa cinta adalah sesuatu yang lebih dalam dan lebih intim daripada sekadar senyuman dangkal yang dapat diberikan

---

ketimpangan kekuatan yang luar biasa." Jews for Justice in the Middle East, The Origin of the Palestine-Israel Conflict, edisi ke-3 (Berkeley: Jews for Justice in the Middle East, 2001). Para penulis mengutip Martin Buber dan Paul R. Mendes-Flohr, A Land of Two Peoples (New York: Oxford University Press, 1983).

[212] Aktivis dengan metode anti-kekerasan sering bergantung pada media untuk menyebarkan gagasan mereka. Saya telah menyebutkan beberapa contoh yang melibatkan aksi-aksi protes. Sebagai contoh lain: pada 31 Januari 2006, seorang aktivis dalam milis kelompok anti-otoritarian yang mengaku radikal, Food Not Bombs, mengusulkan sebuah aksi selama pidato State of the Union Presiden Bush. Usulannya adalah agar ribuan orang melakukan pencarian Google untuk frasa "Impeach Bush" selama pidato berlangsung. Konon media korporasi akan menangkap fakta tersebut dan mulai memberitakannya, alih-alih analisis permukaan mereka yang biasanya hanya membahas seberapa baik Bush tampil dalam pidatonya. Tidak perlu dikatakan lagi, hal semacam itu sama sekali tidak terjadi.

kepada enam miliar orang asing sekaligus.[213] Pasifisme juga mengasingkan jutaan warga Amerika kelas bawah yang diam-diam bersorak setiap kali seorang polisi atau (terutama) agen federal terbunuh.[214] Pertanyaan sebenarnya adalah: siapa yang diasingkan oleh kekerasan, dan oleh jenis kekerasan yang seperti apa? Seorang anarkis menulis:

> Bahkan jika memang demikian, siapa yang peduli jika kelas menengah dan kelas atas merasa terasing oleh kekerasan? Mereka sudah mengalami revolusi mereka yang penuh kekerasan dan kita hidup di dalam hasilnya sekarang. Lebih jauh lagi, gagasan bahwa kelas menengah dan kelas atas merasa terasing oleh kekerasan sepenuhnya keliru... mereka mendukung kekerasan sepanjang waktu, entah itu pematahan mogok, kebrutalan polisi, penjara, perang, sanksi, maupun hukuman mati. Yang sebenarnya mereka lawan adalah kekerasan yang diarahkan untuk menggulingkan mereka dan privilese mereka.[215]

Kekerasan sembrono yang menempatkan orang pada risiko yang tidak perlu tanpa sekalipun berusaha untuk menjadi efektif atau berhasil kemungkinan besar akan membuat orang terasing—terutama mereka yang sudah harus bertahan hidup di bawah kekerasan penindasan—tetapi perjuangan untuk bertahan hidup dan kebebasan sering kali justru memperoleh simpati. Baru-baru ini saya cukup beruntung dapat berkorespondensi dengan tahanan Black Liberation Army, Joseph Bowen, yang dipenjara setelah polisi yang mencoba membunuhnya akhirnya tewas.

---

[213] Malcolm X pernah mengatakan hal berikut mengenai gagasan persaudaraan universal dan cinta ala Gandhi: "Keyakinanku pada persaudaraan tidak akan pernah menghalangiku untuk melindungi diri dalam suatu masyarakat dari orang-orang yang ketidakpeduliannya terhadap persaudaraan membuat mereka merasa bebas untuk menggantung leherku di sebuah pohon." Perry, Malcolm X: The Last Speeches, 88.

[214] Sebagai contoh, kenalan saya di penjara bersikap keras dalam mengecam "Penembak Jitu DC" dan bahkan berharap pelakunya mendapatkan hukuman mati. Namun, ketika seorang agen FBI yang sedang tidak bertugas ditambahkan ke dalam daftar korban penembak jitu tersebut, mereka semua menyatakan kepuasan yang luar biasa.

[215] Ashen Ruins, Against the Corpse Machine.

"Joe-Joe" memperoleh rasa hormat dari para tahanan lainnya setelah ia dan seorang tahanan lain membunuh sipir dan wakil sipir melalui pembunuhan terencana serta melukai komandan penjaga di Penjara Holmesburg, Philadelphia, pada 1973, sebagai respons terhadap represi dan penganiayaan agama yang intens. Pada 1981, ketika upaya pelarian massal yang turut ia organisasikan di Penjara Graterford digagalkan dan berubah menjadi situasi penyanderaan, perhatian media yang sangat besar diberikan pada kondisi mengerikan di penjara-penjara Pennsylvania. Selama kebuntuan selama lima hari tersebut, puluhan artikel muncul di *Philadelphia Inquirer* dan media nasional, menyoroti keluhan para tahanan dan menegaskan bahwa orang-orang yang tidak memiliki apa pun untuk kehilangan ini akan terus melawan represi dan kondisi buruk. Beberapa artikel media korporat bahkan bersimpati kepada Joe-Joe,[216] dan pada akhirnya pemerintah setuju memindahkan selusin pemberontak ke penjara lain, alih-alih menyerbu masuk sambil menembak—taktik yang lebih mereka sukai. Faktanya, setelah pengepungan tersebut, Bowen telah begitu mengubah keseimbangan kekuasaan politik sehingga para politisi berada dalam posisi defensif dan harus menyerukan penyelidikan terhadap kondisi di Penjara Graterford. Dalam contoh ini dan banyak contoh lainnya, termasuk Zapatista pada 1994 dan para penambang Appalachian pada 1921, orang-

[216] Contoh utama adalah Stephen Salisbury dan Mark Fineman, "Deep Down at Graterford: Jo-Jo Bowen and 'The Hole,'" The Philadelphia Inquirer, vol. 305, no. 121, 8 November 1981, A1. Enam paragraf pertama artikel tersebut seluruhnya membahas Joseph Bowen dan pengalamannya di the Hole, termasuk banyak kutipan dari Bowen serta deskripsi personal yang menggambarkan dirinya ketika berbicara—sehingga pembaca seolah-olah dibawa masuk ke dalam penjara bersamanya. Paragraf kedelapan artikel tersebut dimulai dengan kalimat, "Namun Joseph Bowen juga memaksa para negosiator tersebut—dan dengan demikian dunia di luar penjara—untuk melihat lebih dari sekadar seorang pembunuh tiga kali yang baru memperoleh kekuasaan. Melalui negosiator Chuck Stone dan media yang meliput setiap nuansa pengepungan selama lima hari tersebut, Bowen juga memaksa dunia luar untuk menghadapi kenyataan dari dunia lain—dunia berbagai institusi yang ia dan ribuan narapidana lainnya di Pennsylvania anggap menindas dan rasis, merampas bukan hanya martabat manusia, tetapi terkadang juga nyawa mereka."

orang justru memanusiakan diri mereka sendiri ketika mengangkat senjata untuk melawan penindasan.

Sejak edisi pertama buku ini diterbitkan, saya telah didatangi banyak orang yang bukan aktivis dan mengatakan kepada saya betapa mereka menghargai gagasan-gagasan di dalamnya. Sementara para aktivis mungkin berasumsi bahwa orang-orang tersebut bersikap apatis terhadap gerakan sosial saat ini karena mereka tidak pernah berpartisipasi, berkali-kali saya diberi tahu bahwa mereka sebenarnya ingin terlibat tetapi tidak tahu bagaimana caranya karena satu-satunya upaya pengorganisasian yang mereka lihat berpusat pada aksi protes damai, yang tidak terasa inklusif bagi mereka dan jelas tidak akan mencapai apa pun. Seorang laki-laki kelas pekerja menceritakan kepada saya bahwa ketika Amerika Serikat menginvasi Irak, ia langsung masuk ke mobilnya dan berkendara selama dua jam ke Washington, DC, untuk mengikuti sebuah aksi protes, tanpa mengenal seorang pun yang terlibat. Ketika tiba dan melihat kerumunan damai yang digiring polisi ke dalam sebuah kandang demonstrasi, ia langsung berbalik dan berkendara pulang.

Peran aktivis anti kekerasan yang sering kali mengendalikan atau menyabotase gerakan revolusioner, kegagalan mereka melindungi aktivis revolusioner dari represi negara, serta sikap mereka yang menerima "kemenangan" yang paling hampa, menunjukkan adanya motif tersembunyi dalam aktivisme anti kekerasan. Menurut saya, motif yang paling umum adalah keinginan kaum pasifis untuk menempatkan diri di posisi moral yang lebih tinggi dan meredakan rasa bersalah besar yang mereka rasakan karena menyadari berbagai sistem penindasan yang mengikat mereka, tetapi gagal mereka hadapi secara bermakna. Ward Churchill berpendapat bahwa kaum pasifis kulit putih ingin melindungi diri mereka sendiri dari represi dengan membatasi aktivisme mereka pada aksi simbolis dan merumuskan organisasi sosial dunia pascarevolusi, sementara orang-orang kulit berwarna di seluruh dunia menanggung semua

korban jiwa dalam perjuangan untuk mewujudkan dunia tersebut.[217] Hal ini sangat jauh dari peran solidaritas yang dibayangkan oleh kaum pasifis kulit putih bagi diri mereka sendiri.

Aktivisme anti kekerasan yang menargetkan School of the Americas (SOA) memberikan contoh yang baik. Pengorganisasian melawan SOA mencakup salah satu kampanye pembangkangan sipil berkelanjutan terbesar dalam sejarah baru-baru ini, dan telah menarik partisipasi serta dukungan sejumlah tokoh pasifis terkemuka. Selama keterlibatan saya dalam aktivisme anti-SOA, saya memandang pembangkangan sipil dan hukuman penjara sebagai sarana untuk menunjukkan sifat absurd dan otoriter dari proses demokrasi, serta mendorong eskalasi menuju gerakan yang benar-benar revolusioner yang menargetkan seluruh aspek kapitalisme dan imperialisme, bukan hanya SOA. Betapa konyolnya berkampanye untuk menutup satu sekolah militer ketika begitu banyak institusi lain—bahkan seluruh struktur negara kapitalis—bekerja menuju tujuan yang sama? Namun, setelah masa hukuman penjara saya berakhir, saya melihat bahwa bagi mayoritas pasifis dalam "gerakan" anti-SOA, pembangkangan sipil merupakan tujuan itu sendiri, yang digunakan sebagai alat untuk mendapatkan pengaruh dalam lobi terhadap Kongres dan merekrut peserta baru, sekaligus untuk meredakan rasa bersalah yang ditimbulkan oleh privilese dan memperoleh legitimasi moral dari orang-orang yang, boleh dikatakan, bersedia menanggung konsekuensi dari keyakinan mereka. Hal itu memungkinkan mereka mengklaim bahwa, dengan menjalani hukuman penjara yang relatif mudah selama enam bulan atau kurang, mereka telah "memberikan kesaksian" dan "berdiri dalam solidaritas dengan orang-orang tertindas" di Amerika Latin.[218]

Di balik segala gembar-gembornya, metode anti kekerasan sudah keropos. Teori anti kekerasan bertumpu pada sejumlah besar manipulasi,

---

[217] Churchill, Pacifism as Pathology, 70–75.

[218] Untuk memastikan betapa lazimnya pola pikir ini di antara kaum pasifis anti-SOA, dan untuk mendengar klaim-klaim konyol ini diulang-ulang tanpa henti, seseorang hanya perlu menghadiri aksi berjaga tahunan di luar Fort Benning, tempat SOA berada.

pemalsuan, dan delusi. Praktik anti kekerasan tidak efektif dan mementingkan diri sendiri. Dalam pengertian revolusioner, bukan hanya metode anti kekerasan tidak pernah berhasil, tetapi ia tidak pernah benar-benar ada. Mengemudi mobil, makan daging, makan tahu, membayar sewa, membayar pajak, bersikap baik kepada polisi—semua aktivitas ini mengandung kekerasan.[219] Sistem global dan setiap orang di dalamnya dipenuhi kekerasan; kekerasan tersebut ditegakkan, dipaksakan, dan berlangsung tanpa kesukarelaan. Bagi mereka yang menderita akibat kekerasan kolonialisme, pendudukan militer, atau penindasan rasial, metode anti kekerasan tidak selalu menjadi pilihan—orang harus melawan penindasnya dengan metode kekerasan atau mengalihkan kekerasan tersebut menjadi kekerasan antisosial terhadap satu sama lain. Frantz Fanon menulis:

> Di sini, pada tingkat organisasi komunal, kita dapat dengan jelas melihat pola perilaku penghindaran yang telah lama dikenal. Seolah-olah dengan terjun ke dalam pertumpahan darah antarsaudara mereka dapat mengabaikan persoalan tersebut dan menunda pilihan yang bagaimanapun juga tak terhindarkan, yakni pilihan untuk melakukan perlawanan bersenjata terhadap kolonialisme. Dengan demikian, penghancuran diri secara kolektif dalam bentuk yang sangat nyata menjadi salah satu cara untuk melepaskan ketegangan fisik masyarakat pribumi.[220]

Perdamaian bukanlah pilihan sampai kekerasan yang terorganisasi secara terpusat—yakni negara—dihancurkan. Ketergantungan eksklusif pada pembangunan alternatif—untuk menopang kita, membuat negara menjadi

---

[219] Makan daging dan membayar pajak mungkin sudah cukup jelas. Penelitian mengenai produksi aluminium (beserta pembangunan bendungan hidroelektrik yang menyertainya), kondisi kerja di pabrik mobil, polusi udara yang disebabkan mesin pembakaran internal, tingkat kematian yang secara rutin dihasilkan budaya mobil, serta cara negara-negara industri memperoleh minyak bumi akan menunjukkan mengapa mengemudi mobil merupakan aktivitas yang penuh kekerasan—sedemikian rupa sehingga kita tidak dapat menganggap serius seorang pasifis moral yang mengemudi mobil.

[220] Fanon, The Wretched of the Earth, 54.

usang, dan menyembuhkan kita dari kekerasan ini guna mencegah "penghancuran diri"—juga bukanlah pilihan, karena negara dapat menghancurkan alternatif-alternatif yang tidak mampu mempertahankan diri. Jika kita diizinkan untuk menjalani perubahan yang ingin kita lihat di dunia, tidak akan banyak kebutuhan akan revolusi. Pilihan-pilihan kita telah dibatasi secara paksa menjadi sebagai berikut: secara aktif mendukung kekerasan sistem; secara diam-diam mendukung kekerasan tersebut dengan gagal menantangnya; mendukung berbagai upaya pemaksaan yang telah ada untuk menghancurkan sistem kekerasan; atau mencari cara-cara baru dan orisinal untuk melawan dan menghancurkan sistem tersebut. Para aktivis yang berprivilese perlu memahami apa yang telah diketahui oleh orang-orang di seluruh dunia sejak lama: kita berada di tengah-tengah perang, dan netralitas bukanlah sesuatu yang mungkin.[221] Tidak ada sesuatu pun di dunia ini yang saat ini layak disebut sebagai perdamaian. Sebaliknya, persoalannya adalah kekerasan siapa yang paling kita takuti, dan di pihak siapa kita akan berdiri.

[221] "Kita sedang berada dalam perang...." Art Burton (pidato utama, People United, Afton, VA, 19 Juni 2004). Burton adalah anggota Richmond NAACP. Kaum Zapatista menggambarkan tatanan dunia saat ini sebagai Perang Dunia Keempat, dan sentimen ini telah digaungkan di berbagai penjuru dunia.

Alternatif: Kemungkinan-Kemungkinan bagi Aktivisme Revolusioner

Saya telah mengemukakan sejumlah argumen yang tegas, bahkan pedas, terhadap aktivisme dengan metode anti-kekerasan, dan saya tidak melunakkan argumen-argumen tersebut. Tujuan saya adalah menekankan kritik-kritik yang terlalu sering dibungkam, demi mendobrak cengkeraman pasifisme atas wacana gerakan—sebuah cengkeraman yang begitu memonopoli anggapan tentang moralitas serta analisis strategis/taktis di banyak kalangan, hingga bahkan menghalangi pengakuan terhadap adanya alternatif yang layak. Para calon revolusioner perlu menyadari bahwa pasifisme begitu dangkal dan kontraproduktif sehingga sebuah alternatif mutlak diperlukan. Hanya dengan begitu kita dapat menimbang berbagai jalan perjuangan secara adil—dan, saya berharap, dengan cara yang lebih pluralistis dan terdesentralisasi pula—alih-alih berusaha memaksakan garis partai atau satu-satunya program revolusioner yang dianggap benar.

Argumen saya bukanlah bahwa semua pasifis adalah pembela kepentingan penguasa dan pengkhianat yang tidak memiliki nilai atau tempat dalam gerakan revolusioner. Banyak pasifis adalah calon revolusioner yang berniat baik, tetapi sekadar belum mampu melampaui

pengondisian budaya mereka, yang secara naluriah memprogram mereka untuk menganggap serangan terhadap negara yang diperlakukan layaknya Tuhan sebagai kejahatan dan pengkhianatan tertinggi. Segelintir pasifis telah menunjukkan komitmen yang begitu konsisten terhadap revolusi dan menanggung risiko serta pengorbanan sedemikian besar sehingga mereka berada di luar kritik yang biasanya layak ditujukan kepada kaum pasifis, bahkan mereka menantang berfungsinya status quo, terutama ketika moral mereka tidak menghalangi mereka untuk bekerja dalam solidaritas dengan kaum revolusioner non-pasifis.[222] Intinya adalah bahwa pasifisme sebagai ideologi—dengan klaim yang melampaui praktik personal—secara terus-menerus melayani kepentingan negara dan secara psikologis terjerat erat dalam pola kendali patriarki dan supremasi kulit putih.

Sekarang setelah saya menunjukkan perlunya menggantikan praktik revolusioner dengan metode anti-kekerasan, saya ingin menjelaskan apa yang mungkin dapat menggantikannya, karena berbagai bentuk perjuangan revolusioner non-pasifis juga memiliki kelemahan fatalnya sendiri. Dalam perdebatan, kaum pasifis biasanya menggeneralisasi berbagai kelemahan besar dari beberapa revolusi historis yang mereka jadikan contoh, menghindari analisis yang terperinci, lalu menganggap kasusnya selesai. Namun, alih-alih mengatakan, misalnya, "Lihat, Revolusi Rusia yang menggunakan kekerasan menghasilkan pemerintahan lain yang juga penuh kekerasan dan otoriter, jadi kekerasan itu menular,"[223] akan lebih berguna jika kita menunjukkan bahwa yang diinginkan kaum Leninis hanyalah sebuah negara kapitalis otoriter yang dicat merah dengan mereka sebagai

---

[222] Helen Woodson dan mantan terdakwa bersama sekaligus teman satu sel saya, Jerry Zawada, terlintas dalam pikiran sebagai revolusioner pasifis yang memiliki komitmen kuat.

[223] Meskipun kutipan khusus ini merupakan rumusan saya sendiri, argumen yang diwakilinya sering keluar dari mulut para aktivis dengan metode anti-kekerasan. Todd Allin Morman mengawali artikelnya "Revolutionary Violence and the Future Anarchist Order" dengan menunjukkan bahwa tidak satu pun revolusi dengan metode kekerasan di Amerika Serikat, Rusia, Tiongkok, atau Kuba "telah menghasilkan masyarakat yang adil, masyarakat yang bebas, atau bahkan 'surga kaum pekerja'" (30).

pemimpinnya, dan menurut ukuran mereka sendiri, mereka cukup berhasil.[224] Kita juga dapat menunjuk pada kaum revolusioner anarkis sezaman di Ukraina selatan, yang secara konsisten menolak kekuasaan dan selama bertahun-tahun membebaskan wilayah yang sangat luas dari Jerman, kaum nasionalis antisemit, kelompok Putih, dan kelompok Merah—tetapi tidak memaksakan kehendak mereka kepada orang-orang yang mereka bebaskan, melainkan mendorong mereka untuk mengorganisasi diri.[225] Dengan mengesampingkan analisis pasifisme yang serba menyederhanakan dan membingungkan tersebut, kita sebaiknya masuk ke dalam rincian sejarah dan menganalisis tingkat-tingkat penggunaan metode kekerasan, misalnya dengan menunjukkan bahwa dalam hal kebobrokan struktural dan represi negara, Kuba di bawah Castro dapat dikatakan lebih tidak penuh kekerasan dibandingkan Kuba di bawah Batista. Namun, sudah ada cukup banyak pembela Castro sehingga saya tidak berminat menghabiskan energi untuk melakukan hal semacam itu.

Elemen yang sama dari semua revolusi otoriter tersebut adalah bentuk organisasinya yang hierarkis. Otoritarianisme Uni Soviet atau Republik

---

[224] Saya menilai motivasi kaum Leninis berdasarkan tujuan dan tindakan para pemimpin mereka—sebagai anggota organisasi otoriter, anggota akar rumputnya secara nyata memprioritaskan mengikuti para pemimpin mereka dibandingkan mengikuti niat mereka sendiri, baik niat tersebut baik maupun buruk. Tujuan dan tindakan kepemimpinan Leninis sejak awal mencakup memperbaiki dan memperluas polisi rahasia Tsar yang kemudian dibentuk kembali sebagai Cheka; secara paksa mengubah jutaan petani mandiri menjadi buruh upahan; menghalangi barter langsung antarpenghasil; menerapkan hierarki upah yang mencolok antara perwira dan prajurit dalam militer yang sebagian besar terdiri atas mantan perwira Tsar; mengambil alih, memusatkan, dan pada akhirnya menghancurkan soviet atau dewan pekerja yang independen; mencari dan menerima pinjaman pembangunan dari kaum kapitalis Inggris dan Amerika; bernegosiasi serta bekerja sama dengan kekuatan imperialis pada akhir Perang Dunia I; menindas aktivitas dan publikasi kaum anarkis serta sosialis revolusioner; dan banyak lagi. Lihat Alexander Berkman, The Bolshevik Myth (London: Freedom Press, 1989), Alexandre Skirda, Nestor Makhno, Anarchy's Cossack: The Struggle for Free Soviets in the Ukraine 1917–1921 (Oakland: AK Press, 2004), dan Voline, The Unknown Revolution (Montreal: Black Rose, 2004).

[225] Sejarah yang baik mengenai gerakan ini dapat ditemukan dalam Alexandre Skirda, Nestor Makhno, Anarchy's Cossack.

Rakyat Tiongkok bukanlah semacam warisan mistis dari metode kekerasan yang mereka gunakan, melainkan fungsi langsung dari hierarki yang sejak awal selalu melekat pada mereka. Mengatakan bahwa metode kekerasan selalu menghasilkan pola psikologis dan hubungan sosial tertentu adalah pernyataan yang kabur, tidak bermakna, dan pada akhirnya tidak benar. Hierarki, sebaliknya, tidak dapat dipisahkan dari pola psikologis dan hubungan sosial yang bersifat dominatif. Bahkan, sebagian besar kekerasan dalam masyarakat yang secara tidak terbantahkan memang salah bersumber dari hierarki yang bersifat memaksa. Dengan kata lain, konsep hierarki memiliki ketepatan analitis dan moral yang sebagian besar tidak dimiliki oleh konsep kekerasan. Karena itu, agar benar-benar berhasil, perjuangan pembebasan harus menggunakan segala cara yang diperlukan selama cara-cara tersebut konsisten dengan pembangunan dunia yang bebas dari hierarki koersif.

Anti-otoritarianisme ini harus tercermin baik dalam organisasi maupun etos gerakan pembebasan. Secara organisasional, kekuasaan harus didesentralisasi—artinya tidak ada partai politik ataupun institusi birokratis. Kekuasaan harus sebisa mungkin berada di tingkat akar rumput—pada individu-individu dan kelompok-kelompok yang bekerja di dalam komunitas. Karena kelompok akar rumput dan komunitas dibatasi oleh kondisi kehidupan nyata dan terus-menerus bersentuhan dengan orang-orang di luar gerakan, ideologi cenderung mengalir ke atas dan terkonsentrasi dalam "komite nasional" serta tingkat-tingkat organisasi terpusat lainnya (yang mempertemukan orang-orang sepemikiran yang tenggelam dalam abstraksi dan jauh dari kenyataan sehari-hari kebanyakan orang). Hanya sedikit hal yang memiliki potensi lebih besar untuk menghasilkan otoritarianisme daripada ideologi yang kuat. Karena itu, sebanyak mungkin otonomi dan kekuasaan untuk mengambil keputusan harus tetap berada di tingkat akar rumput. Ketika kelompok-kelompok lokal memang perlu berfederasi atau berkoordinasi di wilayah geografis yang lebih luas—dan sulitnya perjuangan ini akan menuntut koordinasi, disiplin, penggabungan sumber daya, serta strategi bersama—organisasi apa pun yang terbentuk harus memastikan bahwa kelompok-kelompok lokal tidak

kehilangan otonominya, dan bahwa tingkat organisasi yang lebih tinggi yang dibentuk (seperti komite regional atau nasional dalam sebuah federasi) bersifat lemah, sementara, sering diganti, dapat ditarik kembali, dan selalu bergantung pada ratifikasi dari kelompok-kelompok lokal. Jika tidak, mereka yang mengisi tingkat organisasi yang lebih tinggi kemungkinan akan mengembangkan pola pikir birokratis, sementara organisasi itu sendiri kemungkinan akan mengembangkan kepentingannya sendiri, yang segera akan menyimpang dari kepentingan gerakan.

Selain itu, tidak boleh ada organisasi yang memonopoli gerakan. Organisasi bukanlah kerajaan; organisasi harus menjadi alat sementara yang saling tumpang tindih, berkembang biak, dan menghilang ketika tidak lagi dibutuhkan. Sebuah gerakan akan menjadi lebih sehat dan lebih sulit dikooptasi jika terdapat keragaman kelompok yang mengisi ceruk berbeda dan mengejar tujuan yang serupa,[226] dan kelompok-kelompok tersebut akan lebih kecil kemungkinannya terlibat dalam konflik internal jika orang-orang di dalam gerakan cenderung menjadi anggota beberapa kelompok sekaligus, alih-alih memberikan loyalitas mereka hanya kepada satu kelompok.

Budaya, atau etos, gerakan pembebasan juga sangat penting. Struktur non-koersif mudah disubversi apabila budaya dan hasrat orang-orang yang menjalankan struktur tersebut justru mengarahkan mereka menuju tujuan yang berbeda. Sebagai langkah awal, budaya pembebasan harus mengutamakan pluralisme daripada monopoli. Dalam konteks perjuangan, ini berarti kita harus meninggalkan gagasan bahwa hanya ada satu cara yang benar, bahwa kita harus membuat semua orang menandatangani platform yang sama atau bergabung dengan organisasi yang sama. Sebaliknya, perjuangan akan memperoleh manfaat dari pluralitas strategi yang

[226] Dalam artikel mereka yang ditulis untuk para ahli strategi kepolisian, "Anarchist Direct Actions," Randy Borum dan Chuck Tilby menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus desentralisasi membuat kaum anarkis terisolasi dan lebih rentan terhadap represi, meskipun secara keseluruhan jelas bahwa desentralisasi membuat kelompok-kelompok radikal lebih sulit disusupi dan direpresi. Komunikasi, koordinasi, dan solidaritas merupakan komponen penting bagi kelangsungan jaringan yang terdesentralisasi. Borum dan Tilby, "Anarchist Direct Actions," 203–223.

menyerang negara dari berbagai arah. Ini bukan berarti semua orang harus bekerja sendirian atau saling berjalan ke arah yang berlawanan. Kita perlu berkoordinasi dan menyatukan diri sebanyak mungkin untuk meningkatkan kekuatan kolektif kita, tetapi kita juga perlu mempertimbangkan kembali seberapa besar keseragaman yang sebenarnya mungkin dicapai. Mustahil membuat semua orang sepakat bahwa satu strategi perjuangan adalah yang terbaik, dan memang anggapan tersebut kemungkinan besar keliru. Bagaimanapun, orang yang berbeda memiliki kekuatan dan pengalaman yang berbeda serta menghadapi aspek penindasan yang berbeda: masuk akal jika terdapat berbagai jalan perjuangan yang kita tempuh secara bersamaan menuju pembebasan.

Monoteisme otoriter yang melekat dalam peradaban Barat akan membuat kita memandang jalan-jalan lain tersebut sebagai jalan memutar yang bodoh atau sebagai persaingan—bahkan kita mungkin berusaha menekan kecenderungan-kecenderungan lain tersebut di dalam gerakan. Anti-otoritarianisme menuntut kita meninggalkan pola pikir ini, mengakui bahwa perbedaan adalah sesuatu yang tak terhindarkan, dan memandang orang-orang yang berbeda dari kita sebagai sekutu. Bagaimanapun, setelah revolusi kita tidak sedang berusaha memaksakan satu masyarakat baru yang utopis kepada semua orang; tujuannya adalah menghancurkan struktur kekuasaan yang tersentralisasi sehingga setiap komunitas memiliki otonomi untuk mengorganisasi dirinya dengan cara yang secara kolektif diputuskan oleh seluruh anggotanya sebagai cara terbaik untuk memenuhi kebutuhan mereka, sembari tetap bergabung dengan atau meninggalkan asosiasi-asosiasi bebas berbasis saling membantu bersama komunitas-komunitas di sekitarnya.[227] Setiap orang memiliki potensi bawaan untuk kebebasan dan

[227] Tanpa otonomi, tidak mungkin ada kebebasan. Untuk pengantar dasar mengenai prinsip-prinsip anarkis ini dan prinsip lainnya, lihat Errico Malatesta, Anarchy (London: Freedom Press, 1920); atau Peter Kropotkin, Mutual Aid: A Factor in Evolution (New York: Alfred A. Knopf, 1921). Artikel yang baik yang memuat pemikiran mengenai proses revolusioner anarkis yang mirip dengan yang saya rumuskan adalah "Autonomous Self-Organization and Anarchist Intervention" karya Wolfi Landstreicher. Selain itu, Post Colonial Anarchism karya Roger White memberikan sejumlah argumen penting mengenai hak setiap komunitas dan

pengorganisasian diri; oleh karena itu, jika kita mengidentifikasi diri sebagai anarkis, tugas kita bukanlah mengubah semua orang menjadi anarkis, melainkan menggunakan perspektif dan pengalaman kolektif kita untuk menghadapi upaya kooptasi dari Kiri institusional serta menyediakan contoh hubungan sosial otonom dan pengorganisasian diri dalam kebudayaan yang saat ini belum memilikinya.

Ada pula persoalan mengenai kepemimpinan dalam perjuangan anti-otoritarian. Gagasan tradisional tentang kepemimpinan, sebagai peran yang dilembagakan atau bersifat koersif, sebagai posisi yang memberikan kekuasaan atas orang lain, bersifat hierarkis dan menghambat perkembangan orang. Namun, benar juga bahwa kemampuan orang tidaklah setara, bahwa revolusi ini akan membutuhkan keahlian dalam jumlah yang sangat besar, dan bahwa orang-orang cerdas yang tidak egosentris akan secara sukarela menempatkan seseorang yang memiliki keahlian lebih tinggi daripada yang lain dalam posisi kepemimpinan yang bersifat non-koersif dan sementara. Pendekatan etos anti-otoritarian terhadap kepemimpinan adalah bahwa kekuasaan harus terus-menerus didistribusikan kembali ke luar. Orang-orang yang mendapati dirinya berada dalam posisi kepemimpinan bertanggung jawab untuk menyumbangkan kemampuan mereka kepada gerakan sembari menyebarkan kepemimpinan tersebut kepada orang lain, mengajarkan orang lain alih-alih mempertahankan keahlian mereka sebagai bentuk kekuasaan.

Selain itu, etos anti-otoritarian mendukung perjuangan tanpa kompromi melawan penindasan, tetapi menentang penghancuran mereka yang telah dikalahkan; etos ini mengutamakan rekonsiliasi daripada penghukuman.

Dengan struktur dan budaya seperti ini, sebuah gerakan pembebasan memiliki peluang lebih besar untuk berhasil tanpa menciptakan sistem

---

bangsa untuk menentukan identitasnya secara otonom serta memilih metode perjuangannya.

otoriter yang baru. Akan selalu ada ketegangan antara menjadi efektif dan menjadi pembebas, dan dalam kompleksitas perjuangan terdapat banyak wilayah abu-abu, tetapi akan membantu jika kita memandang pengembangan praktik anti-otoritarian sebagai pertarungan terus-menerus antara dua tuntutan (efisiensi dan kebebasan) yang saling bertentangan tetapi tidak saling meniadakan. Pandangan pasifis mengenai perjuangan, yang didasarkan pada dikotomi biner antara metode kekerasan dan metode anti-kekerasan, tidak realistis dan justru menghancurkan dirinya sendiri.

Secara lebih konkret, sulit untuk menggeneralisasi bagaimana sebuah gerakan pembebasan yang menggunakan keberagaman taktik seharusnya menjalankan perjuangannya. Kelompok-kelompok tertentu perlu memutuskannya sendiri berdasarkan kondisi yang mereka hadapi—bukan berdasarkan aturan yang ditetapkan oleh suatu ideologi. Namun, kemungkinan besar, sebuah gerakan pembebasan anti-otoritarian perlu menekankan pembangunan budaya otonom yang mampu melawan pengendalian pikiran oleh media korporasi, serta membangun fondasi berupa pusat-pusat sosial, sekolah-sekolah gratis, klinik-klinik gratis, pertanian komunitas, dan struktur-struktur lainnya yang dapat menopang komunitas-komunitas dalam perlawanan. Orang-orang yang telah terwesternisasi juga perlu mengembangkan hubungan sosial kolektif. Bagi mereka yang tumbuh di Global Utara, menjadi seorang anarkis tidak membuat seseorang terbebas dari bentuk-bentuk interaksi sosial yang individualistis serta berlandaskan penghukuman dan privilese. Kita perlu menerapkan model-model keadilan restoratif atau transformatif yang benar-benar dapat berjalan agar kita sungguh-sungguh tidak membutuhkan polisi atau penjara. Selama kita bergantung pada negara, kita tidak akan pernah menggulingkannya.

Pembaca mungkin memperhatikan bahwa beberapa kebutuhan awal utama sebuah gerakan pembebasan tidak mencakup tindakan-tindakan "dengan metode kekerasan". Saya berharap sekarang kita dapat meninggalkan dikotomi antara metode kekerasan dan metode anti-kekerasan sepenuhnya. Penggunaan metode kekerasan bukanlah suatu tahap dalam perjuangan yang harus kita capai dan lewati agar dapat menang.

Tidak ada gunanya mengisolasi metode kekerasan. Sebaliknya, kita harus menyadari jenis-jenis represi tertentu yang kemungkinan harus kita hadapi dan taktik-taktik tertentu yang kemungkinan harus kita gunakan. Pada setiap tahap perjuangan, kita harus menumbuhkan semangat militan. Pusat-pusat sosial kita harus menghormati para aktivis militan yang dipenjara atau mereka yang dibunuh oleh negara; sekolah-sekolah gratis kita harus mengajarkan bela diri dan sejarah perjuangan. Jika kita menunggu untuk memasukkan militansi sampai negara meningkatkan represi ke tingkat yang secara terang-terangan menunjukkan bahwa mereka telah menyatakan perang terhadap kita, maka semuanya akan terlambat. Menumbuhkan militansi harus berjalan beriringan dengan persiapan dan perluasan dukungan.

Berbahaya jika kita sepenuhnya terputus dari realitas arus utama dengan terburu-buru menggunakan taktik yang tidak dapat dipahami orang lain, apalagi didukung oleh mereka. Orang-orang yang bertindak terlalu dini dan memutuskan diri dari dukungan populer akan mudah dilumpuhkan oleh pemerintah.[228] Meski demikian, kita tidak boleh membiarkan tindakan kita ditentukan oleh apa yang dapat diterima oleh arus utama. Pandangan masyarakat arus utama dibentuk oleh negara; menjilat arus utama berarti menjilat negara. Sebaliknya, kita harus berupaya meningkatkan militansi secara bertahap, memberikan pendidikan melalui tindakan-tindakan teladan, dan meningkatkan tingkat militansi yang dapat diterima (setidaknya oleh segmen-segmen masyarakat yang telah kita identifikasi sebagai calon pendukung). Kaum radikal yang berasal dari latar belakang

[228] Sebagai contoh, Black Liberation Army, salah satu kelompok gerilya perkotaan yang lebih berhasil di AS, sebagian besar mengalami kegagalan karena tidak memiliki struktur pendukung terbuka, menurut Jalil Muntaqim, We Are Our Own Liberators (Montreal: Abraham Guillen Press, 2002), 37–38. Sebaliknya, tentara pemberontak anarkis yang dipimpin Makhno di Ukraina mampu mempertahankan perang gerilya yang efektif melawan Tentara Merah yang jauh lebih besar dan lebih lengkap persenjataannya selama itu justru karena mereka memperoleh banyak dukungan dari kaum tani, yang menyembunyikan dan merawat para pemberontak yang terluka, menyediakan makanan dan persediaan, serta mengumpulkan informasi mengenai posisi musuh. Skirda, Makhno, Anarchy's Cossack, 248, 254–255.

berprivilege memiliki pekerjaan paling besar dalam hal ini karena komunitas-komunitas tersebut memiliki reaksi paling konservatif terhadap taktik-taktik militan. Kaum radikal yang berprivilege tampaknya lebih mungkin bertanya, "Apa kata masyarakat?" sebagai alasan untuk bersikap pasif.

Meningkatkan penerimaan terhadap taktik-taktik militan bukanlah pekerjaan mudah; kita harus secara bertahap membawa orang untuk menerima bentuk-bentuk perjuangan yang lebih militan. Jika satu-satunya pilihan yang dapat kita tawarkan adalah antara melempar bom dan memilih dalam pemilu, hampir semua calon sekutu kita akan memilih pemilu. Dan meskipun pengondisian budaya yang lebih besar harus diatasi sebelum orang dapat menerima dan mempraktikkan taktik yang lebih berbahaya dan mematikan, taktik-taktik tersebut tidak boleh ditempatkan di puncak suatu hierarki. Memuja metode kekerasan tidak akan meningkatkan efektivitas gerakan maupun mempertahankan sifat anti-otoritariannya.

Karena sifat negara, setiap perjuangan untuk pembebasan kemungkinan pada akhirnya akan menjadi perjuangan bersenjata. Bahkan, saat ini banyak sekali masyarakat yang sedang melakukan perjuangan bersenjata untuk membebaskan diri mereka, termasuk rakyat Irak, Palestina, suku Ijaw di Nigeria, sejumlah bangsa adat di Amerika Selatan dan Papua Nugini, serta, dalam skala yang lebih kecil, kelompok-kelompok anti-otoritarian di Yunani, Italia, dan tempat lainnya. Saat saya menulis kalimat ini, para aktivis masyarakat adat, anarkis, dan serikat pekerja yang hanya bersenjatakan batu bata dan pentungan sedang mempertahankan barikade-barikade di Oaxaca menghadapi serangan militer yang akan segera datang. Beberapa di antara mereka telah terbunuh, dan ketika militer kembali menyerang berkali-kali, mereka harus memutuskan apakah akan meningkatkan taktik untuk memperkuat kemampuan pertahanan diri mereka, dengan risiko konsekuensi yang lebih berat. Saya tidak akan mengatakan bahwa perjuangan bersenjata merupakan keharusan ideologis, tetapi bagi banyak orang di banyak tempat, perjuangan bersenjata memang menjadi kebutuhan untuk menggulingkan, atau sekadar mempertahankan diri dari, negara. Akan sangat baik jika sebagian besar orang tidak harus melalui

proses perjuangan bersenjata untuk membebaskan diri mereka, dan mengingat sejauh mana perekonomian serta pemerintahan saat ini terintegrasi secara global, banyak pemerintahan mungkin dengan mudah runtuh jika sebelumnya telah dilemahkan oleh gelombang pemberontakan global yang menyebar. Namun, sebagian orang akan harus mengalami perjuangan bersenjata, bahkan beberapa di antaranya harus mengalaminya sekarang, dan tidak dapat dimaafkan jika strategi revolusi kita didasarkan pada keyakinan bahwa orang lain akan mati dalam konflik berdarah sementara kita tetap aman.

Kita harus menerima secara realistis bahwa revolusi adalah perang sosial, bukan karena kita menyukai perang, melainkan karena kita menyadari bahwa status quo adalah perang berintensitas rendah dan menantang negara akan menghasilkan intensifikasi perang tersebut. Kita juga harus menerima bahwa revolusi mengharuskan adanya konflik antarmanusia karena kelompok-kelompok orang tertentu dipekerjakan untuk mempertahankan institusi-institusi terpusat yang harus kita hancurkan. Orang-orang yang terus merendahkan kemanusiaan mereka sendiri dengan bertindak sebagai aparat hukum dan ketertiban harus dikalahkan dengan cara apa pun yang diperlukan sampai mereka tidak lagi dapat mencegah orang-orang memenuhi kebutuhan mereka secara otonom. Saya berharap bahwa dalam proses ini kita dapat membangun budaya penghormatan terhadap musuh-musuh kita (sejumlah kebudayaan non-Barat telah menunjukkan bahwa memang mungkin untuk menghormati seseorang atau seekor hewan yang harus kita bunuh), yang akan membantu mencegah terjadinya pembersihan atau munculnya otoritas baru setelah negara yang sekarang telah dikalahkan. Sebagai contoh, membunuh musuh yang lebih kuat dapat dianggap dapat diterima (misalnya seseorang yang harus menjadi sasaran secara diam-diam karena khawatir akan pembalasan negara), membunuh seseorang yang kekuatannya setara dapat dianggap tidak menguntungkan (sehingga hanya akan dipandang dapat dibenarkan oleh rekan-rekannya dalam situasi genting dan untuk membela diri), dan membunuh seseorang yang lebih lemah dapat dianggap benar-benar tidak bermoral dan tercela (misalnya seseorang yang telah dikalahkan).

Kita dapat berhasil dalam aktivisme revolusioner yang layak dijalankan dengan berupaya mencapai tujuan jangka panjang tanpa menguranginya, tetapi kita tidak boleh melupakan kemenangan-kemenangan jangka pendek. Sementara itu, orang-orang perlu bertahan hidup dan mendapatkan makanan. Dan kita harus menyadari bahwa perjuangan dengan metode kekerasan melawan musuh yang sangat kuat, ketika kemenangan jangka panjang tampak mustahil, dapat menghasilkan kemenangan-kemenangan kecil dalam jangka pendek. Kalah dalam perjuangan dapat lebih baik daripada tidak berjuang sama sekali; perjuangan memberdayakan orang dan mengajarkan kepada mereka bahwa mereka mampu melawan. Merujuk pada kekalahan dalam Pertempuran Blair Mountain selama Perang Tambang tahun 1921 di West Virginia, pembuat film John Sayles menulis, "kemenangan psikologis dari hari-hari penuh kekerasan itu mungkin lebih penting. Ketika suatu bangsa yang dijajah belajar bahwa mereka dapat melawan bersama-sama, hidup tidak akan pernah lagi terasa begitu nyaman bagi para pengeksploitasi mereka."[229]

Dengan perlawanan yang cukup berani dan memberdayakan, kita dapat bergerak melampaui kemenangan-kemenangan kecil menuju kemenangan yang langgeng atas negara, patriarki, kapitalisme, dan supremasi kulit putih. Revolusi adalah sebuah keharusan, dan revolusi membutuhkan perjuangan. Ada banyak bentuk perjuangan yang efektif, dan beberapa metode tersebut dapat membawa kita menuju dunia yang kita impikan. Untuk menemukan salah satu jalan yang tepat, kita harus mengamati, menilai, mengkritik, berkomunikasi, dan, di atas segalanya, belajar melalui praktik.

[229] John Sayles, "Foreword," dalam Thunder in the Mountains: The West Virginia Mine War, 1920–21 karya Lon Savage (Pittsburgh: University of Pittsburgh Press, 1990).